PROLOG

KALAU KEKASIHMU itu sangat baik, tolong untuk tidak terlalu mencintainya. Asal kau tahu, bisa saja ada banyak orang lain yang jatuh cinta pada kekasihmu itu, karena kebaikannya. Seperti yang saat ini menimpaku.

ANAK HILANG

Ini cast Mahaprana Sultan, yah.

~~~

Lagi patah hati. Tapi, tidak bisa bersedih atau meratap karena harus bekerja. Nasib orang rendahan, beginilah.

Rasanya kecewa dan marah. Sakit luar biasa, ketika ditinggalkan pas lagi sayang-sayangnya. Kedengarannya 'lebay', tapi in faktanya. Aku memang ditinggalkan pas lagi sayang-sayangnya.

Beberapa malam ini aku menangis sendiri saat salat. Menangis pilu sepilu-pilunya, sampai ingus meler membasahi alat salat pun, sudah tidak peduli.

Serius ini, aku cuma bisa meratap di saat sendiri dan di waktu gelap. Kalau sudah terbit matahari, aku berusaha bersikap abai seakan-akan tidak ada apa-apa.

Cukuplah, Allah, aku, tisyu, dan tong sampah yang tahu kesedihanku.

Coba bayangkan, pas batin lagi sangat teraniaya dan tertindas, harus tetap tersenyum dan bersikap seolah semua baik-baik saja. Ya Allah ... miris sekali hidup hamba.

Katanya, kalau orang yang teraniaya doanya langsung dikabulkan. *Fix!* Tidak boleh disia-siakan. Harus gunakan kesempatan ini semaksimal mungkin. Aku--yang sedang teraniaya batinnya ini--akan mengucapkan doa kutukan untuk lelaki berengsek tersebut.

Enaknya didoain apa, ya?
~~~

Kalau disumpahin bisulan, tidak enak juga. Masa, mantanku cowok bisulan.

Sumpahin miskin? Tidak usah disumpahi, dia memang sudah miskin.

Perlu dipikirkan matang-matang. Ibarat kata cuma bisa dikasih satu permintaan, wajib pikirkan hal yang membawa kebaikan lahir-batin, dunia-akhirat. Komplet!

Setelah tahu, apa yang pantas untuk mantan tunanganku itu, aku bersiap untuk mendoakannya.

Eh, tapi, nanti dulu. Dipikir-pikir, menjadi orang yang sangat teraniaya itu bukanlah hal sering. Rugi, kalau aku memanfaatkan momen ini untuk meminta hal yang tidak ada gunanya buatku.

Tadinya mau sumpahi, biar dia gagal kawin. Tapi, itu buat apa?

Apa dengan mantanku menderita, aku akan bahagia?

Tidak juga, 'kan?

Yang ada, aku malah sama jahatnya dengan dia.

Kayaknya perlu ganti permintaan.Daripada menyumpahinya, lebih baik aku meminta sesuatu yang lebih baik buatku. Macam, doa minta jodoh gitu. Secara, status mulai hari ini jomlo!

Semoga aku dapat jodoh yang sepuluh kali lipat lebih kaya dari mantanku.

Baru mau bilang 'amin', aku malah jadi punya ide lain. Doa diralat. Kayaknya kalau sepuluh kali lipat kedikitan,

mending seratus kali lipat. Cihuy juga, tuh kalau dikabulkan. Bisa mendadak jadi nyonya juragan.

Tapi, kayaknya masih belum cukup. Entah nih, memang lagi tamak atau terlalu kesal, aku pikir seratus masih sedikit. Yah, namanya juga orang patah hati ngehalu, halunya jangan tanggung. Sekalian aja. Secara, halu itu ... GRATIS.

Aku mau seribu kali lipat lebih kaya dari dia. Tidak mau deh, menyia-nyiakan kesempatan ini. Mungkin saja aku bisa jadi istrinya sultan.

Kan, enak, apa-apa tinggal tunjuk. Kalau mau jalan-jalan, naiknya mobil bagus. Beli barang yang penting suka, bukan cek berapa harganya dulu.

Gimana? Halunya orang patah hati, seindah itu, ya?

Ucapan adalah doa. Maka dari itu, aku lebih mengutamakan ucapan dan pikiran yang baik-baik untuk diri sendiri. Walau jujur saja, dalam hatiku ini kata-kata kasar ingin kukeluarkan. Tapi, kutahan.

Semoga saja, ada anak sultan beneran, yang khilaf jatuh cinta sama hamba. Aamiin.

Detik selanjutnya, aku bertabrakan dengan seseorang. Nyaris jatuh, tapi ada yang menangkap tubuhku.

Wow! Dia seorang cowok. Berkulit putih, bersih, dengan alis tebal yang rapi. Kelihatan masih sangat muda, mungkin usianya di bawah dua puluh tahun. Lumayan tampan, meski banyak luka di wajahnya.

Aku bengong selama beberapa detik.

Posisinya memang aku lagi teraniaya, cuma tidak menyangka doaku bakal dikabulkan secepat ini.

Inikah anak sultan itu?

"Oi!" Dia menegur.

Aku tersadar, dan segera kembali pada posisi normal. "Maaf!"

"Nggak apa-apa."

Aku menundukkan kepala sedikit. "Permisi." Kemudian bergeser ke samping.

Baru juga satu langkah, terdengar dia mengatakan sesuatu.

"Lain kali, kalau jalan jangan melamun," ucapnya. Dia merapikan rambut dengan jemari. "Untung aku ini anak baik-baik, coba kalau cowok jahat."

Menaikkan sebelah alis sambil menatapku. "Sini aku kasih tau ...." Tubuhnya yang lebih tinggi dariku, membuat dia harus membungkuk sedikit.

Aku tak berkata apa-apa. Hanya saja, bahasa tubuhku mengisyaratkan kalau dia boleh bicara.

"Kancing atasmu kebuka satu," ucapnya dengan enteng.

Astaghfirullah! Sontak mulutkku terbuka dan dengan sigap menutupi bagian atas tubuhku. Memang benar, kancingku terbuka satu.

Yah, bobol deh rahasia negara. Untung sedikit.

Aku melihatnya, dia sedang menutup mulut. Dasar nakal! Pikirannya pasti aneh-aneh. Juga, kurang ajar sekali bocah

ini! Dia pikir, aku bakalan diam saja.

Ada 'hadiah' untuknya.

Aku hantam kepalanya dengan tas tangan yang kubawa, sekuat tenaga, sampai dia jadi teler.

"Dasar mesum!" Aku memakinya ketika dia memekik kesakitan.

Tapi, apa pukulanku terlalu keras? Dia pingsan. Matilah aku!

"Mbak!" Tukang ojek pesananku datang. Rupanya dia melihat aksiku barusan.

Ya ampun, makin buruk saja *image*-ku.

Tukang ojek itu termangu beberapa saat. Melihatku, kemudian melihat bocah di depanku ini. Aku tau apa yang ada di pikirannya. Dia pasti menyangka kalau aku penyebab anak ini babak belur.

"Bb-bukan saya ...." Aku berusaha menjelaskan, tapi kelihatannya sia-sia. Raut wajah rider ojol tersebut masih menaruh curiga.

Tahu apa yang terjadi berikutnya? Aku batalkan pesanan ojek, lalu ganti pesan taksi online. Terkuras lebih dalam isi kantung. Mana aku kasihan dengan tukang ojek tadi, jadi biar dia batal antar aku pulang, tetap kubayar ongkosnya.

Terpaksa, karena dia pingsan. Lebih-lebih lagi, ada saksi mata saat aku melakukan pemukulan. Harusnya aku sadar, walaupun hampir tengah malam, di Jakarta masih saja ramai orang.

Masih syukur ini abang ojeknya mau percaya, meski harus pakai akting nangis ala Naysilla Mirdad dulu. Ketimbang dilaporin ke polisi, mending rugi sedikit. Aku akan membawa bocah ini ke rumah Andre, salah satu temanku di Jakarta.
***

Dan pada akhirnya, Bocah Mesum--begitu aku memanggilnya-- pulang bersamaku. Kami mampir di rumah Andre untuk mengobati Bocah Mesum itu. Kebetulan rumah Andre sepi, karena kedua orang tuanya sedang pergi ke Jogja.

Andre terkejut, karena tiba-tiba aku bawa seoonggok daging.

"Ini siapa, Yas?"

"Nemu di jalan tadi," jawabku asal. "Tolongin dia, Dre. Mau, nggak?"

"Sini." Andre memapahnya masuk ke dalam rumah dan membaringkan bocah mesum di atas sofa. "Biar aku periksa dia dulu."

"Oh, iya."

Ke kamar sebentar, dia sudah kembali dengan alat-alat medis miliknya. Yang aku tahu, sih, cuma stetoskop, entah yang lain apa namanya.

Andre ini seorang dokter. Selain itu, dia juga anak pemilik kos tempatku tinggal. Meski pendiam, dia adalah manusia paling baik yang pernah kukenal.

Buktinya, orang asing yang kubawa saja, dia mau menolong. Apalagi, sudah jelas aku ini tidak mungkin bayar.

"Aku siapin kompres untuknya." Andre, kemudian pergi ke belakang. Aduh, jadi tidak enak merepotkannya.

Beberapa saat kemudian dia kembali dengan baskom berisi air di tangan kanan, serta handuk dan minyak angin di tangan kiri. Duduk di hadapan bocah mesum tersebut, dia kemudian memeriksanya dengan hati-hati.

"Dia kenapa?" tanyaku, ketika Andre masih sibuk mengobati. "Orang ini, nggak mati, 'kan?"

Pertanyaan bodoh dariku membuat Andre terkekeh. "Dia cuma pingsan."

Usai pemeriksaan Andre menyimpulkan kalau dia pingsan karena dehidrasi. Lega, dia pingsan karena kurang cairan. Jangan sampai nih, ya, dia pingsan gara-gara aku pukul. Bisa berabe, kalau dia mau menuntut ke pengadilan. Apalagi minta ganti rugi. *Oh, no!* Cari duit susah!

Omong-omong, kok dia bisa dehidrasi? Memang dia tidak minum? Yah, semiskin-miskinnya orang, air keran, 'kan banyak di mana-mana. Tinggal minum.

"Tolong kompresin memarnya," pinta Andre, di saat aku melamun.

"Baik." Aku mengompres memar pada bocah tersebut, tapi melakukannya dengan kasar.

"Pelan-pelan, Yas!" seru Andre. Matanya sampai membulat karena aku terlalu kasar.

Aku menyeringai. Biar saja. Malah kalau bisa, mau aku bejek-bejek ini anak. Ada dendam di dalam hati.

Andre mengoleskan minyak angin di hidungnya. Si Bocah Mesum belum sadar juga. Mungkin disiram air baru sadar.

Dia akhirnya sadar beberapa saat kemudian. Aku sengaja memelotot padanya saat membuka mata. Dia terperanjat melihatku, persis seperti lihat kuntil anak.

"Di mana aku?" katanya sambil menyapu pandangan ke sekitar
.
Andre menepuk pundaknya perlahan, menyuruhnya agar tenang.

"Kamu di rumahku," jelas Andre.

Dia sedikit tenang.

"Kenapa aku bisa di sini?" tanyanya.

Kok, aku jadi takut, ya? Takut karena aku pukul, dia jadi amnesia.

Sebenarnya, aku mau bilang kalau dia ada di sini karena mau aku hajar lagi. Sayangnya, tidak bisa. Andre pasti nanti tanya apa sebabnya. Kalau dia sampai tahu, bisa malu.

"Kamu tadi pingsan, Yasmin, yang bawa kamu ke sini."

Bocah Mesum itu memegangi kepalanya. Aku bisa lihat kalau dia masih pusing, wajahnya juga sedikit pucat.

"Kamu lapar?" Wah parah si Andre baiknya luar biasa. Sudah mau mengobati malah sekarang tawarin makanan ke dia. Salut, deh.

Yang ditanya diam saja, mungkin malu karena kita tidak saling kenal.

Andre pengertian, dia kemudian mengambilkan makanan untuknya dari dapur.

"Kamu makan dulu." Dia letakkan roti dan segelas air putih.

"Makasih!" Makanan langsung disambar, terus dia makan tanpa tahu malu. Lupa Bismillah, jangan-jangan.

Dia makannya cepat-cepat, kelihatannya sangat lapar. Lama-lama, aku merasa kasihan sama si Bocah Mesum ini. Untungnya, dia bertemu dengan Andre. Coba kalau bukan. Bisa mati kelaparan.

"Nama kamu siapa?" tanya Andre selagi dia mengunyah makanan.

"Mahaprana Sultan. Panggil aja Ran." Nada bicaranya terdengar angkuh.

By the way, namanya keren juga. Bau-bau ningrat gitu.

Pertanyaan Andre belum selesai. "Terus, kamu asalnya dari mana?"

"Banjarmasin."

Sumpah! Jawaban dia bikin aku terkejut setengah mati. Sepertinya, Andre juga sama terkejutnya.

Serius, ini anak dari Banjarmasin?

Banjarmasin ibu kotanya Kalimantan Selatan itu?

Apa di Jakarta ada daerah yang namanya Banjarmasin?

Aduh, gini nih repotnya, kalau waktu pelajaran geografi tidak memperhatikan guru.

Spam komen, boleh nih

Next gak?

Mahluk Malang Menyebalkan

Uyyy, ini si Ran.

Banjarmasin? Kami berdua tentu saja tercengang mendengarnya. Jakarta-Banjarmasin, harus menyebrangi berapa pulau?

Kenapa dia bisa sampai sini? Bikin orang *kepo.*

"Kenapa bisa sampai di sini?" tanya Andre, mewakili isi hatiku yang dari tadi sudah penasaran.

Dia mendesah. "Aku kabur dari rumah."

Shock lagi mendengarnya. Adikku juga ada yang masih remaja, kalau Ibu dan Bapak lagi kesal, dia kadang suka pergi dari rumah untuk menenangkan diri. Tapi, kaburnya paling jauh ke kampung sebelaha. Dijemput pakai motor juga sudah sampai.

Ternyata, ada yang lebih ekstreme dari adikku.

Andre tampak berpikir, sementara aku yang duduk di seberang Bocah Mesum hanya diam.

"Malam ini, aku izinin kamu istirahat di sini. Tapi, besok kamu harus cari tempat tinggal."

Apa! Si Andre mau kasih tumpangan ke dia?

Bukan bermaksud negatif *thinking,* cuma bahaya tidak, sih, Memberi tumpangan ke orang asing?

Bukannya kita harus lapor Pak RT dulu? Biar aman. Entah-entah, di balik tampang polosnya, ini anak ternyata seorang

teroris yang membawa bom di ususnya?

Dia tersenyum. "Makasih."

Tuh, 'kan. Begitu dikasih tumpangan, langsung senyum menerima. Basa-basi dulu atau apalah, biar tidak kentara memanfaatkan keadaaan. Wah, benar-benar mencurigakan!

Andre masuk ke dalam sebentar untuk mengambil selimut dan bantal untuknya. Saat Andre masuk, kesempatan buatku untuk kasih peringatan. Enak saja dia memanfaatkan kebaikan hati Andre.

"Aku nggak bisa curiga berlebihan denganmu," sinisku, "tapi awas ya, kalau macem-macem!" Kutajamkan pandangan padanya.

Padahal lagi serius, dia malah meledek.

"Iya, Tante!" sahutnya.

Sembarangan dia memanggil, dasar *vangke!*

"Yasmin! Namaku Yasmin, Bocah Mesum! Umurku ini dua puluh dua tahun. Panggil aku Kak Yasmin!" Kesal setengah mati aku dibuatnya.

"Oke, Yasmin!" Dia mengedipkan sebelah mata.

Sungguh, rasanya mau aku colok matanya itu. Dikira ganteng, main kedap-kedip.

Selain mesum, dia bahkan tidak sopan. Memanggil tanpa embel-embel 'Kak'. Ini dalam hati, setan sudah pada menggoda untuk tinju mukanya yang sok imut itu.

Harus tahan. Tahan sekuat tenaga. Takut bikin berisik di rumah orang. Istighfar Yasmin ... istighfar. Orang sabar,

jodohnya dekat.

Kulakukan inhale-exhale, supaya lebih tenang. Terserah apa katanya. Yang jelas, setelah malam ini aku tidak akan bertemu dengannya lagi.

Andre kembali. Sedikit curiga karena wajahku tambah masam. Yah, walaupun hal wajar. Karena memang hari-hari juga, aku kurang manis alias standar.

"Pakai ini." Dia memberikan selimut pada Ran.

Sebenarnya, aku mau mencegah Andre, supaya tidak memberinya tumpangan. Tapi, waktu lihat muka Bocah Mesum, kasihan juga. Dia masih pucat dan kelihatan lemah.

Beres, aku pun permisi pulang pada Andre, dan mengingatkannya untuk hati-hati. Tampang Bocah Mesum memang manis, tapi kita belum tahu dia aslinya bagaimana.

Seperti biasa, Andre selalu menjadi orang yang bersikap tenang dan dewasa. Dia meyakinkan aku, kalau semua akan baik-baik saja.

Aku melongokan kepala memantau apakah dia bisa mendengar percakapan kami atau tidak.

"Kamu kenapa, Yas," tanya Andre bingung.

Aman, aku akan bicara dengannya. "Kamu harus siapin tongkat pemukul, Dre!"

"Hah?" Dia tersentak, "buat apa?"

Aku mencebik. "Yah, buat jaga-jaga. Kita nggak tau siapa dia. Pokoknya kalau macam-macam, kamu bisa langsung hantam."

Andre malah mentertawakan.

"Beneran loh, Dre!" Gini-gini, aku khawatir sama dia.

"Aku periksa tadi, dia dalam kondisi lemah. Aku rasa dia memang cuma butuh istirahat."

Kuhela napas. "Ya udah, deh. Yang jelas, kamu harus bisa jaga diri."

Sebentar ... kenapa jadi ada tatapan berbeda dari mata Andre?

"Kenapa, Dre?"

Dia menggeleng. "Nggak bukan apa-apa."

Bilangnya bukan apa-apa, tapi aku masih tidak yakin.

"Ya udah, Dre, aku mau pulang."

"Mau diantar, nggak?"

"Idih! Lima langkah doang!" seruku sambil melenggang pergi.

**

Esok harinya, aku bangun ketika hari masih gelap. Aku selalu yakin, bahwa bangun pagi itu bagus. Bagus buat kesehatan, kecerdasan dan rezeki. Maka dari itu, meski sebenarnya masih mengantuk--lantaran begadang mengurus Ran dan juga kepikiran soal mantan--aku paksakan untuk bangun.

Padahal, guling sama bantal posesive, tuh. Maunya aku peluk terus.

Lihat dari jendela kamar kos, rumah Andre yang ada di seberang, lampunya sudah menyala--berarti dia sudah bangun.

Bocah Mesum itu, gimana, ya, dia?

Apa dia sudah bangun?

Eits! Kenapa aku jadi mikirin dia?

Ih! Mending cari kegiatan lain.

Hal pertama yang aku lakukan setelah melaksanakan salat subuh, adalah melihat keranjang baju.

Pekh! Aku mengumpat.

Bajuku itu di dalam keranjang, mereka saling jatuh cinta apa? Masa baru dua hari aku tinggal sudah beranak-pinak! Coba uang juga bisa begitu. Didiamkan dalam dompet, tahu-tahu banyak. Rebahan doang, bisa kaya mendadak.

Oh, hidup, kapan aku kebagian posisi seenak itu?

Oke. Jadi pagi ini aku mau menyetrika mereka semua.

Siapkan setrikaaan, alasnya, dan baju-baju dalam keranjang aku keluarkan semua. Lanjut menggosok baju satu per satu.

Saat menyetrika baju ketiga, otakku konslet lagi. Mungkin ini karena efek begadang atau patah hati ditinggal Dandi. Aku malah mikirin si Mahaprana Sultan.

Bocah itu, kabur dari Banjarmasin?

Apa benar begitu.

Dia pergi tanpa tas, tanpa dompet, babak belur pula.

Apa dia kena kasus?

Atau jangan-jangan, dia malah buronan polisi?

Tapi, masa iya dia buronan polisi?

Secara wajahnya manis, tidak munafik, deh.

Hah! Aku menepuk jidat berulang. Gila! Bisa-bisanya aku berpikir dia manis. Secara itu anak otaknya mesum. Cukup buatku untuk bisa menghapus dia dari ketegori lelaki manis.

Perlu ruqyah, nih, jiwa raga. Astaghfirullah!

Baiknya kembali fokus menyelesaikan setrikaan yang menumpuk. Baju dan celanaku ini, mereka harus segera 'diceraikan' supaya tidak beranak pinak. Maafkan, kalau aku kejam.

***

Pukul tujuh, aku keluar dari kamar kos. Sudah bersih, rapi dan wangi. Mandi pakai air sama sabun, bukan mandi minyak wangi doang, ya. Sejorok-jorokmya aku, mandi itu wajib. Minimal sehari sekali.

Sama seperti hari-hari biasa, selalu ada ibu-ibu kompleks yang lagi belanja sayuran, menyapaku.

"Berangkat, Nak Yas?" sapa Mak Odah padaku.

Aku tersenyum. "Iya, Mak," jawabku seraya tetap melangkah.

Hidup sebagai anak rantau miskin, memaksaku untuk jadi perempuan super sibuk.

Pagi aku pergi kursus menjahit.

Aku punya cita-cita bisa jadi desainer terkenal. Kalau bukan gara-gara si Dandi, mungkin sekarang impianku sudah terwujud.

Setiap mengingat kebodohan di masa lalu, rasanya aku mau memukul orang. Tapi, siapa yang ikhlas kupukul?

Jam sepuluh, aku bekerja di Cafe daerah Mampang. Lokasinya tidak jauh dari kosan.

Kebetulan aku kos di daerah Prapatan. Aku bekerja selama sembilan jam sehari, dengan sistem kerja secara shift.

Kalau masuk sore, bisa pulang jam sebelas malam.

Begitulah. Aku harus kerja keras, demi membiayai tiga orang adik di kampung. Bapakku hanya seorang tukang ojek, Ibu, cuma ibu rumah tangga biasa.

Aku tulang punggung keluarga. Harus kerja keras, bantung tulang. Bukan tulang doang, banting hati sama perasaan juga, malah.

Tapi, kenapa aku selalu bekerja keras tetap tidak bisa kaya juga?
Gimana caranya buat uang betah di dalam dompet?

Mereka cepat banget pindah ke kantung orang.

Ke kantung Ibu Kos, admin sekolah adikku, warteg dekat kantor, dan tukang bubur ayam di perempatan. Hiks!

Oke, awal-awal masih aman. Lama-lama, kok, berasa diawasin gitu. Mungkinkah ada setan, pagi-pagi gini?

Cek sekitar ....

Demi apa! Bocah itu muncul lagi di hadapan. Sekarang dia malah kelihatan seperti anak hilang. Berdiri seorang diri dengan satu kakinya ditekuk ke belakang--menempel pada tembok rumah Andre.

Aku bingung mau bagaimana. Abaikan atau menyapa.

Serius deh, aku memang tidak mau lihat dia lagi. Tapi, kasihan juga dia. Cuma kalau ingat mulutnya yang suka ngomong aneh-aneh, jadi sebal.

Seandaiya aku belajar jurus ninja, sudah pasti aku tau cara menghilang dengan cepat.

Aku mengendap perlahan, seraya memperhatikan si Bocah Mesum. Jangan sampai dia tahu ada aku.

"Udah bangun?" katanya.

Apes! Ketahuan sama itu anak.

Spontan aku menghentikan langkah dan menoleh ke arahnya.

"Aku bangun dari pagi buta tadi. Tau!"

"Galak amat, Tante!"

TANTE?

Telinga ini dengar dia manggil 'tante' lagi. Minta dijitak rupanya!

Aku berjalan menujunya dengan cepat.

"Anak muda." Aku memasang senyum sinis. "Bisa nggak kita akhiri semua ini?" Aku merapatkan kedua tangan memohon padanya.

"'Kamu udah aku tolong, dan aku nggak butuh balasan. Sekarang, sebagai gantinya, tolong jangan muncul lagi!" Aku berkata dengan lembut, tapi sambil memelotot.

Dia menarik sudut bibir. "Aku nggak punya temen di sini."

Ya bodo amat!

Huh, tarik napas dan embuskan.

"Kasihan, tapi aku udah kebanyakan temen. Jadi nggak bisa tambah satu orang lagi."

"Tolong, dong, Tante!" Dia mengejek lagi.

Aku baru berumur dua puluh dua. Memang iya, sih, dia imut. Tapi, apa aku kelihatan tua di matanya?

"Yasmin! Panggil aku Kak Yas!" Aku mendiktenya. "Atau Yasmin aja, deh, sekalian."

Dia mengangguk dengan senyumnya yang nakal.

Pas dilihat-lihat begini, dia ganteng juga. Jantungku jadi berdetak tidak karuan.

"Yasmin, kalau gitu."

Baguslah, lebih baik daripada dipanggil tante.

Tak memedulikannya lagi, aku berbalik dan menjauh darinya.

"Aku nggak punya siapa-siapa di sini." Kata-katanya menghentikan langkahku. "Dan aku nggak tau, mau ke mana," ucapnya perlahan.

Aku menoleh lagi ke arahnya. Kuakui, dia menyebalkan, sedikit mesum dan menjengkelkan. Tapi, aku bukan perempuan kejam yang sadis. Melihatnya seperti anak ayam kehilangan induk, jadi tidak tega.

Dia mendekat. Sekarang tampang mesumnya sudah hilang, berganti tampang anak hilang.

"Aku tau, kamu baik. Buktinya demi nolongin aku, kamu mau bawa aku pulang."

Dia maju satu langkah lagi. Menunduk sedikit di depan wajahku.

"Ngomong-ngomong, hari ini gak lupa kancing atas, 'kan?"

Reseh, memang. Baru saja aku bilang dia berubah, sudah balik mesum lagi.

"Jangan bahas itu!"

"Oke!" Dia menatapku dengan nakal. "Kalau gitu, tolongin aku lagi, ya?"

Aku mendecakkan lidah. "Mau minta tolong apa?"

Dia menyeringai. Roman-romannya, ada yang tidak bagus, nih. Pertanda ujian berat bagi perekenomian rakyat jelata.

Oh Tuhan, tolong selamatkan dompet hamba ....

Penasaran sama kelanjutannya, nggak?

Pengen tau, seberapa penasaran kalian :)

Next, nggak nih?

Jangan kacangin yak :'

Cerita Ran

Aku lihat, dia memegangi perut. Sesekali matanya mengerling padaku. Pasti itu anak lapar.

Pura-pura tidak tahu sajalah. Jangan sampai, kepekaan hati gadis baik-baik seperti aku malah dimanfaatkan mahkuk astral berwajah imut.

"Oi!" Dia memanggil, mungkin kesal karena aku abaikan.

Lipat tangan di dada, pasang gaya sok cantik. "Apa, ya!"

Dia mencebik. "Niat mau nolongin nggak, sih!"

Hih, apa-apaan. Kenapa, dia jadi lebih *ngegas* dari aku.

"Mau minta tolong apa? Makanya kalau ngomong yang jelas."

Dia garuk-garuk kepala. Tidak lama ada tukang ada tukang somay melintas di tengah-tengah kami.

Entah memang lapar parah atau latah, ujung mata Ran mengikuti pergerakan si Abang siomay sampai jauh dari pandangan.

"Ekhem!" Aku berdeham.

"Aku lapar. Tadi bangun pagi, langsung pamit sama si dokter itu." Dagunya memicing ke arah rumah Andre.

"Terus?" Masih *acting* tidak peka. Memangnya, cuma cowok yang bisa.

"Kasih aku makan," ujarnya tanpa malu.

Meremat tangan, aku gemas dengan bocah di depanku ini. "Kasih makan dedak, mau?"

"Apa aja, aku lapar."

Alisku mengernyit. Aku tawari dedak, dia langsung mau?

Sebenarnya, dia tahu tidak, kalau itu makanan ayam. Jangan-jangan malah dikira sereal gandum penuh nutrisi.

"Ayo!" ajaknya.

"Ke mana?"

"Cari makan!"

Bibirku mengerucut. "Bisa malu-malu sedikit, nggak?"

"Bisa." Dia mengangguk. "Nanti kalau sudah kenyang," sambungnya yang bikin aku sakit kepala.

Ya, sudahlah! Berhubung dia lapar, aku ajak sarapan dulu. Kebetulan ada warung nasi uduk di ujung gang. Kami ke sana.

Perlu jaga jarak, mana tahu nanti dia mau macam-macam.

Setelah lima menit berjalan, kami sampai di teras rumah orang yang 'disulap' jadi warung.

Baik, 'kan, aku?

Aku traktir makanan yang layak untuk manusia, bukan pakan ayam.

"Tuh, kalau mau makan, aku traktir."

Mukanya kelihatan semringah luar biasa. Persis seperti orang tidak makan setahun. Padahal diingat-ingat, di rumah Andre dia sudah dapat makanan.

Hmh, tipe-tipe manusia yang patut diwaspadai. Lengah sedikit, bisa bikin bangkrut.

"Makasih," katanya. Dasar bocah! Tanpa malu-malu kucing atau basa-basi dulu, dia langsung pesan makan. Amit-amit!

Baru juga lima menit, seporsi uduk sudah habis. Matanya memicing padaku.

"Satu lagi, ya?"

"Kamu sarapan, apa kesurupan?" tanyaku setengah kesal.

"Masih masa pertumbuhan, wajar kalau banyak makan."

Aku perhatikan dia yang duduk di depanku, dari ujung kepala sampai ujung kaki. Tinggi sudah cukup, apa lagi yang mau ditumbuhkan?

"Lagi program penggondrongan bulu ketek, ya?"

Dia mengintip ketiak sendiri dari balik bajunya.

"Bercanda!" kataku, menghentikan aksinya.

"Boleh, 'kan, satu lagi?" Kembali pada masalah dia masih lapar.

Mendesah, kuizinkan dia untuk tambah lagi.

"Makasih." Senyumnya sangat lebar.

Porsi ke dua siap, dia makan lagi.

Sudah dua, masih kode tambah lagi?

Gila! Bangkrut aku.

"Bu, uduknya satu lagi!"

"Woi!" Aku memelotot. "Main pesen, nggak izin dulu."

Dia menyeringai. "Kata orang, kalau cewek diem aja, tandanya mau."

"Gundulmu!" Aku menyentak.

"Telanjur!" Bibirnya mengerucut.

Hiiih! Ingunku cekik anak ini!

Dalam perdebatan kami, sepiring nasi uduk disajikan.

"Ini siapanya Nak Yasmin?" tanya Bu Maemunah si penjual uduk.

Kutatap Ran sebentar. Enaknya, diakui sebagai apa?

Mengaku adik, muka kita tidak mirip.

Mengaku sepupu, masih tidak mungkin juga.

"Cuma teman." Akhirnya kujawab itu.

Bu Maemunah langsung berdecak kagum. "Ganteng amat temennya, Nak Yasmin."

"Makasih." Ran merasa bangga dipuji. Langsung, kibas rambut ke belakang.

Bu Maemunah pergi, aku gebrak meja.

"Apaan, sih, marah-marah melulu. Cepet tua, loh!"

Enak saja, menghina orang. Lupa apa, kalau aku berjasa banyak padanya?

Salah satunya, sarapan ini. Menghabiskan tiga piring nasi uduk dan itu masih mau tambah lagi. Belum gorengan yang dia makan. Aku saja sampai kenyang lihat dia makan.

Habis, deh, uang jatah sarapan seminggu.

Selagi makan, aku mulai menanyai asal-usul Ran.

"Kamu beneran dari Banjarmasin?" tanyaku.

Dia berpikir sebentar. "Sebetulnya--" Dia menggantung ucapan membuat jantungku berdegup kencang. "Aku ini berasal dari Mars."

"Masa?" Jelas aku tahu dia bohong.

"Hehe. Memang kenapa, kalau aku dari Banjarmasin?"

"Bukan apa-apa." Aku mengangkat pundak. "Masalahnya, ngapain kamu ke Jakarta?"

"Harusnya aku ke Mars, gitu?" Dia cengar-cengir. Lama-lama, dia buat aku kesal.

"Kok, kamu bisa ada di jalan?"

"Karena aku punya kaki."

"Bukan itu!" Masa dia tidak paham maksud pertanyaanku. "Maksudnya, kenapa kamu sampai keliaran gini di jalan. Babak belur pula."

"Aku dicopet. HP-ku dijambret orang. Karena lupa udah nggak punya uang, aku main makan aja di restoran."

"Terus?"

"Ya, aku nggak bisa bayar."

Pasti pas pesan makanan, gayanya ala-ala sultan. Ternyata tidak punya uang. Wajar kalau digebukin. Dasar Bocah Sinting.

"Jadi kamu nggak punya apa-apa?"

"Cuma yang nempel di badan."

Tragis juga cerita dia.

Serius, nih, kamu ini sebenernya siapa? tanyaku lagi saat melihatnya memasukkan sesendok nasi uduk ke dalam mulut.

Mahaprana Sultan, manusia bukan alien, jawabnya sambil fokus pada makanan. Buset, dah! Siapa yang tanya nama dia lagi.

"Bukaaaan!" Darah tinggi nih, lama-lama. Sabar ... perbanyak istighfar. "Maksudnya, kamu ini sebenernya siapa?"

"Tadi udah aku jawab." Tidak bisa menebak, dia ini serius atau cuma asal-asalan menjawab.

Aku meremat-remat tangan. Dia bodohnya mendarah daging. Sumpah!

"Gini, ya, Bocah-"

"Oke, Tante!" potongnya.

"Berani panggil tante lagi, aku sumpel mukutmu pakai kaus kaki yang nggak dicuci sebulan."

"Kaos kaki kamu?" Dia menaikkan dua alis.

"Enak, aja!" Mana mungkin, aku punya kaos kaki yang tidak dicuci sebulan. Paling mentok satu minggu, *keles..*

Dia terkikik. Bisa saja, ini anak main ganti topik pembicaraan.

Oke, deh, pertanyaannya aku buat *simple,* masih tidak nyambung juga luar biasa kebangetannya.

"Kenapa kabur ke sini?"

Dia berhenti sejenak, lalu merenung. Setelah itu bilang, Aku kesasar."

"Kok, bisa?" Aku mulai pening menghadapinya.

"Hehe." Malah nyengir.

"Kamu bohong, ya?" tuduhku.

Dia mencebik. "Aku ini, anak baik-baik. Nggak boleh bohong." Tampang sok imutnya keluar lagi.

Kuping rada gatal, dengar dia mengaku anak baik. Aku tidak akan lupa, soal mulutnya yang asal bicara.

"Kalau kamu baik sama aku, nggak akan nyesel, deh." Tiba-tiba dia bilang begitu. Maksudnya apa, coba?

Aku bergidik. "Kamu *youtuber* yang lagi nge-prank, ya?"

Barang kali saja, 'kan, dia *prank*, terus aku tolongin, dan .... *Taraaaang*, dapat hadiah dua belas juta rupiah buat belanja

tiga puluh menit.

Eh, kenapa jadi mikirin acara macam-macam. Otak, mah, gini. Dipancimg soal duit sedikit, fokus sudah melenceng.

Aku menggeleng melihatnya. Kamu ini umur berapa? Udah lulus SMA belum?

Dia nyengir. Kenapa? Mukaku imut, ya?

Memang dia imut, aku kelepasan mengangguk.

Otomatis bangga, kulihat tangannya menyibak rambut ke belakang. Pakai gaya ala-ala, artis korea.

Cakep juga, dia.

Hah! Aku segera sadar dan melempar bocah itu dengan sedotan.

"Bukan itu! tukasku. Kamu jauh dari orang tua, nggak punya siapa-siapa, duit juga nggak punya. Mau ngapain di sini?

Cari kerja. Gampang, 'kan?"

Aku menghela napas. Ijazah SMA punya?

Punya, tapi ketinggalan di rumah.

Ya Allah, tolong. Ketiban lagi aku dengan sobat *miss queen.* Malah bego, pula.

"Lain kali, kalau mau kabur persiapan dulu. Bawa ijazah, buat bisa ngelamar kerja."

Dia memelotot. "Aku kabur, bukan transmigrasi. Mana inget sama ijazah!"

Ish, dia benar juga. Kenapa, jadi aku yang bego?

Terus, mau kerja apa coba kalau nggak punya ijazah?

"Mmmh, dia menggumam. Apa aja, yang penting bisa bertahan hidup.

Kalau bilang 'apa aja' aku sendiri malah jadi bingung. Memang semua bisa dikerjakan, tapi belum tentu menghasilkan uang.

Srroooot! Bunyi Ran minum teh lemon. Padahal di gelasnya sudah habis, masih saja dipaksa sedot. Dikira di dalam gelas ada sumber air 'sudekat'.

"Udah abis itu!" kataku, menyorot gelas yang dipegang Ran.

"Beliin lagi, dong."

"Ogah!" Aku tidak mau. Kalau dia masih haus, aku punya solusi lain.

"Nih! Aer putih, biar sehat." Kupenuhi isi gelasnya.

"Makasih, udah perhatian."

Pede banget dia, mikir aku perhatian. Aslinya, 'kan, aku tidak mau keluar biaya tambahan lagi.

Baru satu hari bertemu, aku merasakan hidupnya akan luntang-lantung tidak jelas. Begini, mau bertahan hidup lebih lama?

Huh! Yang ada, jadi gembel di Jakarta.

Tolongin, jangan?

Ditolong, nanti aku bangkrut.

Tidak ditolong, nanti aku dosa.

Ya, Allah ...dilema amat, ya, hidup hamba.

Yah, beginilah orang *kolongmelorot.* Mau bantu orang yang kesusahan biaya, tidak bisa.

Lagipula, posisku sama si Bocah Mesum sama-sama apes.

Aku apes, karena sudah sekarat perekenomiamnya, malah ditumpangi.

Dia juga apes. Soalnya, *point* di atas sudah menjelaskan.

Pokoknya kalau berkaitan dengan adanya 'biaya tambahan', aku pasti perhitungan.

Ah, coba bujuk lagi. Siapa tahu, kalau aku kasih gambaran tentang susahnya hidup, dia bersedia pulang.

Aku memandangnya. Cari kerja itu susah. Apalagi kamu nggak ada ijasah, mau kerja di mana?

Kukeluarkan ponsel ketika dia masih berpikir.

"Telepon orang tuamu, minta mereka transfer uang ke rekeningku.

Dia mendecih. Kamu mau minta tebusan?

Tebusan? Dikira dia resep obat, pakai ditebus segala.

Aku menyipitkan mata. "Iya, aku minta seratus juta!"

"Dikit amat, minta sama orang tuaku seratus miliar. Baru hebat."

"Halah, gayamu!" Orang tuanya gantung diri di pohon toge, baru tahu rasa. Dia makan saja minta dengan aku, gimana mau minta tebusan? Hekh! Ingin rasanya kutelan bocah satu ini, lalu melepehkannya ke gorong-gorong.

"Aku mau minta uang untuk ongkosmu pulang. Secara, ya, aku tidak mau direpotkan lagi olehnya.

Jangan! Dia menolak. "Kalau kamu telepon mereka, mending aku pergi.

Dasar bocah! Aku mau telepon orang tuanya ke mana coba, kalau dia nggak sebutin nomornya. Sekolah di mana, sih, ini anak!

Lagi pula, kalau mau pergi, ya sudah pergi sana. Dikira aku bakal tahan-tahan dia?

Harus sabar, menghadapi bocah satu ini. Ingat umur, nanti cepat keriput kalau marah-marah terus.

Kamu nggak ada siapa-siapa di sini, nggak mungkin juga ikutin aku terus.

Aku mau cari kerja, sergahnya. Apa aja, asal aku nggak pulang.

Mau kerja apa coba? Tanpa ijazah, nggak ada perusahaan yang mau nerima kamu.

"Jadi artis aja," jawabnya asal. "Lagian suaraku bagus. Mau denger nggak?"

Dih, pe-de banget dia.

"Lagi makan, nggak usah nyanyi. Keselek, baru tau!"

"Gimana kalau aku kerja dengan kamu aja?" Dia menaik-turunkan alisnya berulang.

Anak ini! Aku gemas dengannya. "Tau gajiku berapa? Cuma lima juta sebulan. Itu pun harus dipotong uang kos, makan, dan biaya hidup keluargaku. Aku mau gaji kamu pakai apa?

"Lima juta sebulan?" Dia terperangah. "Kecil amat. Itu bahkan nggak lebih besar dari uang jajanku seminggu."

Huh, untuk ukuran orang bokek, dia sombongnya kebangetan. Memangnya uang saku dia, sepuluh juta sehari?

Tapi nggak apa, deh! sambungnya, aku nggak usah dibayar. Asal dikasih tempat tinggal sama makan juga, aku mau.

Apa! Pikiran *ngadi-ngadi.* Siapa yang bersedia menampung dia, memang?

"Anggep aja, aku hewan peliharaan," tambahnya.

Sumpah! Dia bener-bener, tidak tahu malu. Baru kali ini, ada manusia yang berharap dianggap hewan peliharaan biar dapat makan sama tempat tinggal.

Aku meneguk minumanku--teh hangat rasa lemon.

Kamu harus kos, punya uang untuk bayar nggak?

Dia menggeleng, sedangkan aku menggaruk kepala.

Tapi aku punya ini. Dia mengeluarkan sesuatu dari balik kerah bajunya. Sebuah kalung, dengan bandul cincin yang indah.

"Ini cuma paladium." Dia menyerahkan kalung tersebut padaku. Tapi, mata di cincin itu berlian asli bersertifikat EGL.

EGL? Aku bingung. Itu nama apa? Seumur hidup baru dengar istilah EGL.

European Gemological Laboratory, katanya dengan fasih.

Jujur saja, aku tetap tidak tahu itu apa.

"Oh!" Aku sok tahu.

"Tau, nggak?" Dia malah ngetes.

"Nggak!" Mending jujur, daripada malu-maluin.

"Itu, loh, tempat yang menguji kualitas berlian. Pokoknya gitu, deh!

Aku mengangguk. Lumayan tambah satu pengetahuan baru, meskipun yang jelasin sama begonya.

Berlian itu, satu carat harganya tiga belas ribu dolar, lanjutnya.

Mataku membulat sempurna.

Tiga belas ribu dolar?

Hampir dua ratus juta, bukan?

Berani sumpah apa dia, kalau ini cincin segitu mahalnya.

Tapi jangan kamu jual ya, aku nggak bawa sertifikatnya.

Aku mencebik. Benar juga, buat apa terlalu serius menanggapi semua omongannya. Paling, ini berlian hasil nyolong atau cuma akal-akalan dia biar aku percaya. Yang ada, kalau aku bawa ini berlian ke toko emas, besoknya aku di penjara. Kena kasus penipuan.

Aduh, Yasmin! Mulai sekarang, harus pintar-pintar menaggapi si Bocah Mesum.

Aku pinjemin kamu uang untuk cari kos, kataku seraya mengembalikan kalungnya. Mengalah saja. Daripaa ketularan stress sama dia. "Habis itu kamu cari kerja, terserah deh mau kerja apa, asal jangan sama aku.

Kalau ada yang mikir aku kejam, yah silakan saja.

Dia mengangguk disertai senyum lebar yang memamerkan giginya.

Simpen aja kalungnya. Buat jaminan."

Aku iyakan saja ucapan bocah itu. Dia pikir aku bego, apa? Lagipula, mana ada orang yang dengan suka hati melepas berlian seharga dua ratus juta, cuma buat uang kos.

Aku menandai bocah ini sebagai, anak mesum, menjengkelkan dan tukang halu.

Andre

Cast Andre.

Ran si Bocah Mesum belum ada tujuan mau ke mana, sedangkan aku harus berangkat ke tempat kursus.

Pagi ini dia sudah menguras uang jatah sarapanku. Bikin bangkrut.

Lihat jam tangan, sudah jam delapan lebih. Harus segera berangkat ke tempat kursus, supaya bisa ke tempat kerja lebih awal. Tahu sendiri, 'kan, Jakarta macet. Perjalanan yang harusnya cuma lima belas menit, bisa jadi satu jam.

"Aku harus pergi," kataku pada Ran yang sedang mengelap mulutnya dengan tisyu.

"Umh ...." Dia tampak bingung mau aku tinggal. "Kok, aku ditinggal?"

Andaikan aku kejam, pasti sudah kubalas *'Siape, elu?'*

Mendesah dulu, biar *relax.* "Aku harus kerja, cari uang."

Dia mengernyit. "Kalau gitu, aku harus ke mana?"

Pakai tanya segala, dasar aneh. Aku mengangkat bahu tinggi-tinggi. "Mana aku tau. Aku saranin, kamu pulang aja. Oke!"

Kuambil tas kecil yang ada di meja.

Sebelum beranjak kubayar dulu, lima piring nasi uduk, lima gorengan dan dua gelas teh pada pemilik warung.

"Udah mau pergi, Nak Yasmin?" Bu Maemunah yang baru saja menyerahkan uang kembalian, kelihatan tidak iklas kami mau meninggalkan warungnya.

"Iya, Bu." Sepertinya, memang harus segera pergi. Lama-lama di sini, tambah terus gorengan si Bocah Mesum.

Kulirik Ran, dia sedang melamun. Biar sajalah, aku harus segera pergi. Bukan bersikap kejam, tapi aku memang sibuk. Sibuk banget, malah.

Selesai bayar, aku segera pergi tanpa permisi. Kebetulan tempat kursusku nggak jauh-jauh amat, bisa jalan kaki ke sena. Lumayan, hemat pengeluaran.

Selangkah, aku menoleh ke belakang.

Ya, Rabb! Pas banget, si Ran lagi menoleh juga. Jadilah kita tatap-tatapan selama beberapa detik. Duh! Yang di dalam dada jadi berdebar. Kenapa pula, jantung ini?

His! Aku geleng-geleng.

Balik badan, lanjutkan lagi. Harus tega! Aku harus tega!

Percepat langkah, saking cepatnya sampai lebih mirip orang lari.
Terserah, deh, kalau dianggap aneh atau gila. Terpenting sekarang, harus buang jauh-jauh rasa kasihan dan tidak tega dari Ran.

Selama dalam perjalanan, aku sesekali menoleh ke belakang. Lega, karena si Mahaprana Sultan tidak mengikuti. Tapi, di sisi lain, aku merasa khawatir.

Dia itu polos banget. Dari caranya menceritakan apa yang dia miliki, semua terlalu blak-blakan. Dia tidak memikirkan,

meski ceritanya bohong, itu bisa memancing orang untuk menculiknya.

Bayangkan, dia diculik, terus penculiknya minta tebusan dan ternyata keluarganya tidak punya uang buat menebus.Terus Ran dianiaya sampai babak belur.

Mengerikan. Imajinasiku bermain.

Hah! Jadi, bagaimana ini?

Aku menggigit bibir, sambil berpikir

Balik lagi atau lanjut pergi, nih?

Jadi galau di tengah jalan begini. Untungnya, tidak banyak kendaraan bermotor yang lewat. Coba kalau ramai, bisa ketabrak motor.

Tunggu!

Tarik napas ... buang. Lakukan berulang.

Semua pasti baik-baik aja. Dia bisa kabur dari Kalimantan sampai ke sini. Bertahan satu hari, masa tidak bisa?

Lagipula, kenapa aku harus sibuk memikirkan dia?

Teman, bukan. Saudara juga bukan. Dia, cuma orang asing yang kesusahan dan sudah kutolong. Lanjut jalan, tidak usah pikirkan Mahaprana Sultan

Sampai di tempat kursus. Seperti biasa, aku langsung duduk di depan mesin jahit yang sering kugunakan. Lanjut kerjaanku sebelumnya--membuat *long dress.* Pakai bahan ceruti kualitas tinggi, tidak kebeli kalau sutra. Terlalu mahal, untuk rakyat jelata sepertiku.

Tadinya, aku mau pakai baju ini untuk acara penting bersama Dandi. Sengaja dijahit dengan detail khusus dan model yang *elegant,* supaya bisa membuat Dandi kagum. Ternyata ... aku ditinggalkan sebelum gaun ini selesai dijahit.

Nyesek!

"Gaunmu sudah hampir jadi, Yas?" tanya Mbak Nadia, sambil memperhatikan kerjaanku.

Aku tersenyum simpul, sambil memikirkan, mau diapakan gaunnya. Seandainya aku jual, laku tidak, ya?

"Jas hitam yang kamu jahit waktu itu, untuk siapa?" Mbak Nadia kembali bertanya.

Aduh, kenapa coba, tingkat *kekepoan* mentor jahitku satu ini makin hari makin meningkat?

"Waaah, Yasmin!" godanya padaku.

"Hehe ...." Tertawa perih, demi pura-pura tegar. Aku tahu apa yang ada di pikiran Mbak Nadia. Pasti dia mengira, aku lagi buat baju *couple.* Padahal?

Memang!

Sekarang aku merasa rugi besar. Aku memang mencintai Dandi dengan tulus. Tapi, waktu tahu dia melamar perempuan lain, aku merasa rugi besar sudah menjahit baju untuknya. Untung belum aku kasih. Kalau tidak, makin rugi.

"Sudah bagus." Mbak Nadia memuji. "Terusin jahitnya, ya!"

Mengangguk sebelum dia pergi. "Makasih, Mbak Nad." Untunglah, aku merasa lega. Dari tadi dada rasanya

kembang kempis lantaran dia bertanya soal mantan yang berkhianat seperti setan.

Ya Allah, pikiranku suka kejam. Biar bagaimanapun jahatnya dia sekarang, dulu kami saling mencintai. Harusnya, aku tidak boleh julid.

Satu jam setelahnya, aku berangkat kerja. Hanya perlu naik angkutan umum satu kali untuk bisa sampai ke sana.

Di dalam angkot, aku melihat pengamen di lampu merah. Ajaib, tampang mereka langsung berubah jadi mirip Bocah Mesum.

Kucak-kucak mata, masih saja terlihat sama. Bayangan Ran tampak jelas di segala penjuru.

Astaghfirullah! Aku geleng-geleng. Dosa apa aku ini, sampai kena kutuk jadi melihat Ran di mana-mana. Ekspresiku barusan, membuat penumpang di depan menatap. Bikin malu aja, deh. Auto *acting,* pura-pura gatal di kepala, lanjut garuk tengkuk.

Masih diperhatikan.

Duh, bisa dikira burikan pula, aku ini. Garuk-garuk melulu.

Setelah melewati drama di dalam angkot, aku sampai di Kafe tempatku bekerja.

"Pagi, Mbak Yas!" sapa Mas Oji--OB plus-plus di tempat kerja. Eits! Jangan punya pikiran kotor lebih dulu. Jadi, selain profesinya sebagai OB, dia juga merangkap menjual kaos murah dari Bandung, hobinya melawak, setiap karyawan baru datang dia yang paling duluan menyapa.

Plus-plus, 'kan?

"Pagi, Mas Oji!" balasku disertai senyuman.

Aku masuk ke dapur, menyimpan tas dan langsung mulai bekerja.

Kafe kami ini sangat terkenal, menunya juga enak. Setiap hari, kalau ada *cake* yang sisa, kita bisa bawa pulang. Lumayan untuk anak kos, macam aku ini.

Semua pekerja di sini menyenangkan, termasuk Mas Oji tadi. Aku bersahabat dengan Lolita--perempuan cantik idola karyawan pria. Untung dia sudah punya calon suami. Kalau tidak, bisa baku hantam karyawan cowok di sini.

Ada karyawan lainnya juga, seperti Chef Widyo, beserta timnya, Mas Agung, Mili dan Bela.

Cuma satu orang yang kurang menyenangkan lantaran terlalu genit. Ah, malas menyebut siapa sosoknya.

Waktunya untuk bekerja.

"Udah denger kabar belum?" bisik Lolita padaku, di tengah kesibukannya membenahi uang receh dari mesin kasir.

Aku meliriknya. "Apaan?"

"Si Pak Eros, kumat lagi. Masa, dia nyuruh aku nyomblangin dia sama kamu."

Aku menarik salah satu sudut bibir. "Minta dimusnahkan, tuh orang!"

Lolita tertawa mendengarnya, padahal aku serius. Berani dia macam-macam, siap-siap kena jurus macan mengamuk.

Pak Eros adalah Manager Kafe di tempatku bekerja. Dia satu-satunya orang yang paling menyebalkan di sini. Lelaki

genit,
yang hobinya lihat ukuran bokong sama dada perempuan. Aku muak dengannya, oleh karena itu aku menyebutnya Pak Eror.

Belum semenit kami membicarakannya, dia muncul di hadapan. Rambutnya kelihatan klimis, hitam mengkilap. Pasti baru dicat ulang.

"Layanin tamu yang bener, Yas!" katanya saat berada di depanku, sambil senyam-senyum genit.

"Iya, Pak," jawabku.

Selagi bersiap, aku sempatkan mata untuk mengawasinya. Aku memang sedang mengincar lelaki kaya, tapi bukan yang
sudah punya istri. Dari sinetron yang bertemakan pelakor, aku tahu kalau menjadi pelakor itu tidak enak. Apalagi korban pelakor.

Oleh karena itu, *say no to* pelakor!

Bel pintu berbunyi, itu tanda ada pembeli yang datang. Syukurlah, karena Pak Eros, akhirnya kembali ke ruangan.

"Andre?" Aku melihat anak pemilik kos datang. Dia berjalan dengan satu tangan masuk ke kantung celana. Serius, dia datang ke kafe?

"Hai!" sapanya.

"Mau pesen?" tanyaku ragu.

Dia mengangguk diiringi senyum. "Tiramissu latte, *size* besar."

"Cake?" tawarku.

"Boleh." Dia setuju. "Aku mau lemon cake."

"Tunggu bentar." Aku mencatat pesanannya. "Kamu nggak praktik?" tanyaku di sela-sela mencatat. Aku penasaran sekali, dia mau mampir ke kafe.

"Lagi istirahat."

Aku mengangguk setelah mendengar jawabannya.

"Duduk, Dre, nanti aku antar."

Dia menyetujui.

Saat Andre sudah duduk di meja pengunjung.

"Siapa?" bisik Lolita

"Anak yang punya kos," jawabku.

Lolita tidak percaya denganku.

"Manisnya ...." Dia melihat Andre. "Dia mampir, cuma untuk mengunjungimu."

Aku menggeleng. "Dia beli minum, bukan yang lain."

Lima menit kemudian, bel dibunyikan. Tandanya pesanan Andre sudah siap. Aku mengangkat nampan yang berisi pesanan Andre. Mumpung masih sepi, aku saja yang bawa pesanan ke mejanya.

"Semangat!" Lolita mendesiskan kata itu untukku.

Aku merotasi mata. Dia kira mau ke medan perang, apa?

Sampai di meja Andre, aku langsung meletakkan pesanannya.

"Sibuk nggak hari ini?" tanyanya.

Hah! Pertanyaan yang mengejutkan. Bukan bermaksud percaya diri berlebihan, tapi aku menebak Andre mau ajak jalan, deh.

"Nggak terlalu, sih," jawabku. "Kenapa?"

Dia menggeleng. "Nggak ada apa-apa."

"Pulang jam berapa?" tanyanya lagi.

"Sekitar jam tujuh, kenapa?" Sumpah, aku merasa kaku banget ngobrol sama Andre.

Andre baru saja mau buka mulut, tapi pelanggan lain sudah datang. Aku terpaksa mengabaikannya.

"Nanti aku *chat* aja, ya," katanya saat aku melangkah pergi.

Aku melingkarkan jari, pertanda setuju.

Beberapa menit berlalu. Aku melihat Andre keluar, dan jadi bertanya sendiri. Tumben, dia mau basa-basi.

Sekitar jam tujuh malam, pekerjaanku selesai. OTW pulang. Tapi, bukan mau kembali ke kosan, melainkan menemui Andre di restoran sekitar tempat kerja.

Kata Andre, sih, ada hal penting yang mau diobrolin. Semoga saja bukan soal kenaikan harga kos. Kalau harganya naik, bisa-bisa satu bulan aku cuma sanggup makan nasi sama garam.

Masuk ke dalam restoran yang ditunjuk Andre, aku melihatnya sedang duduk. Dia mengenakan kemeja denim berwarna abu-abu, sedang menikmati minumannya.

Baru sadar, Andre ternyata ganteng juga, kalau diperhatikan.

"Dre?" Aku memanggilnya.

Dia menoleh dan menyuruhku duduk.

Aku duduk di depan Andre

"Mau makan apa?" tanyanya, setelah kutempelkan bokkng ke kursi. Belum juga dijawab, dia tanya lagi. "Nggak lagi diet, 'kan?"

Diet cuma untuk orang yang banyak uang--yang sudah keseringan makan enak. Nah, kalau aku tidak usah diet juga sudah pasti jarang makan enak.

"Nggak usah repot-repot, makasih," kataku, berbasa-basi. Aslinya, dalam hati *ngarep* ditraktir.

"Aku pesenin, steak, ya. karbonhidratnya cuma kentang, jadi nggak bikin gemuk."

Aku mengangguk. Akhirnya, bisa makan enak juga. Terimakasih ya, Allah ....

Sekitar sepuluh menit, makanan datang. Aku menyantap steak bersama Andre.

Serius ini, kalau kata kids zaman now *'Wagelasih,* enak parah!'

Seandainya saja, makan enak begini bisa setiap hari, halu kumat lagi.

Kapan-kapan, kalau ada uang, kelauargaku bakal aku traktir steak juga. Bakalan merem-melek gitu, tidak ya? Secara, mereka belum pernah makan yang beginian. Paling elite cuma satai. Itu pun beli sepuluh tusuk, dapat jatahnya satu-satu. Terus, makannya pakai nasi sepiring. Miris.

Andre memperhatikan aku yang sedang makan.

Diperhatikan begitu, aku merasa kikuk.

"Hubunganmu dengan Dandi, gimana?" tanyanya.

Aku langsung tersedak ketika Andre bertanya demikian. Padahal itu sudah suapan terakhir. Mubazir, deh. Mana mitosnya, yang paling akhir itu yang paling enak, 'kan?

"Pelan-pelan." Andre menyodorkan minuman.

"Makasih," jawabku usai meneguk minum.

Aku menghela napas setelahnya. "Kenapa tiba-tiba bahas dia?"

Andre merapatkan kedua tangannya, malu-malu menatapku.

"Kamu nghak punya hubungan apa pun dengannya, bukan?"

"Nggak ada. Aku bukan siapa-siapanya lagi."

Andre mengulum senyum. "Aku menunggu lama untuk saat ini."

"Maksudnya?" Prediksiku, bakal ada pernyataan cinta, nih.

"Yasmin ...."

Aduh, logat Andre kenapa jadi lembut mendayu gini? Jadi salah tingkah. Untung ketutupan meja. Kalau tidak, bisa ketahuan kakiku melintir-lintir tidak jelas.

Andre menatapku lamat-lamat.

"Aku menyukaimu, sejak awal kamu masuk ke dalam hidupku. Tapi, di awal pertemuan kita, kamu bersama Dandi. Maka dari itu, aku memendam perasaan ini."

Bengong beberapa saat, itu yang kulakukan setelah mendengar kalimat barusan. Sekarang kaki malah jadi lemas.

Dilihat-lihat, Andre ini hampir tidak punya kekurangan. Dia baik, dokter dan apalagi dia anak yang punya kos. Barang kali saja, aku dapat jatah tinggal gratis.

Tapi, masih ada masalah. Meskipun terlihat tegar di luar, sebetulnya aku masih menangisi Dandi. Banyak hal yang aku pikirkan. Tentangnya, tentang Bapak dengan Ibu yang sudah aku kecewakan. Apalagi targetku sekarang adalah lelaki kaya.

Andre memang jauh lebih kaya dariku. Tapi, dia temanku, orang yang baik padaku juga. Masa iya, mau dimanfaatkan?

"Apa aku punya kesempatan untuk-"

Belum selesai Andre bicara, petir besar menyambar. Tampaknya, para malaikat mencatat bisikan hatiku yang jahat ini. Sampai-sampai ada petir tiba-tiba.

"Mau hujan." Andre kelihatan panik. "Kita pulang sekarang, ya, takut nanti kamu kehujanan."

Nggh ... kepala mengangguk, tapi hati meronta. Yang tadi gimana? Nggak dilanjut?

Cuma berani tanya dalam hati.

Andre permisi sebentar untuk membayar. Selagi dia pergi, aku merogoh tas mencari handphone. Sebelum kutemukan ponsel, tanpa sengaja aku menyentuh sesuatu.

Aku mengambil benda yang kusentuh tadi. Ternyata, kalung milik Ran.

Melihat kalung itu, aku baru ingat kalau dia belum punya tempat tinggal. Bocah mesum dan sinting, sekarang bagaimana, ya?

Kalau hujan turun lebat, dia ke mana?

Haish! Aku mengkhawatirkannya.

Bersambung, yaaah.

Masih penasaran nggak?

Mau di next?

Hujan dan Ran

Aku sampai di kosan. Hal pertama yang kulakukan adalah mengambil payung untuk mencari Ran.

Pergi ke warung yang tadi pagi kami datangi bersama. Dia tidak ada. Belum menyerah, aku cari dia di sekitaran komplek kos-kosanku. Meski malam sudah larut, rintik hujan ramai menyerang, aku tetap berusaha mencarinya.

Ran, dia tidak punya uang. Aku lupa memberikan uang padanya tadi pagi. Jangan-jangan dia belum makan. Jadi sedih, karena tadi pagi aku tinggalkan begitu saja. Merasa diri senditi sangat kejam.

Semoga masih bisa ketemu sama itu anak.

Hachi! Aku mendengar suara orang bersin. Aku mencari sumber suara tersebut. Tingak-tingukmdi antara gerimis, masih belum kelihatan. Jangan bilang yang tadi bersin, pocong yang kena flu.

Hoachi! Lagi, kudengar suara orang bersin. Kali ini kuat banget bersinnnya. Kalau ditelisik, sepertinya berasal dari seberang sana.

Ya sudah, modal bismillah saja. Semoga Ran, bukan setan.

"Ran?" kataku, saat kudapati dia tengah meringkuk di warung klontong yang sudah tutup.

Dia melihatku, terus menyeringai. "Kamu ngapain di sini?"

"Aku cari kamu!" balasku. "Kamu katanya mau cari kerja, kenapa malah basah-basahan gini?"

"Aku nggak tau mau ke mana."

Aku mau nangis melihatnya. Kasihan banget, sumpah. Kedinginan sendirian. Dia ini bodoh, atau bagaimana, sih?

Kuberikan handuk kecil, yang sengaja kubawa untuknya.

"Nanti kalau basah gini, kamu bisa masuk angin." Meski mengomel, sebenarnya aku perhatian. Duh, lama-lama aku merasa jadi seorang *emak* yang sudah punya anak ABG.

"Makasih," ucapnya sambil bersin, terus sisa ingusnya dilap ke tembok.

"Jorok!" pekikku.

"Nggak punya tisyu, daripada aku leperin ke baju."

Aku bergidik. Tapi, dia betul juga. Aku tidak bawa tisyu, dan dia juga tidak punya.

Pakai air hujan, dia bersihkan tangan.

Sekarang, aku bingung. Ran mau aku ajak ke mana. Kalau ajak ke kosan, yang ada kami digrebek.

"Sudah makan belum?" tanyaku.

"Makan nasi uduk tadi pagi doang."

Tuh 'kan, bikin hati rontok mendengarnya.

"Ikut aku!" ajakku.

Dia bingung. "Mau ke mana?"

"Udah pokoknya ikut aja." Aku serahkan satu payung untuknya, kita pakai masing-masing. Ogah, deh, satu

payung berdua. Nanti baper!

Malam ini, di antara rintik hujan, aku mengajak Ran untuk mencari makan. Kami mampir di warung tenda yang menjual nasi goreng.

Aku menawarkan Ran untuk makan sepuasnya. Sepuasnya, tapi jangan lebih dari dua porsi. Aku sudah bangkrut tadi pagi.

"Jadi, seharian ini, kamu ngapain aja?" tanyaku sambil menunggu pesanan dibuat.

"Aku keliling, cari kerja atau apa saja yang bisa aku kerjain."

"Dapet?"

Dia geleng-geleng dengan tampang bodoh.

Aku mendesah. "Kamu ini ada masalah apa dengan keluargamu, sampai kabur ke sini."

"Biasa, perbedaan pendapat," jawabnya sambil menggosokkan tangan karena dingin.

"Pulang sajalah. Lagian, aku nggak bisa menjagamu terus." Kata-kataku barusan di sambut cengiran nakal dari Ran. Salah omong ini namanya. "Maksudnya, mhh ...." Aku malah kehabisan kata untuk menjelaskan. "Yah gitulah. Kamu nggak baik keliaran begini!" Aku membelalakkan mata supaya dia berhenti cengar-cengir.

Ran memasang wajah serius. "Aku bertengkar dengan ayah. Dia mau aku kuliah, padahal aku mau jadi penyanyi."

"Gara-gara itu?" Tak habis pikir. Dikira jadi artis gampang.

"MMh, ada lagi, sih." Dia kelihatan berpikir. "Aku cuma mau buktiin kalau aku bisa hidup mandiri."

Aku mengetuk kepala Ran, supaya dia sadar.

"Sakit tau!" rutuknya.

"Kamu tau kayak apa susahnya bertahan hidup, huh?" Kutinggikan nada bicara. "Cari makan, cari tempat tinggal, cari uang?"

"Ayahku dulunya cuma seorang sopir."

"Karena itu!" Gemasnya aku dengan bocah ini. "Ayahmu sudah mengalami masa pahit dalam hidupnya. Dia mau kamu melanjutkan sekolah, biar kamu agak berguna dikit."

"Dia udah enak dengan hidupnya, jadi biarin anaknya pilih sendiri jalannya!" Ran mendebatku. Dasar bocah!

Baiklah, aku mengalah. Bisa mati berdiri kalau meladeninya. Kebetulan nasi goreng pesanannya sudah selesai dibuat. Aku biarkan dia makan dulu.

"Kalau gitu, anak yang mandiri," ejekku, "gimana kamu mau mulai hidup besok?"

"Apa, ya?" Dia malah bingung.

Tengil! Tadi gayanya seolah dia tahu bagaimana cara hidup seribu tahun lagi. Padahal, untuk besok saja dia bingung. Mimpi apa aku, ketemu mahluk model Ran.

"Pertama, kamu harus cari tempat tinggal!" tukasku.

Dia yang sibuk makan hanya menjawabku dengan acungan jempol, tanda setuju.

"Untuk modal hidup ke depan, selain berlianmu ...." Aku bicara dengan nada menyindir. "Apa lagi yang bisa dijual?"

"Aku nggak jual berlianku, aku titip." Dia menunjuk tepat di hidungku. Tidak sopan.

Yeah, memang tidak dijual. Berlian khayalan siapa yang mau beli.

Aku melirik lagi apa yang ada di tubuh Ran. Kebetulan saat jaket hoodie-nya tersingkap, kelihatan jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

"Gimana kalau jual jam tanganmu." Sekarang gantian aku yang menaik-turunkan alis berulang.

Dia beringsut mundur, sambil menutup lagi jaketnya yang tersingkap. "Jangan macem-macem!"

Kelihatannya dia takut. Sukurin! Biar tahu rasa, aku takut-takuti.

"Aku membeli Richard Mile ini hampir satu juta dolar, tau!"

Hah! Bocah ini menghayal lagi. Anak sopir, jamnya tembus belasan miliar. Ya Allah, mabuk apa dia, sampai jadi begini?

Habis ngegas, dia lanjut makan. Tidak tahu malu.

"Baiklah, Anak Konglomerat!" Aku menegaskan suara. Kumajukan kursi supaya lebih dekat dengannya. *MMh,* berdeham dulu. "Bukan mau membungakan uang. Tapi kalau kamu beneran kaya, gimana kalau semua uang yang aku pinjemin hari ini, suatu saat kamu bayar dengan menambahkan satu 'nol' di belakangnya."

Ran tersenyum *smirk.* "Aku berani tambahin tiga nol, di belakang."

Wah! Beneran menantang.

"Kalau kamu pinjam satu juta, artinya kamu balikin satu milyar. Bisa ngitung, nggak, sih!"

"Apa susahnya?" Dua alis Ran terangkat naik. "Pendapatan keluargaku tembus enam ratus miliyar setahun."

Aku meremat tangan. Gemas rasanya dengan bocah mesum tukang hayal ini, ingin kuketuk kepalanya biar sadar. Halusinasi level tinggi.

Serius, tadinya aku tidak mau begini. Membungakan uang itu dosa--riba. Tapi, karena dia menantang aku akan meladeninya. Janji, bila masanya tiba dia bayar utang aku tak akan tagih lebih dari yang kupinjamkan. Ini cuma gertakan.

"Baik!" kataku menyambut tantangannya. "Tiga 'nol' di belakang!"

Usai perdebatan kecil di antara kami, aku membiarkan Ran untuk menghabiskan makan malamnya.

Untuk tidur, aku menyuruhnya menumpang dulu satu malam di mushola. Yah walaupun, takut juga. Takut dia di usir sama marbot.

Aku meminjamkannya selimut, dan sebuah boneka yang bisa digunakan untuk bantal. Sepertinya besok aku harus cuti, sebab banyak hal yang harus kuerjakan bersama Ran.

"Sementara tidur sini dulu, ya," kataku sebelum beranjak pergi.

Tampangnya tidak iklas aku suruh tidur di mushola.

"Semalam aja, besok aku cariin kos untuk kamu."

"Kalau dimarahin gimana?"

Aduh, ini juga yang dari tadi jadi beban pikiranku.

"Seandainya ada yang tanya, bilang aja kamu cuma perlu satu malam. Bilanhnya baik-baik, jangan pakai gaya sultan! Kuperingatkan dia.

"Ah, iya!" Malas-malas dia menjawab.

"Ya udah, aku pulang. Selamat tidur." Kutinggalkan dia.

***

Aku bersama Ran mencari tempat kos, pagi hari. Sebelumnya aku sudah mencari via internet. Kami menemukan beberapa tempat. Dan setelah melakukan survey, pilihan kami jatuh pada kos Merak.

Tempatnya tidak terlalu jauh dari tempat kos-ku. Ran masih bisa mengunjungi kalau dia kepepet. Yah, tapi bukan untuk sering-sering, karena aku juga butuh biaya hidup.

Ini saja, aku sudah habis tujuh ratus ribu untuk menalangi uang kosnya selama dua minggu. Hiks.

Sekarang, aku lagi bantuin dia membereskan kamar kos.

Tidak banyak yang harus dibersihkan, cuma perlu disapu sama rapihkan sedikit tata letak di kamar kosnya. Sepuluh menit juga beres.

Ponselku bunyi saat Ran sibuk menyapu. Aku melipir sebentar, cari tempat aman buat ngobrol.

Eh, asal pada tahu saja, aku tidak berduaan dengannya. Nenek bilang itu berbahaya! Nanti yang ketiga setan. Jangankan ketiga, si bocah itu sudah mirip sama setannya.

Aku duduk di teras luar rumah ibu kos, terus cuma bantu dia pakai doa.

Cek panggilan masuk, dari siapa.

Demi apa ini, Andre menelepon?

Sejak peristiwa kemarin malam, aku sekarang jadi salah tingkah kalau ada Andre. Padahal dulu, biasa saja dengannya.

Agak berdebar-debar, kugeser ke atas tombol hijau di layar ponsel.

"Ada apa, Dre?" tanyaku langsung saat menjawab telepon darinya.

"Aku mampir ke Kafe, tapi kamu nggak ada, di kosan juga nggak ada, kamu ke mana?"

Jawab jujur atau cari alasan lain, ya?

"Kamu sakit, Yas?"

Meleleh gini, dapat perhatian dari Andre.

Tiba-tiba saja ....

"Yas!" Ran memanggil. Kurang ajar memang. Memanggil orang yang lebih tua, tanpa embel-embel 'Kak'.

"Kamu dengan cowok?" Andre menanyaiku, kedengarannya dia kecewa.

"Bukan!" sergahku.

Sudah tahu aku masih menelepon, Ran terus saja memanggil.

"Dia manggil kamu terus." Andre kembali berujar, "itu siapa?"

"Itu, bukan siapa-siapa. Percaya, deh, aku nggak punya pacar dan nggak mau pacaran, begitulah ...."

Aku mendengar Andre menghela napas. "Termasuk denganku?"

Oh iya, aku lupa Andre kemarin sempat menyatakan perasaannya.

Bukan maksud hati untuk menolak Andre, tapi aku merasa niatku salah padanya. Aku memang tidak mau menjalani pacaran, lagi tidak tertarik dengan hal itu.

Jalan berdua, bergandengan tangan, nonton, bagiku itu buang-buang waktu. Rugi, memberikan izin pada laki-laki sembarangan untuk menyentuh badanku semaunya. Walaupun cuma tangan, hehe.

Aku mau menjalani hubungan serius, untuk ke jenjang pernikahan. Masalahnya, aku punya niat yang tidak benar.

Aku mau dapat suami kaya raya dan tajir melintir biar bisa balas dendam sama mantanku.

Masalahnya, Andre begitu baik denganku. Aku menyayanginya sebagai teman, dan mungkin lebih. Tidak mungkin aku menyakiti hatinya.

"Woi! Dipanggilin daritadi juga!" Ran--si bocah halu--malah muncul di saat percakapan aku dengan Andre lagi masuk babak serius dan drama.

Hiih, minta dijitak rupanya.

Aku memelotot pada Ran, dan menghalaunya. Eh, dia malah berdiri di situ saja.

Semprul! Kalau gini, aku yang pindah!

Lanjut ngobrol lagi dengan Andre.

"Umh, kamu baik, Dre ...," kataku hati-hati. "Aku merasa nggak pantes untuk kamu. Lagian, mending kamu cari cewek lain aja. Yang lebih baik dari aku."

"Yas, kita harus ketemu nanti malam," pinta Andre.

Aku berpikir sejenak.

"Yas!" Andre memanggilku lagi, "kita bisa obrolin ini, 'kan?" Suaranya seolah mengharap padaku.

Kalau Andre tahu, bagaimana sebenarnya, apa dia masih mau sebaik ini denganku?

Jangan sampai, deh, aku kehilangan Andre.

"Ya, boleh," jawabku. "Aku tunggu kamu di taman."

"Aku ke sana jam delapan." Andre menyudahi panggilan.

Selesai. Waktunya untuk memarahi si Bocah Halu! Beraninya dia ganggu dua insan yang sedang drama.

Usut punya usut, dia memanggil karena bingung bagaimana caranya mengepel lantai. Anak TK juga tahu kalau soal itu.

Tinggal celup kain pel ke air, terus gosokin ke lantai. Susahnya di mana, coba?

Ya, ampun! Aku emosi parah. Sudah tidak bisa ditahan lagi.

"Pacar, ya?" tanyanya saat aku marah dengannya.

"Aku nggak pacaran, Bocah!" tandasku.

"Nggak laku, dong?" Dia meledek.

"Anak ini!" Ambil sapu lidi yang tergeletak di bawah, aku sabetkan langsung ke dia, biar keluar itu setan usilnya.

"Sakit tau!" Dia coba menghindar.

"Biar! Biar kamu jadi bocah yang sopan sedikit."

"Ampun!" Dia memohon padaku, tapi tak kulepaskan. Sebelum puas menghajarnya aku tidak akan diam.

***

Kami pergi ke Tanah Abang untuk mencari kaos murah. Susah juga cari baju untuk Ran. Dia itu tinggi, dengan bahu bidang, tubuhnya tidak gemuk, tidak juga kurus.

Bisa dibilang, proporsional banget.

Yang bikin susah, bukan karena ukurannya, tapi bocah ini banyak maunya. Ampun!

"Kok kamu mau bantu aku?" tanya Ran saat kami berada di lapak penjual kaos oblong.

"Coba yang ini." Aku menyodorkan satu baju berwarna merah untuknya.

Ran mengukur di badannya. "Ok, pas!"

Langsung saja kubungkus sebelum dia berubah pikiran. Kubelikan satu lagi yang warna hitam, juga satu celana pendek, supaya dia punya ganti.

"Kamu belum jawab pertanyaanku tadi," lanjut Ran saat aku menyerahkan baju yang baru kubeli untuknya.

"Karena kamu anak yang aneh!" Aku melangkah, mendahuluinya.

"Kalau aneh, kenapa ditolong?"

"Terus maunya? Aku tinggal gitu, ya udah!" Aku gertak dia.

Dia maju beberapa langkah dan memamerkan giginya.
"Heee. Nggak gitu juga, sih. Kalau kamu tinggal, aku nggak punya siapa-siapa di sini."

Aku tertawa. Ran lucu juga ternyata, dan saat begini dia kelihatan imut banget.

"Aku punya adik di kampung, masih kelas tiga SMK. Lihat kamu, aku jadi inget adikku itu. Tapi adikku waras, nggak kayak kamu."

Ran mengangguk. "Gitu." Agaknya, dia menyadari kalau dia nggak waras.

"Aku cuma bayangin, kalau adikku yang begini, nggak ada orang yang mau nolong-" Aku menarik napas sejenak. "Maka dari itu, aku mau tolong kamu."

Ran yang berada di sampingku mengangguk lagi.

"Nanti aku ganti uang yang kamu pinjemin."

Aku tersenyum simpul. Kalau dia lagi waras begini, aku justru enggan perhitungan dengannya.

"Yah, kamu ganti kalau memang uangnya udah ada."

Aku memikirkan lagi tentang ke depan. Tidak mungkin kalau aku terus bantu Ran. Dia harus punya penghasilan, tapi mau kerja apa, ya, dia?

"Untuk selanjutnya, gimana?" tanyaku

Dia menggaruk kepala. "Kerja apa, ya?"

"Keahlianmu apa?"

"Apa, ya?" Dia malah balik tanya.

Aku mengetuk dagu. "Atau gini aja, kamu mau kerja apa gitu, supaya punya uang?"

"Aku mau kerja apa aja, toh dulu ayahku juga awalnya cuma sopir."

Aku sedang berpikir, kalau dia jadi sopir dia harus buat SIM, sedangkan dompetnya hilang.

Apa ya, pekerjaan yang pas buatnya?

Selagi sibuk mikir, ada anak remaja tanggung yang memungut botol bekas dan memasukkannya ke dalam karung.

Jadi ada ide. Tapi, Ran mana mungkin mau melakukannya? Secara kerjaanya menghayal setiap hari.

"Apa kamu mulung aja?" tanyaku setengah bergurau padanya.

"Boleh!" jawabnya dengan sergap. "Itu cuma ambil botol bekas, 'kan? Nggak pakai modal."

"Modal karung!" kataku sambil terkekeh. Potongan dia, mau kerja mulung!

"Oohh!" Mulutnya membentuk bulatan. "Berarti aku harus cari karung. Kalau gitu, besok aku mau mulung."

Yah, malah senang aku suruh mulung. Padahal cuma iseng.

"Kamu nggak serius, 'kan?" tanyaku lagi.

"Serius," jawabnya tanpa keraguan. "Aku mau usaha, cari uang supaya aku bisa ganti uang kamu."

"Tapi ... tapi-" Aku malah jadi bingung.

"Buruan kita pulang, supaya aku bisa istirahat di kosan, habis itu aku mau siap-siap mulung."

Ran berjalan mendahuluiku. Dia menyampirkan kantung belanja di pundak sebelah kiri dan bersiul dengan riang.

Yah, beneran mulung deh itu anak. Dosa tidak, ya, aku ini?

Makasih udah baca :)

Semoga suka, ya

Lelaki Terbaik

AKU menunggu jagung bakar pesanan dibakar sama ibu penjualnya. Kupesan rasa pedas dengan bumbu kacang--favoritku.

Aku pergi sendiri, tanpa Ran.

Sudah kuperingatkan dia, supaya jangan mengikuti. Bukan aku takut Andre salah sangka, tapi aku kadang tidak tahan dengan kelakuannya.

Bayangkan, kalau aku lagi ngobrol serius dengan Andre, tiba-tiba dia muncul mengoceh ini-itu. Bisa kacau drama percintaanku.

Jagung bakar sudah berasap-asap, aromanya juga menyeruah menusuk hidung. Hirup ... nikmati.

Tapi, ketenanganku tidak berlangsung lama, buyar seketika waktu aku sadar ada yang menguntit.

Menoleh ke belakang, ada cowok berkaus merah sedang memunggungi.

Benar-benar, deh, bocah satu itu. Dia kira aku tidak tahu, apa! Cuma orang bego yang tidak bisa menebak siapa.

Siapa lagi kalau bukan Ran-si bocah halu dan mesum yang pedenya kebangetan.

Untuk apa coba dia ikutin aku sampai ke sini?

Hapal banget dengan bajunya. 'Kan, yang membelikan tadi siang, aku.

Awas, ya, aku tangkap basah dia!

Permisi sebentar dengan ibu penjual jagung, aku mau menyergap Ran. Sumpah, ya, aku kesal. Ini sudah jam setengah delapan malam, sebentar lagi Andre datang , jangan sampai si Bocah Halu mengganggu kami.

Aku beringsut mundur, sambil tetap mengawasinya. Secepat mungkin pindah posisi supaya bisa 'memberi kejutan' padanya.

Saat aku sudah tak di tempat semula, dia menoleh. Tidak perlu ragu lagi, memang itu Ran.

Dia beranjak dari tempatnya dan mendatangi tempatku yang tadi. Sepertinya, dia bingung, sebab aku sembunyi di balik pohon besar.

Saat waktunya pas, aku segera mengendap untuk mendatanginya.

"Cari siapa?" Aku mengeluarkan suara yang berat.

Hah! Dia terperanjat melihatku, setelah itu dia jadi gelagapan.

"Nggak cari siapa-siapa?" bantahnya.

Jelas saja aku tidak percaya, dia pasti mau ganggu.

"Kamu ini, ya, nggak bisa sehari aja nggak ganggu aku!"

Bibirnya manyun saat aku memarahinya.

"Kamu nggak ada capeknya, buat aku marah-marah terus!"

"Sabar-"

"Sabar! Sabar!" Aku makin nyolot. Mana bisa sabar kalau hamoir satu hari penuh, dia ganggu. Lama-lama aku deportasi ke kalimantan ini anak.

Ran menunduk, matanya mengerling padaku dengan sedikit rasa takut. "Jangan marah-marah terus, dong."

"Gimana aku ngga maraaaah." Huh, saking kesalnya, jemari sendiri sampai mau patah aku remat-remat. "Aku udah bilang, malam ini aku mau ketemu sama Andre. Minta tolong satu hari ini aja, kamu nggak ganggu. Susah, ya?"

Dia memasang wajah kecut. "Maaf, deh."

Omong-omong, dia ikuti aku pakai apa, coba?

"Ke sini naik apa?" tanyaku ketus.

"Nebeng motor Bapak Kos, hee." Cengirannya membuat emosi naik turun.

"Nggak malu, belum dua puluh empat jam ngekos, udah nebeng."

"Dia searah, ya udah ikut nebeng aja. Lagian, kalau modal malu terus, bisa mati kelaparan. Aku kasih tau, ya." Dia berkacak pinggang. "Jadi orang harus percaya diri, berstrategi dan bisa melihat peluang."

"Oh!" Aku manggut-manggut. "Jadi, kamu manfaatin aku?"

"Eh, bukan gitu!" Sekarang malah garuk-garuk kepala.

"Ah, udah!" Malas aku berbasa-basi dengannya. "Sekarang jujur aja, ngapain kamu ke sini?"

"Aku ...." Dia terbata.

"Apa!" bentakku.

"Llla-per," ucapnya malu-malu, seraya memegangi perut.

Aku menggeram. Tampang ganteng, tidak tahu malunya kebangetan. *Iyuh!*

Ya sudah, kebetulan masih ada uang sedikit. "Aku beliin jagung bakar, habis itu kamu pergi ya!" Aku menunjuknya.

Dia tersenyum lebar. "Janji," katanya sambil mengangkat dua jari ke atas. Janjnya sudah pasti janji palsu.

Demi 'mengusir' Ran, aku memesankannya jagung bakar juga.

Kami duduk bersampingan, sambil menunggu jagung selesai dibakar.

"Mentang-mentang mau janjian, diikutin bentar aja ngambek!" rutuk Ran padaku.

"Bocah!" ujarku gemas, "ada hal penting yang mau aku obrolin. Tau!"

Dia mengerling ke sekitar. "Mau ngobrol penting, kok, di sini? Nggak elit," ejeknya.

"Aku nggak mau Andre keluar uang lagi untuk mentraktirku. Kalau mau ke kafe atau restoran, aku nggak ada uang buat bayarnya. Memangnya kamu nggak mikir, uangku habis ke mana?"

Dia menyeringai. "Maaf!"

Hmh, baru sadar dia.

"Jangan melotot gitu, dong!" rengek Ran, saat mataku membulat besar memandangnya.

"Kamu, ya, tau aku udah banyak berkorban untukmu, tolonglah jadi anak penurut. Minimal, nggak bikin aku marah-marah terus."

"Aku nggak apa-apain, kamu yang marah terus."

Hela napas, sabarkan hati. "Coba, ya, kamu bayangin ada di posisi aku, bakalan gimana?"

Dia menopang tubuh dengan dua tangan ke belakang. "Biasa aja," jawabnya santai. Memang kalau mahluk tidak punya prikemanusiaan, yah begini.

Jagung kami matang.

"Nih, makan jagungnya!" Aku memberikan pada Ran.

Si Bodoh itu langsung menggigitnya padahal baru diangkat dari bara api, jelas saja terasa panas.

SShh! Aku mendengar Ran mendesis seraya mengipas mulutnya yang kepanasan.

"Panas ... panas ...," ringkiknya.

Aku tertawa geli melihatnya, bahkan sampai memegangi perut karena saking begonya dia.

"Jelas aja panas, itu baru mateng. Bocah bego!" tukasku

Dia masih sibuk mengipas mulutnya yang kepanasan. "Aah, panas banget. Kebakar lidahku ini."

"Makanya, kualat kamu!" Aku masih cekikian.

"Ah, parah, *sssh!"* Dia mengibas mulut. "Lagi kena musibah, tolongin, jangan ketawain."

Hhmh! Giliran urusan dia, pintar banget omongannya.

"Iya, deh." Kuberikan air mineral dingin milikku. Kebetulan belum diminum, jadi masih steril untuknya. Lumayan bisa menetralkan bibirnya yang terbakar.

Ran langsung menyambar air mineral yang kuberikan dan meneguknya.

Aku melihat Ran ....

Di bawah sinar rembulan, kulit putihnya semakin bersinar. Pantulan cahaya dari bara api juga membuatnya semakin memesona.

Melihatnya saat minum ... setiap tetesan air yang ia teguk, gerakan jakunnya, semuanya tampak indah.

Waktu seolah terhenti, aku merasa seperti terhipnotis untuk terus memperhatikannya.

Ran mengelap mulut dengan tangan, usai minum.

Kok, berasa nonton film Matrix, semuanya jadi *slow motion* gitu. Saat matanya mengerling padaku diiringi senyuman, rasanya ada sesuatu yang menembus dada.

Memang dia seganteng itu, ya?

Kalau bisa divisualkan, seolah-olah ada pancaran cahaya gitu.

Apa, Ran adalah JOHAN alias jodoh titipan Tuhan?

Tapi kok, berondong *bingit,* mana tukang halu, lagi! Masa iya, aku berjodoh sama cowok model begini?

"Nih minumannya!" Ran mengembalikan air mineral tadi, padaku.

"Heh!" Dia mengguncangkan botol di hadapanku.

Aku baru sadar kalau tadi aku bengong melihatnya.

"Jorok!"

"'Kan, cuma minum dikit."

Aku bergidik. "Nanti aku beli lagi aja."

Dia mengangguk. "Ya udah, aku minum lagi berarti."

"Jangan!" Aku melarangnya. Jangan sampai pikiran tadi terulang lagi. Agaknya ini efek keseringan ketemu Ran, perasaanku jadi tidak karuan. Apalagi dia memang ganteng, sejak awal kuakui. Tapi, dia masih muda banget dan juga bocah yang penuh kehaluan.

Ya, Allah, hamba tidak mau naksir dia. Hiks.

Alis Ran bertaut. "Kenapa?"

Nghh ... aku menggaruk kepala. Tidak mungkin aku ceritakan yang ada dalam pikiranku.

"Yah gak boleh, lah!" Terpaksa menjawab asal.

Ran tambah bingung dengan sikapku barusan.

"Apa sih, nggak jelas."

"Pokoknya gak boleh. Titik!" tandasku.

Meski Ran menuduh aku bersikap tidak jelas, tetap tidak mau katakan yang sebenarnya. Bisa-bisa, makin besar kepala dia.

"Dih! Cewek memang suka gak jelas." Dia bergidik.

Ini anak, minta dilelepin ke kolam buaya rupanya, bikin emosi terus.

"Aku ambil lagi, nih, jagungnya!" Tanganku sudah bersiap merebut jagung Ran.

"Eeeh, jangan!" Dia menghindar. "Udah dikasih, nggak boleh diambil lagi."

"Makanya, cepetan makan. Jangan banyak omong!"

"Iya!" Dia grogoti jagungnya dengan cepat.

Sesaat kemudian, Andre menelepon.

Aku menyuruh Ran diam sebelum menjawab panggilannya.

"Iya, Dre," kataku.

"Aku di parkiran, kamu di mana?"

"Aku di tempat biasa. Nih, lagi makan jagung."

"Kalau gitu, aku ke sana."

Begitu sambungan telepon terputus aku segera meminta Ran pergi.

"Apaan, sih!" Dia bukannya bangun malah sibuk mengunyah jagung. Pake dilambat-lambatin segala. Ya, Rabb ... betapa dia menguji iman hamba.

"Nanti ada Andre, cepet pergi!" kataku.

"Iya ... iya ...." Dia mengangkat bokongnya dengan malas.

"Cepet!" Aku menghentakkan kaki ke tanah berkali-kali. Sumpah ini anak bikin gemes. Pingin banget aku sepak bokongnya itu. Untung dia segera bangun. Kalau belum, aku sepak beneran!

Aku memperhatikan Ran, syukurlah kali ini dia menjauh.

"Yasmin!" Andre memanggil.

Tentu saja aku terkejut. Aneh, rasanya seperti aku ini lagi selingkuh. Padahal, baik antara aku dengan Andre maupun Ran tidak ada hubungan apa-apa.

"Hei!" Aku kikuk menjawab sapaanya.

"Lagi lihatin siapa?" Andre ikut melihat ke arah yang sama denganku.

Aku tersenyum kaku. "Bukan siapa-siapa."

Tak ada kata yang keluar dari mulut Andre. Namun, sorot matanya menunjukkan kalau dia masih ragu dengan jawabanku. Sebaiknya, aku langsung mengajak Andre duduk.

Hanya beralaskan rumput dan beratap langit, kami memulai pembicaraan.

"Mau jagung, nggak?" tanyaku, mencairkan suasana.

Andre tersenyum tipis, seraya menggeleng. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah bungkusan yang berisi kotak bekal. Ketika Andre membukanya, aku bisa melihat kalau itu isinya salad sayur.

Bagiku itu tidak menggiurkan, maaf.

Andre menyerahkan makanan tersebut padaku.

"Apa ini?" tanyaku

"Makanan yang lebih sehat."

Aku mengembangkan senyuman. "Aku tau. Maksudnya, kenapa dikasih ke aku?"

Bukan hanya memberikan makanan, Andre juga dengan senang hati membersihkan tasku yang ketumpahan saus kacang.

"Jangan sering-sering, makan makanan yang dibakar," katanya dengan lembut, "gosong yang ada di makanan bisa memicu kanker. Makanlah makanan yang sehat."

Baper dah, hati ini. Andre buat hatiku luluh dengan kebaikan hatinya.

"Makasih." Hanya itu yang bisa kukatakan.

Andre tersenyum.

"Sebenarnya, aku mau mengajakmu makan malam di restoran."

"Jangan!" Aku menolak.

"Kenapa?"

"Karena aku nggak mau kamu buang-buang uang lagi. Apalagi cuma buat traktir aku. Di sini saja udah cukup, gak perlu tempat mewah."

Andre mengangguk perlahan. "Apa pun, sesuai yang kamu mau."

Kami sempat merasa canggung, dalam waktu yang cukup lama. Sampai akhirnya aku beranikan diri untuk bertanya lebih dulu pada Andre.

"Katanya ada yang mau diobrolin. Apa?"

Andre melihatku sekilas. Tidak tahu, deh, bahasa apa yang bisa aku gunakan. Pria berkulit hitam manis dan berwajah *calm* yang selalu bisa membuatku merasa nyaman.

Apalagi bibirnya yang tipis dan melengkung ke atas, aku rasa, itu adalah bagian terbaik di wajahnya.

"Aku cuma mau bilang, meski kamu menolakku, kita tetap berteman." Tatapannya sangat meneduhkan jiwa.

Aku tertegun. "Maksudnya?"

"Aku tau." Dia tersenyum lebar. "Perempuan suka gunakan alasan yang kamu sebut tadi untuk menolak pria."

Duh, aku merasa bersalah soal pikiran Andre. Jadi, dia anggap, semua yang aku bilang tadi siang adalah alasan untuk menolaknya

"Aku terlalu baik, itu artinya aku sama sekali nggak baik. Ya, 'kan?"

"Sama sekali bukan itu maksudnya."

"Nggak apa-apa, asal kamu masih mau berteman denganku. Itu sudah cukup."

Semua yang dikatakan Andre, membuatku semakin yakin untuk menjauh darinya. Seperti yang kupikirkan

sebelumnya, dia sangat baik.

Andre dari dulu tidak pernah membual. Dia mirip dengan selogan terkenal yang sering kudengar di TV, 'Memberi bukti, bukan janji'.

Andai Andre tahu, aku merasa sangat berbunga-bunga diperlakukan seistimewa ini dengannya. Entah di mana lagi aku menemukan cinta, seperti Andre mencintaiku.

"Jangan menghindar dariku, Yas ...." Kata-kata Andre barusan membuat hatiku semakin teriris.

"Ummh." Aku akhirnya bersuara. "Aku bilang begitu, bukan karena kamu gak baik. Kenyataanya memang kamu baik banget. Tapi-" Aku kembali kehabisan kata-kata. Otakku mau meledak dengan pikiran yang berjibaku, antara jujur atau tidak pada Andre.

"Jangan dijadikan beban, bersikaplah seperti biasanya. Jadi Yasmin yang cerewet, yang selalu meminta bantuanku."

Aku tertawa kecil.

"Kamu harus tau, Dre. Aku nggak bisa kehilanganmu, mmh ... maksudnya, aku nggak mau kelak kamu benci aku."

Andre bingung.

Aku coba menjelaskan apa yang ada di pikiranku. Tentang hasratku untuk mendapatkan lelaki kaya raya, tentang penghianatan Dandi, tentang semua kesalahan yang aku buat di masa lalu. Semuanya.

"Begitulah, Dre. Aku merasa aku memang tidak baik untukmu. Di luar sana, ada banyak perempuan yang mengharap cintamu. Mereka tulus, sedangkan aku-" Aku

menahan diri supaya jangan ada airmata yang keluar. "Kamu paham, 'kan?"

Andre terdiam mendengar penjelasanku. Mungkin dia marah atau kecewa denganku. Tidak apa, lebih baik dia tahu sekarang. Daripada nanti aku menyakiti hatinya.

"Jadi, kamu menginginkan lelaki kaya raya?" tanya Andre dengan kedua alis terangkat.

Aku tahu, Andre pasti berpikir aku perempuan materialistis. Kejujuran memang kadang pahit. Tapi, demi orang yang kusayang, lebih baik menelan rasa pahitnya yang hanya sementara daripada melukai untuk selamanya.

"Yasmin!" Andre memanggil namaku.

Aku tak menyahut, hanya berani melihatnya sekilas, lalu kembali melihat rerumputan.

"Apa, kalau aku bisa menjadi pria mapan dan kaya, kamu mau sama aku?"

Aku tersentak dengan pertanyaan Andre barusan. Apa aku salah menyampaikan, sampai Andre menanggapinya begini.

"Aku-"

"Kamu nggak perlu menjawabnya." Kelihatanya Andre bisa membaca pikiranku.

Andre menghela napas sejenak, sebelum dia melanjutkan bicara. "Denger, Yas. Aku menyukaimu, mencintaimu dengan segala kekuranganmu. Aku akan berusaha, Yas, supaya aku bisa mapan. Aku akan bekerja keras. Dengan begitu suatu saat aku bisa datang lagi padamu."

Andre menarik sudut di bibirnya, dia meyakinkan aku untuk mempercayainya.

"Aku akan mewujudkan apa yang kamu impikan, Yas."

"Tapi, bukan maksudku untuk memintamu, *ngghh.*" Malah jadi bingung.

"Lelaki yang mencintai perempuan, akan berjuang untuk membuktikan cintanya, Yas. Aku nggak bisa merayumu, tapi aku bisa berusaha supaya impianmu terwujud."

Aku menelan saliva dengan sangat berat. Tidak tahu, deh mau berkata apa.

Apa, ini jawaban atas doaku yang telah dicampakan Dandi?

Penguntit Manis

Pagi harinya--sektar jam setengah enam--aku keluar dari kamar kos. Menguap lebar sambil renggangkan tangan ke atas. Ah, nikmatnya hidup.

Kebetulan satu bulan belakangan ini, dari tiga kamar yang ada, hanya aku yang menghuni. Jadilah, aku sering sendiri kalau di kosan. Sebenarnya, kamar paling ujung ada penghuni. Cuma, dia masih pulang kampung, belum kembali lagi.

Sebelum apa-apa, pagi hari anak gadis yah, beres-beres. Biar tidak bosan setel musik. Luwesin sedikit badan, menyapu rumah pakai dance ala Lisa Blackpink. Uwu banget, dah. Sekalian olahraga.

Selesai merapikan kamar, aku mau buang sampah. Pas buka pintu, tercium aroma mengerikan. Beneran, hdungku sudah macam paranormal terkenal itu, yang bisa cium aroma kedatangan mahluk tidak diundang. Bedanya, hidungku cuma tajam dengan Ran.

Aku mengawasi sekitar.

Baru juga seperempat yang diawasi, sudah kelihatan batang hidungnya.

"Ngapain?" ketusku.

Ran hanya cengengesan di depan, seraya menempelkan kepala di pagar.

Huh, ada saja yang bikin rusak *mood.* Meski begitu, tidak mungkin aku usir. Nanti kalau tetangga lihat, bisa dibilang

sadis. Terus kalau gosip tersebar ke mana-mana, bahaya. Bisa tidak dapat jodoh aku. Oh, *no!*

"Pagi-pagi, udah gangguin orang," kataku lagi saat berada di depannya.

Aku perhatikan, dia bawa karung dan di dalamnya sudah ada beberapa botol air mineral kosong. Jangan bilang, dia beneran mulung!

"Kok, bawa karung?" Pura-pura polos tanyanya. Padahal, sudah jelas kemarin aku yang suruh dia memulung.

"Mau mulung," jawabnya.

"Ya udah sana." Berani yakin, dia tidak akan sungguhsungguh mau melakukannya.

Masih bengong saja.

"Nanti kalau udah siang panas tau!" tambahku.

Dia memasang senyum lebar. "Aku nggak tau jalan, hee." Tampang bodohnya keluar.

"Jadi?" Dua alisku menyatu.

"Aku cuma bisa rute dari kosanku, ke kosanmu."

Seumur hidup, aku baru menemukan orang sebego Ran.

Aku membuka pintu pagar dan keluar. Supaya lebih enak ngobrolnya.

"Jangan mulung deh! Lagian kemaren itu cuma bercanda aja, kok."

Ran memandangi karungnya. "Yah, nggak apa-apa, bercanda atau serius, aku mau mulung. Soalnya cuma ini yang bisa aku kerjain."

Aku menarik karung yang dibawa Ran, dan memasukannya ke bak sampah.

"Nanti aku cariin kerjaan lain."

Ran mengangguk. "Aku bisa nyetir, bisa bahasa inggris juga, bisa komputer, bisa-"

"Ijazah? Sertifikat?" Aku memotong perkataan Ran.

Dia menggaruk kepala. "Ada di Banjarmasin."

Aku mencebik. Kalau dia mau pulang bhat ambil, yah sialakan sana. Masalahnya, uang untuk naik pesawat dia tidak punya.

Sebenarnya, Kafe tempatku bekerja lagi butuh *cleaning service*, mungkin Ran bisa kerja di sana.

"Kalau bersih-bersih gitu, mau nggak?" Tanya dulu. Takutnya, sudah kumasukkan kerja, dia malah tidak mau.

"Boleh? Di mana?" Tawaran dariku disambutnya antusias.

"Di kafe tempatku kerja, nanti aku tanya bos."

Ran mengacungkan dua jempolnya padaku.

"Tapi janji, ya!" Aku menunjuknya. "Kalau lagi kerja jangan halu!"

"Siapa yang halu, suka suuzon sama orang. Nggak bagus tau!" sergahnya.

"Yah pokoknya, cukup halu denganku aja, jangan sampai ke orang lain juga. Mau apa nggak?" Aku menandaskan. Bukan apa-apa, 'kan, tidak enak kalau kerja cuma tukang bersih-bersih, nanti gayanya bos.

"Iya ... iya. Cerewet!"

Enteng banget dia ngomongin orang! Kalau tidak ingat dosa, sudah aku jepret itu mulutnya. Pakai karet merah, yang biasa bungkus gado-gado. Bila perlu, pakai cabai sekalian. Biar puas.

"Kalau gitu, aku mau pulang ke kosan." Ran hendak pergi.

"Nanti!" Aku menahannya. "Hari ini aku kerja siang sampai jam sebelas malam. Kamu ada makanan, nggak?"

"Aku puasa."

"Puasa?" Aku mengernyitkan dahi. "Puasa apa? Ini, 'kan, hari Rabu?"

"Ya, puasa aja," jawabnya dengan enteng. "Aku belum ada uang untuk beli makanan, sekalian aja puasa. Doa orang puasa biasanya dikabulin." Ran menaikkan sebelah alis. "Aku berdoa semoga ada malaikat yang menurunkan makanan untuk buka nanti." Sorot mata nakal Ran, mulai beraksi lagi.

Dia satu-satunya manusia yang kukenal, yang bisa modus dalam segala urusan.

"Tunggu di sini sebentar," kataku sebelum meninggalkannya.

Aku masuk ke dalam dan mengambilkan nasi, lauk kering dan abon. Juga menambahkan roti jatahku.

Aku kembali dan memberikan makanan tadi padanya.

"Kalau beneran puasa, ini bisa buat buka nanti." Bukan suuzon, cuma kalau lihat dari tampangnya, meragukan sekali itu anak puasa.

Cuma, kita tidak pernah tahu kadar ketebalan iman manusia. Bisa jadi, dia yang kelihatannya tengil, mesum dan nakal, malah sebenarnya rajin ibadah.

"Kamu nggak percaya?"

"Bukan nggak percaya, cuma ragu aja."

Ran mendengus. "Sama aja, namanya!"

"Ah, udah. Itu makanan, kalau kamu nggak puasa, lumayan buat ganjel perut hari ini."

Ran menerima pemberianku, dan dia jadi diam.

"Kenapa?" tanyaku. Galak-galak begini, kalau lihat Ran diam, aku jadi takut. Takut da kata-kataku yang menyakiti hatinya.

Dia menggeleng. "Aku cuma kangen dengan ibu. Biasanya dia yang paling telaten menyiapkan makan untukku. Sekalipun aku lagi di luar, dia yang selalu ingetin."

Ran tersenyum tipis. "Dulu aku kesal, karena dia terlalu sibuk ingetin. Tapi, sekarang aku kangen dengannya."

Aku memperhatikan Ran, sepertinya ingin menangis. Kelihatannya, dia kangen sama keluarganya. Jadi ikutan sedih.

Kalau dia kangen orang tuanya, kenapa masih egois?

"Apa, kamu nggak sebaiknya pulang aja?" saranku. "Telepon orang tuamu, kasih tau kalau kamu di sini, biar mereka bisa kirim uang untuk tiket pesawat."

"Ini mau pulang," jawabnya.

Aku terperangah. Beneran dia mau pulang sekarang?

Terus kalau dia pulang ke Banjarmasin, berarti aku tidak bisa bertemu lagi dengannya?

Kenapa jadi merasa sedih?

"Pulang ke kosan!" Dia meledek.

Saat aku sedang merasa dipermainkan, dia berjalan mundur meninggalkanku.

"Bye ... Yasmin!" Seenak jidat dia menyebut namaku.

Dia menjauh, sementara aku masih diam di tempat. Mau marah, tapi di sisi lain aku merasa malu. Segitu khawatirnya aku, kalau tidak bisa bertemu lagi dengannya.

***

Di Kafe. Aku menyempatkan untuk mengobrol dengan Lolita saat jam istirahat. Aku mau konsultasi dulu dengan dia, soal mengajukan Ran sebagai *cleaning service.*

"Tanya aja langsung sama Pak Eros," katanya sambil *touch up* ulang riasan wajah. "Dia pasti mau nerima kalau kamu yang ajuin."

Aku mengerutkan dahi. Sebetulnya, aku malas kalau harus berurusan dengan Pak Eros, tapi mau bagaimana lagi. Aku butuh dia untuk menolong Ran. Semua demi keselamatan uang di dalam dompet, juga.

"Udah belum?" Lolita menanyaiku yang sedang melamun di depan cermin, "yuk keluar!" ajaknya.

Keluar dari toilet, kami berdua kembali pada pekerjaan masing-masing.

Selagi melayani pembeli, aku juga memperhatikan Pak Eros. Jika saatnya tepat, aku mau bicara dengannya.

Kebetulan, sekitar lima belas menit kemudian dia keluar untuk mengontrol kami. Mataku terus mengawasi, hingga dia menyadari.

"Kenapa, Yas?" tanyanya padaku.

"Nggak ada apa-apa, Pak."

Pak Eros berpindah posisi, dari jauh di sebelah kanan menjadi ke depanku. "Kamu mau ngobrol dengan saya, Yas?"

Jujur, aku merasa tak nyaman dengan dia. Kelakuan genitnya membuatku takut dengannya.

Tapi, sejauh ini dia selalu profesional dengan pekerjaan, tidak pernah macam-macam. Maka aku beranikan diri untuk menghadap.

"Kalau Bapak nggak sibuk," kataku.

Dia mengangguk. "Temui saya di ruangan." Kemudian berlalu meninggalkanku.

Aku melirik Lolita. "Sana buruan!" Lolita mengedikkan dagunya.

Aku masih berpikir.

"Buruan!" Lolita agak memelotot. "Mumpung masih sepi," tandasnya.

Mengangguk, aku tinggalkan pekerjaan sebentar untuk menemui pak Eros.

Masuk ke dalam ruangan Pak Eros, aku lihat dia sedang duduk bersandar di *office chair*-nya.

"Permisi, Pak," kataku seraya melangkah masuk perlahan.

"Sini." Tangannya berisyarat. "Mau ngobrol apa dengan saya?"

Aku duduk di hadapan Pak Eros.

"Mmh ...." Duh! Segan mau mengucapkannya.

"Apa, Yas, tanya aja. Sama saya nggak usah malu-malu." Pak Eros tersenyum padaku.

Tarik napas, embuskan. Cuma tanya, kalau ditolak ya sudah.

"Soal *cleaning service,* Pak, apa saya boleh ngajuin teman saya untuk masuk?"

Pak Eros melepaskan tawanya.

"Cuma mau nanya itu? kirain tadi mau ada apa."

Aku garuk-garuk kepala.

"Memangnya siapa yang mau kamu masukin?"

"Teman, Pak, dari Banjarmasin."

"Boleh, besok suruh dia bawa berkas dan temui saya."

"Sebenernya ada masalah sedikit, Pak."

"Apa?" Pak Eros pasang telinga untuk mendengarkan.

"Jadi, dia itu kecopetan. Makanya semua barang yang dia bawa hilang. Kalau nggak pake ijasah bisa, Pak?" Mendadak jantung berdebar.

"Untuk kamu ...." Pak Eros terseyum genit. "Apa, sih, yang nggak bisa saya kasih."

Aku memaksa untuk mengangkat dua sudut di bibir. Melihat matanya, aku harap aku tidak tergoda. Bukan tergoda untuk menyukainya, melainkan tergoda untuk memasukkannya ke dalam sumur.

"Baik, Pak, kalau gitu saya permisi dulu."

Aku hendak beranjak. Namun, tangan Pak Eros dengan lancang mencoba menyentuh tanganku, segera aku berteriak.

"KECOA!" Aku menunjuk ke sembarang arah.

"Mana?" Pak Eros jadi mencari keberadaan si kecoa.

"Tadi masuk ke kolong, Pak." Aku memasang muka serius.

Pak Eros masih sibuk mencari.

"Huuuh!" kataku seolah lega melihat kecoa kabur. "Bapak jangan khawatir, nanti kalau teman saya kerja di sini, saya jamin nggak akan ada kecoa lagi."

Pak Eros menautkan alisnya. Aku tahu, mana percaya dia dengan ucapanku. Kafe kami punya standard kebersihan yang tinggi, tidak mungkin ada kecoa. Ish, jadi fitnah kecoa, deh!

Para kaum kecoa, maafkanlah aku ini.

"Kalau gitu, saya permisi, Pak!" Segera kutinggalkan ruangan, sebelum dia mulai eror lagi.

Aku berlari kecil menuju Lolita. Dengan napas yang masih terengah-engah, kembali melanjutkan pekerjaan.

"Kenapa sih?" Lolita menanyaiku.

Aku melihat ke arah ruagan Pak Eros sebelum menjawab.

"Biasa, Pak Eros!" jawabku singkat.

"Dia gangguin kamu lagi?"

"Nggak sampai pelecehan, sih," kataku sambil merapikan susuanan roti. "Cuma bikin risih, aja."

Lolita hanya menggeleng sambil terkikik. "Ngeri banget, sih."

"Banget! Lama-lama, aku nggak berani ke ruangan dia."

"Yah, kalau bukan urusan penting, nggak usah."

Kalau itu, sudah jelas.

Pelanggan berdatangan ramai lagi, aku tidak bisa menjelaskan secara detail pada Lolita. Yah, meski tadi sempat merasa risih atas perlakuan Pak Eros, tapi di sisi lain aku juga senang. Karena akhirnya, aku bisa bawa kabar baik untuk Ran.

Ran bisa bekerja di sini, bersamaku. Itu artinya, aku bisa mengawasinya setiap hari.

Eits! Mikir apa ini?

Kok, hati ini seneng kalau ada dia.

***

Akhirnya jam kerja habis juga. Bisa segera pulang dan bertemu dengan yang kurindukan sejak tadi siang. Bantal dan kasur, tentunya. Siap-siap yah, duo kesayangan! Bakal aku peluk-peluk kalian.

Baru saja aku selangkah dari pintu Kafe, sudah kudapati Andre berdiri di luar menunggu dengan senyumnya yang hangat.

"Sudah pulang?" tanyanya.

Aku bingung kenapa dia ada di sini, malam-malam. Menjemputku, kah?

"Lagi apa, Dre?"

Dia tertawa kecil. "Menunggu anak kos di tempatku pulang."

Maksudnya, aku? Tapi, jangan *over* pe-de dulu! Siapa tahu dja mau menjemput orang lain.

"Ayo!" Andre membukakan pintu mobil yang ada di hadapanku.

Aku tertegun. Beneran dia menjemputku?

"Mobil siapa?" tanyaku bingung, sebab setahuku Andre selalu menggunakan motor.

"Mobilku." Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam kantung dan menyandarkan tubuhnya di mobil tipe SUV itu.

Aku diam.

Apa seperti ini rasanya menumpang kemewahan dengan seorang laki-laki?

Kenapa malah merasa bersalah?

Aku mungkin telah mengubah Andre. Andre yang sederhana dan baik, berubah menjadi hedonis begini. Bank mana coba yang dia bobol, sampai bisa beli mobil dalam semalam?

"Yas, belum pulang?" Mas Agung--teman kerjaku--yang baru keluar, menegur.

"Belum. Ini mau pulang."

Dia mengangguk. "Kalau gitu, aku duluan ya!" ujarnya seraya menuju parkiran motor.

"Ya, Mas, hati-hati."

Setelah Mas Agung menghilang dari pandangan, kembali fokus pada Andre.

"Aku pulang sendiri aja, Dre!" Aku melangkah meninggalkan Andre.

Andre mengejar. "Yas, tunggu!" Andre menghadang jalanku.

Aku bergeser ke kiri, dia ikuti, bergeser ke kanan, dia ikuti juga. Dia tak memberiku jalan.

"Kamu tersinggung?" tanyanya.

"Bukan. Aku cuma merasa nggak enak denganmu. Kamu ngerampok di mana tiba-tiba punya mobil?"

Andre mengulum senyum, dia mengetuk kepalaku dengan kunci mobil.

"Ah!" Aku memekik, lumayan sakit rasanya.

"Sudah lama aku menabung untuk punya mobil ini. Yah, walau aku lebih suka naik motor memang. Lebih laki!" Dia menunjukkan ototnya.

Masih tidak percaya dengan jawabannnya.

"Ini bukan tentang yang kemarin, Yas," sambung Andre. "Aku hanya menghawatirkanmu, pulang selarut ini sendiri. Dan, angin malam nggak bagus, apalagi kamu harus kerja lagi besok. Maka dari itu, aku menjemputmu. Lagipula, memang udah saatnya aku ganti kendaraan."

"Kamu nggak bohong?" Masih meragu.

"Buat apa aku bohong dan kapan aku pernah bohong denganmu?"

Ah, iya juga. Selama ini, Andre selalu jujur.

"Percaya, 'kan?" Andre membungkuk sedikit untuk melihat langsung wajahku.

Aku memundurkan kepala. "Percaya," kataku dengan bola mata yang bergerak ke sana-kemari. "Tapi jangan lihat aku sedeket itu, takut ada upil."

Lagi, aku melihat Andre mengembangkan senyuman di bibirnya.

"Kamu lucu, Yas."

"Mungkin. Aku bisa jadi pelawak kalau gitu." Aku menyeringai.

"Ayo pulang, ajaknya."

Aku mengiyakan. Tapi, saat berjalan aku sengaja menyembunyikan tangan. Supaya Andre tak punya kesempatan untuk menggandeng.

Bingung. Entah kenapa aku malah bersikap begini.

Mesum di Kosan

"Manis .... Ran mengucapkan kata-kata itu dengan manja. Suaranya terdengar jelas, padahal aku masih berada di samping kosannya.

Aku yang mau memberitahu kalau hari ini dia harus ke kafe denganku, terpaksa menghentikan langkah.

Sini dong, lebih deket lagi. Nada bicaranya masih sama, manja dan terdengar menjijikan di kupingku.

Hidung dan mulutku berkerut, karena kesal pada Ran. Dengan siapa coba, dia pagi-pagi sudah bisa gombalin cewek. Pakai sebut-sebut manis, segala.

Panas hati, panas!

Aku menunggu Ran. Kalau waktunya tepat, bakal kugrebek dia!
Ketangkep, aku pites dia sampai *penyet!*

Dasar, Bocah Mesum!

Sumpah, aku kesal setengah mati sama itu anak.

Eh ... eh ... mau ke mana? Ran kembali bicara, sini dulu! 'Kan, kamu belum kasih kesempatan aku untuk membelaimu, rengek Ran.

Mulutku terbuka untuk beberapa detik, saking syok dengan kelakuan Ran. Susah payah aku membantunya, dia malah mesum di kosan.

Aku mencari-cari sesuatu yang bisa kugunakan untuk menghajarnya.

Kebetulan, ada ranting kayu sepanjang empat puluh centi meter--kurang lebih--tergeletak di sana. Segera saja kuambil.

Lihat, ya! Bakal aku hajar dia, sampai tidak bisa mesum lagi. Aku paling anti sama yang namanya permesuman tanpa adab. Siap-siap, aku hajar dia!

Aku mempercepat langkah, dan langsung menerobos kosan Ran tanpa permisi.

Ran ... dia sedang berdiri menggunakan kaos singlet dan celana pendek. Waw, seksi juga dia.

Ishh! Kenapa aku jadi *piktor,* begini?

Yas? Dia menyapaku, tapi tak kujawab.

Woi ... woi ... apa itu!" Dia mulai ketakutan saat melihatku membawa kayu untuknya.

Dasar, ya! Aku memukulnya. Masih kecil, udah ngeres aja pikirannya! ucapku tanpa berhenti memberinya pelajaran.

Dia coba menghindar. "Apaan, sih? sergahnya.

Mana, cewek tadi? Aku berkacak pinggang.

Cewek mana? Ran kelihatan bingung.

Ini bocah pinter banget ngelesnya, aku tidak akan tertipu. Tampang dia memang selalu kelihatan bego. Jadi, ini pasti cuma akal-akalan dia, buat menutupi kelakuannya.

Dikira cari uang mudah?

Susah payah aku meminjamkan uang. Kalau cuma dihambur-hamburkan untuk hasrat bejatnya, jangan harap

aku iklas.

Cewek tadi, yang kamu bilang manis ... manis segala! kataku, berusaha mengendalikan diri supaya nada bicaraku tak meninggi.

Mata tingak-tinguk, tapi tidak dapat apa-apa.

Ran tertawa. Jadi, kamu denger yang tadi aku omongin?

Aku tidak jawab pertanyaan Ran, cuma menoleh ke sana-kemari, melihat ke semua sudut. Tapi, tidak menemukan apa-apa.

Kabur lewat mana itu perempuan, sampai tidak kelihatan. Mungkin sembunyi di balik tembok, dalam lemari, toilet atau di bawah ubin?

Jangan mengelak, ya! Aku menodong hidungya dengan batang kayu. "Tadi aku denger kamu bilang manis, pakai acara mau belai segala.

"Apa salahnya?"

Kugosok kuping beberapa kali. Demi apa, dia tanya apa salahnya?

Oh, Tuhan yang Maha Pengampun, izinkan hamba mewakili malaikat pencabut nyawa.

"Jelas salah. Kamu punya adab nggak, sih?"

Ran mengernyit. "Punya."

Aku mendecakkan lidah. "Kalau punya, kamu tau agama mana pun nggak ada yang ngajarin buat mesum-mesuman gitu!" Aku memegan kening, sebelum lanjut mengomel. "Okelah itu hak kamu. Tapi, mikir nggak, sih, kamu?"

Tampang bodoh dan linglungnya keluar lagi.

"Yang kamu pakai buat bayar kosan, itu uangku. Jelas aku nggak terima kalau kamu macem-macem sama perempuan lain."

"Hah, perempuan?" Dia bingung.

"Nggak usah pura-pura!" ketusku. "Udah kasih tau aja mana dia."

Aku lagi ngomong sama kucing! Gantian Ran yang berkacak pinggang.

Plak! Rasanya seperti baru saja ada yang menampar wajahku.

Aku melihat wajah Ran perlahan, dan Ran mengangguk dengan senyum mengejek. Matanya menyorot ke atas pohon mangga yang ada di depannya.

Tuh! Dia menunjuk ke atas. Kucingnya ada di sana.

Aku melihat ke arah yang di tunjuk. Memang benar ada kucing, berwarna putih belang hitam sedang menjilat kakinya dengan santai di atas pohon.

Kugaruk kepala, setelahnya.

Ya ampun, malu banget rasanya, sudah marah-marah dengan Ran. Untung tadi aku nemunya kayu, bukan pedang.

Kucing, ya? tanyaku perlahan.

Ya memang kucing, Ran menandaskan.

Dia mengusap lengannya. Kulitnya memerah bekas pukulanku tadi.

Maaf, ujarku, saat dia tengah sibuk melihat lengannya. Aku pikir tadi itu-

Cemburu, ya? Ran memotong perkataanku.

Enak aja, nggak lah! tegasku. Aku cuma nggak mau, uang yang aku pinjemin ke kamu, dipakai buat hal-hal yang nggak berguna.

Ran mengangguk, tapi dia masih meringis sedikit. Kayaknya, aku kuat banget mukul dia.

Masih sakit, ya?

Kepalanya manggut-manggut. Lumayan."

Aduh, aku jadi merasa bersalah. Kalau ketahuan, Kak Seto, aku bisa dipenjara ini. Kena kasus, penganiayaan anak di bawah umur.

Sini, aku lihat! Serius, ini aku mau nolong.

Ran mengerling padaku.

Saat manik matanya menyorot padaku, serasa ada dua bilah pisau yang di gesek bersamaan. Menimbulkan bunyi *zing!*

Aku mendorong kepala Ran, dengan batang kayu tadi.

Sumpah, aku tidak tahan dengan mata nakalnya Ran, apalagi kalau ditambah cengiran 'mautnya'.

Katanya mau nolong, malah dianiaya lagi!" rutuknya.

Makanya, kalau punya mata itu jangan genit! Modus aja! tukasku.

Mataku memang begini. Bagus! Dia menaikkan sebelah alis.

Aku melihat mata Ran.

Memang benar, dia memiliki mata yang indah. Tidak bisa dideskripsikan keindahannya. Cuma bisa mengiyakan tentang matanya yang indah.

Ish! Aku menggeleng. Matamu jelek! sangkalku

Aku memukul kepala dengan telapak tangan, supaya melupakan pikiranku yang tadi.

Ran heran dengan kelakuanku. Ngapain, sih?

"Pusing! Lihat tingkahmu, jawabku, bohong.

Ran menghela napas. Untung dia tidak tanya apa-apa lagi.

Ngomong-ngomong, tumben ke sini. Ada apa? tanya Ran.

Nih, mau anterin sarapan. Aku menyerahkan sebuah roti yang kubungkus dalam plastik putih, padanya.

Ran menerimanya. "Baik banget, jadi pengen cium."

Ya Allah, anak ini. Semudah itu dia bahas cium. Memangnya aku perempuan gampangan apa.

Minta 'diberi' rupanya!

"Apaan, sih!" omelnya, "hobi bener mukul."

"Otakmu itu, ngeres aja pikirannya."

"Dih! Siapa yang ngeres? Orang pengen cium aroma roti, kok." Dia menjulurkan lidah, mengejekku.

Ran kemudian membuka bungkusan roti dan menghirup aromanya. Entah itu benar atau cuma trik dia. Pokoknya, meski berwajah tampan dan bego, aku tidak boleh terjerat dengannya.

"Makasih, ya, ujar Ran.

Sama-sama.

Lanjut pada inti kedatanganku kemari.

Oh iya, kemaren aku udah tanya dengan bosku, ucapku saat Ran duduk di teras dan langsung melahap roti.

Aku juga duduk di sampingnya, tapi jauh-jauh, sebab takut timbul perasaan aneh lagi di dalam diri ini.

Terus? Ran menanggapi informasi yang kusampaikan barusan.

"Nanti kamu ikut aku, sekitar jam sepuluh kita berangkat. Jangan lupa mandi, terus pakai baju yang rapi.

Oke, siap! Dia bertingkah bak prajurit perang.

Ya udah, aku pulang dulu. Nanti ketemuan di depan jalan, ya!

Baaik. Dia tersenyum, memamerkan giginya.

Ya ampun, Ran terlihat seperti manusia tanpa dosa. Wajahnya sangat polos dan imut. Perasaan aneh dalam hati kembali
muncul.

Rasanya jantungku memompa darah begitu cepat, sedangkan paru-paruku serasa menciut.

Mending buruan pergi dari sini, sebelum aku bertingkah tidak wajar lagi.

Manusia Tampan

Sekitar jam sepuluh, aku bersama Ran pergi ke kafe. Ternyata, dia bisa bersikap dewasa juga. Buktinya, tadi saat aku mau
naik angkutan umum, Ran melindungiku dengan membentangkan tangan, supaya tidak ada yang menyenggol.

Kalau lagi begitu, aku akui aura ketampanannya meningkat sepuluh kali lipat.

Turun dari angkot, kami menyebrang untuk bisa sampai di Kafe Anak Muda--tempatku bekerja.

Ran menjagaku--dia bertukar posisi sesuai dari mana arah kendaraan bermotor datang.

Jujur, hati ini rasanya senang. Berasa *princes* ala-ala drama, gitu.

Sampailah kami.

"Tunggu di sini bentar, ya!" Aku menyuruh Ran duduk di bangku bundar di halaman belakang kafe.

"Oke!" jawabnya.

Aku masuk ke kafe dari pintu belakang, belum juga tiga detik Lolita sudah menyambutku dengan pertanyaan.

"Mana, katanya ada yang dibawa kerja?" tanya Lolita seraya menaruh tasnya dalam loker.

Aku melakukan hal yang sama juga.

"Aku suruh tunggu di belakang."

"Kenapa nggak disuruh masuk aja?" Lolita bertanya lagi.

"Mau cek ruangan Pak Eros dulu. Kalau dia ada, nanti aku ajak itu anak masuk."

Lolita menyandarkan tubuhnya di loker. "Namanya siapa?"

"Mahaprana Sultan."

Lolita terperangah mendengar nama Ran. "Kayak nama turunan darah biru gitu, ya."

"Mana ada!" sergahku, "dia cuma anak sopir. Yah tapi, memang gaya sama tampangnya ningrat."

"Ooo." Mulut Lolita membentuk bulatan. "Ya udah sana, lihat ruangan Pak Eros. Kali aja, dia lagi nggak sibuk."

"Temenin," pintaku.

"Aku sibuuuuk." Lolita melenggang, meninggalkan.

Sebal! Tapi dia tidak salah juga, toh kami memang sibuk. Buktinya, Lolita sudah bergabung dengan karyawan lain.

Baiklah, aku akan menemui Pak Eros sekarang.

Bapak, Ibu, doakan anakmu supaya selamat!

Aku mengetuk pintu ruangan Pak Eros. Kutekan gagang pintu dan membukanya sedikit, hanya cukup untuk kepala saja.

"Permisi, Pak!"

"Masuk, Yas!" Pak Eros memepersilakan, setelah matanya mengerling padaku.

Berhubung sudah dapat izin, aku masuk ke dalam.

"Ummh!" Aku menggumam saat duduk di hadapan Pak Eros. "Yang kemaren saya bilang," ujarku sedikit segan.

"Oh iya, mana?" Pak Eros mengangkat dua alisnya.

"Ada di belakang, Pak."

"Kalau gitu, suruh dia masuk," perintah Pak Eros.

Aku mengangguk. "Saya panggilin dia dulu, Pak."

Buru-buru pergi.

Aku menemui Ran yang duduk di halaman belakang.

"Yuk, masuk!" ajakku saat ada di depannya.

Dia berdiri. "Oke!"

"Tunggu sebentar." Aku bantu merapihkan baju Ran yang sedikit lecak. Dia memang bocah, yang tidak tahu bagaimana menjaga bajunya supaya tidak kusut. Duduk sembarangan, huh!

"Nah, sudah rapi," kataku seraya mengecek dia ujung kepala sampai ujung kaki.

Ran memperhatikan.

Aku menghela napas, lalu injak kakinya sekuat tenga.

"Jangan mulai lagi, ya!"

"Aduh! Duh ... duh!" Dia meringis kesakitan. "Orang cuma lihatin doang, dianiaya lagi. Lama-lama, aku laporin ke Pak Aris Merdeka Sirait, loh!"

Aku menaikkan sebelah alis dan tersenyum miring.

"Dia melindungi anak dan perempuan. Memangnya kamu bagian dari mereka?" Aku menunjuknya.

"Aku ini pencinta anak-anak dan perempuan!"

"Dasar bego!"

Ran hanya cengar-cengir, ketika aku berkata begitu.

"Dah, buruan masuk!" Aku mendahuluinya.

Ran mengekori.

Aku langsung menyuruhnya masuk, saat sudah berada di depan pintu ruangan pak Eros. Semoga Ran tidak mengacau kali ini. Semoga dia bisa dapat pekerjaan.

Bukan karena tidak mau berbagi dengannya, aku cuma mau dia mandiri, dan bisa hidup dengan baik.

"Lakukan yang terbaik!" pintaku.

"Tenang aja," jawabnya sambil melangkah masuk.

Yah, tidak bisa menunggu dia, pekerjaanku pasti sudah minta ditengok. Semoga Ran berhasil.

Kembali ke stand, Lolita langsung mencubit kecil lenganku.

"Sakit!" pekikku. Untung saja, ada pengunjung yang memesan, jadi tidak sempat membalasnya.

"Yang tadi itu siapa?" Lolita menanyaiku. Matanya menatap ke arah pintu ruangan Pak Eros yang berada hampir di belakang kami.

"Ran, Mahaprana Sultan yang tadi aku bilang."

Tidak tahu kenapa, Lolita langsung lunglai mendengar nama Ran. *Lebay* tidak, sih, reaksinya?

"Kenal di mana sama dia?" Lolita masih sempatnya bertanya, padahal dia sibuk mengurus pembayaran.

"Kenal gitu aja," jawab, sekenanya.

"Kenapa?" aku balik bertanya. Tingkat *kepo* meningkat drastis, jangan bilang Lolita suka sama Ran.

Aku mendengar Lolita mengucapkan 'terima kasih' pada pelanggan kami. Setelah itu, dia berbisik padaku.

"Kenalin ke aku ya abis ini. Dia ganteng bangeeet ...." Lolita seperti tersihir dengan Ran.

Aku mengangguk dengan senyuman tipis.

"Boleh, nanti aku kenalin."

"Yess!" Lolita kegirangan.

Iya, sih, Ran memang tampan. Tapi, apa iya Lolita sampai jadi lupa diri begitu?

Terus, kalau karyawan perempuan lain gitu juga, bagaimana jadinya ya?

Tuh, 'kan, aku kumat lagi!

Buat apa mikirin dia?

Itu bukan urusanku.

Biarkan saja Ran, sama cewek-cewek sini. Siapa tahu, dia bisa berhenti ikutin aku.

***

Lima belas menit kemudian Ran keluar. dia berdiri di depanku yang sedang bekerja.

Lolita langsung beraksi, memasang senyum manis padanya.

"Hai!" Lolita melambaikan tangan pada Ran.

Ran menyambutnya, dia juga tersenyum pada Lolita.

Aku risih dengan tingkah mereka. Lebih-lebih sama Ran, yang genit.

"Aku Lolita," ujarnya memperkenalkan diri.

"Aku Ran."

Mereka saling berkenalan, padahal aku belum mengizinkan. Terus, aku *dikacangin* seolah tidak ada di situ.

Aku menoleh sebentar ke arah Lolita, dan mengerutkan alis. Heran, kenapa dia jadi agresif begini.

Dia hanya tersenyum genit saat kami beradu pandang.

Aku menatap Ran. "Tunggu di belakang ya, nanti aku ke sana."

Ran mengiyakan. "Permisi, ya." Dia pamit pada Lolita, pergi ke tempat yang aku maksud.

Aku membuang napas kasar. Ran bisa sopan dengan Lolita, sedangkan denganku dia cuek dan menyebalkan.

Errgh! aku hampir saja memukul meja.

"Iya, silakan!" Lolita menyahuti Ran.

Sudahlah, biarkan saja mereka. Sebelum menyusulnya, aku lebih dulu izin dengan Lolita. Kebetulan, kalau di bawah jam dua belas kafe kami masih sepi. Jadi masih bisa mengobrol sedikit dengan Ran.

"Gimana?" tanyaku saat menemui Ran.

Ran mengangguk dengan senyum lebar. "Berhasil, aku bisa kerja besok. Jam tujuh pagi udah harus di sini."

Aku duduk di hadapan Ran. "Terus?"

"Hari ini aku suruh nemuin, OB yang namanya Oji."

"Oh, Mas Oji," timpalku. "Terus?"

"Ya udah, itu. Nggak ada terusannya. Aku harus nemuin Mas Oji dulu, buat nanya soal kerjaan. Orangnya yang mana ya?" Ran tingak-tinguk.

Aku menyapu pandangan ke sekitar, biasanya Mas Oji suka muncul tiba-tiba.

Nah, benar saja. Mas Oji muncul dari gudang penyimpanan, lengkap dengan 'peralatan perangnya'--sapu dan alat pel.

"Itu mas Oji!" Aku melambai pada Mas Oji.

"Mas Oji!" panggilku.

Dia menyahut dan langsung menghampiri.

"Kenapa, Mbak Yas?" tanya Mas Oji.

"Kenalin, temen baru Mas Oji." Aku menunjuk Ran.

Ran mengulurkan tangan, yang kemudian disambut mas Oji.

"Bantu dia ya, Mas Oji," pintaku, "dia karyawan baru."

"Siap!" Mas Oji mengangguk.

"Kalau gitu, aku lanjut kerja lagi, ya. Kamu ngobrol aja dulu dengan Mas Oji," kataku pada Ran.

"Beres."

Aku meninggalkan Ran dan Mas Oji.

Saat aku melangkah, aku dengar Mas Oji bertanya pada Ran soal umurnya.

Pertanyaan bagus, aku juga belum tauu berapa umur Ran itu. Malu, mau tanya langsung.

Habisnyam Ran tinggi--mungkin sekitar seratus tujuh puluh centi. Mukanya masih imut. Dia kelihatan seperti anak umur lima belas tahun.

Bahkan, kalau dia tersenyum, aku merasa dia itu bagai anak kecil berwajah polos dan tanpa dosa.

Padahal, heuh! Kadang-kadang, bocah itu mesum juga.

Aku memasang telinga lebar-lebar dan memperkecil langkah. Harus tahu berapa umur Ran!

"Sembilan belas tahun, Mas," jawaban Ran yang terdengar olehku.

Jujur, aku terkejut, karena dia masih sangat muda. Ditambah lagi, dia punya wajah juga imut.

Pantas saja di awal bertemu, dia panggil aku tante.

Jangan-jangan memang benar, aku ini kelihatan seperti tante-tante di matanya. Hiks!

Telur dan Udang

Dari semalam aku mikir. Bagusnya untuk hari pertama Ran bekerja, masak apa ya, untuknya?

Bukan sok perhatian, tapi aku cuma mau menghemat. Secara, Ran pasti belum ada uang untuk beli makan siang. Kalau mau traktir, aku juga tidak punya uang.

Maka dari itu, mau masak bekal saja. Lumayan untuk penghematan biaya.

Sudah kuputuskan. Akan memasak telur dadar dan tumis sawi. Karena, dua bahan baku itu yang ada di kosan. Aslinya, untuk pelengkap makan mie instant. Berhubung malas mau belanja lagi, cukup pakai yang ada.

Aku bisa menggunakan kompor gas yang ada di belakang. Dulunya milik penghuni kos lama. Berhubung dia sudah pulang kampung dan tidak dibawa, jadilah ini milik umat. Boleh dipakai asal setelahnya dibersihkan.

Pertama, siapkan telur. Aku menambahkan garam, lada, daun bawang, cabai, serta bawang ke dalam telur, yang kemudian dikocok lepas menggunakan garpu. Baru goreng sampai matang.

Lanjut, menumis sayuran. Aku menambahkan tahu supaya lebih *ramai* isinya, kemudian mengaduknya di atas wajan.

Bunyi spatulla dan wajan yang berdenting, terdengar di telingaku. Asap putih beraroma menggugah selera, tercium di hidung. Demi Ran, aku rela kehilangan tiga puluh menit jatah nonton drama Korea di ponsel. Awas saja kalau dia tidak mau makan. Aku rebus dia!

Setelah selesai, aku siap-siap untuk berangkat kerja. Semoga saja Ran suka dengan makanan yang aku buat.

Btw, kok, rasanya kayak lagi praktik punya suami, ya?

Ish, jomlo mah gini terus pikirannya!

Apa-apaan ini? Aku terkejut saat baru menjejakkan kaki di kafe. Karyawan cewek pada memperhatikan Ran.

Saat aku sampai, Ran sedang membereskan meja. Biasanya aku kesal, karena mata Ran yang genit. Sekarang Ran kelihatan alim, tapi kenapa malah teman kerjaku yang jadi genit?

"Baru sampai, Yas?" Ran bertanya padaku saat melintas.

Aku hanya menggumam saat dia bertanya. Eh, Bella yang di sampingku langsung menginterupsi.

"Mas Ran!" panggilnya.

Dia memang masih muda juga, baru lulus SMA. Kebetulan hari ini bertukar shif dengan Lolita.

Ran menoleh ke arahnya. "Iya, Mbak Bela," sahut Ran dengan senyuman.

Sebal. Hanya denganku, bocah satu itu tidak bisa sopan.

"Ya udah, Yas, aku ke belakang dulu ya." Ran melambai padaku.

Tau ah! Lagi kesal dengannya. Jadi, aku nggak meladeni.

Aku bekerja seperti biasa. Sayang, hari ini *shift*-ku dengan Lolita beda. Jadi tidak bisa bergosip selingan, deh. Ya, meskipun ada baiknya juga. Bisa mengawasi pekerjaan Ran.

Bagaimanapun, aku yang membawanya ke sini, jadi sebagian besar aku bertanggung jawab atasnya.

Aku perhatikan, Ran dapat bekerja dengan baik. Dia tak segan membersihkan meja yang sudah ditinggalkan pengunjung. Walau kadang, pekerjaannya masih harus dibenahi lagi dengan Mas Oji.

Sesekali, di antara pengunjung ada yang memoto Ran diam-diam, aku lihat itu. Ternyata, kalau orang genteng lagi bersih-bersih, buat orang jadi penasaran.

Kalau begini, jangan sampai deh, genitnya Ran kumat.

Satu jam kemudian, ada seorang pelanggan setia yang datang-- setia di kafe, setia juga di hatiku. Siapa lagi, kalau bukan Andre. Dari pintu saja, senyumnya sudah sampai di hati. *Uye!*

Harusnya, Andre yang jadi idola. Dia *calm*, wibawa dan juga pintar. Bukan seperti Ran, yang masih kekanak-kanakan.

"*Tiramisu latte?*" tanyaku saat Andre sudah ada di hadapan.

Dia menyunggingkan senyuman. "Hari ini, aku mau minuman yang sedikit pahit. *Mmhh.*" Dia terlihat berpikir. "Mungkin espresso."

"Baik, aku siapin. *Cake*?" Aku bertanya lagi.

"*Cheese cake,* deh," jawabnya.

Aku mengganguk dan menyiapkan pesanannya.

"Tau nggak, kenapa aku mau espresso hari ini?" Andre balik bertanya padaku.

"Apa?"

"Karena senyummu itu sangat manis."

Aku tersipu. Dalam hati, mau pukul-pukul gemes gitu, cuma tidak berani. Malu, dong.

"Bisa aja kamu." Berlagak *calm.*

Lagi romantisnya aku dengan Andre, Ran malah muncul dan mengganggu kami. Dia bawa alat pel dan menggosoknya di bawah kaki Andre.

Andre mengangkat satu kaki, turun satu kaki, angkat lagi satu kaki.

Kalau saja bukan di kafe, pasti aku jitak kepalanya itu. Sampai Pak Eros lihat, dia mengepel saat ada pengunjung, bisa dipecat kita berdua.

"Heh!" Aku memanggil Ran dengan kasar. "Pel yang sana!" kataku setengah berbisik.

"Di sini kotor lagi," sanggahnya.

Aku mendecakkan lidah. "Maaf, Dre, karyawan baru."

"Gak apa-apa."Andre terlihat sabar.

Tahu Andre masih bersikap tenang, Ran malah menyelipkan badannya di antara Andre dan meja.

"Misi ... misi!" Dia muter-muter tidak jelas.

Serius ini, sintingnya Ran kumat lagi.

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" Pertanyaan mengejutkan datang dari Andre. Dia mulai memperhatikan Ran yang mengenakan topi. "Aku rasa, aku nggak asing dengan wajahmu."

Gawat ini. Kalau sampai Andre tau, Ran adalah orang yang waktu itu kami tolong, bisa jatuh harga diri ini.

"A-" Ran baru saja mau buka mulut.

"Andre!" Aku segera menyela. "Duduk dulu aja, ya. nanti pesananmu aku yang anter."

Tak ada perdebatan, Andre menuruti kata-kataku.

Tinggal nanti, aku akan buat perhitungan dengan Ran. Mataku
menyorot tajam pada Ran, membuatnya bergidik ngeri.

Andre duduk. Dia selalu duduk di meja yang sama. Meja yang posisinya bisa menghadap ke arahku. Romantis, 'kan?

Kuantarkan pesanan ke mejanya, saat siap.

"Mau makan siang bareng, nggak?" tanyanya langsung. "Di deket sini ada restoran *sea food*, aku bisa *booking* dulu. Jadi waktu makan siangmu nggak habis untuk antre."

Aku mendekap nampan yang tadi kubawa. Tawaran makan siang yang menggiurkan. Bisa makan enak, tentunya. Tapi, tadi aku sudah masak.

"Aku udah ada janji dengan teman kafe. Lain kali ya, Dre." Aku menolaknya dengan halus.

Meski Andre menerima penolakanku, aku bisa lihat guratan kekecewaan di wajahnya.

Jam makan siang tiba. Aku belum bilang dengan Ran kalau menyiapkan bekal untuknya. Tapi, aku rasa nggak perlu bilang. Dia lagi asyik mengobrol dengan Mas Oji.

Sebetulnya, bukan itu masalahnya. Masalahnya, di depan dia sudah banyak makanan. Aku perhatikan dari jauh, Bela memberinya bungkusan. Ran kelihatannya senang menerima pemberian Bela. Belum lagi, ada Santi dan juga Mili yang duduk di sana. Mereka bertukar bekal dan saling memberi untuk Ran.

Semua pergi menuju Ran. Aku bahkan tadi menolak makan siang dengan Andre. Tidak tahunya, Ran malah bersenang-senang. Mereka bersenang-senang tanpaku. Aku merasa dibuang. Hancur hati.

Lagi meratapi nasib yang miris, aku mendengar suara kursi digeser. Ternyata, itu Ran yang sekarang duduk di hadapanku.
Mukanya berseri-seri. Pasti efek dikasih makan sama cewek cantik.

"Makan ini!" Ran menyerahkan sebuah kotak kecil berisi beberapa udang jumbo. Menggiurkan. Air liurku sampai banjir di dalam mulut.

"Aku udah bawa bekal," jawabku sok menolak.

"Yah, nggak apa-apa, ini bisa buat tambahan."

"Mereka, 'kan, ngasih ke kamu. Makan sana!" Aku mulai ketus pada Ran.

Padahal aku juga bawa bekal untuknya. Dibanding pemberian mereka, bekalku kalah telak.

"Justru karena udah dikasih, berarti aku bebas mau makannya gimana. Aku mau kamu cobain juga."

Aku melihat Ran. Ekspresi wajahnya masih sama, tersenyum lebar.

"Makan!"

Ran meletakkan satu udang di *lunch box*-ku

"Sebenernya, aku bawain kamu bekal juga."

"Mana?" Dia kelihatan antusias.

"Tapi cuma nasi sama telor. Kalah enak dengan yang dikasih Bela," sindirku.

Aku mengeluarkan satu lagi kotak bekal, dan kuletakkan di meja. "Tuh, kalau mau dimakan."

Ran menyambarnya. Membuka kotak tersebut dan langsung menyendok penuh untuk di masukkan ke dalam mulut.

Aku senang, Ran menerima bekalku. Berarti, masakanku tidak sia-sia.

Tapi, beberapa detik kemudian aku melihat reaksi aneh dari Ran.

"Ini enak ...." Matanya terpejam sebentar. "Banget!" Dia mengatakannya sambil berjoget ala robot rusak.

Dibanding sebagai pujian, aku lebih menganggap itu sebagai ejekan.

Dia kenapa?

Keracunan telur, apa keracunan sawi?

Satu sendok lagi dia makan, dan kembali bertingkah sama. Aku yang terpaku padanya, sampai lupa makan.

"Ngapain, sih?

"Makan!" jawab Ran.

"Terus ngapain joget begitu?"

"Coba aja sendiri!" Ran malah menyuruh untuk mencicipi masakanku.

Aku memakan satu sendok nasi dengan telur. Baru juga kunyahan pertama, aku hampir bereaksi sama seperti Ran. Tapi, tidak sampai joget ala robot rusak begitu, cuma mengerjapkan mata.

"Asin!" pekikku.

Ran tertawa. "Emang!" tukasnya.

"Ya udah jangan dimakan." Aku mau buang telur yang ada di *box* Ran.

"Yah, jangan dong!" Ran menghalau tanganku. "Biar aku makan. Cuma asin doang, asal jangan diracun aja."

"Terus, mau makan sambil joget-joget gitu."

"Nggak apa-apa." Ran menaikkan sebelah alisnya dan melakukan tarian yang sama.

Aku tidak tahan. Akhirnya tawaku lepas juga, melihat Ran bertingkah konyol begitu.

"Udah jangan joget terus," kataku, sambil memegangi perut karena sakit gara-gara tertawa.

Ran mengabaikan, dia terus joget tidak karuan.

Aku semakin terpingkal melihatnya.

Tiba-tiba, Ran diam. Dia melihat aku, yang masih tertawa karena kelakuannya.

"Ternyata kamu bisa ketawa lepas juga, ya?"

"Bisa dong, kalau memang lucu."

Ran menarik sudut bibir. "Kalau lagi ketawa, kamu kelihatan beda."

"Beda apanya?" Tawa di wajahku langsung hilang. Aku takut kalau Ran akan mengatakan sesuatu yang membuatku tidak akan tertawa lagi di depannya.

Aku menunggu jawaban Ran dengan tegang.

"Ya beda." Jawabannya ambigu.

"Makin apa?" tanyaku, "makin cantik apa makin jelek?"

"Ya makin cantik, nggak mungkin makin jelek."

Glek! Aku menelan ludah. Aku merasa kaku, padahal Ran terlihat cuek dan lanjut makan lagi. Wajahku terasa panas, entah apa yang terjadi dalam diriku.

Berusaha mengendalikan diri, dan menikmati makanan. Tapi, tidak bisa.

Sampai akhirnya ....

"Oi!" Ran terperangah melihatku. "Kepanasan tah?"

"Kenapa?"

"Mukamu merah banget."

Ran melihat ke atas langit. Kami duduk di tempat yang teduh,
lagipula cuaca tidak begitu panas.

Sementara, aku merasa canggung. Masa iya, cuma
karena Ran bilang cantik, mukaku langsung merah begini.

Sadar, Yasmin!

"Ngapain!" Aku heran saat Ran menaungi kepalaku dengan tutup kotak bekal.

"Biar nggak kepanasan," jawabnya dengan polos.

Aku menghela napas. Ternyata, anak ini bodohnya luar biasa.

"Aku nggak kepanasan, lanjut makan sana!"

"Oh!" Ran seperti baru menyadari satu hal. "Jangan-jangan, malah demam. Sini coba periksa." Dia coba menempelkan punggung tangannya di dahiku.

Aku mundur beberapa centi dan langsung menodongkan garpu ke wajahnya.

"Berani pegang-pegang, aku tusuk hidungmu pakai ini!" kataku sambil menodongkan garpu.

Ran mengangkat kedua tangan, dengan mata fokus pada garpu yang kutodongkan.

"Oke! Aku nggak pegang," katanya seraya kembali ke posisi semula, tapi dia masih bergumam.

Dia pikir aku demam, apa? Dasar bocah bodoh! Mukaku merah, karena ucapannya barusan. Makanya, aku tidak mau

dia pegang dahiku. Lagian, kita ini bukan muhrim, dilarang pegang-pegang.

Aduh! Aib ini, kalau sampai dia nyadar yang sebenarnya.

Gemes gak sama Ran?

Vote dan komen kalian adalah secuil kebaikan buat author.

Please, komen pendapat kalian, kalau memang pada mau tau gimana kelanjutannya :)

Bertengkar

Sudah dua hari ini, aku dapat *shift* sore sampai tengah malam. Hebatnya lagi, jadwal kerja Ran juga sama denganku. Ini
pasti ada salah satu OB yang tukeran *shift* sama dia.

Antara senang dan tidak. Senang, yah karena bisa mengawasi Ran. Tidak, karena dia lebih sering berkumpul dengan karyawan muda lainnya. Habis manis, sepah dibuang ini namanya.

Ran mujur banget! Baru lima hari kerja, sudah banyak yang akrab dengan dia. Apalagi gadis muda kafe. Heuh! Setiap hari selalu ada yang memberinya makanan. Kadang Bela bawa kue untuknya, Santi membelikannya minuman, Lolita pun ikutan juga.

Luar biasanya, Ran selalu terima pemberian mereka tanpa pilah-pilih. Semua diterima. Berkahnya, aku juga kebagian makanan enak itu. Sebab, Ran selalu berbagi denganku. Hehe.

Mbak Yas, Mas Oji memanggilku dari belakang.

Aku menoleh ke arahnya. Kenapa, Mas? tanyaku
.
Kalau udah nggak sibuk, disuruh ke ruangan Pak Eros.

What! Musibah apa lagi ini, ya Allah?

Aku mengerutkan dahi. Mending sikatin WC atau lap semua meja dari pada ke ruangan Pak Eros. Tapi, apa daya, aku hanya karyawan rendahan. Terpaksa mengiyakan.

"Siap, Mas Oji! kataku.

Selepas memberitahu 'berita duka', Mas Oji menghilang dari pandanganku. Sekarang yang harus aku pikirkan adalah, bagaimana supaya aku selalu sibuk. Sibuk, sampai tidak sempat ke ruangan Pak Eros.

Dasar sial, belum lima menit Mas Oji kembali lagi memanggil.

Mbak Yas, kata Pak Eros, ke ruanganyya sekarang aja. Mas Oji memberitahuku.

Aku menghela napas. Ya, Mas Oji ..., sahutku dengan lunglai.

Aku tinggalkan pekerjaan, dan meminta Bela untuk bantu mengawasi. Pergi ke ruangan Pak Eros, lebih seram dari ke rumah hantu. Hiks!

Bapak manggil saya? tanyaku saat berhadapan dengan Pak Eros di ruangannya.

Iya. Mau ada yang saya kasih tau ke kamu Duduk!

Aku duduk di depannya. Ada apa, Pak?

"Coba lihat ini." Pak Eros menunjukkan rekaman CCTV dari komputer kerjanya. Di situ terlihat Ran yang sedang bekerja.

"Kerjaan temenmu ini nggak beres, Yas.

Aku lihat, memang iya begitu. Kerjaan Ran, masih dibenahi lagi dengan Mas Oji. Dasar yah, anak itu! Dia tidak tahu apa, cari kerja susah.

Tapi, aku tidak sepenuhnya menyalahkan Ran. Secara dia masih muda banget, paling ini pertama kali dia kerja.

Belain dulu, deh.

Ini, 'kan baru lima hari, Pak, jadi dia masih kaku." Aku berusaha meyakinkan Pak Eros

Pak Eros menyandarkan tubuhnya di kursi, seraya menggaruk dagu. Sebetulnya, Ran itu siapa kamu?

Aku gugup, Pak Eros bertanya demikian. Tte-men, Pak."

Bosku mengangguk. Saya sih, harus jujur, katanya dengan sebelah bahu terangkat, dia munggkin nggak bisa kerja di sini. Kerjanya nggak bagus.

Aku terperanjat. Ran tak boleh kehilangan pekerjaanya. Aku lihat dia senang bekerja di sini, apalagi dia sudah punya fans. Kalau sampai kontraknya tidak diperpanjang, bagaimana nasibnya ke depan nanti?

Masa iya, aku bantuin terus? Bangkrut, lah!

Tolong, Pak, tolong kasih Ran kesempatan lagi. Aku mengiba.

Pak Eros beranjak dari tempat duduknya. Berjalan perlahan mengitari kursiku.

Mataku megikuti setiap jengkal langkah Pak Eros. Kakiku gemetaran, saat Pak Eros sudah ada di belakangku. Apalagi saat tangannya *piknik* dari bahu kursi, menjalar ke pundakku.

"Tenang, Yas, saya bisa pertahanin dia untuk kamu. Suaranya bagai kentut, yang buat malas untuk didengar. Asal-" Kata-kata pak Eros terjeda.

Krek! Pintu dibuka mendadak. Ran datang membawa minuman untuk Pak Eros. Aku bisa bernapas lega. Kali ini Ran bagai malaikat. Malaikat tanpa sayap dan bokek.

Tapi, Ran malah menatapku dengan sinis. Kenapa?

Pak Eros melepas tangannya dari bahuku.

"Kopinya, Pak! Dia menaruh kopi di meja Pak Eros dengan kasar. Bahkan sampai ada yang tumpah sedikit.

Ran melihatku setelah dia menaruh kopi.

Ada lagi yang bisa dibantu, Pak? Nadanya terdengar ketus.

Aku takut. Ran bertanya pada Pak Eros, tapi matanya sinis menatapku.

Nggak ada, keluar sana! Pak Eros menyuruh Ran pergi.

Ran mematung sejenak. Kalau gitu saya permisi! Matanya tetap tertuju padaku sampai keluar dari ruangan.

Aku gunakan kesempatan ini, untuk lepas dari Pak Eros.
"Saya juga mau lanjut kerja lagi, Pak!"

Cepat-cepat aku keluar.

Aku memanggil Ran, saat pintu ruangan Pak Eros sudah tertutup. Dia jalan dengan sangat cepat seolah tidak mau tersusul.

Ran! Aku mecegahnya.

"Aku harus kerja, Yas. Ran buang muka. Dia berlalu, pergi seolah aku tidak ada.

Aku sedih, Ran bersikap begitu. Meskipun bukan perempuan alim, aku adalah gadis yang baik. Serius, berani sumpah!

Saat aku menjalin hubungan dengan Dandi, aku menjalani hubungan yang dewasa. Bukan dewasa soal ranjang, tapi dewasa soal pemikiran. Kami sejak sekolah, sudah membicarakan masa depan.

Merencanakan kehidupan kami, saling dukung dalam mewujudkan cita-cita. Kami menjalin hubungan tanpa 'adegan mesra', seperti anak zaman sekarang. Begitulah.

Bahkan, aku dan Dandi sama-sama ke kota, demi mewujudkan mimpi kamu dulu, sebelum menikah. Untuk itu, walau hanya bahu yang disentuh, aku merasa harga diriku sudah hilang.

Aku terpaksa diam, supaya Ran dan aku bisa bertahan bekerja di sini. Ran, dia melihatku dengan pandangan jijik. Seolah aku ini .... MURAHAN

***

Ran diam padaku seharian. Biasanya dia mengganggu saat Andre datang, ini tidak. Aku lihat, seharian ini dia lebih sering bersama Bela dan Mas Oji.

Hari ini dia tidak bertingkah aneh, plus tidak tertawa atau sekadar senyum. Apa dia begitu karena aku?

Biasa diganggu, jadi berasa aneh kalau dia diam.

Ran! Aku menegurnya saat kami membereskan kafe, sekitar pukul sebelas malam.

Ran merapihkan kursi, dan menyapu bagian bawahnya. Dia hanya menyahutku dengan sebuah gumaman.

Mau makan nasi goreng, nggak? Aku coba membujuknya. Di tempat biasa, kataku sambil mendekatinya.

Bukan jawab pertanyaanku, dia malah sibuk dengan Mas Agung.

Bro, yang ini udah bener, 'kan? Ran menunjuk pada meja yang baru dia susun.

Yah emang mau gimana lagi? Mas Agung menjawab sambil tertawa.

Aku tahu Ran sengaja begitu, karena dia nggak mau ngobrol denganku.

Ran pergi ke belakang, aku ikuti dia. Baru kali ini, aku bersikap begini.

Rasanya, hariku berbeda ketika Ran diam. Kayak hampa dan tidak punya pelampiasan gitu. Habis, biasanya yang marah dengan Ran itu aku. Kadang bisa pukul-pukul, malah.

"Ran, mungkin kita perlu ngobrol, kataku saat Ran meletakkan sapu di belakang.

Ran menggeleng. Nggak perlu, kok."

"Aku cuma mau tau, kenapa kamu diem?

Sakit perut! jawabnya.

Aku tahu dia bohong. Biarin aja kualat, bohong sama yang tua.

Eh, tua?

Ish, malah jatohin diri sendiri nih otak!

Ran mengisi absen pulang dan segera keluar dari kafe. Aku ditinggal olehnya. Aku tak bisa berbuat apa-apa, tak bisa juga
menyusulnya. Aku larang Andre menjemput, Ran malah meninggalkanku. *Sompret,* memang.

Aku keluar juga dari kafe beberapa saat kemudian.

"Mau bareng?

Aku terkejut mendengarnya. Ternyata, Ran. Dia belum pulang? Kirain sudah duluan

"Boleh." Aku menyusulnya.

Kami memulai langkah. Saling diam, dan tak banyak bicara.

Aku cuma kaget, soal Pak Eros dengan kamu, ujar Ran tanpa menoleh padaku. Kamu bilang aku mesum, memukulku, tapi- Ran tak menyelesaikan kalimatnya.

Dia tidak tahu apa, kalau aku terpaksa. Supaya dia dan aku masih bisa tetap bekerja. Lagian kalau dia tidak kebanyakan gaya kayak anak ningrat, aku tidak mungkin masuk ruangan Pak Eros.

Ini bukan kayak yang kamu pikir, tukasku seraya menarik sling tas.

Ran diam lagi dan aku berusaha meyakinkan dia kalau aku perempuan baik-baik.

"Kamu tersinggung, karena sering kupukul?

Dia menggeleng. Biasa aja, jawabnya. Cuma aku tersinggung, karena kamu gak tunjukkin siapa kamu sebenernya.

Aku tertegun. Maskudnya?

Aku tau." Ran mendesah sejenak. Kamu pergi dengan Andre, memintanya dibelikan ini-itu.

Aku gak memintanya! tegasku.

"Yah, apa pun itu. Kedengarannya Ran tidak percaya. "Kamu gak menganggap Andre siapa-siapa, tapi memanfaatkannya. Dan, tadi aku lihat kamu diem aja waktu Pak Eros pegang-pegang.

Ketika Ran mengatakannya, aku merasa malu. Aku diam bukan karena aku menerima. Hanya saja pbingung, aku harus apa. Saat Ran datang, aku merasa tertolong. Maka dari itu aku segera gunakan kesempatan itu untuk kabur dari Pak Eros. Masa dia tidak sadar, sih!

Kalau mau jadi kaya mendadak, jangan incar manajer. Setinggi apa pun, dia tetep aja cuma karyawan. Yang suatu saat nanti bisa berhenti kerja."

"Kapan aja, sambung Ran.

Alisku berkerut mendengarnya, ini mulai menyinggung perasaan. Dikira aku Pelakor!

"Aku punya saran. Kalau kamu mau cepat kaya, deketin pengusaha.

"Nggak usah hina aku! Aku marah pada Ran. Berhenti berjalan dan menempatkan diri di depannya. Terserah apa yang kamu pikirkan, atau apa pun itu. Nggak semua yang kamu bilang itu bener! Aku menggebu ketika bicara.

Ran diam.

"Bukan aku gak punya harga diri, atau aku suka dilecehkan, atau seperti apa yang kamu maksud. Aku terpaksa melakukannya!

Jakarta, kota yang tak pernah tidur. Aku rasa, ucapanku barusan jadi hiburan tersendiri buat mereka yang masih terjaga. Rasanya malu banget.

"Tolong!" Aku merendahkan suara. "Jangan ejek aku begitu. Aku terpaksa melakukannya. Aku butuh pekerjaan ini. Aku butuh uang, tandasku.

Aku berbicara panjang lebar dan Ran hanya diam. Nyahut kek, apa gitu. Orang udah ngomong panjang lebar masa dicuekin aja. Dia memang cuma bocah, yang tidak mengerti rumitnya kehidupanku.

Sudahlah, tinggalkan saja dia. Aku mempercepat langkah menuju halte bus.

Yas! Ran memanggilku.

Aku abaikan dia.

"Yas! Ran menghadangku.

Aku buang muka darinya. Aku berterima kasih, Ran peduli denganku. Hanya saja, yang barusan dia bilang sudah menyinggung perasaan.

Bapakku di kampung, sudah sering sakit-sakitan, kataku dengan suara parau. Aku tak bisa menahan air mata yang kini mengalir di pipi.

Keluargaku, mereka butuh biaya kehidupan. Saat ini, hanya aku yang bisa mereka andalkan.

Ran maju satu langkah lebih dekat denganku. Aku tak melihat wajahnya, hanya melihat dadanya yang lebar itu.

Tahun ini, adikku lulus SMA. Aku mau dia kuliah, supaya dia jangan susah seperti aku. Nanti kalau dia sudah lulus kuliah dan punya kerjaan yang lebih baik, aku bisa memilih hidup sendiri.

Aku terisak. "Aku harus bertahan lebih lama sedikit, supaya keluargaku bisa hidup lebih baik. Aku melakukannya terpaksa, tapi aku nggak macam-macam. Jangan mengejek begitu!

Ran maju lagi satu langkah. Sekarang dahiku menyentuh dada Ran. Aku tundukkan kepala dan menangis.

Kamu tau, keluargaku sangat miskin di kampung. Aku bahkan tak bisa membeli baju bagus demi mereka. Walaupun sebenarnya, aku ingin merasakan indahnya hidup sebagai gadis kota.

Maaf, Yas. Suara lembut Ran, menenangkan hati.

Selama ini aku bersembunyi dengan berpura-pura tegar. Aku selalu bersikap seolah paling kuat. Untuk kali ini, biarkan aku tunjukkan bagaimana aku.

Aku mau menangis, untuk kembali kuat besok.

Di dekat Ran yang kuanggap hanya bocah ingusan, nyatanya aku merasa bisa menunjukkan siapa aku sebenarnya. Aku membenamkan kepala di dadanya yang bidang. Sejenak terlena di sana.

Swit siuw! Ada pemotor lewat dan menyoraki kami begitu.

Nanti dulu! Aku tersadar setelah beberapa detik membiarkan air mata tumpah. Ini bukan drama, kenapa pakai nangis di
tengah jalan segala?

Terus, kenapa kepalaku nempel banget di dadanya Ran?

Hakh! Ini pasti akal-akalan si Ran, bikin aku emosi sampai lupa kalau dia sering modus.

Pakai Bismillah, aku hadiahi 'bogem mentah' di perut Ran.

Kok dipukul sih! rutuk Ran, seraya memegangi perutnya. Bukannya bilang makasih!

Aku menyeka air mata. Kamu pikir, aku nggak tau, huh! Dasar Bocah Mesum, modus aja bisanya.

Mulut Ran terbuka lebar. Nggak salah? Dia keheranan.

Apa! Aku memelotot padanya.

"Siapa yang modus coba? sergah Ran. "Situ sendiri yang nempel-nempel. *Wegh!* Ran menjulurkan lidah.

Aku kekeh mengelak. Pokoknya tetap si Ran yang modus!

Eh, tapi tadi emang enak sih, nempel-nempel sama Ran. Itu anak, badannya wangi.

Astagfirullah, kok aku jadi ketularan dia. Kudu cari Ustaz buat *ruqiyah* ini, mah.

Hai, makasih udah baca.
Kalian tuh kalau baca ini, ketawa nggak sih?

Pinisirin
Kok malah pada bilang baper. :)

Jawab dooong, :"(

Undangan dan Uang

Esok harinya, sekitar jam dua belas malam. Ran sedang buang sampah di belakang kafe, aku menunggunya di depan. Lagi asyik-asyiknya menunggu, muncul setan. Setan yang belakangan ini menghantui hidup dan tidurku.

Sosok yang berdiri di sebrang itu, menatap dengan matanya yang sendu. Aku terpaku padanya. Dan langsung deh, seolah-olah ada yang memainkan musik melankolis di telinga.

Enggan bertemu dengannya, segera aku palingkan wajah dan bergegas pergi
.
"Yasmin!" Dia memanggil.

Aku mengabaikan. Harus cepat biar dia tidak bisa menyusul. Untung aku sudah pakai sandal jepit karet merek kebanggaan Indonesia--Swelow--jadi bisa jalan lebih cepat.

Aku malas bertemu dengan dia. Dia--Dandi--mantanku.

"Yasmin!" Dandi berhasil menyusul. Sekarang dia ada di depanku.

Coba bayangkan. Seorang mantan yang sudah menghilang, tiba-tiba muncul dengan kabar kalau sudah tunangan dengan perempuan lain. Apa rasanya?

Parahnya, setelah sekian lama menghilang, dia muncul lagi dengan muka sendu begitu?

Antara kesal, marah dan kecewa, penasaran, jadi satu.

Jangan nangis ... jangan nangis! Aku 'memantrai' diri sendiri. Bagaimanapun, Dandi adalah orang yang aku cintai dulu. Setegar apa pun perempuan, kalau lihat mantan ada di
depannya--yang meninggalkan pas lagi sayang-sayangnya--pasti bawaanya mau nangis.

"Yasmin, ada yang mau aku omongin ke kamu." Dia coba mendekat.

Awas aja kalau mau kasih undangan!

"Oh, mau kasih undangan, ya?" Aku sok kuat, padahal aslinya ambyar.

"Pasti pestanya mewah. Dia, 'kan, orang kaya," sindirku.

Dandi kelihatan sedih. Mana, ekspresi kebahagiaan di wajahnya?

Dia meraih tanganku. "Yasmin."

"Lepas!" Aku membentaknya.

Dandi tak memedulikan dan tetap mencengkram pergelangan tanganku dengan erat. Aku lihat matanya memerah dan ada air mata yang jatuh di pipinya.

Aku tak mengerti kenapa dia kelihatan sedih. Harusnya dia senang, menikah dengan perempuan kaya raya. Untuk apa air mata itu keluar dari matanya!

"Lepas, atau aku teriak!" ancamku.

"Yasmin, aku cuma mau kita ngobrol sebentar."

"Nggak perlu!"

Memangnya dia tidak tahu, kalau dia sudah berkhianat?

Jangan harap, aku mau ngomong lagi dengannya.

"Ada hal yang perlu aku jelasin ke kamu. Aku begini, karena terpaksa ...." Dia membujuk.

Aku terkejut mendengarnya. Terpaksa yang bagaimana dia maksudkan?

"Aku hanya minta waktumu sebentar, untuk bisa menjelaskan," sambung Dandi.

Aku berusaha melepas tanganku dari cengkramannya, tapi sepertinya Dandi tak mengizinkanku pergi. Aku bersumpah, tidak mau lagi tertipu dengan bualannya. Tertipu mata sendunya, dan nada bicaranya yang lembut. Dia sudah bohong selama ini.

"Lepasin!" pintaku lagi. "Aku nggak peduli dengan semua alasan yang mau kamu bilang. Aku cuma mau, kamu jangan muncul lagi."

"Yasmin!" Dandi menatap mataku. Pandangan yang sama, sendu dan teduh, membuat hatiku terpikat.

"Lo nggak denger dia bilang apa?" Ran menginterupsi perdebatan kami.

Aku menoleh ke arah munculnya suara Ran. Dia berjalan di balik kegelapan dengan gagah. Satu tangannya masuk ke dalam
kantung, sementara yang satunya berayun. Wajahnya dingin, dengan mata tajam menyorot pada Dandi. Dia mirip pahlawan di film-film, yang muncul pas kondisi lagi kepepet.

"Ran?" gumamku saat dia berada di antara kami.

"Dari tadi, gue udah denger dia minta lepasin. Kuping lo budek?" ujarnya.

Baru kali ini aku mendengar Ran berkata kasar. Biasanya walau agak nakal dan menjengkelkan, dia selalu bicara sopan. Apalagi dengan yang lebih tua. Kecuali denganku--pastinya.

"Anak kecil!" ucap Dandi, "tolong jangan ikut campur urusan kami."

Ran tersenyum miring. "Enak aja lo ngomong! Mentang-mentang lo tua, jangan manggil orang anak kecil!" balas Ran.

Oke, sekarang Ran dengan Dandi yang berdebat. Harus waspada atas perdebatan yang terjadi di antara mereka.

Akhirnya tanganku lepas juga dari cengkraman Dandi.

"Ini bukan urusan kamu, pergi sana sebelum aku kasar!" Dandi menggertak.

"Siapa takut?" Ran malah melenggak-lenggokan kepala--mengejek Dandi.

Bagaimanapun Ran menyulut Dandi, dia tetap fokus padaku.

"Yasmin, ikutlah denganku sebentar."

Aku melangkah mundur. Hati ini sudah mantap untuk tidak percaya lagi padanya.

"Yasmin." Dandi berusaha menarikku, tapi tak bisa karena tangannya ditepis Ran.

"'Kan, dia udah bilang nggak mau. Lo jangan maksa!" Ran berusaha melindungiku.

Aku lihat Dandi menghela napas. Mungkin dia sudah hilang kesabaran.

"Aku nggak ada urusan denganmu, minggir atau kamu bakal kena masalah." Dandi menggeser tubuh Ran.

Bugh! Ran meninju Dandi.

"Dandi!" teriakku.

"Lo pikir gue nggak punya nyali?" Ran menyombongkan diri di hadapan Dandi yang tersungkur.

Aku hanya bengong melihat Dandi jatuh. Dia memegangi bibirnya yang robek sedikit, akibat pukulan Ran.

"Bocah Sialan!" Dandi bangkit dan menyeruduk Ran.
Dia mendorong Ran seperti banteng mengamuk. Keduanya jatuh menjauh dariku.

Saat Ran tersungkur, Dandi membalas Ran dengan meninju pipinya.

"Dandi!' Aku berteriak lagi, karena dia memukul Ran berkali-kali. Namun, Ran tak menyerah, dia mendorong Dandi dan membalas tinjuan Dandi.

Aku harus bagaimana?

Memisahkan mereka?

Yang ada, malah aku kena hantam. Bonyok pula, nanti.

"Dandi, Ran, berhenti!" perintahku, tapi dikacangin.

Aku mencari bantuan. Kebetulan ada dua bapak-bapak lewat naik motor. Kulambaikan tangan, sambil berteriak minta
tolong.

"Kenapa, Mbak?" tanya bapak yang di bonceng. Badannya besar tinggi dengan kumis tebal menutupi bibir atasnya. Kayaknya dia orang yang tepat untuk membantu melerai Ran dan Dandi.

"Ada yang berantem di sana, Pak!" kataku panik.

"Mana ... mana?" Kedua pria paruh baya itu, sama-sama mencari.

"Di sana!" Aku menunjuk ke arah Ran dan Dandi yang sedang baku hantam.

Kami mendatangi mereka, melangkah dengan cepat, supaya jangan makin parah bertarungnya.

"Heh, sudah!" Bapak yang bertubuh besar memegangi Dandi, sementara yang satunya lagi memegangi Ran.

Aku berada di sana dengan rasa takut serta khawatir. Sebab sudah dipegangi saja, mereka masih nekat mau saling pukul.

"Ada apa ini?" tanya yang lain. Baru sadar, kalau jumlah kami makin ramai. Entah dari mana munculnya orang-orang ini, padahal sudah tengah malam.

"Biasa, berantem," sahut bapak yang berkumis tebal.

"Bikin rusuh aja," ujar pria berbaju hitam.

"Udah, bawa aja ke kantor polisi. Biar disidang sekalian!" timpal yang lain.

Disidang? Tidak terbayang, deh, kalau itu terjadi. Ran pasti kalah, karena dia yang mulai duluan.

"Pak, jangan dibawa ke kantor polisi," pintaku, "mereka cuma salah paham."

"Saya mau ngobrol dengan cewek itu." Dandi memicingkan dagunya menunjukku. "Tiba-tiba dia nyerang."

"Ini Bocah!" Kepala Ran dijitak sama bapak yang pegangin dia. "Bukannya sekolah yang bener, malah ganggu orang."

Ran hanya meringis, sementara aku merasa ngilu melihatnya. Pasti bapak itu, mengira Ran masih pelajar.

Dia sembilan belas tahun, Pak!

"Siapa yang ganggu?" bantah Ran. "Cowoknya tuh, yang pelecehan. Orang ceweknya nggak mau, masih aja main pegang-pegang."

"Jadi ini gimana sebenernya?" Yang lain malah makin kepo.

"Jadi, ini temanku dari kampung." Aku menunjuk Dandi. "Kalau yang ini temen kerja."

"Tuh denger!" Sifat angkuh Ran muncul.

Ran dan Dandi akhirnya dilepas oleh dua bapak-bapak tadi.

"Jadi, kamu kenal dengan bocah ini?"

Aku mengangguk. "Kenal, Pak."

"Eh, Bocah!" Bapak berkumis tebal menegur Ran. "Kalau orang dewasa lagi ada urusan jangan ganggu."

"Siapa yang ganggu, justru dia itu yang ganggu kita."

Ran berpindah ke sampingku.

Aku membeku sejenak, saat lengan Ran sudah ada di atas pundakku. Si Ran mulai lagi cari-cari kesempatan di tengah kesempitan.

"Jadi, Mbak ini sama siapa?"

Ya ampun, kenapa jadi pada mau tahu urusan asmaraku gini, sih!

"Yah sama saya lah, Pak!" jawab Ran dengan percaya diri. "Ya kan, Sayang?" Nada bicara Ran dibuat-buat. Najis.

"Kamu?" Bukan hanya bapak-bapak yang kaget. Aku dengan Dandi juga sama kagetnya.

"Cuma jagain cewek, sama jaga perasannya, apa susahnya?" ujar Ran dengan gaya tengil.

Malu .... Aku malu banget. Bisa dikira pedhopilia ini, pacaran sama anak di bawah umur.

"Dia bohong!" Dandi menyangkal pengakuan Ran. "Dia tiba-tiba muncul, dan langsung nyerang saya."

"Kamu bohong, ya?" Kepala Ran dijitak lagi, sama bapak yang tadi.

"Aduh!" Ran meringis, memegangi kepalanya.

Kasihan Ran. Mentang-mentang kelihatan masih bocah, dia kena aniaya terus. Sabar Ran, aku akan membelamu!

"Ran." Aku mendongakan kepala, karena dia jauh lebih tinggi dariku. "Kita pergi sekarang, ya."

Ran menatapku, kesempatan untuk beri isyarat agar dia menuruti perkataanku. Mataku udah kedip-kedip badai, buat kasih kode.

"Oke, Sayang, kita pergi ...."

Ampun deh, kalau bukan lagi ramai begini, aku jewer kupingnya. Bisa aja, dia modus.

"Permisi ya, Pak, Mas," kataku pada semua orang yang ada di situ, "makasih udah bantu. Sekali lagi, maaf udah ngerepotin." Aku bergegas mengajak Ran pergi.

"Jaman edan!" Sekilas aku dengar mereka membicarakan kami, saat aku dan Ran sudah agak jauh. "Anak kecil, bisa macarin orang dewasa. Duh ...." Itu yang aku dengar.

Siapa coba, yang pacaran sama anak kecil? Ih! Amit-amit, aku juga masih laku di kalangan pria dewasa!

Kenapa nasib hamba apes mulu, ya, Allah ....

Saat semuanya aman, aku mendorong Ran. "Pinter ya, modusnya!" ocehku.

"Ge-er banget, sih! Aku gitu biar tuh cowok percaya."

"Alesan aja!" balasku.

"Apes banget hari ini." Ran menggosok pipinya. "Muka bonyok, perut senep, otak geser gara-gara kepala dijitakin melulu."

Aduh, iya juga. Aku baru sadar kalau Ran banyak dapat 'penganiayaan' barusan.

"Lagian, siapa suruh coba, kamu ganggu aku sama Dandi."

"Oh, cowok tadi Dandi namanya?" Ran mengangguk perlahan.

"Iya, Dandi. Orang yang hampir jadi suamiku."

"Pantes!" Tiba-tiba Ran mengatakannya.

"Pantes apa?" tanyaku heran.

"Aku mukul dia, kamu sebut namanya. Aku yang dipukul dia, kamu sebut juga namanya. Belum move on, ya? masih cinta?" Ran meledek.

"Masa iya? Kok aku nggak ngerasa ya?" sergahku.

Ran mencoba tertawa, meski bibirnya terasa sakit saat ia menariknya.

"Yasmin!" Wah, si Dandi belum menyerah rupanya. Dia menyusul kami.

Aku dan Ran sama-sama berhenti jalan, dan menoleh ke arah yang sama.

Gawat ini, mah! Alamat bisa lanjut berantem mereka.

Dandi turun dari motornya, dan menghampiri. Ran menjadi pembatas antara aku dan Dandi, dia berusaha menghalau Dandi yang kelihatannya sangat ingin bicara denganku.

"Yasmin, aku hanya butuh waktumu sebentar," pinta Dandi.

"Eh!" Ran menunjuk pada Dandi. "'Kan, dia udah bilang, nggak mau. Jangan maksa!"

"Kamu nggak ngerti masalahnya. Jangan ikut campur."

Kalau mereka dibiarkan, bisa-bisa gaduh lagi.

"Ran, tinggalin kita dulu."

"Apa?" Ran membalikkan badan dan memelotot padaku. "Yang bener aja!" katanya.

"Ran jangan buat semuanya jadi makin runyam, tolong!"

Ran mendecakkan lidah. Mungkin dia kecewa, karena aku bersikap begitu padanya.

"Terserah, deh!" Dia melewatiku.

Tinggal aku berdua dengan Dandi. Ada dua alasan kenapa aku mau bicara lagi dengannya. Pertama, aku nggak mau Ran ribut
lagi dengannya. Kedua, aku mau tau, apa alasan dia membohongiku selama ini.

"Cepet, mau ngomong apa?" Aku menghadap ke samping, supaya nggak lihat dia langsung.

Dandi menghela napas, sebelum bicara denganku.

"Kalau kamu pikir, aku nggak pernah mencintaimu ... itu salah, Yas!"

Aku masih berdiri dengan angkuh, malas menoleh pada Dandi. Aku terus membisikkan kata dalam hati, bahwa itu semua adalah BOHONG.

"Aku cuma mau ketemu dengan kamu, sebelum aku menjadi milik orang lain. Melihatmu tersenyum, setelah semua luka yang aku berikan padamu. Aku mohon, Yas ... datanglah ke pernikahanku, sebelum kita benar-benar berpisah."

Tahan, Yasmin! Jangan sampai termakan ucapannya. Aku mentalkan semua ucapannya, tak ada yang kusimpan dalam otak, apalagi hati.

"Juga," lanjut Dandi, "aku mau mengembalikan ini padamu." Dia menyerahkan buku tabungan beserta ATM.

"Ini semua yang pernah aku ambil darimu."

Aku terperangah. Dandi mengembalikan semua uangku dalam tabungan itu.

Jadi, apa alasan dia meninggalkanku?

Apa yang belum aku ketahui darinya?

Spam komen dunk :)

Perempuan Tegar

Aku menghampiri Ran. Dia duduk di halte bus dengan wajah ditekuk, mirip kipas souvenir pernikahan.

"Mau pulang, nggak?" tanyaku.

Dia meleos, buang muka dariku. Dasar bocah, kerjaannya ngambek melulu. Padahal, aku yang lagi banyak masalah.

"Udah selesai ngobrolnya?".

Aku duduk di sebelah Ran. "Udah."

Perhatikan Ran, ada bekas pukulan di wajahnya. Belum lagi, aku ingat betul perlakuan orang-orang tadi. Seenaknya mereka jitak kepala Ran.

"Masih sakit, nggak?" Aku menanyakan kondisinya.

"Nggak. Luka segini, mah, kecil!"

Aku tersenyum simpul. "Makasih, ya."

Ran menegakkan badan lalu tersenyum bangga. "Sama-sama," ujarnya. "Umh, terus tadi gimana?"

"Ada, deh!"

Aku beranjak dari tempatku meninggalkan Ran.

"Eh, tunggu!" Ran tergopoh mengejar. "Cerita dong, dikit aja!" pinta Ran saat dia di sampingku.

"Mau tau aja!"

"Ya elah, 'kan, udah kena pukul tadi. Bagi cerita dikit, boleh dong!"

"Berisik!" bentakku.

Namun Ran tak menyerah, sampai kami naik bus dia masih merengek memintaku untuk cerita. Aku tidak mau kalah. Cukup tutup telinga dan menganggap dia cuma angin.

Ran tidak boleh tahu masalahku. Bisa gawat kalau emosiku tidak terkendali, yang ada nanti dia modus lagi. Aku harus tegar dan kuat!

Yasmin itu perempuan tegar!

***

Tegar ... tegar ... tegar apanya? Toh, aku bangun pagi hari dengan mata sembap habis menangis semalaman. Bahkan, tidak bisa tidur sampai pagi menjelang, karena memikirkan Dandi.

Duduk di pojokan kasur, menghabiskan tisyu satu *pack* besar terus menangisi semua hal yang baru aku ketahui selama ini.

Bego parah!

Hebatnya--biar sedih--perutku masih bisa kasih peringatan kalau dia kosong dan butuh diisi. Cuma, ya, nasib. Tidak ada makanan di kamar. Sial!

Lihat jam di dinding. Waktu menunjukkan pukul enam pagi. Biasanya ada tukang kue lewat. Kalau beruntung, semenit lagi pasti ada teriakannya.

"Kue! Yoooo kue!"

Ya, Allah si abang kue nongol. Berasa beruntung banget. Baru kali ini denger suara abang kue, kayak denger suara Ariel Noah.

Mengenakan sweater, aku keluar membawa uang. Sesedih apa pun, harus makan, supaya kuat menghadapi kenyataan. Kenyataan pahit, hiks! Apalagi, aku harus bekerja hari ini.

Saat berada di luar, aku berteriak memanggil tukang kue. Kebetulan juga ada tetangga lain yang beli, jadi bisa santai jalannya.

"Bang, beli gorengannya! " Suaraku tiba-tiba serak.

"Mau beli berapa?" Si abang tukang kue yang lagi memunggungiku menoleh.

"Astaghfirullah!" Dia terperanjat

Aku heran, kenapa abang tukang kue ini kayak lihat setan.

"Matanya kenapa, Mbak?" tanya dia.

"Kenapa?" Aku meraba wajah sendiri.

Si abang tukang kue memberiku kaca dari kantung celananya.

Hah! Aku juga kaget melihat mukaku sendiri di cermin. Mataku bengkak, merah dan ada lingkaran hitam di sekitarnya.

Aku mirip kuntil anak yang keluar siang bolong.

"Bungkus lima ribu, Bang!" Buru-buru aku kembalikan kaca si abang tukang kue.

Harus cepat kabur dari sini, sebelum Andre melihatku.

"Yasmin!" Ada yang memanggil.

Matilah aku. Suara datar dan tenang seperti ini, pasti Andre. Baru saja, memikirkannya dia sudah muncul. Ini namanya, dia yang panjang umur apa aku yang apes?

Aku tidak menoleh ke arahnya, pura-pura tidak dengar. Tapi, bagaimana caranya aku mau masuk kamar kos? Secara posisi kosan ada di belakangku. Dan, di situ ada Andre.

"Beli kue untuk sarapan?" Andre semakin dekat.

Aku masih memunggunginya, tapi aku sempatkan mengangguk supaya dia nggak tersinggung.

"Duluan ya, Dre ...," ujarku seraya berjalan menyamping, mirip kepiting.

Dari ekspresi yang ditunjukkan abang tukang kue, aku bisa menebak kalau Andre juga pasti lagi heran dengan tingkahku.

Ya Allah, makin hari, makin eror aja aku ini. Apa, aku kualat dengan Ran?

Aku terbirit-birit masuk kamar. Setelah pintu ditutup, aku menghela napas lega. Selanjutnya yang kulakukan adalah, menghadapkan wajah di cermin.

Jangankan orang lain, aku saja yang sudah dua kali lihat masih syok dengan wajahku.

Terus, apa aku berangkat kerja dengan kondisi begini?

Aku menundukkan kepala di meja rias. Bego ... bego! Aku membenturkan kepala ke meja perlahan, sambil mengutuk diri sendiri. Aku memaki diriku yang bodoh ini.

Karena kebodohanku inilah, setiap hari ada saja kesialan yang menimpa.

***

Sekitar pukul sembilan, aku berangkat kerja. Menggunakan kacamata hitam, supaya bisa menutupi mataku. Agak aneh rasanya, pakai kacamata hitam, naik angkutan umum. Kalau naik lamborgini, boleh juga.

"Cie, tampil gaya hari ini. Style baru, ya?" Lolita menanyaiku, sesampainya di kafe.

Aku membuka kacamata, dan Lolita terkejut.

"Gila! Bisa sampai begitu mata, kenapa?"

"Aku keasikan nangis, sampai begini jadinya."

"Jangan bilang, nangisin mantan!" Lolita menunjukku. Mau bagaimana lagi, aku memang menangisi mantan. Itu kenyataanya.

Lolita merapikan *make-up*nya sebelum lanjut berbincang denganku. Kebetulan kami masih berada di ruangan khusus karyawan saat ini.

"Udah kompres pakai es?"

"Belum."

"Buruan kompres, biar mendingan. Nggak mungkin kamu ngelayanin pembeli pakai kacamata item."

Aku mengangguk, meskipun masih ragu. Mau dikompres pakai es dari kutub utara sekali pun, mataku tidak mungkin normal dalam waktu lima menit. Butuh yang lebih instant.

"Tutupin pakai *make-up,* bisa nggak, ya?" Aku memutar kepala, ke kiri dan ke kanan di depan cermin.

"Coba lihat!" Lolita melihat setiap detail wajahku. "Mungkin dipoles lagi, terus aku tambahin ini ...." Dia meminjamkan kacamatanya dan memasangkan di wajahku.

"Bisa nih, agak ketutup sedikit."

Aku lihat bayangan wajahku di cermin. Bagus, ide Lolita memang cemerlang.

"Makasih banget Lolitaku, yang cantiiik." Aku menggenggam tangannya.

"Sama-sama." Lolita tersenyum. "Sini, aku bantu make up-in matamu."

Jemari Lolita beraksi di wajahku. Aku harap, ide Lolita berhasil. Karena, aku khawatir nanti Andre datang berkunjung. Mau dutaruh mana coba, mukaku ini.

Usai Lolita membantu merias wajahku, aku keluar ruangan untuk mulai bekerja. Kuperhatikan setiap pengunjung yang datang, sambil berdoa dalam hati supaya Andre jangan datang, sampai mataku normal.

***

Saat bisa sembunyi, aku memilih sembunyi dari semua orang. Seperti yang aku lakukan saat jam makan siang di tempat kerja, sekarang ini. Menyantap makanan di belakang kafe, sendiri. Sebisa mungkin aku menghindar dari manusia paling rusuh seantero dunia. Ran.

Duduk seorang diri, di sebuah bangku panjang dekat pintu dapur, makan satu sendok nasi dan mengunyah sambil

melamun. Dalam hati agak ngeri juga. Takut tiba-tiba ada setan lewat

"Yasmin!" Aku terkejut karena ada yang memanggil namaku. Berhubung sedang melamun tadi, aku mendongakkan kepala dengan cepat begitu dengar nama dipanggil.

Bugh!

Tempurung kepalaku beradu dengan jidat Ran. Satu lagi kesialan menimpa hidupku.

"Aduhhhh!" Aku merintih memegangi kepala. "Sakitnya."

Ran mengusap jidatnya. "Itu kepala, apa batu, sih?" gerutu Ran, "keras banget."

"Lagian, siapa suruh ngagetin orang?"

"Siapa yang ngagetin?" Ran berkacak pinggang. "Aku panggilin dari tadi, kamu nggak denger. Makanya aku bungkuk, biar kamu sadar kalau lagi dipanggil."

Aku mengerutkan alis. Masa sih, aku sampai tidak sadar kalau ada dia?

Well, pada intinya, Ran berhasil menemukanku.

"Gara-gara ketemu mantan semalem, langsung jadi eror gini," ejek Ran. "Kok, makan di sini? Sambil ngelamun lagi, kesurupan, loh!"

"Biarin!" ketusku.

Ran membersihkan lantai dengan tangannya, lalu dia duduk di sampingku.

"Mau ngapain?" tanyaku.

"Duduklah!" jawabnya enteng.

"Ish! Sana ... sana!" Aku mengusirnya, tapi dia enggan pergi. Heran, satu hari saja dia tak ganggu, memangnya susah?

"Aku mau di sini, kok." Ran malah makin menempelkan bokongnya di lantai, menyelonjorkan kedua kaki seolah dia lagi di pantai.

Dia tidak merasa apa, kalau aku lagi mau sendiri.

"Ngapain coba, ngelamun di sini? Betah amat mikirin mantan."

Bocah satu ini, sok tahu banget, deh! Dia masih terlalu muda untuk memahami apa yang terjadi.

Tapi, berhubung ada Ran, aku tanya saja dengan dia soal lelaki. Dia, 'kan, mahluk paling ceplas-ceplos, sedunia. Mungkin aku bisa dapat jawaban yang jujur.

"Ran!" Aku memanggilnya setelah hening beberapa saat.

"Apa?" sahutnya sambil melinting tisyu, yang entah nemu dari mana. Kurang kerjaan memang bocah satu itu.

"Kalau cowok lihat muka cewek yang ditaksir jadi berubah, biasanya cowok bakal apa?"

"Ya tergantung. Kalau jatuh cintanya dari fisik, bisa jadi cintanya juga berubah."

Aku berpikir. Kira-kira, Andre naksir aku dari hati apa dari fisik, ya?

"Masalahnya ...." Ran melanjutkan ucapannya, "jarang tuh cowok yang cuma lihat hati. Yang pertama dilihat itu, fisiknya dong."

"Kamu, itu mah!"

"Yee, semua cowok juga gitu," balas Ran dengan rasa percaya diri. "Misal ada tiga cewek alim, yang satu alim banget tapi fisiknya biasa aja, yang satu lumayan alim, cuma nggak seberapa cantik, satunya lagi baru mau belajar jadi alim, tapi cantik banget. Delapan dari sepuluh lelaki, bakalan milih yang tipe terakhir."

"Berarti," kataku sambil melihat Ran yang ada di sampingku, "masih ada dua lelaki yang bisa melihat dari hati, 'kan?"

"Ada, tapi langka. Palingan juga yang udah tua bangkotan. Eh tapi, nggak juga. Yang tua aja, istrinya cantik-cantik."

Ran tengil, menyebalkan. Tanya sama dia malah buat hati tambah porak-poranda.

"Ngapa nanya gitu?" tanya Ran padaku.

Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Coba deh lihat mukaku," ucapku sambil melepas kacamata. "Mataku
sembap dan menghitam gini, menurutmu serem, nggak?"

Ran beranjak dari tempatnya dan berdiri di hadapanku.

"Coba lihat ke samping," katanya.

Menurut, aku menoleh ke samping.

"Hadap depan lagi ...." Ran memintaku dan aku menurutinya.

"Kok bisa sampai gitu?"

"Itu nggak penting buatmu!" Aku menolak memberitahunya. "Yang aku tanya, nyeremin banget nggak?"

Ran berusaha menahan tawanya, tapi itu malah menyakitkan hati. Sampai pada akhirnya dia tak tahan juga. Malah sampai
terbahak-bahak.

"Oooh, jadi ini masalahnya."

"Serem banget, ya?" Aku rasanya mau membenamkan wajah ke tanah.

"Coba lihat lagi." Ran melihat mataku, lalu dia tertawa lagi. "Iya serem. Kalah setan, mah."

Aku jadi kepikiran soal Andre, kalau dia menilaiku dari fisik, apa dia akan menjauh dariku?

Sementara, Ran terus asyik menertawakan. Aku hanya bisa mendecakkan lidah.

"Andre juga pasti mikirnya aku serem," rutukku sambil melangkah pergi.

"Kalau dia menyukaimu dengan tulus ...," seru Ran membuat aku berhenti sejenak, menunggu dia menyelesaikan ucapannya. "Dia nggak akan peduli soal perubahan di wajah kamu. Apalagi, ini cuma sementara."

Aku menoleh pada Ran yang baru aku punggungi. Tadinya, kupikir Ran tidak bisa jadi dewasa. Ternyata salah.

Dia jalan mendekat ke arahku. "Santai aja, kali!"

Iya juga. Kalau Andre cuma nilai aku dari fisik, buat apa aku peduli dengan cowok model gitu. Cowok yang cuma bisa

lihat dari fisik. Tapi, kayaknya Andre tidak mungkin seburuk itu, deh.

"Inget, masih ada dua lelaki yang menilai dari hati ...." Ran mengedipkan sebelah matanya. Dia mulai lagi, genit!

Tumben, ini anak bisa buat hati jadi tenang.

"Tapi, awas!" Ran kembali berujar.

"Awas apa?" Firasat mulai tidak enak, nih.

"Awas, Andre jadi jantungan lihatnya."

"Raaaaaaaaan!" gemasku. Dia kabur setelah mengejek. Ingin rasanya kupites dia.

Menurut kalian, Ran itu, gimana?

Ditunggu spam komen sebanyak-banyaknya :)

Bersenang-senang

WHAT! Aku baru mau keluar dari kafe kembali masuk dan bersembunyi di balik tembok. Bahkan, Ran aku seret untuk sembunyi juga.

"Eits! Mata nakal beraksi saat aku menariknya jadi terlalu dekat. Mau ngapain ini?

Dasar Bocah Mesum tengil, sudah tahu aku lagi panik, bisa-bisanya dia punya pikiran macam-macam. Perlu dikasih pelajaran.

Mikir apaan? Pupil mataku membesar, sambil kuinjak kakinya.

"Aww! Dia mengaduh seraya mengusap kakinya. " Cuma nanya, langsung dianiaya.

Aku meletakkan satu jari ke bibir menyuruh Ran diam.

"Ada Andre, aku nggak bisa keluar.

Ran melongokan kepalanya sedikit, melihat Andre yang tengah menungguku di samping mobilnya.

"Keluar aja, ngapain ngumpet!

"Kamu nggak ngerti, aku malu. Lagian, mana ada cewek yang pede kalau mau ketemu cowok kayak Andre dengan muka begini."

Aku terus meracau sementara Ran hanya memasang senyum smirk. Andre pasti takut liat aku, pasti langsung-"

Yas! Ran membuatku tersentak.

Aku terdiam seperti patung. Ketika dia menempelkan tanganya ke tembok, jarak antara kami semakin sempit.

Mata kami beradu, di saat itulah detak jantungku jadi tidak beraturan.

Dengerin ini, katanya.

Aku menelan ludah dengan sulit saat Ran bicara.

"Kalau kamu memang suka sama Andre, harusnya kamu percaya kalau dia bukan menilaimu dari fisik.

Aku mengangguk perlahan. Sekarang kakiku gemetaran karena kami terlalu dekat.

Yasalam!! jerit Mas Oji.

Aku melirik ke arah Mas Oji, dia sedang berjalan ke arah kami dengan wajah syok sekaligus bingung.

Mbak Yas, Ran! katanya melihat muka kami bergiliran, ngapain mojok berdua gitu? Nanti ada setan dateng, bahaya looh!

Waduh iya! Aku sama Ran deket banget. Kena, aku dimodusin Ran.

Aku turunkan badan ke bawah dan bergeser satu langkah ke kanan.

Lah, 'kan, setannya Mas Oji," ujar Ran yang kembali pada posisi normal.

Enak aja! tukas Mas Oji. Kamu ini, bisa aja akalnya, curi-curi kesempatan.

Emang! tandasku.

Aku dan mas Oji mengomelinya, Ran masih tetap memasang senyum.

Mentang-mentang paling ganteng, disukain cewek-cewek. Jangan seenaknya pacaran berdua gitu!

"Bener it-

Aku pikir mas Oji berada di pihakku. Hampir saja kelepasan mau menyetujui ucapannya.

Aku makin kesal karena Ran cekikikan. Malu-maluin, deh.

Ran merangkul Mas Oji. Daaah ah! katanya seraya menyeret Mas Oji pergi, Mas Oji kebanyakan pikiran. Mending kita beresin belakang. Terus langsung pulang.

Sementara itu, aku masih berpikir. Andre berkali-kali melirik jam tangannya, karena aku tak muncul. Apalagi, di luar pasti dingin.

Tiba-tiba, Ran kembali untuk mendorongku. Sana! katanya.

Aku terhuyung ke depan, terus dilihat Andre. Awas ya, dia!

"Akhirnya kamu selesai juga. Kalimat pertama yang Andre katakan padaku.

Aku tersenyum kaku. Hai, Dre."

Mau pulang, 'kan? tanyanya.

Aku mengulum senyum. Meski tadi agak kesal dengan Ran yang mendorong, tapi aku berterima kasih padanya. Karena akhirnya, aku berani bertemu Andre.

Namun, selalu saja, keromantisanku buyar mendadak.

Yas! Aku dengar suara Ran lagi.

Sebal! Padahal baru saja mau jawab tawaran Andre. Kebiasaan, dia muncul saat aku lagi pendekatan sama Andre. Kapan hidupku bisa tenang dari bocah ini, hiks.

Untung dia punya muka yang bisa dibilang ganteng jauh di atas rata-rata, jadi susah mau bencinya.

Ran mendekat ke arah kami, meski sebal aku berusaha menarik sudut bibir.

"Apa lagi? tanyaku.

"Mas Agung katanya ulang tahun, dia ngajakin kita makan-makan di Kemang. Mau ikutan, nggak?

Wauw! Pasti seru ini kumpul rame-rame, apalagi ditraktir. Eh, ada Andre. Masa mau tinggal gitu aja?

Kalau aku ajak, tidak enak juga. Entah-entah dia udah ngantuk. Biasanya, cowok baik-baik anti begadang.

Loh, masih di sini? Mas Oji yang baru mengunci pintu menyapa kami. Mas Agung sama yang lain udah nunggu di sana, yuk berangkat!

Umh- Aku menggumam, kayaknya aku nggak ikut, Mas.

Kenapa? Mas Oji heran. Sebab biasanya aku tidak pernah absen untuk urusan yang satu ini. Well, kita butuh senang-senang sesekali, biar tidak bunuh diri karena punya masalah.

Sekilas aku melihat Andre, dengan kode begitu saja mereka bisa paham.

Mau pergi ke sana? Kalau aku ikut boleh nggak? tanya Andre.

Boleh dong! sambar Mas Oji. Kita bisa minum-minum, nih.

Kita mau minum-minum? Alis Andre berkerut. Aku nggak ikutan kalau gitu.

Kenapa nggak mau?

Aku nggak suka mabuk.

Aduh! Mas Oji menepuk jidat. Siapa yang mau mabok?

Aku dengan Ran berusaha menahan tawa saat Andre tengah bingung.

Kita itu mau minum bandrek, bajigur, kopi hitam. Mana yang bikin mabok?

Andre melihat ke arahku, akhirnya dia sadar kalau dikerjain Mas Oji.

"Semua itu memang diminum, 'kan? Aku menyeringai.

Iya, bener. Andre ikut tertawa bersama kami.

***

Kami pergi ke daerah Kemang. Aku berangkat sama Andre, sedangkan Ran boncengan motor dengan Mas Oji

Sebetulnya, satu menit saja tidak ada Ran, aku merasa tenang. Tapi, bosan juga. Andre tipikal lelaki yang serius. Tidak pernah terbahak-bahak, tidak pernah usil, tidak pernah membuat lelucon, yah begitulah.

Dia tertawa hanya seperlunya, paling cuma melengkungkan bibir sedikit. Bagus juga, sih. Kalau dia jadi bapak, dia pasti bapak yang wibawa. Coba bayangin kalau bapaknya model Ran, terus punya anak kelakuannya mirip sama dia?

Repot hidup!

Saat bersama Andre aku jadi perempuan yang *calm* dan terkesan pendiam. Bingung mau ngobrol apa dengan cowok pendiam.

"Cowok tadi, aku baru sadar dia siapa," ujar Andre sembari menyetir mobil.

Akhirnya kami ngobrol, tapi kenapa bahas Ran? Jadi bingung, mau jawab apa.

"Dia yang waktu itu aku tolong, 'kan?"

"I-ya," jawabku kaku.

Andre mengangguk. "Jadi, dia satu kerjaan dengan kamu?"

"Begitu." Aku cuma bisa jawab secuil-secuil supaya Andre berhenti tanya.

"Keliatannya, kamu akrab dengan dia."

Aku semakin tergagap. "Masa, sih?" tanyaku.

Andre hanya tersenyum. Senyum yang penuh misteri.

***

Kami menikmati makanan dan minuman hangat, ditemani temaram lampu, musik dari pengamen jalanan dan bisingnya sekitar. Bergurau sampai lupa diri. Pokoknya, meja kami yang paling berisik.

"Nah! Mas Agung memegang botol air mineral yang masih sisa seperempat isi airnya. "Gimana kalau kita main tantangan aja.

Setuju! sahut Bela dengan semangat. Dia dari tadi memang yang paling semangat, apalagi ada Ran di sampingnya.

Main gimana? tanya Ran.

Kayak anak jaman sekarang itu. Jujur atau tantangan.

Boleh juga tuh, tandas Mas Oji, kali aja ada yang punya aib belum ketahuan, buahahaha! Dia tampak antusias mau bongkar aib teman-temannya. Padahal kalau dipikir-pikir, aibnya Mas Oji lebih banyak agaknya.

Hooh! Mas Agung mengiyakan.

Aku duduk di sebrang Andre, kelihatannya dia mau ikutan juga.

Jadi, posisi kami itu, aku, Bela dan Mili duduk di satu kursi yang sama--kursi panjang. Sedangkan di depanku ada Andre, Ran,
Mas Oji dan Mas Agung. Lolita tidak ikutan, sebab dilarang sama calon suaminya. Iya juga, keluar sampai larut malam begini, sebetulnya kurang bagus buat perempuan.

Bela kelihatannya lagi pendekatan dengan Ran. Perempuan bertubuh kurus itu lebih agresif dari cowok yang dideketin. Wajar, karena Ran memang tampan. Apalagi mereka masih seumuran.

Barusan aku lihat, Bela memberikan potongan roti bakarnya di piring Ran. Iyuh! Mereka mau main romantis-romantisan ala sinetron apa?

Waktu Ran terima rotinya terus bilang terima kasih ke Bella sambil senyum-senyum, rasanya mau kubejek-bejek dia.

Berhubung semua setuju, permainan dimulai. Botol diputar dan pucuk botol menuju ke arah Andre. Kita semua penasaran dengan pertanyaan apa yang akan diajukan Mas Agung.

"Pernah nggak, ngintip cewek? tanya Mas Agung.

Pertanyaan yang 'ajaib', bisa saja Mas Agung buat kita sakit perut karena ketawa. Yakin, deh, cowok model Andre mana mungkin ngintip cewek.

Pernah, jawab Andre.

Mas Oji dan Mas Agung sampai berdiri dari tempat duduknya.

"Yang bener? tanya mereka kompak.

Oii! Mas Agung memerhatikan wajah Andre. Muka calm dan wibawa begini, pernah ngintip cewek? Dia nggak percaya atas apa yang didengar barusan.

Sama, sebetulnya aku juga kaget, ternyata Andre pernah mengintip cewek.

Andre menarik sudut bibirnya, sampai membentuk lengkungan bulan sabit. Dia menatapku dengan tatapannya yang teduh.

Anak kos ibuku, setiap pagi keluar untuk menyapu teras kosannya. Kadang dia, membeli sarapan di pedagang keliling yang berhenti di depan rumah. Aku melihatnya dari atas,
diam-diam.

Terus? Mas Oji masih bingung.

Pertanyaannya, hanya mengintip, 'kan? Andre mengangkat sebelah alisnya seraya mengalihkan tatapannya pada Mas Agung. Aku mengintip, perempuan yang aku sukai.

Aku tahu, Andre sedang membicarakanku. Makanya, dari tadi aku menunduk tersipu sambil senyam-senyum. Bisa juga Andre romantis, jadi gemesh!

"Aduh! Mas Agung payah nih, bikin pertanyaannya.

Iya, huuu!" Yang lain ikut menyoraki.

Permainan berlanjut. Sekarang, giliran Mas Oji yang dapat pertanyaan dari Andre.

"Pernah nyontek, nggak?

Pertanyaan yang kurang berbobot. Mas Oji pasti pernah nyontek, aku rasa.

Eits! Mas Oji menyapukan tangan ke pundak sebelah kirinya. "Gini-gini, sekolah nggak pernah nyontek.

Mas Agung berdecak kagum. Sama, aku juga.

Weh! Pinter dong dulu? katanya.

Bukan, jawab Mas Oji. Dulu, nggak ada yang mau ngasih contekan. Makanya nggak pernah nyontek.

Herggh!! Mas Agung mengacak-acak rambut Mas Oji. Bocah Gendeng!

Sumpah, perutku sampai sakit mentertawakan Mas Oji, yang lain juga.

Giliran Mas Oji memutar botol, dan arahnya tertuju pada Bela.

Keliatannya, Bela lagi naksir cowok, ya. Terus .... Mas Oji belum selesai dengan pertaanyaanya. Orangnya ada di sini?

Bela langsung merah mukanya. Senyumnya, mirip kerupuk mentah yang dicelupin ke minyak panas. Mengembang.

Bela curi-curi pandang pada Ran. Ran kelihatannya cuek-cuek saja, dia memang tidak peka atau pura-pura?

Siapa, Bel, orangnya? tanya mas Agung.

Halah! Pura-pura malu. Padahal, tiap hari juga carper.

Mas Oji menggosok-gosok keningnya dengan telapak tangan.

Melihat kelakuan Mas Oji, mas Agung jadi bertanya, Nggak mungkin Oji, kan?

Bela terperanjat. Apaan, sih! Yah bukanlah, sergah Bela.

Seketika Mas Oji tertunduk layu. Kasihan.

"Siapa, Bel? Mili lagi mancing-mancing.

Bela meremat-remat jarinya sendiri. Berani dia menyebut nama Ran, berarti memang sudah putus urat malunya.

Tentang Ran Sebenernya

Kami semua menunggu jawaban Bela.

"Ah, ada deh!" Dia menolak memberi tahu kami.

Dari tadi, Ran diam saja. Apa karena ada Bela? Jadi dia mau jaga *image?* Nyebelin banget, dia.

Karena Bela menolak menjawab pertanyaan Mas Oji, maka dia dapat hukuman. Kami hanya menyuruh Bela bernyanyi lagu dangdut. Itu pun cuma dua bait karena suaranya fals.

Next, Bela yang memutar botol. Huh, mereka kelihatannya jodoh. Buktinya, pucuk botol sekarang mengarah pada Ran.

"Kalau boleh tau, kenapa Mas Ran sekarang ada di sini?"

Suit ... suit ... Mas Agung menyuiti mereka. Membuat hatiku semakin gerah. Aku mengalihkan emosi pada potongan roti, yang kujejal ke dalam mulut sampai penuh. Hingga tersedak.

"Minum, Yas!" Andre dan Ran yang berkata begitu.

Aku ambil gelas dari Andre--karena itu yang dekat--dan meneguk airnya sampai habis.

"Makasih," kataku setelah minum.

Aku lihat, Ran meletakkan kembali gelas yang tadi sempat ia sodorkan. Ternyata dia masih peduli.

Baru saja merasa lega, lihat Bela yang mesam-mesem, kok, hatiku panas lagi. Kuakui, mereka tidak ada salah denganku. Tapi, jangan salahkan aku yang merasa kesal dari tadi.

Mungkin karena Ran terus mengganggu dan mengikuti, jadinya aku merasa kesal atas semua yang dia kerjakan.

Harus lebih bisa mengendalikan diri! Masa iya, mau kesal sepanjang malam?

Aku paksakan bibir ini untuk tersenyum.

Ran menggaruk kepala. "Panjang kalau mau diceritain."

"Ceritain aja, nggak apa-apa. Kita semua mau denger, kok." Bela menopang dagu.

Iyuh! Dia pikir, dia itu imut apa? Aku makin sebal melihatnya.

"Ayo cerita, Ran!" Mas Oji menekan Ran.

Sebetulnya, aku juga menunggu kisah Ran sampai di sini. Aku harap dia jujur, jangan membual terus.

"Ayahku pendiri, sekaligus pemilik Pramulya Corporation."

Ketika dia bercerita, rahangku jatuh ke bawah. Dia, kenapa ngaco gini, sih!

Yang lain pada diam, menunggu kelanjutan cerita dari Ran.

"Hari itu, kami berdebat hebat karena dia memintaku untuk pergi ke Amerika belajar bisnis. Ini tahun kedua aku menolak permintaannya."

"Jadi, kamu ini nolak ke Amerika?" Mas Agung antara bertanya atau mengejek. "Amerika yang naik pesawat, 'kan?"

Dih, masa iya ke Amerika naik odong-odong.

Ran mengangguk. "Washington DC," jawab Ran. "Aku memang anak laki-laki satu-satunya. Tapi untuk urusan bisnis, kakak perempuanku lebih jago."

Semua jadi hening. Tak ada satu patah kata yang keluar dari mulut kami, ketika mendengar cerita Ran.

"Anu ...." Mas Oji dengan wajah bingung bertanya, "Pramulya Konspirasi-" Dia salah sebut.

"Corporation!" Aku dan yang lain kompak memperbaiki ucapan Mas Oji.

"Iya, itu!" sahutnya, "itu yang jualan apa, ya?"

Ran terdiam sejenak. "Pramulya Corporation adalah kerajaan bisnis yang dibangun ayahku. Dia bergerak di bidang penambangan batu bara, eksport import, biro perjalanan, dan produksi makanan. Salah satunya itu ...." Ran menunjuk pada minuman botol rasa buah. "Itu juga produksi bisnis keluarga kami."

Mas Agung mengecek botol minuman rasa buah tersebut. Dia putar dan baca label produksinya. "Tapi di sini, ditulis diproduksi oleh MS."

"Mahaprana Sultan, Itu singkatan dari namaku."

Yang lain hanya diam, sementara aku menepuk-nepuk jidat karena malu. Ran, mulai kumat lagi. Dia berhalusinasi soal punya keluarga kaya raya.

"Jadi, kamu ini orang kaya, gitu maksudnya?"

"Eh, bukan itu." Ran cengar-cengir, sambil garuk kepala. "Kekayaan itu punya ayah. Aku sekarang nggak punya apa-apa."

"Berapa banyak kekayaan keluargamu?" timpal Mas Agung.

"Entah." Ran menaikkan bola matanya ke atas. "Kami memiliki sekitar sepuluh ribu karyawan yang tersebar di berbagai daerah. Mungkin triliunan."

"Terus, kalau uang kamu banyak, kenapa jadi OB?"

"Karena aku diusir dari rumah. Ayah bilang, aku nggak akan bisa bertahan satu hari tanpa uangnya. Sejauh ini, sudah sepuluh hari aku bertahan."

Netra Ran beradu dengan netraku.

"Aku bisa buktikan, kalau aku masih sanggup bertahan sejauh ini."

Pernah lihat di film, kalau ada pemeran utama yang buat kesalahan atau gagal terus ada bapak yang meluk dia sambil
nepuk-nepuk punggungnya, terus kasih kata-kata bijak?

Ya, itu yang Mas Agung lakukan pada Ran.

"Sabar ya, Nak!" Mas Agung berakting sedih. "Hidup ini memang sulit. Khayalan itu indah."

Ran mendorong Mas Agung. "Siapa yang ngayal? Itu bener."

Mas Agung menekan dadanya sendiri. "Segitu beratnya hidupmu, Raaan." Dia semakin mendalami karakter sebagai bapak perhatian.

Sebagian yang lain, mulai mentertawakan Ran.

Aku mengerutkan hidung ketika Ran menatapku. Padahal sudah dibilang, jangan halu di depan teman-teman. 'Kan, ujungnya buat malu sendiri.

"Kalau kamu memang orang kaya, pasti sudah viral ada anak konglomerat ilang. Atau paling nggak, ada yang cari kamu."

Ran merenung. "Bener juga, kenapa nggak ada satu pun dari mereka yang cari aku?" tanyanya sendiri.

Kalimat terakhir dari Mas Agung kelihatannya menohok hati Ran. Dia kelihatan berpikir sangat keras. Mas Oji dan Mas Agung puas banget meledek Ran. Mereka cekikikan terus dari tadi. Sampai tidak sadar, kalau ekspresi Ran sudah berubah.

Ran beranjak dari tempat duduknya, pergi tergesa-gesa dengan wajah kesal. Aku melihat Ran dan merasa khawatir.

"Biar aku ikutin dulu dia," kataku pada Andre dan yang lainnya.

Andre menahan. "Mau ke mana, Yas?" tanyanya.

"Dia itu bego, nanti nggak tau jalan, Dre. Aku susul dulu bentar, ya."

Aku langsung bergegas pergi dan kudengar Mas Oji dan Mas Agung saling menyalahkan.

Aku mengejar Ran. Kelihatannya dia benar-benar marah atas ucapan Mas Agung dan yang lainnya. Aku memanggilnya. Tapi, dia tetap jalan terus.

Aku mengejarnya sampai terseok-seok.

"Ran!" Aku memanggilnya. Dia tak peduli. "Woi bocah!" teriakku, tetap dia tidak menoleh.

"Ran!" Aku berteriak lagi.

Benar-benar anak ini! Dia, sih, enak punya kaki panjang. Satu langkah dia sama dengan tiga langkah kaki bagiku. Ngos-ngosan banget, ngejarnya!

Aku mengejar dia, tanpa lihat-lihat jalan. Nasib sial, aku tersandung batu. Siapa coba, yang berani-beraninya taruh batu besar di jalan malam-malam gini?

Apes banget dah, hidup. Aku tepuk-tepuk tangan yang kotor. Untung malam, jadi tidak banyak yang lihat.

Sepertinya, Ran tahu kalau aku jatuh. Dia kembali.

"Ngapain sih, ngikutin?" Dia jongkok di hadapanku. Kesempatan buatku untuk menjewer kupingnya sekuat tenaga.

"Aduh ... aduh ... sakit tau!" beonya, sambil memegangi telinga.

Aku puas sekarang. Akhirnya aku punya kesempatan untuk melampiaskan emosi yang terpendam dari tadi. Terima kasih kasih, Ya Allah ....

"Kenapa kabur? Marah dengan Mas Agung?" tanyaku.

"Bukan!"

Ran membantuku bangun.

"Terus kenapa?" tanyaku lagi setelah posisi kami sama-sama berdiri.

"Cuma kesel dikit. Emang kalian bener nggak ada yang percaya dengan semua ceritaku?"

Aku mendesah. Gimana ya, kalau aku juga bilang tidak percaya. Nanti bisa makin terpotek-potek hati ini bocah.

"Kan, aku udah bilang jangan halu di depan temen-temen. Kamu, sih, ngeyel!"

Ran memberengut.

"Ya wajar aja sih, kalau mereka nggak percaya. Soalnya, memang aneh. Masa iya, ada anak orang kaya hilang tapi nggak ada yang nyariin. Apalagi kamu bilang hartamu MELIMPAHH!" Aku membeli penekanan di akhir kalimat.

Ran menunduk. Sebenarnya kasihan juga dia. Mungkin benar kata Mas Agung, hidup Ran penuh tekanan. Makanya jadi banyak halu.

"Ya udah, deh, jangan diambil hati," bujukku padanya.

"Gak kok," jawab Ran. "Aku cuma kepikiran, apa bener keluargaku udah nggak ada yang peduli denganku." Dia mendesah. "Apa mereka gak anggap aku sebagai anak lagi? Apa aku dibuang?"

Kok sedih yah, liat dia begini?

"Mungkin nggak. Siapa tau mereka lagi cari kamu, tapi belum ketemu."

"Oh!" Ran mengangguk. "Misalkan keluargaku, udah nggak anggap aku lagi, kamu mau nggak jadi keluargaku?"

Aku tersenyum. "Pasti. Kita semua udah anggep kamu keluarga."

"Bukan. Aku tuh, maunya membina keluarga bahagia bersama, gitu."

Aku bingung dengan maksud Ran.

"Maksudnya menciptakan generasi penerus yang tampan dan cantik."

Aku menghela napas dengan kasar. Dasar bocah *somvret!* Otaknya masih sempet aja mikir ke sana. Kucopot sandal, lalu tampol dia. Kebiasaan, otak mesumnya itu tidak pernah dibuang.

~~~

Oke, sampai chapter ini dulu upnya.

Kalian ngerasa gimana soal kisah Ran dengan Yasmin?

Next chapter, up kalau aku udah dapet tanggepan dari kalian.

Jadi, komen sebanyak-banyak, yaa. :)

Follow instagramku: yurriansan.
~~~

Bertemu Dandi Lagi

"Selamat siang, ada yang bisa--" Aku tidak menyelesaikan kalimat, merasa tercekat saat tahu siapa yang datang.

Dia ... perempuan cantik dan anggun, berdiri di hadapanku, bersama seseorang.

"Aku mau pesan minuman." Perempuan itu menempelkan jari lentiknya di dagu, melihat papan menu yang ada di belakangku. "Mmhh ...." Kedengarannya dia tengah berpikir. "Menurutmu apa yang enak, Sayang?" tanyanya pada lelaki yang ada di sampingnya.

"Semuanya enak," jawab lelaki yang kemarin baru saja berkelahi dengan Ran.

Benar sekali, dia adalah Dandi. Aku menahan diri supaya tetap bisa tersenyum ramah melayani pelanggan kafe kami sore ini.

"Kalau Anda mau," kataku membantu mereka memilih, "tiramissu latte kami paling favorit."

Dia mengerling padaku. "Kalau begitu, aku mau itu."

Perempuan itu menoleh pada kekasihnya. "Kamu mau yang mana?"

Dandi kelihatan acuh tak acuh. "Apa aja," jawabnya.

Dia mengangguk. "Menu yang sama, dua, ya!"

Aku mencatat pesanan mereka.

"Dan untuk *cake*-nya, pilihkan juga yang paling enak," lanjutnya.

"Baik," jawabku seramah mungkin.

Dia mengedarkan pandangan ke sekitar kafe. "Kita sering lewat sini, tapi baru pertama kali mampir," katanya pada Dandi.

Dandi hanya tersenyum tipis, dan mencuri pandang padaku.

"Tempatnya nyaman dan *cozy* banget, kita mau duduk di mana?"

"Anda bisa duduk di sana." Aku menunjuk pada sebuah meja yang di set untuk dua orang. Meja itu menghadap ke bagian luar kafe yang terdapat kolam renang di sisi kanan, dan menghadap panggung musik. "Tempat itu yang paling romantis untuk pasangan serasi seperti kalian," tambahku.

Dia tersenyum. "Makasih."

Aku membalasnya dengan senyuman juga. Padahal kalau dalam hati nangis dan maunya guling-guling.

Dia menarik tangan Dandi, menggandengnya untuk menuju meja yang kuarahkan. Dandi masih melihat ke arahku meski gadisnya sudah menggandeng. Dia menoleh lagi dan lagi. Aku harap, perempuan yang tak aku ketahui namanya tersebut tidak curiga dengan kami.

Pesanan mereka dibuat, dan Mas Agung yang mengantarkannya.

Dari jauh, aku lihat kekasihnya Dandi. Dia cantik, bicaranya juga sangat tertata, menunjukkan sekali kalau dia perempuan berkelas. Memang tak sebanding denganku.

Mereka serasi, karena Dandi itu baik dan pintar--meski dia berasal dari keluarga tak mampu. Wajar bukan, kalau dia bersama Dandi?

Beberapa saat kemudian.

"Permisi?" Kekasihnya Dandi memanggilku.

"Ya?" tanyaku bingung.

Dia tampak malu dan dari bahasa tubuhnya sangat terlihat jelas kalau dia sedang merasa segan.

"Aku butuh bantuan."

"Boleh. Saya bisa bantu apa?"

"Begini, calon suamiku itu berulang tahun hari ini. Aku mau memberikannya kejutan kecil. Aku butuh bantuanmu menyiapkannya. Bisa?"

Aku tertegun. Aku tak pernah lupa ulang tahun Dandi. Dulu kami merayakannya dengan membeli donat dan membaginya. Aku masih ingat ketika kami sekolah dulu. Dandi bilang, kalau dia sudah bekerja, kami akan merayakan ulang tahun di tempat yang mewah dengan banyak kue untuk dimakan.

Aku melirik ke meja no 49, tempat mereka duduk tadi. Kelihatannya Dandi sedang ke toilet--mejanya kosong.

"Saya bisa bantu apa?" tanyaku.

Dia kelihatan senang saat tahu aku mau membantu. "Tolong bawakan kami *desert* dan selipkan kertas ini di atas nakas." Dia menyerahkan sebuah kerta kecil bertuliskan kata romantis.

"Saya bisa tambahkan bunga mawar. Itu akan jauh lebih romantis."

Dia tampak semringah. "Makasih."

Aku mengangguk. Namun, rasanya seperti ada yang mencekik leher ini. Ran, aku harap dia mengganggu hari ini, supaya aku bisa marah-marah padanya.

Dandi kembali duduk dan perempuan itu sudah ada di tempatnya lagi. Sesuai permintaannya, aku datangi meja mereka sambil membawa desert. Aku meletakkannya
di meja mereka.

Dandi melihatku dengan tatapan bingung.

"Aku memesankannya untukmu." Kekasihnya Dandi tersenyum lebar, matanya menatap lurus pada Dandi.

Aku sudah menaruh sekuntum bunga dan kartu ucapan yang romantis di piring saji desert tersebut. Dandi mengambilnya dengan cepat dan membaca kartu ucapan berwarna merah muda tersebut.

Mau tahu isinya apa? Begini isinya:

Terima kasih telah menjadi bagian dalam hidupku, aku mencintaimu sepenuh hati. Selamat ulang tahun, Sayang. Semoga kamu dan aku bahagia, selamanya.

Aku tahu isi tulisan yang ada di sana, karena tadi sempat baca.

Mematung di antara Dandi dan tunangannya, kakiku rasanya seperti disemen. Tak bisa bergerak.

Dandi melihat ke arahku dan mata kami saling bertatapan.

Aku berdeham. "Tunangan Anda yang menulisnya," kataku dengan senyum yang dipaksa. "Selamat ulang tahun." Aku menundukkan kepala sedikit lalu pergi.

Entah yang terjadi selanjutnya, aku hanya mendengar perempuan itu terus mengungkapkan cintanya pada Dandi.

Sakit hati ini. Mau ditahan bagaimanapun, tanpa terasa aku sudah membasahi pipi dengan air mata. Aku usap terus menerus supaya jangan merusak *make up*. Tapi, air mataku tidak bisa berhenti.

Sepuluh menit berselang. Kulihat, Dandi dan tunangannya masih ada di tempat semula.

"Kamu kenapa, Yas?" Lolita menanyaiku.

"Aku nggak enak badan,"kataku, berbohong. "Jam kerjaku udah abis, kan? Kayaknya aku mau langsung pulang."

Lolita menatapku dengan tatapan prihatin. "Oke."

Aku pergi mengambil tas di loker karyawan dan keluar dari belakang kafe. Saat mau keluar, aku melihat Ran tengah memegang ponsel Bela. Aku tahu, karena casing-nya yang berbentuk Minion. Pantas dia nggak muncul, rupanya sedang sibuk bersama Bela.

Aku kecewa dengan Ran dan semua cowok yang ada di dunia ini.

Aku pergi dari kafe, naik ojek. Sepanjang jalan menangisi Dandi. Memoriku dengannya di masa lalu terkorek lagi. Mengingat betapa kami adalah manusia dengan keceriaan setiap harinya.

Kami pernah merayakan ulang tahun Dandi, dengan melukis balon menyerupai wajah kami. Saling mengejek karena gambar kami yang jelek. Lalu kami terbangkan tinggi-tinggi. Dandi bilang, kalau tidak akan ada rahasia di antara kami.

Semua kenangan sederhana tadi, ternyata ... sangat indah untukku.

Sampai di kosan, aku turun dari motor ojek sambil melamun dengan kepala miring ke kiri. Diam, tanpa sadar kalau tukang ojeknya masih ada di depanku.

Sampai aku tahu kalau si abang tukang ojek melambaikan tangan padaku berkali-kali.

"Mbak belum bayar," katanya saat aku bisa fokus.

Aku terperanjat. "Oh, maaf."

Segera aku berikan uang ongkos pada si Abang Ojek.

***

Berjam-jam berlalu, dari awal aku masuk kamar sampai menangis tersedu sendiri. Tahu-tahu ada suara dari luar.

Sepertinya ada yang menimpuk kaca jendelaku dengan kerikil. Separuh hati merasa takut, tapi aku tidak bisa membiarkannya menimpuki kaca jendela terus menerus. Beraninya dia menggangu macan galau!

Aku menyibak gordin jendela, meski takut. Tapi, akhirnya aku merasa lega, karena kudapati di luar sana ada si bodoh Ran. Dia melambaikan tangan seraya memamerkan barisan giginya.

"Ngapain?" tanyaku, setelah kaca jendela dibuka.

Ran menggaruk kepala. "Aku denger dari orang kafe, katanya kamu sakit."

Aku buang muka dari Ran. "Apa urusannya dengan kamu," kataku ketus.

Nggh ... dia menggumam. "Aku kebetulan lewat. Kalau ganggu, aku bisa pergi." Dia hendak melangkah.

"Ran!" Aku memanggilnya.

Saat dia berhenti dan menunggu, aku segera keluar dari kamar untuk menemuinya.

Sudah di luar bersama Ran, tapi malah bingung mau ngapain.

"Punya uang, nggak?" tanya Ran.

"Ish!" Aku memelotot padanya. "Jadi ke sini karena ada maunya?"

"Bukan. Aku mau ngajak jalan, tapi aku nggak punya uang. Hii." Dia menyeringai.

Aku menahan bibir, agar tak melengkung. Sebenarnya, karena dia bodoh dan menjengkelkan, aku bisa melupakan semua
masalah.

"Mau ke mana memang?" tanyaku dengan nada jutek.

"Ke mana aja, yang penting kita nggak suntuk."

Aku setuju. Dengan uang seadanya aku jalan bersama Ran.

Pertama, kami pergi ke tempat nasi goreng langganan kami. Ran menantangku untuk makan nasi goreng super pedas.

Aku
menyanggupinya. Saking pedasnya makanan kami, aku sampai terus mengeluarkan air mata. Begitu pun Ran. Apalagi karena kulitnya putih, mukanya mirip udang rebus.

Aku baru separuh makannya, tapi sudah tidak kuat. Bibirku rasanya jadi jontor, makan nasi goreng cabai lima sendok. Sedangkan Ran masih lanjut makan, sampai habis dan dia jadi pemenang. Kayaknya, dia memang lapar.

"Menaaang!" teriaknya bangga.

"Aku kekenyangan."

"Alesan!" Dia tidak percaya.

Sedetik kemudian. "Uh, pedas ... pedas ...." Ran mengambil gelas kosong dan mengisinya dengan air putih. Diteguknya langsung air tersebut sampai habis dan mengisinya lagi. Sampai tiga kali.

Aku tertawa kecil. "Bangkrut nih, tukang nasi gorengnya."

"Nggak lah, kan, cuma aer," jawabnya enteng. "Habis ini, kita ke Monas, yuk."

Aku mengernyitkan alis. "Nggak, ah!"

"Yee, seru tau. Apalagi kalau kita bisa ke puncaknya."

Saat aku masih berpikir, Ran terus membujuk. Dia mirip anak kecil yang minta dibelikan robot-robotan. Bikin pusing!

Aku beranjak dari tempat duduk, meninggalkan Ran yang berisik itu.

"Ayo!" Aku setengah berteriak, saat dia masih duduk di tempatnya. "Katanya mau ke Monas?"

Dia berjingkrak kegirangan karena aku setuju.

"Brangkat!" teriaknya.

Kami berangkat naik bus no 6A menuju Monas. Bangku bus masih banyak yang kosong. Ran tidak duduk di sampingku, dia
duduk di belakang bersama bapak-bapak berkepala plontos.

Perjalanan memakan waktu sekitar tiga puluh menit, mending tidur sebentar. Daripada melamun. Kebetulan aku duduk di sisi dekat jendela. Aku bisa menyandarkan kepala di situ.

Harusnya kepalaku tidak merasa nyaman karena tidur dengan menempel di kaca yang keras. Anehnya, kenapa ini terasa
nyaman?

Menoleh ke belakang.

"Biar nggak sakit," kata Ran. Dia menyelipkan jaket kesayangannya sebelum kepalaku menempel di kaca.

"Oh." Aku agak sungkan. "Makasih," kataku. Habis itu, tidur.

Setelah melewati beberapa pemberhentian, kami sampai di Monas. Yah memang perlu berjalan lagi selama lima
belas menit. Aslinya melelahkan, tapi entah kenapa aku merasa senang. Apa, karena ada Ran di sampingku?

"Yeah, kita sampai." Itu anak kelihatan seneng banget.

Jalanku lambat. Habisnya, malu kalau ada di samping Ran. Dia masih sangat muda dan tampan, aku tidak sepadan dengannya.

"Sini!" Dia menarik lengan bajuku.

"Santai aja, Bocah!" Aku menukas.

"Nanti kalau kemaleman, kita nggak bisa ke puncaknya." Dia menarikku seperti anak kecil. Beneran kayak jalan sama anak TK, deh!

Kami melewati lorong bawah tanah dari pintu masuk untuk memesan tiket. Ran menunggu di seberang, sementara aku memesan tiket. Sekarang sudah jam tujuh lebih empat puluh menit. Meski begitu, pengungjung Monas masih ramai.

"Ganteng banget dia." Ada yang bilang begitu.

Aku menoleh ke belakang. Ternyata, ada sekumpulan ABG yang lagi jalan-jalan malam. Mereka memperhatikan Ran--yang diperhatikan malah cuek aja.

Setelah kudapatkan tiket, aku menuju Ran. Sorry buat yang kagum dengan Ran, dia harus pergi denganku.

Mereka semua melihat kami. Palingan juga, lagi bertanya-tanya soal hubunganku dengan Ran. Masa bodo, ah! Yang jelas, saat ini aku tengah bersedih dan butuh Ran.

Kami naik ke dek observasi Monas. Menikmati pemandangan malam dengan mata telanjang. Ran ada di sampingku, dan mata para pengunjung sepertinya beralih melihatnya.

"Diliatin tuh sama cewek ABG," kataku dengan mata tetap melihat pemandangan kota. "Samperin sana!"

"Apaan, sih!" Ran menyenggol bahuku dengan lengannya.

Ran cueknya kebangetan. Dia tidak pernah peduli dengan orang-orang yang terpana dengannya.

"Oh, 'kan, udah ada Bela, ya?" sindirku.

Dia mengernyit. "Bela?"

Aku mengangguk. "Seharian gak nongol batang hidungnya di depanku, pasti asyik berdua sama Bela."

Ran menatapku, dua jari telunjuknya di arahkan padaku. "Jiah! Cemburu, ya?" katanya.

"Ge-er!" sergahku.

Memangnya, kalau aku tanya-tanya begitu, masuk kategori cemburu?

Dasar bocah!

SIAP 2 tamat, yaaa

Spam komen atau curhat sama aku :)

Tentang Masa Lalu

Perbincanganku dengan Ran soal Bela belum selesai. Dia hanya tersenyum penuh misteri ketika aku bertanya soal hubungannya dengan Bela.

Merasa bosan, aku putuskan untuk mengantri di lift naik ke puncak Monas, meninggalkan Ran yang asyik menikmati pemandangan dari dek.

"Maaf." Seorang perempuan muda mencolek tanganku saat sedang mengantri di depan lift.

Dari fisiknya, aku tahu kalau dia sedang hamil. Heran, kenapa dia menyapaku. Kenal juga tidak.

"Ya?" tanyaku.

Dia tersipu. "Aku sedang hamil muda, dan menurut USG, anakku ini berjenis kelamin laki-laki," jelasnya yang membuat aku semakin bingung.

"Aku mau minta izin untuk memegang wajah pacar Mbak. Boleh?"

Alisku berkerut. "Pacar?"

"Iya, anak muda yang tadi bersama Mbak."

Aku menaikkan bola mata ke atas. Maksud dia, Ran?

"Mungkin ini dorongan dari adik bayi," terangnya sambil mengusap perut. "Makanya aku pingin banget pegang mukanya. Siapa tau, bisa ganteng juga kayak dia."

Fix! Dia memang membicarakan Ran.

"Dia bukan pacar saya, Mbak," kataku. "Langsung aja datengin orangnya, dia pasti mau, kok." Apalagi kalau cewek yang pegang-pegang.

"Oh, jadi dia adik atau teman?"

Aku diam sebentar. "Bukan siapa-siapa."

"Kalau begitu, saya mau menemui dia."

"Boleh banget." Aku menyunggingkan senyum.

Kembali fokus pada antrean. Lumayan lama menunggu, padahal sisa waktu tinggal sepuluh menit lagi sebelum jam delapan. Aku sempatkan untuk melihat Ran. Perempuan tadi menghampirinya bersama sang suami. Dia kelihatan senang, sebab Ran menyambutnya dengan ramah.

Dari kejauhan aku perhatikan Ran seperti bercengkrama dengan mereka. Di mana pun tempatnya, bocah itu selalu bisa membuat orang merasa senang dengannya. Sepertinya, itu
salah satu keuntungan punya wajah tampan.

Giliranku untuk naik lift. Sebelum masuk, Ran berlari menyusul dan langsung berdiri di sampingku.

"Mau tau nggak, ibu yang tadi bilang apa?" ucap Ran saat dia berdiri di belakangku.

"Apa?"

Ran memasukkan tangannya ke kantung celana. "Dia bilang aku ganteng banget, terus mau anaknya kayak aku."

"Dih! Dia belum tau aja kamu eror," ejekku sambil tertawa kecil.

Aku segera keluar saat pintu lift terbuka.

"Eror menurutmu," sambung Ran saat kami berada di luar, "tapi kalau kata yang lain aku ini ganteng." Ran mengusap ke belakang rambutnya.

Aku tertawa. "Kamu cuek, halu, mesum, dan pedenya minta ampun."

"Tapi ganteng!" Sebelah alis Ran naik.

Aku menggelengkan kepala. "Cuma itu kelebihannya!" tandasku.

"Berarti, kamu juga ngaku kalau aku ganteng!"

Aku melangkah menuju tepi puncak, tanpa menjawab Ran. Bulan terlihat lebih dekat malam ini. Aku merenung lagi. Mungkin Dandi memang bukan jodohku, tapi perpisahan kami sangat menyakitkan. Entah, apa yang Dandi rasakan saat ini.

"Yah!" Kedengarannya Ran mengejek. "Masih aja mikirin mantan."

Ran berjalan ke sampingku, dia berdiri sambil menatap gedung-gedung tinggi kota Jakarta yang terlihat kecil.

"Dunia begiu luas, Yas!" Dia membentangkan tangan. "Banyak orang di luar sana yang jauh lebih baik dari dia. Kenapa harus meratap?"

"Kamu nggak ngerti, Ran."

"Cerita dong, biar ngerti."

Aku menghadapkan pandangan ke depan, mengabaikan Ran.

"Biar nggak sedih, aku kasih satu lagu romantis buat kamu. Mau nggak?"

Aku mengerucutkan bibir. "Kalau suaramu bagus, aku bayar kamu!"

"Nggak gitu." Dia menggoyangkan telunjuknya di depan wajahku. "Kalau aku bisa buat kamu tersenyum lebar. Kamu harus cerita rahasiamu dengan aku. Deal?"

Aku mengangkat sebelah alis. Memangnya, seberapa bagus suara dia? Aku yakin, aku masih bisa tahan dengan gombalan bocah satu ini.

"Oke," balasku, *"deal!"*

"Dengerin nih suara merdu artis ibu kota." Dia membusungkan dada. "Jangan baper, ya!" Ran menunjukku.

Ran menarik napas sebelum bernyanyi. Aku melipat tangan di dada, sambil menunjukkan ekspresi, menantang. Menunggu lagu apa yang akan dia nyanyikannya. Mungkin lagu Afgan, Noah, atau siapalah yang liriknya menyentuh hati.

Dia siap bernyanyi ....

"Cicit cicit cui cit, cicit cuit burung bernyanyi. Tok ... tok ...tok ... petok ayam bertelur. Wek ... wek ... kwek ...kwek ... wek bebek berenang. Sapi berendam, kambing pun ikut senang."

Ampun! Dia nyanyi lagu Joshua waktu masih kecil. Mana nyanyinya ekspresif banget, dia sama sekali tidak malu dilihat orang.

Sumpah ya, para pengunjung MONAS liatin dia nyanyi begitu, tetep dia lanjut. Ini anak, peranakan sirkus apa, ya?

Aku kalah. Bukan cuma tersenyum tapi ketawa sampai sakit perut. Harusnya aku tahu, kalau Ran itu sinting.

"Kalah lagi." Dia berjoget kegirangan.

"Tadinya aku pikir kamu mau nyanyi lagu Afgan," kataku.

"Kenapa mikir gitu?"

Aku mengangkat bahu. "Entah. Mungkin karena aku ngefans dengan dia."

"Oh." Ran mengangguk pelan.

"Aku pingin banget nonton konsernya, tapi belum kesampean."

Ran terkejut mendengar ucapanku. "Dia cuma artis nasional, tiket konsernya nggak terlalu mahal. Masa nggak sanggup?"

"'Kan, aku udah bilang, aku harus membiayai keluarga di kampung. Makanya uangku harus dihemat."

"Memangnya kamu sering pergi ke konser?" balasku dengan nada menyindir

"Kalau iya, kenapa?" Ran berkacak pinggang. "Aku bahkan bisa menyuruh dia nyanyi di depanmu!" Dia menunjukku.

"Huh!" Aku bergidik. "Kalau bisa, aku bakalan turutin apa yang kamu suruh ke aku," balasku.

Ran tersenyum miring. "Ketemu artis itu, hal biasa buatku. Aku malah mengundang mereka untuk mengisi acara. Seperti

ulang tahun pernikahan ayah dan ibuku, mereka mengundang Ari Laso. Kadang kami mengundang BCL, Vidi, atau artis lain untuk acara perusahaan ayah."

"Ohh!" Aku mengagguk takjub. "Nenekku juga pernah mengundang Agnez Mo di acara ulang tahunnya," timpalku. Memangnya dia saja yang bisa membual? Aku juga bisa.

"Gilee." Bola mata Ran membulat. "She's hot, cantik banget."

Aku menggeram. "Udah ah! berhenti halunya!"

"Kenapa kamu pikir aku bohong?"

"Inget Mas Agung bilang?" Aku balik bertanya. "Kalau kamu beneran orang kaya yang hilang, pasti sudah viral. Lagian orang tua mana yang mau melepas anaknya, berkeliaran nggak jelas tanpa dicari?"

"Soal itu, nggh ...." Ran mengetuk dagu. "Aku juga masih cari tau."

"Udah deh, Ran, jangan bohong terus. Aku setuju dengan Mas Agung, harusnya sekarang sudah ada yang cari kamu. Ini udah lama, Ran." Aku memberi penekanan. "Kamu aja, udah terhitung sebelas hari ikutin aku. Mana mungkin mereka nggak khawatir soal putra mahkotanya yang hilang."

"Mungkin mereka udah hapus nama aku dari kartu keluarga. Ntar buatin, ya."

'Kan, begonya kumat. Dikira buat kartu keluarga tinggal nulis sendiri, apa?

Aku memutar bola mata, terserah deh, apa katanya.

"Eh, tadi kayaknya kita punya kesepakatan?" Ran balik badan--memunggungi gedung-gedung tinggi yang ada di hadapanku. "Jangan coba ngalihin pembicaraan, ya!"

Aku tidak lupa soal itu. Tapi aku bingung mau mulai dari mana. Sementara aku masih berpikir, Ran terus meracau meminta untuk cerita.

"Dandi memintaku datang ke pernikahannya," ujarku yang langsung bisa membuat Ran terperangah.

"Apa! Si brengsek itu ngundang kamu?" Ran menunjuk ke belakang, seolah ada Dandi di sana.

Aku mennyamakan posisi dengan Ran.

"Dia tetap Dandiku yang dulu."

"Cinta mati, ya? sampai nggak bisa buka mata?"

Aku menarik sudut bibir, Ran salah sangka soal perasaanku.

"Aku dengan Dandi, berasal dari kampung yang sama." Aku mulai memasuki kisah masa lalu. "Dandi satu tingkat di atasku. Kami melewati jalan yang sama, saat pulang atau pergi sekolah. Aku menyukainya, karena dia pintar, dewasa dan baik."

Sorot mata Ran menunjukkan kalau dia masih menunggu kelanjutan cerita ini.

"Setelah lulus SMA, Dandi bekerja serabutan supaya bisa kuliah. Setahun dia bekerja, sampai akhirnya aku lulus juga, uangnya nggak pernah cukup untuk masuk kuliah."

"Terus?" Ran terlihat semakin tertarik.

Aku lanjutkan lagi. "Kami putuskan untuk berangkat ke kota bersama. Saat itu, yang aku pikirkan adalah bagaimana Dandi bisa mewujudkan cita-citanya sebagai arsitek, karena dia sangat pintar. Jadi aku mengalah untuknya. Aku yang bekerja, membantu biaya kuliahnya."

Aku menarik napas sejenak, demi mengurangi sesak di dada.

"Aku berbohong pada ayah, soal uang gajiku. Selama dua tahun, aku bilang kalau uangku sebagian untuk tabungan kuliah. Jadi, dalam dua tahun itu, aku yang bekerja membiayainya, dan Dandi fokus pada studinya."

"Fuck!" Ran meninju udara di sekitaran kami. "Jadi dia morotin kamu?" tanya Ran, "harusnya kamu biarin aja, aku hajar
dia waktu itu. Biar mukanya bengep-bengep pas jadi pengantin!"

"Jahat amat."

Aku menghela napas lagi. "Dandi nggak pernah memintaku untuk melakukannya. Bahkan dia berkali-kali menolak uangku. Tapi saat itu, aku pikir Dandi lebih membutuhkannya."

"Kenapa?"

"Karena kalau aku jadi istrinya, aku akan jadi istri arsitek."

Ran mengangguk, sementara aku menggosok tangan karena dingin. Udara di puncak MONAS menusuk tulang.

"Nih, pake!" Ran melemparkan jaketnya padaku.

Apaan coba, gak ada bagus-bagusnya dia ngasihin jaket itu.

"Makasih." Aku mengenakan jaket Ran.

"Sama-sama. Lanjutin lagi ceritanya," pinta Ran.

"Satu tahun terakhir, Dandi mulai sulit aku hubungi. Dia hilang tanpa jejak, sampai akhirnya aku tahu dari teman satu sekolah dulu. Bahwa Dandi sudah bertunangan dengan perempuan lain."

Ran terlihat sangat marah. "Orang berengsek macam dia, masih kamu tangisin? Come on, Yas, dia itu lebih pantes dibikin perkedel. Tau!"

"Tadinya aku juga mikir gitu. Tapi, setelah pertemuanku dengan Dandi malam itu, semuanya berubah."

"Kenapa?" Ran mengulang pertanyaan yang sama.

"Ibu Dandi menderita kebocoran jantung. Perempuan paling dicintainya itu membutuhkan banyak biaya untuk berobat."

"Terus?"

"Dandi membutuhkan uang, untuk mengobatinya. Dia bilang, kalau aku sudah bekerja terlalu keras untuknya. Maka dari itu, dia gak mau cerita. "

Aku menatap Ran. "Tanpa sepengetahuanku, Dandi sering memantau di tempat kerja."

"Saat ibunya sakit, Dandi merasa bahwa dia tak akan mampu membalas semua pengorbananku. Makanya, dia memilih calon istrinya yang sekarang," kataku yang disambung dengan tatapan
kosong.

Ran menautkan alis. "Dandi milih dia karena harta?"

"Bukan. Dia harus menyelamatkan ibunya. Dandi bilang, dia sudah tau kalau perempuan itu lama menyukainya. Dia adalah atasan Dandi, seorang perempuan yang bercerai dengan suaminya."

Ran tersenyum miring. "PEBINOR, tuh cowok!"

"Bukan." Lagi, aku membela Dandi. "Aku percaya, Dandi bukan orang seperti itu."

"Jadi?"

"Dandi membantu dia sembuh dari trauma, mantan suaminya yang kasar. Saat itu, Dandi nggak akan pernah menyangka bahwa perasaan perempuan itu begitu jauh padanya. Sampai dia yang membiayai operasi jantung ibunya Dandi."

Ran masih memaki Dandi. "Ah, alesan doang dia!" katanya.

"Aku tau, mungkin itu cuma alasan Dandi. Tapi, yang aku tau, Dandi tidak pernah bohong."

Ran tetap kelihatan kesal.

"Demi menebus rasa bersalahnya, dia kembalikan semua uang yang sudah aku berikan. Dan-" Napasku tercekat.

"Dan?" Ran menungguku melanjutkan.

"Dia sangat mengharapkan aku datang, bersama pria yang lebih baik darinya. Melihatku tersenyum bahagia adalah sebuah hukuman yang harus ia terima. Jika tidak, dia akan merasa bersalah seumur hidup."

Aku dan Ran hening untuk beberapa waktu. Aku melihat ke langit, menahan air mata.

"Tadinya aku sangat mengharapkan bertemu dengan lelaki yang seribu kali lebih kaya dari Dandi atau calon istrinya itu," sambungku. "Supaya kelak, kalau aku punya anak perempuan ... anakku nggak perlu takut ditinggal karena dia miskin. Atau, kalau anakku laki-laki, dia nggak perlu mencari perempuan kaya. Cukup mencari perempuan yang mencintainya sepenuh hati."

Aku menatap Ran. "Kamu tau, Ran?" ucapku, "jauh di lubuk hatiku, aku iri dengan calon istri Dandi. Dia punya segalanya.
Dia bisa dapatkan apa yang dia mau. Termasuk lelaki yang dia cintai."

"Bukannya kamu udah ada Andre?" Ran menopang tubuhnya dengan kedua lengan ke belakang.

Aku mendesah.

"Andre ...." Mulutku menyebut namanya. "Satu sisi, aku merasa gak ada kekurangan dari diri Andre. Dia baik, dan juga lumayan kaya. Tapi, aku merasa nggak pantes untuknya."

"Kok gitu?"

Aku mengangkat bahu. "Yah, seperti si kaya dan si miskin. Gitu."

Ran mendorongku ke samping. "Yah nggak, lah!" katanya. "Cowok itu justru memang harus mapan. 'Kan, nanti dia yang
tanggung biaya hidup istri sama anak-anaknya."

Aku tertawa kecil. Tumben, Ran bisa pintar.

"Apa menurutmu, cuma Dandi yang pantes buat kamu?"

Aku berpikir sejenak. "Kalau dari strata, mungkin iya."

Ran menarik sudut bibirnya. "Kalau gitu, kamu bakalan terjebak selamanya. Dan, nggak akan dapet apa-apa."

"Sok tau!" sergahku.

Ran menaikkan kedua alisnya. "Nggak percaya?" tanyanya. "Ada dua pilihan dalam cinta. Satu cinta karena memang kamu menerima dia apa adanya. Dua, cinta karena kamu membutuhkan dia untuk mewujudkan impianmu. Yah, semacam yang penting punya status, punya suami kaya, punya pasangan ganteng, begitulah ...."

Aku terkekeh. "Sekarang kamu sok tua."

Ran tersenyum sambil memandang ke depan. "Biar aku tebak." Dia memiringkan badannya ke arahku. "Kamu nggak pernah benar-benar menyukai Andre. 'Kan?"

"Sok tau lagi," jawabku.

"Kalau perasaanmu ke Andre itu murni cinta, harusnya kamu nggak akan sakit hati waktu lihat si brengsek itu."

Aku tertegun. Apa benar yang Ran katakan? Perasaanku pada Andre memang belum aku mengerti. Di satu sisi, aku kagum padanya. Di sisi lain, aku tak bisa merasakan ada getaran di hati saat bersama Andre. Semuanya datar, biasa saja.

Ran mengangkat bokongnya dari lantai.

"Bangun!" Ran menyuruhku berdiri. "Jangan terus sedih mikirin si brengsek itu," katanya setelah aku berdiri di sampingnya.

"Waktunya kamu balas dendam. Kasih hukuman sesuai yang dia minta."

Kedua alisku bertaut. "Maksudnya?"

Ran memasang senyum maut penuh misteri. Dia menarikku untuk lebih dekat kepadanya. "Kita akan datang ke pesta pernikahan Dandi!"

Di chapter ini, bagian mana yang kalian suka?

Komen sebanyak-banyaknya :)

Kalau komen menarik, up borongan lagi nanti.

Btw, kalau cerita ini akhir bulan tembus 50K viewers dan followersku bisa tembus min 500, aku ada rencana buat cerita receh lagi.

Jadi, follow yaa yang belum follow hihi.

Trrus ghibahkan Ran di mana pun kalian berada. Wkwkwk Si bocah absurd, yang gak pernah minder.

Biar dia jadi idola baru, para ladies dunia orange.

See uu ....

Memilih Ran

Ran, mau kondangan. Pada mau ikut, nggak?
:)

Mas Agung menutupi tubuhnya dengan dua tangan, ketika aku terus memperhatikan.

Ngapain, sih, ngeliatin melulu? tanyanya. Mau mesum, ya? Dia bergidik.

Enak aja!" sergahku.

Mas Agung baru saja selesai makan siang, dan hendak kembali pada tugasnya--melayani konsumen dan mengantarkan pesanan. Sebelum masuk kafe, aku menyusul.

Dia bicara lagi, "Terus, ngapain daritadi liatin melulu? Naksir, yaa?

Aku mengeluarkan tawa yang sama sekali tidak enak didengar. Enak aja.

Setelah Mas Agung usai dengan tawanya, aku tanya tentang satu hal. Dari tadi, aku memang memperhatikan. Bukan karena naksir, melainkan aku sedang mengukur badan Mas Agung.

Aku rasa, dia punya postur badan yang tidak jauh beda dengan Ran.

Mas Agung punya kemeja bagus, nggak? tanyaku. Yang cocok untuk daleman jas."

Buat apaan?

Nggh .... Aku butuh waktu beberapa detik untuk mengatakan yang sebenarnya. Mau pinjem, kalau boleh.

Mas Agung berdiri sebentar di pintu masuk belakang kafe.

Ada. Tapi, kalau boleh tau, ini baju mau dipake siapa?

Mmmh .... Aku belum berani menjawab.

Bukan apa-apa, Yas, sambung Mas Agung, namanya baju, harus hati-hati. Kalau yang make panuan gimana? 'Kan, bisa nular.

Kalau aku bilang Ran, Mas Agung kemungkinan besar mau meminjamkannya. Secara, Ran itu orang yang bersih.

Bajunya, mau dipake Ran." Ragu-ragu aku mengatakan.

Mas Agung sedikit terkejut mendengarnya.

Ran? Alisnya berkerut. Memangnya kalian mau ke mana?

Ada undangan dari kawan lama.

Terus?

Yah, pada akhirnya aku harus berusaha memberi penjelasan yang pas pada Mas Agung. Supaya dia tidak berpikiran macam-macam. Tentu saja aku tidak menceritakan secara detail. Kehidupan pribadi bukan untuk di umbar-umbar. Aku cukup bilang, kalau Ran memang harus mengantar, karena kosan kami dekat.

Bukannya ada siapa itu, *mmhh* .... Mas Agung berusaha mengingat sesuatu.

Andre?

Mas Agung menjetikkan jarinya. Iya, dia. Kenapa nggak sama dia?

Kalau ditanya begitu, aku juga tidak tahu. Kenapa hati ini sangat memaksa untuk pergi bersama Ran. Padahal logika dalam otakku sudah berteriak keras--menyeru kalau pergi dengan Andre itu jauh lebih baik.

Mau pinjemin apa nggak? Aku ngeles kayak bajai.

Oke deh ... oke! Mas Agung tak bertanya apa-apa lagi. Mau dipakai kapan?

Besok malam."

Ya udah, besok aku bawain."

Senyum mengembang di bibirku. Akhirnya, Mas Agung mau meminjamkan baju untuk Ran.

***

Oke, ini hari yang ditunggu. Hari di mana aku harus datang, melihat Dandi menikah dengan perempuan lain. Sakit, tapi tidak berdarah. Tapi, aku sudah lebih kuat sekarang.

Ran benar, dunia itu luas, aku tak perlu terus menangisinya.

Hari ini, pesta Dandi akan dimulai pukul delapan. Di undangan yang aku terima, tertulis 'Dandi dan Santika'--nama mereka.

Mengadakan pesta di gedung yang beralamat di daerah Cilandak, mereka memaksaku untuk menguras kantung lebih dalam. Itu sekitar tiga puluh menit dari kosan. Biaya taksi online tentu saja besar.

Soal Ran, dia tadi pulang kerja langsung ambil jas yang tadinya aku jahit untuk Dandi. Untung ukurannya pas. Bocah itu, kalau pakai jas tampangnya bakal kayak apa, ya?

Selagi menunggu Ran, aku merias diri lebih dulu. Mengenakan gaun yang waktu itu aku jahit, mempercantik tampilan. Kugunakan *make-up* tipis berwarna natural, dan sebagai sentuhan akhir mengenakan cinicin dari kalung yang pernah Ran gadaikan padaku.

Untuk sesaat, aku sempat terkesima dengan kilauan cincin milik Ran tersebut. Cincinnya bukan emas memang, hanya paladium-- seperti yang dia katakan. Tapi, mata cincin itu sangat berkilau dan indah.

Apa ini memang berlian sungguhan? Seumur hidup, aku belum pernah melihat berlian asli. Jadi, tidak tahu ini memang asli atau palsu dengan kualitas super.

Sejenak melihat bayanganku di cermin. Kata Ran, senyum anggun itu, senyum tiga jari. Aku praktikkan di depan cermin. Menarik sudut bibir, ada gigiku yang sedikit terlihat. Tapi, kok kelihatan jelek, ya?

Aku coba cara lain. Aku bayangkan, bagaimana Santika tersenyum. Kelihatannya sederhana, tersenyum anggun. Tapi sulit dikerjakan. Aku lebih biasa dengan tertawa terbahak-bahak, atau hanya senyum sinis.

Gagal ini, jadi perempuan anggun semalam.

Setengah tujuh, Ran menimpuk kaca jendela kamar kos dengan kerikil. Itu tandanya dia sudah siap. Si Bocah memang selalu
punya tingkah aneh. Tidak perlu kaget, kalau dia lebih senang melempar kerikil ke jendela, ketimbang mengetuk pintu.

Ini dia, aku keluar ....

Aku pikir, perasaan seperti ini tidak akan muncul lagi. Ternyata salah. Aku membeku tepat setelah menutup pagar kosan dan melihat Ran di hadapanku. Jantung, paru-paru, mata, semua organ tubuhku jadi tidak normal.

Terpaku melihat Ran. Aku tidak akan munafik dan jujur pada diri sendiri bahwa dia sangat tampan--dibalut setelan jas berwarna hitam dan kaus putih polos.

Yas! Ran mengibaskan tangannya di depan wajahku. Itu laler masuk nanti." Dia cekikikan.

Aku tersadar dan langsung menutup mulut.

Ran masih tertawa melihatku. Kaget ya, liat cowok ganteng?

Nggak. Itu setelan jasnya udah bagus, sepatunya gak nyambung tapi. Mataku menyorot ke bawah. Masa, jas dengan sneakers?

Ran menyentil keningku, sampai bunyi. Sakit.

Ini namanya *style!* katanya. Untung sepatuku warnanya netral, jadi bisa pake. Tadi coba punya Mas Agung, kekecilan semua.

Oh! Hanya itu yang kukatakan.

Entah karena memang ini cocok, atau karena Ran yang tampan. Setelan nggak nyambung itu, malah terlihat keren di dia. Aku sampai terpesona.

Selanjutnya, aku menunggu Ran akan berkomentar apa soal penampilanku malam ini.

Cincin, dipake, 'kan? tanya Ran.

Aku kecewa, karena Ran tak memuji. Berarti, aku ini biasa saja di matanya.

Pake. Nih!" Aku menunjukkan jemari padanya.

Oh, waw! Mata Ran membulat. Ini pas di tanganmu? tanyanya. Ran menatapku, dalam. Jangan-jangan, kita ini jodoh." Dia tersenyum nakal.

Aku tersentak. Bocah sialan! Beraninya dia ngomong gitu. Kalau aku sampai baper, memang dia mau tanggung jawab!

Bercanda, deng. Ran tertawa lepas. Cincin itu, memang sudah lama kekecilan di tanganku. Maklum, itu dibeli waktu aku masih SMP.

Aku mengangguk dengan ritme lambat, seraya mengatur detak jantung. Tanpa sadar, aku baper tadi. Baper banget malah. Ran sialan!

Berangkat? Ran menawarkan lengannya untuk kugandeng.

Jalan biasa aja! Aku mendorong tangannya.

Ini buat jaga-jaga, kalau kamu mau pingsan. Ran terkekeh.

Memangnya aku nggak tau, itu cuma modus kamu.

"Cewek lain, ngarep banget bisa diginiin sama aku.

"Bodo amat!" Tak peduli apa pendapat Ran, aku tetap menolak.

***

Taksi online pesananku datang, tak lama kemudian. Kami naik.

Loh, kok, kamu duduk sini juga? tanyaku heran saat Ran duduk di kursi belakang. Tepatnya di sampingku.

Yasmin, norak! Entengnya dia menghina.

"Kalau aku duduk depan, kentara banget ini cuma taksi online.

Apa iya begitu? Ah sudahlah, aku enggan berdebat. Lagipula sopir taksinya kelihatan bingung dengan perdebatan kami.

Aku memepetkan tubuh ke pintu mobil. Bisa dibilang, aku ini tidak biasa duduk berdekatan dengan lelaki. Bahkan dengan Dandi pun, aku tak pernah duduk berdekatan. Sementara Ran terlihat santai. Dia duduk dengan melebarkan dengkulnya. Makan tempat banyak dia, aku semakin terpojok. Tidak mikir, deh.

Jujur, Yas, kenapa kamu memilih pergi denganku?

Ran menunggu jawaban. Aku mendecakkan lidah.

Karena Andre nggak mungkin aku libatin dalam masalah ini.

Tapi, dia pasti mau kalau kamu minta.

Aku menghela napas. Karena, kita mau makan enak. Kalau aku ajak Andre, dia sudah biasa makan enak. Kalau kamu, belum tentu. Jadi jangan cerewet, dan tanya macem-macem.

Gitu.

Iya! Aku ngegas.

Aku kesal. Bukan pada Ran, tapi pada diriku sendiri. Aku tidak bisa jawab, kenapa memilih Ran. Aku harap, tak ada lagi pertanyaan kenapa aku memilih pergi bersamanya.

Jangan khawatir, Yas." Ran menyandarkan tubuhnya di ke belakang. Kamu memilih orang yang tepat! Kita akan buat Dandi menerima hukumannya.

Spam komen

Warna Hati

Mobil tumpangan sudah berhenti di depan gedung Al Nusa. Itu berarti, kami sudah sampai di tempat resepsi pernikahan Dandi.

Tanganku mendadak terasa dingin. Saat kupijakkan kaki ke tanah, seluruh badan rasanya menggigil seperti terserang demam dadakan.

"Yas!" Ran menegur.

Apa? jawabku seraya menggosok tangan.

"Semuanya akan berjalan dengan lancar, tenang aja."

Aku menarik napas dalam-dalam. Ternyata, tidak gampang. Melihat orang yang dulu pernah mengisi hatimu bersanding dengan orang lain. Pantas saja, kalau ada yang datang ke pernikahan mantan bisa viral di med-sos. Sekarang, aku malah ragu untuk masuk.

Ran menegur lagi. Yas, kita sudah sampai di sini.

Sabar! Aku meliriknya sekilas. Kamu belum tau rasanya melihat orang yang kamu sayang dengan yang lain."

"Yah, memang nggak pernah. 'Kan, dari dulu cewek-cewek emang ngejerin aku." Ran menaikkan alis.

Dia tertawa kecil saat aku memberengut.

"Bercanda, Yas. Dia selangkah menujuku. "Aku juga pernah, kok, ngerasain apa yang kamu rasa."

Wah, aku terkejut. Manusia seperti Ran bisa juga merasakan patah hati.

"Percaya ini, Yas. Ran memasang wajah serius. Kita nggak bisa memaksakan segala sesuatu untuk sesuai keinginan kita. Ada saatnya kita menghadapi sesuatu yang pahit. Mungkin dengan mengikhlaskan, kita bisa mendapat yang lebih baik."

Seketika hati ini jadi tenang. Aku tersenyum pada Ran.

Tumben pinter, pujiku.

Dia tersenyum miring. Baru nyadar?"

"Heem! Dipuji dikit, langsung bangga. Biasanya juga oon!"

"Bairin. Yang jelas, malam ini kita harus jadi sinting untuk bisa bahagia.

"Kalau gitu, tunjukkin cara orang sinting balas dendam."

Ran menaikkan sebelah bahunya. "Kita harus masuk untuk cari tau." Ran mengajari

"Nih gandeng! Dia menyodorkan tangannya lagi.

Ogah! Aku menolak.

Ran terkekeh. "Eh, buat jaga-jaga kalau mau pingsan.

Halah, modus aja tuh anak!

***

Aku berjalan berdampingan dengan Ran. Karpet panjang merah membentang, menjadi alas langkah kaki kami. Ran

tampak elegant dan tahu cara membawa diri. Semua orang memperhatikannya, bahkan aku juga.

Aku terus melihatnya. Dalam lubuk hati, merasa bangga bisa berdampingan dengan cowok sekeren Ran.

Yasmin! Ran memanggil. Selangkah lagi kamu maju, itu hiasan bunga bisa roboh!

Aku terkesiap, saat mengetahui satu centi lagi tubuhku menumbur hiasan bunga. Kenapa jalanku jadi oleng begini, sih!

Makanya, kalau jalan liat ke depan, Yas! Ran menarikku supaya kembali ke jalan yang benar.

Malu banget, saat receptionist menutup mulut mereka karena menahan tawa.

Setelah menulis nama di buku tamu, aku dan Ran masuk ke dalam. Lagi, mataku disuguhkan pemandangan yang memporak-porandakan batin.

Dandi tampak gagah dengan setelan jas berwarna putih, senada dengan istrinya. Mereka duduk bersanding di atas panggung yang di sulap selayaknya taman bunga. Konsep pernikahan yang unik.

Yas! Ran menegur untuk ketiga kalinya. Hobi bener bengong, kemasukan laler nanti.

Apaan sih! ketusku. Dia tidak tahu apa, kalau hati ini lagi terpotek-potek. Sakit oiii, lihat mantan sama yang lain.

Ran menarikku untuk menuju meja prasmanan.

Kayaknya kamu harus makan!"

Aku mengikutinya dengan malas, karena kehilangan selera makan. Lagipula, kalau dipikir-pikir, aku ini lagi patah hati. Orang patah hati, mana ada yang bisa makan. Mitosnya begitu.

"Ini enak." Ran menaruh daging sapi panggang ke piringku. "Mau tambah saus?"

"Nggak, cukup," jawabku.

Ran mengerling ke sekitar, setelah selesai mengambil makanan.

"Silakan ke sebelah sini." Seorang pria berkemeja hitam menunjukkan bangku kosong pada kami.

"Thank's," kata Ran sebelum kami beranjak.

Sesuai arahan, kami menuju meja bundar dengan bangku berselimut kain putih di sekelilingnya. Ran menarik satu kursi untukku duduk.

"Makasih!" Entah kesambet apa, hari ini dia sangat perhatian.

"Sama-sama."

Lagu romantis pengiring acara resepsi pernikahan Dandi dan Santika, menjadi teman makan malam kami. Sebetulnya kalau
dilihat-lihat, cara Ran berjalan, duduk bahkan sampai makan, semuanya terlihat berkelas. Seperti yang ada di depanku ini.

Dia tahu bagaimana cara menggunakan garpu dan pisau untuk makan dengan benar. Tabble maner yang sempurna. Aku jadi merasa, kalau semua yang Ran ucapkan itu benar.

***

Ran baru saja selesai mengunyah kudapan manis yang ada di hadapan kami.

"Nyanyi, yuk! ajaknya.

Nggak ah, bikin ancur pesta orang nanti.

Yah nggak apa-apalah. 'Kan, ini acara orang. Kalau acara kita, baru sewa profesional.

Kiita? Aku bergidik, sementara Ran malah terkekeh.

Ran memang masih sangat muda. Tentu jalan pikirannya berbeda denganku. Aku tak menyalahkannya. Hanya saja, urat maluku ini masih tersambung dengan sempurna semuanya. Beda dengan dia, yang udah diganti pipa paralon, tuh urat.

"Atau gini aja," lanjut Ran, "izinin aku nyumbang satu lagu dulu, habis itu kita pulang."

"Kamu mau nyanyi lagu diobok-obok?" Aku terkikik.

"Liat aja nanti," jawab Ran.

Aku kembali bersemangat.

"Ya udah gih, sana nyanyi. Biar aku terhibur." Aku menyuruh Ran ke panggung. Lumayan kalau dia nyanyi lagu anak-anak lagi, aku bisa tertawa lepas. Mungkin semua tamu di sini juga gitu.

Tunggu di sini, artis besar bakalan nyanyi. Ran langsung beranjak dari tempat duduk menuju belakang panggung.

Mataku terus mengikuti ke mana Ran pergi. Dia menemui MC untuk meminta izin dan kelihatannya perempuan yang dimintai izin itu setuju. Sebab, setelah satu lagu yang dinyanyikan wedding singer selesai, Ran dipersilakan naik.

Ran naik ke panggung. Dia juga meminjam gitar salah satu pengiring musik di sana. Ran kelihatan keren dengan gitar itu. Buktinya, aku bisa dengar suara-suara perempuan memujinya.

Dia mengatur Mic agar sesuai dengannya. Aduh, tenggorokanku jadi kering membayangkan betapa Ran akan membuat heboh malam ini. Aku mengambil minum--air mineral yang disediakan di sana.

Satu teguk minuman aku sudah dibuat merinding oleh Ran. Aku terpana padanya. Suaranya terdengar merdu dan menyentuh hati. Lagu Beatifull in White milik Shane Fillan yang dia bawakan, membuatku larut dalam perasaaan.

Riuh hiruk pikul tepukan tangan dari para tamu tak mengganggu pikiranku tentang Ran.

Perasaaan aneh, muncul lagi.

Rasanya seperti kebas, tersetrum listrik. Aku coba mengingat semua yang terjadi belakangan ini. Aku marah saat Ran menggoda perempuan lain. Aku marah saat Bela mendekatinya. Aku marah saat dia mengabaikanku.

Perasaaan apa ini?

Apakah aku bukan hanya tamak soal harta?

Apa mungkin aku jadi tamak soal pria juga?

Bagaimana mungkin hatiku terbagi pada tiga pria di waktu yang bersamaan?

Sebetulnya, setan apa yang memengaruhi jiwaku?

Aku melihat Ran di atas sana. Ganteng banget, sumpah. Sampai bikin seluruh tubuhku gemetaran.

Sudah tak bisa berpikir jernih, aku harus mencari air untuk membasuh muka. Dengan langkah yang cepat, aku pergi mencari toilet.

***

"Lihat cowok yang tadi, nggak?" Dari balik pintu kamar mandi aku mendengar percakapan dua orang perempuan. Kedengarannya, mereka sedang membicarakan Ran.

"Lihat, dong," sahut yang lain.

"Dia itu paket komplit banget. Ganteng, keren, elegant dan suaranya bagus."

Aku menahan diri untuk tidak keluar dari toilet. Mungkin mereka tidak sadar kalau ada orang di dalam.

"Udah punya pacar belum, ya?"

"Entah. Tapi tadi aku lihat ke sini sama cewek."

"Oh, yang itu." Aku dengar nada meremehkan dari kalimat barusan. "Kayaknya nggak mungkin dia. Nggak sepadan, dia kelihatan dewasa. Mungkin itu kakaknya."

"Atau asistennya." Ada yang bilang gitu.

Aku terdiam di dalam kamar mandi. Percakapan mereka sebetulnya menyinggung perasaanku. Bagaimanapun

mereka naksir dengan Ran, harusnya mereka tak boleh mengejekku.

Aku menunggu sejenak. Sampai yakin mereka sudah tidak ada, baru aku keluar.

***

Kembali ke tempat duduk semula. Ran sudah asyik bersama para gadis. Menyebalkan!

"Yas!" Ran menyapa dengan wajah semringah. Betapa bahagianya dia dikerubutin cewek cantik.

"Nih, minum!" Ran membawakan minuman untukku, meninggalkan gadis-gadis tadi begitu saja. Kasihan mereka.

Aku menerima minuman tersebut dan memasang wajah masam.

Ran duduk di sampingku.

"Enak ya, abis genit-genitan ama cewek."

"Ngomong apa sih, Tante." Dia meledek.

Aku menggeram. "Enak aja ngatain orang!" Aku melipat tangan di dada, plus mukaku juga aku lipat.

"Bercanda." Ran menyunggingkan senyum "Jangan ngambek gitu. Mending deketan lagi sini ...." Ran menaikkan sebelah alis.

Coba bayangkan. Dengan perempuan yang mawas diri dan hati-hati macam aku saja, dia masih bisa genit. Apalagi dengan
cewek kecentilan kayak tadi?

Ran memajukan kursinya sedikit demi sedikit. Jantungku berdebar hebat menunggu apa yang akan dilakuan Ran selanjutnya. Berani dia macam-macam, aku colok matanya!

"Lihat mataku!" pinta Ran.

"Ngapain lihatin mata kamu? Ada belek, huh?"

"Enak aja!" Ran memelotot padaku. "Itu si Ubur-ubur kayaknya ngawasin kita."

"Ubur-ubur?" Aku bingung dengan apa yang dia maksud.

"Alah, itu yang pakai jas putih."

Astaghfirullah, dia memang seenaknya kalau kasih julukan ke orang.

"Dia masih ngeliatin, loh!" ujar Ran dengan mata memantau ke Dandi.

Aku mau menoleh, tapi Ran melarang.

"Daripada liatin balik, mending kamu lihat mataku, sini."

"Nggak ah!" Aku buang muka.

Ran mengikuti arah wajahku. "Lihat sini," katanya lagi.

Aku berpaling. Nggak mau!

"Lihat sebentar aja." Ran memaksa.

Akhirnya, aku mengikuti perintah Ran.

"Bagus. Lihat bentar, tahan ...."

Aduh, ini kenapa? Jantungku berdebar hebat saat aku dan Ran saling berpandangan.

Mata Ran itu bagus. Bulat dengan bola mata berwarna kecoklatan. Rasanya rohku mau lepas dari tubuh. Ini, sih, bukan akting lihat Ran. Tapi memang aku terpana padanya. Mampus aku, alamat naksir beneran dengan ini bocah.

Makin dilihat aku makin suka. Semua orang benar tentang Ran, dia sangat tampan.

"Dah!" kata-kata Ran membuyarkan khayalanku.

"Oh!" Aku langsung kembali pada posisi normal.

"Itu Ubur-ubur, mukanya langsung ungu." Ran terbahak-bahak.

Iya, dia ungu mukanya. Terus hatiku ini sekarang warna apa? Jangan-jangan udah pink semua.

Ya, Allah, tolong normalin otak hamba. Jangan sampai naksir sama ini bocah. *Hmmh* ....

Suka nggak, sama Ran?

Siap2 tamat, ya.

Terjebak dalam Pilihan

Aku dan Ran duduk di kursi panjang depan mini market. Kubelikan dia minuman bersoda rasa lemon. Tidak masalah, kalau aku sering traktir dia. Karena aku tahu, kalau Ran tidak punya uang.

Misalkan dia cowok pemalas, yang hobinya bangun siang, merokok tidak pakai aturan, terus ditraktir, baru salah.

Ran berbeda. Meski dengan tampangnya yang bisa membuat perempuan tergila-gila, dia masih mau buang sampah, mau angkat-angkat barang, mau juga bersih-bersih. Walaupun agak tidak beres kerjanya.

Waktu menunjukkan pukul delapan malam lebih empat puluh menit ketika kami menikmati minuman.

Aku tersenyum lebar. "Makasih loh, udah buat malam ini jadi ajang balas dendam yang sempurna."

"Yah, kalau lihat muka si Ubur-ubur tadi, jadi terhibur juga." Ran tak kalah senang dariku. "Nggak kebayang, ada cowok cemen kayak gitu."

"Ini kita ngomongin orang terus, jatohnya ghibah, ni. Dosa tau!" kataku sambil terkekeh. Sesekali boleh, dong, jadi alim.

Ran tertawa kecil. "Oke, kita nggak usah bahas si Ubur-ubur lagi. Mending bahas masa depan."

Ucapan Ran ada benarnya juga. Mungkin kita bisa membahas masa depan. Setidaknya, apa yang mau aku lakukan besok.

"Apa rencanamu ke depan?" tanya Ran.

Aku menaruh minuman di samping, lalu melekatkan telapak tangan ke kursi, sembari menikmati embusan angin malam dan bisingnya deru knalpot kendaraan bermotor.

"Entah," jawabku. "Mungkin aku coba jujur mulai malam ini."

"Kamu?"

Ran mendesah. "Sama, kali.

"Ikut-ikutan aja."

Ran membuang ke tempat sampah kaleng minumannya yang sudah kosong.

"Tipe cewek yang kamu suka, yang kayak mana?" Tiba-tiba saja aku bertanya begitu.

Mmh ... Ran berpikir sejenak. "Apa, ya?" Dia justru bingung. "Standarnya sih, baik, penyayang, keibuan, dewasa, cantik. Semacam itulah."

Dari semua yang Ran sebutkan, satu pun kriteriaku tidak ada. Aku galak, perhitungan dan tidak cantik. Miris banget hidup hamba, ya, Allah. Yah, mungkin Bela yang dia maksud.

Gantian Ran yang bertanya padaku, "Kalau kamu, suka cowok yang gimana?"

"Entah," jawabku. "Tapi satu hal yang aku tau."

Dari raut wajah yang ditunjukkan Ran, aku tahu kalau dia sedang bertanya apa maksudnya.

"Sudah ada satu orang yang begitu baik denganku dan nggak mungkin untuk aku sakitin hatinya."

"Maksudnya Andre?"

"Siapa lagi."

Ran memalingkan wajah sebentar sebelum mengajakku ngobrol lagi.

"Besok aku bakal nemuin Andre," sambungku.

"Untuk?" Aku melihat ekspresi keterkejutan di wajahnya.

"Untuk apalagi," ucapku seraya memasukkan jemari ke dalam kantung jas yang Ran pinjamkan. "Udah waktunya aku kasih kepastian ke Andre."

"Jadi, kamu memilih Andre?"

Aku tertawa kecil sambil menggelengkan kepala perlahan. Pada akhirnya, segala tipe yang telah kita tentukan akan kalah
pada apa yang ditakdirkan untuk kita. Tipe begini, tipe begitu, ujungnya kita harus pasrah atas apa yang telah digariskan.

"Aku mau cari yang gimana lagi? Andre itu lelaki baik. Aku beruntung, ada orang seperti dia yang naksir aku."

Aku melihat guratan kebingungan di wajah Ran. "Oh!" Hanya itu yang dia katakan.

"Kamu gimana?" tanyaku.

Ran mengulum senyum, tapi kelihatan seperti dipaksa. "Baik. Aku baik-baik aja."

Aku melengkungkan bibir saat mendengar jawaban Ran. "Bukan. Maksudku, soal rencanamu dengan seseorang."

"Ooo." Ran seolah dia baru connect.

Aku mengangkat kedua alis, menunggu Ran bicara. Setelah helaan napasnya, dia bicara, "Baru-baru ini, aku suka sama cewek."

Aku sambut ucapannya barusan dengan ekspresi antusias. "Terus ... terus ...."

Ran tersenyum simpul. "Tapi cewek itu nggak suka dengan aku."

Aku bisa mengerti perasaan Ran, karena aku pernah menyukai orang yang tidak pernah suka denganku.

Ran menunduk. "Padahal aku pikir, dia bisa suka dengan aku."

Sebetulnya aku ingin menepuk punggungnya. Seperti yang Ibuku lakukan. Namun, terhadap Ran, aku enggan melakukannya. Sebab takut terbawa perasaan. Cuma bisa membiarkan.

"Udah malem." Ran memaksa dirinya tersenyum. "Besok kita harus kerja."

Aku jadi bingung dengan sikap Ran saat ini. Dia mengalami perubahan sikap yang cukup fluktuatif.

"Semoga lancar, ya, urusanmu dengan Andre."

Rasanya aku seperti terhempas ke sudut terkecil dunia. Sampai tak ada celah untuk sekadar mengintip Ran.

Ucapannya barusan, seolah bermakna ... selamat tinggal.

***

Esok harinya di tempat kerja. Ran dan Bela saling diam sepanjang hari. Setahuku, Bela menyukai Ran, masa dia menolak Ran.

Apa mungkin, Ran suka sama yang lain. Kalau di kafe ini, yang jomlo tingggal aku, Bela dan Mas Oji.

Ran suka denganku? Gak mungkin. Secara kerjaannya tiap hari ganggu terus. Kalau bukan Bela, gak mungkin juga Mas Oji, 'kan? Ngeri amat kalau sampai iya.

"Mbak Yas!" Mas Oji muncul tiba-tiba. Dia sempat-sempat-sempatnya setor muka saat sedang tugas.

"Apaan," kataku.

"Nggak apa-apa, cuma mau nyapa. Abisnya dari tadi ngelamun melulu." Mas Oji langsung berlalu ketika aku menggeleng perlahan.

Kembali pada Ran. Aku bisa bantu apa ya, soal hubungannya dengan Bela?

Kalau dicomblangin, kira-kira berhasil nggak, ya?

"Yasmin, ngelamun melulu," ujar Lolita. Dia baru saja selesai memasukkan uang ke dalam mesin kasir.

Kalau dihitung-hitung, hampir sepuluh kali orang menegurku karena melamun.

"Lagi galau, ya?" tanyanya.

"Nggak," kataku, "cuma lagi mikirin Bela sama Ran."

Lolita mengernyitkan dahinya. "Tumben perhatian."

Iya juga. kenapa mendadak aku jadi perhatian dengan mereka?

"Bukan perhatian," sergahku, "tapi aku nggak tega aja lihat Ran sedih."

Ada pelanggan datang di sela obrolan kami. Seperti biasa, aku menyapa dengan ramah menanyakan pesanannya, lalu Lolita akan menerima pembayaran.

Kami melanjutkan obrolan yang tertunda tadi.

"Aneh, mana mungkin Bela nolak Ran," ujar Lolita usai melayani pelanggan barusan. "Bukannya dia naksir Ran? Bahkan sebetulnya, nggak mungkin deh ada cewek nolak Ran."

Tepat sekali. Pikiran Lolita seratus persen sama denganku. Memang rasannya mustahil ada cewek yang menolak Ran. Cuma, nggak menutup kemungkinan juga kalau Bela menolak Ran, karena tahu dia itu sinting.

Aku melongokan kepala, mencari sosok Ran. "Tapi, Ran kelihatan galau banget."

Lolita menghela napas sejenak. "Bela juga hari ini lebih diem, loh."

"Masa, sih?"

"Perhatiin aja." Lolita memicingkan dagunya ke arah Bela yang sedang berada di stand roti. "Biasanya dia kalau ketemu Ran, saling sapa, 'kan? Aku lihat tadi mereka cuek-cuek aja."

Aku pikir itu benar juga. Biasanya setiap hari aku harus menahan kesal, karena mereka berdua genit-genitan. Hai

Mas Ran, hai Bela. Dengan senyum merekah.

Jujur, kelakuan mereka berdua itu kadang membuatku kesal. Tapi kalau tiba-tiba saling diam begini, patut diselidiki!

***

Jam pulang kerja, aku sengaja menunggu Bela di belakang kafe. Ran sedang kumintai tolong membeli camilan. Alibi itu kugunakan supaya aku bisa mengobrol dengan Bela.

Bela berjalan keluar tanpa menoleh. "Bel!" Aku memanggil .

"Kenapa, Mbak?" tanya Bela agak dingin.

Nggh .... Aku menggaruk kepala. Bingung mau mulai pembicaraan dari mana.

"Soal Ran," kataku yang langsung membuat raut wajah Bela berubah. Kelihatannya dia sebal mendengar nama Ran.

"Maaf, Mbak, kalau soal Mas Ran, aku nggak mau bahas!" tukasnya.

"Kenapa?" Aku mencegah Bela yang hendak pergi. "Ran itu baik banget, yah walaupun suka, gitu deh." Eror maksudnya.

Bela tersenyum sinis. "Mbak Yasmin tanya aja sendiri sama Mas Ran."

Bela membuatku bingung. Sebenarnya mereka ini kenapa, apa anak muda zaman sekarang lebih rumit, ya, percintaanya?

Bela pergi begitu saja. Padahal, aku belum selesai bicara. Baiklah, mungkin ini belum waktunya. Lain kali, aku akan mengobrol lagi dengan Bela.

Aku mau pulang. Lima menit yang lalu, Andre menelepon. Katanya dia mau menjemput. Ini kesempatanku untuk memberi jawaban pada Andre. Setelah ini, aku tak bisa lagi membiarkan Ran mengikutiku. Sudah saatnya, ucapakan salam perpisahan pada Ran. Walau sebenarnya, hati ini berat untuk jauh darinya.

Ran datang. "Snack yang kamu minta." Dia menyerahkan bungkusan plastik padaku.

"Makasih." Aku menerimanya.

Ran tersenyum simpul, sedangkan aku masih berpikir keras soal dia.

"Ran, aku minta maaf nggak bisa bantu hubunganmu dengan Bela," kataku.

Ran tampak bingung. "Bela?" Alisnya menyatu. "Hubungan apa maksudnya?" Bertubi-tubi dia bertanya.

"Yah, supaya kalian bisa lebih dekat. Tapi jangan menyerah Ran!" Aku menepuk lengannya. "Terus berjuang! Kamu pasti bisa dapetin Bela."

Ran menggelengkan kepala. "Dari mana kamu nebak cewek itu Bela?"

"Yah banyak buktinya. Contohnya waktu itu, kamu seharian pinjam hapenya Bela. Buat apa, kalau bukan untuk stalking galerinya."

"Kamu nggak tanya, 'kan, itu untuk apa?"

Benar, aku memang tidak tanya. Tapi, buat apa kalau semuanya sudah jelas.

"Aku pinjam hape Bela, karena aku mau cek instagramku. Ternyata bener, akunku diretas orang sampai-sampai aku nggak bisa buka. Dan semua fotoku hilang di media sosial. Aku kesulitan menghubungi keluargaku, Yas."

Serumit itu masalah Ran? Selama ini kami selalu bersama, tapi aku tidak tahu masalahnya. Dia selalu membantuku tapi aku sering mengabaikannya.

"Oh," kataku, "apa mungkin Lolita atau Mili?"

Ran menggeleng lagi. "Bukan."

Aku mengerutkan dahi, berpikir tentang siapa orang yang disukai Ran.

Andre menelepon. Dia memberitahu kalau sudah menunggu di tempat biasa.

"Jangan pikirin aku, Yas," katanya saat dia tahu Andre sudah menunggu. Ran tersenyum. "Makasih ya, udah bantuin aku selama ini."

Aku tak berkata apa-apa, hanya bisa menganggukan kepala.

"Semoga berhasil. Dan satu hal lagi," katanya. Ran menarik napas lalu mengembuskannya. "Setelah ini, aku janji nggak akan ganggu kamu lagi."

Aku mau bicara, tapi rasanya seperti tercekat. Mau berkata apa, juga bingung. Dari awal, aku tidak pernah bisa melihat Ran bersedih. Hatiku rasanya ikut hancur, seiring dengan pudarnya
senyum di wajah Ran.

"Selamat tinggal, Yas!" Dia berlalu.

Ran berlalu sementara aku masih berpikir apa yang bisa aku lakukan. Ah sudahlah! Aku yakin, Ran pasti bisa menyelesaikan masalahnya.

Aku melangkah menuju tempat Andre. Baru langkah yang ketiga, Ran memanggil.

"Yas!" teriaknya.

Aku menoleh.

"Kenapa kamu nggak pernah tanya siapa orangnya?"

Ketika aku mau tanya siapa, Andre menelepon lagi.

Aku menjawab panggilan Andre.

"Yasmin, aku sudah lama di sini. Kamu di mana?"

"Iya, ini aku mau ke sana," jawabku.

"Maaf, Ran, kita gak bisa ngobrol sekarang. Aku harus pergi." Aku membalikkan badan.

"Jangan temuin Andre, Yas!" teriaknya dari jarak yang cukup jauh.

Deg! Waktu terasa terhenti, detak jangtungku juga rasanya begitu.

Aku memutar badan, untuk melihat Ran dengan jelas. Wajah polos nan tampannya diliputi kegundahan dan rasa kekhawatiran yang dalam.

"Aku mohon," katanya perlahan, "biar aku kasih tau dulu, semuanya."

Jadi ragu, harus memilih yang mana--menemui Andre atau mendengarkan Ran dulu.

Mau dekati Ran, tapi ponselku berdering lagi.

"Maaf, Ran ...." Aku menunjukkan ponselku yang menyala karena ada panggilan dari Andre, padanya. "Aku harus pergi sekarang."

Aku membalikkan badan.

"Yasmin!" Dia memanggil lagi.

Aku terdiam sejenak. Bingung, harus ke mana. Mereka berdua ini, menjebakku dalam pilihan yang sulit. Beberapa orang teman kerja diam-diam mengintip dari pintu belakang. Bahkan Mas Oji, tingak-tinguk di tengah-tengah kami. Benar-benar sudah putus urat malu Ran.

Andre menelepon lagi. Saat aku lihat namanya di layar ponsel, aku sadar bahwa aku sudah berjanji untuk jujur. Andre terlalu baik, aku tak bisa menyakitinya.

Aku sudah membuat keputusan.

Siapa yang nggak peka, huu.

Komen pendapat kalian untuk chapter ini

Rombongan Cowok Kekar

Andre sedang asyik bermain ponsel ketika aku menemuinya. Waktu tahu aku datang, dia segera memasukkan ponselnya ke dalam kantung.

Aku tersenyum tipis padanya.

Sebelum kami bicara, Andre membukakan pintu mobil untukku. Meski ragu, aku masuk ke dalamnya. Andre memasang *seat belt,* ketika dia sudah duduk juga di dalam. Kemudian, menoleh ke arahku yang masih diam saja dari tadi.

"Mau langsung pulang?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Dre, soal yang waktu itu-" kataku ragu-ragu.

Dia mengernyitkan dahi. "Yang mana?"

Melihat senyum tulus di wajah Andre, diri ini semakin takut menyakiti hati sahabatku ini.

"Sebelumnya, aku mau minta maaf dengan kamu."

"Maaf?" Andre keheranan. "Maaf untuk apa?"

Aku menghela napas. Waktu itu aku pernah bilang, kalau aku mau punya pendamping kaya, inget?

Oh itu. Iya, ingat. Kenapa?

Aku merasa takut untuk mengatakannya. Semoga keputusanku ini sudah tepat.

"Mmh ... aku berubah pikiran soal itu.

Andre tertegun mendengar kalimat barusan. Namun, dia masih menunjukkan wajah yang manis padaku.

Aku tidak lagi menginginkan orang yang kaya, hebat atau apa pun itu, Dre.

Andre bergeming.

Perlahan aku mulai menyadari bahwa ada orang yang selalu bisa membuat hidupku memiliki rasa. Kamu tau, 'kan- Kata-kataku terjeda. Aku terpuruk saat Dandi meninggalkanku. Lalu, ada seseorang yang muncul dalam hidupku. Kelakuan bodohnya, kejenakaannya. Semuanya, mampu membuatku melupakan semua masalah.

Aku melihat jakun Andre bergerak, tanda dia sedang menelan saliva. Sebenarnya mau menahan air mata, apalah daya, aku justru terisak.

Aku minta maaf, karena aku ini memang nggak pantes untuk kamu."

Andre mendesah. Dia lepas *seat belt*-nya kemudian turun dari mobil untuk membuka pintu samping mobil--tempat di mana aku duduk.

"Turunlah!" ujar Andre.

Sesaat aku merasa terkejut, atas sikapnya. Tapi, aku sadar kalau memang pantas untuk diusir seperti ini. Aku turun dari mobilnya tanpa protes.

Aku ngerti, katanya setelah aku di luar. Orang itu bukan aku, 'kan?

Aku diam dan menunduk karena rasa bersalah.

Tiba-tiba, kurasakan kepalaku diketuk Andre dengan kunci mobil.

"Lupa, ya? Aku pernah bilang, kalau kita masih bisa temenan, meski kamu nolak aku.

Aku terkejut. Harusnya Andre marah denganku. Bagaimana bisa, dia masih bisa baik begini?

Dre? Aku sangat bingung dengan sikapnya.

Andre mengangguk. Aku nggak bisa memaksamu, Yas. Tapi, boleh aku tanya sesuatu?

Apa?

Apa, orang itu Ran? tanyanya.

Kujawab dengan anggukan.

Yah, memang Ran. Aku pun baru menyadari bahwa perasaan ini adalah cinta. Aku kagum pada ketampanannya, aku marah saat dia cuek denganku, aku tak bisa melihatnya bersusah hati, aku tak rela ada perempuan lain mendekatinya. Hanya saja selama ini aku selalu menyangkal, bahwa aku naksir Ran

Aku menyukai Ran, meski dia hanya pria bodoh yang sering menghayal, juga merepotkan.

Terasa kekecewaan dalam diri Andre, meski dia memaksakan diri untuk terlihat biasa saja. Aku menyakiti hatinya, tapi aku pikir itu lebih baik. Sakit hati karena tahu aku hanya menyayanginya sebagai teman, jauh lebih baik--daripada aku menyakitinya, karena berbohong.

"Selamat tinggal, Yas," Andre pergi.

Aku tak bisa mencegahnya. Kubiarkan dia pergi. Aku tahu, aku sangat berdosa. Namun, aku tak pernah ingin menyakiti hatinya. Sayang, bagaimanapun aku mencegahnya semua berujung pada luka di hati Andre.

Maafin aku, Dre ....

***

Ran tidak ada di tempat semula, saat aku hendak menemuinya. Masuk lagi ke dalam kafe, aku bertemu dengan Mas Agung.

"Lihat Ran, nggak?" tanyaku tergesa-gesa.

"Tadi, sih, jalan ke sana." Mas Agung menunjuk ke arah selatan

"Makasih!" Aku bergegas menyusul.

Aku mempercepat langkah. Napas mulai terengah-engah. Di pikiranku cuma satu, segera bertemu Ran!

Nah, itu dia. Sedang berjalan gontai, seraya menendangi kerikil. Ada dua kemungkinan dia begitu. Satu, dia sedang galau. Dua, tidak punya ongkos untuk naik ojek.

"Kerikilnya nggak salah, kenapa ditendang?"

Dengan cepat Ran menoleh.

Segera kupasang senyum termanis untuk menyapanya.

"Kamu nggak perlu teriak-teriak begitu, cuma untuk ngomong dengan aku."

Ran menggaruk kepala.

"Nggak malu dilihat orang," sambungku.

"Bukannya mau ketemu Andre?" tanya Ran.

"Dia sudah pergi. Hufth ...." Pura-pura sedih. "Lepas, deh, cowok baik sedunia.

Wajah Ran kembali bersinar dan ada lengkungan di bibirnya. Kok cakep, ya? Meleleh hati ini lihatnya. Hihihi.

Aku dan Ran lama saling diam. Saking diamnya kami, jangkrik pun seolah menyoraki. Aku merasa grogi dan mendadak jadi pemalu.

Kami mendekat Ran perlahan. Aduh, kenapa pada jadi lambat gini, sih?

Baru saja mau buka mulut, tiba-tiba sebuah mobil mewah berhenti di belakang Ran. Beberapa orang pria bertubuh besar menyergapnya.

"Lepas!" Ran meronta.

Sementara aku, justru terperangah melihatnya. Siapa mereka dan mau apa mereka. Jangan-jangan mereka penculik? Oh, atau debt collector? Bisa saja, Ran banyak utang terus dia kabur.

Ketika mendengar erangan Ran yang meronta, aku kembali sadar. Bahwa apa pun yang terjadi aku harus nenolongnya.

Aku beranikan diri untuk memukul orang yang memegang Ran dengan tasku. Tapi, tubuhku yang jauh lebih kecil darinya dengan mudah dia hempaskan.

Aku terjatuh megenai aspal. Tentu saja Ran sangat marah soal itu.

"Beraninya kalian kasar sama dia!" bentak Ran. "Lepas, nggak?" Ran mengancam.

"Maafin kami, Tuan Muda." Salah satu dari mereka bicara.

Mereka ini penculik atau apa? Kenapa sopan bukan main dengan Ran?

Ran segera membantuku berdiri, setelah dilepas.

"Ada yang sakit?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Siapa mereka?"

Belum sempat Ran menjawab, dua orang dari mereka memegang tangan Ran.

"Kalian semua ini mau jadi pengangguran apa!" bentak Ran.

"Kami hanya menjalankan perintah Tuan Pram," jawab salah satunya.

Bagaikan sekarung beras, mereka menyeret Ran dan mendudukkannya dengan paksa di dalam mobil. Ran masih mencoba untuk kabur, sementara aku hanya bengong.

Salah satu dari pria bertubuh kekar itu berujar pada orang yang di depannya. "Periksa keadaan Tuan Muda. Apa, dia baik-baik saja."

Orang yang diajak bicara itu segera bangkit membawa beberapa peralatan kesehatan. Kelihatannya dia seorang dokter.

Aku lihat dia memeriksa tekanan darah Ran, kemudian bola mata, mulut, semuanya. Meski dengan wajah bersungut-sungut, Ran menuruti perintahnya. Kelihatan sekali kalau Ran diperlakukan secara istimewa.

Setelah selesai pemeriksaan, Ran kembali meminta untuk keluar dari mobil tapi tak diizinkan.

"Tuan besar sebentar lagi akan datang, tolong jangan ke mana-mana."

"Oke saya nggak ke mana-mana." Ran tampak mengalah. 'Tapi, biarin perempuan itu masuk." Ran menunjuk ke arahku.

Beberapa dari mereka menoleh. Jantungku jadi berdetak tidak karuan.

Kalau dilihat rame-rame sama cowok ganteng--semacam aktor korea--sih, enak. Tapi, dilihat rame-rame sama cowok yang body-nya macam Bang Ade Rai, rasanya kayak anak TK yang dikepung anak STM. Keder.

Ya, Allah, lindungilah hambamu, yang masih perawan ini ....

Tuan Pramulya

"Jangan takut, Yas!" Ran berusaha menenangkan aku yang mulai pucat. "Mereka *bodyguard*-ku," jelasnya.

Sampai sejauh ini aku belum bisa berkata apa-apa. Masih takjub dengan peristiwa yang terjadi.

Bodyguard Ran bicara, "Maaf, Tuan, kami tidak bisa membiarkan orang asing ada dekat dengan Tuan."

"Kenapa kalian harus muncul sekarang? Huh!" Ran terdengar marah.

Ya juga. Kenapa harus datang sekarang? Padahal tadi sedikit lagi bisa adegan romantis sama Ran.

Eh, otakku kenapa jadi makin ketularan Ran, gini?

"Maafkan kami, Tuan." Pria bertubuh kekar itu menundukkan kepalanya di hadapan Ran. "Selama ini, kami sudah mencari Tuan. Kami mengikuti GPS di ponsel Tuan, ternyata ponsel itu sudah berpindah tangan."

"Aku kecopetan dan Yasmin yang nolong." Ran terdengar garang. "Jadi kalian jangan ngatur. Aku mau dia ikut kita!" tandas Ran.

"Tidak bisa, Tuan."

Ran menggeram. "Kalian semua, apa kalian tau dia ini siapa!"

"Dia perempuan asing yang kita tidak kenal. Jangan-jangan, dia punya niat jahat."

Luar biasa. Aku digibahin di depan mukaku sendiri. Tidak jaga perasaaan banget, deh!

"Tuan, tolong mengerti. Kami harus menjalani dua tugas, berusaha menemukan Anda dan tetap melindungi Anda."

"Melindungi apanya! Karena dicopet, aku terlunta-lunta, kelaparan dan hampir mati. Kalian semua baru muncul sekarang."

Bodyguard Ran mendesah. "Kami melakukan pencarian secara rahasia."

"Jangan-jangan kalian juga yang retas akunku?"

"Itu perintah Tuan Besar. Dia menyewa *hacker* profesional untuk menutup akun Anda. Semua media dilarang juga untuk memberitakan hilangnya Anda."

"Oh, jadi mau buat aku nggak dikenali lagi rupanya," sinis Ran.

"Semua memang sengaja Tuan Besar lakukan, demi melindungi Anda."

Ran mengernyitkan alis. Aku pun sama bingung dengan maksud ucapan pengawalnya.

"Pernahkah Anda berpikir, bahwa Anda bisa berada dalam ancaman bahaya? Para pesaing bisnis ayah Tuan, bisa memanfaatkan ini. Orang jahat lain juga bisa menculik Anda. Anda, bisa jadi *tambang emas* untuk mereka. Untuk itu, kami menyembunyikan identitas Tuan," jelasnya.

Aku mendengar dengan jelas percakapan antara Tuan Muda dan pengawalnya itu. Akhirnya aku paham. Alasan kenapa selama dua minggu bersamaku, tak ada satu pun yang

terlihat mencarinya, rupanya mereka kerja secara diam-diam.

Satu satu lagi mobil mewah muncul di tengah ketegangan. Pria paruh baya dengan setelan celana panjang dan kemeja tangan pendek, turun. Dia tampak gagah. Saat berjalan, ada dua orang *bodyguard* yang sigap mengikutinya dari belakang.

Aku perhatikan, di tangannya ada sebuah tongkat. Tapi, bukan untuk membantu berjalan. Hanya tongkat kecil yang biasa digunakan oleh guru sekolah dasar. Dia mendekat kemari.

"Tuan Pramulia." *Bodyguard* Ran menundukkan kepala sedikit.

Jangan-jangan dia ini, ayahnya Ran?

Orang yang dipanggil Tuan Pramulya, melihat Ran yang didudukan paksa.

"Lepasin dia!" Perintahnya.

"Baik."

Begitu dilepaskan, Ran segera turun dan pindah posisi ke sampingku.

"Anak kurang ajar!" Tanpa peringatan, Tuan Pramulia memukul Ran dengan tongkat yang dari tadi kulihat ada di tangannya.

Ran meringis kesakitan.

"Beraninya kabur dari rumah!"

"Papa sendiri yang bilang, kalau Ran nggak akan bertahan satu hari tanpa uang Papa. Buktinya aku udah bertahan dua minggu."

"Pasti kamu nyusahin orang!"

"Nggak!" sergah Ran.

Aku yang ada di sampingnya tersentak. Dia, pura-pura atau beneran tidak sadar, kalau menyusahkan aku selama ini?

Mendengar jawaban Ran, Tuan Pramulia malah memukul kepala anaknya lagi.

"Dasar anak bebal! Kerjaanmu cuma mikirin diri sendiri. Kamu nggak pernah mikirin orang lain!"

"Papa yang gak ngertiin perasaan Ran!"

Mereka berdebat. Aku dan para *bodyguard*, cuma bisa menonton.

"Papa selalu maksain, tanpa pernah Papa tanya apa mau Ran."

Tuan Pramulya memukul Ran kembali. "Enak kamu ngomong!" bentaknya. "Kamu gak rasain kerja keras Papa. Kamu nggak pikirin ribuan orang karyawan yang tergantung nasibnya dari usaha Papa? Kamu cuma pikirin diri kamu sendiri!" omelnya.

Ran terdiam

"Apa kamu tau, berapa banyak rapat penting yang harus Papa tinggalin?"

"Berapa banyak orang yang repot karena kelakuanmu! Bahkan Mama sampai sakit."

"Mama sakit?" Ran yang semula berapi-api, berubah menjadi panik.

Tuan Pramulya, kembali meminta Ran pulang. Namun, Ran masih enggan pergi hanya melihatku lagi dan lagi. Dia kelihatan sangat bimbang.

"Ran mau pulang, tapi dengan satu syarat. Kita temuin dulu orang tua Yasmin."

"Untuk apa?" tanyaku.

Ran tidak menjawab langsung padaku. Dia menatap tajam pada ayahnya.

"Ran mau nikah dengan Yasmin."

"Apa!" Tuan Pramulia tersentak.

Bukan hanya dia, aku pun sama. Dasar sinting. Orang tua lagi marah, bisa-bisanya dia mikirin kawin!

Berhubung malam semakin larut perdebatan antara ayah dan anak tersebut ditunda. Kami pergi ke hotel bintang lima di sekitar daerah Mampang. Aku mendapatkan sebuah kamar untuk menginap. Padahal pulang ke kosan juga dekat. Si Ran, segala maksa untuk tetap dengannya. Ya sudah, turuti.

Aku juga dibelikan baju untuk ganti. Maklum habis pulang kerja tadi aku tidak bawa baju. Malah keringat banyak banget. Bau asem, jangan-jangan dari tadi.

Aku dapat kamar yang spesial. Bahkan tadi ada yang menawarkan pijat. Ajaib. Hidupku berubah jadi enak begini. Ran bilang, apa pun yang aku butuhkan tinggal bilang. Apa ini yang namanya *Sultan tinggal tunjuk?*

Saking bingungnya aku dengan semua yang terjadi, dalam salat aku bertanya pada Allah. Ini benar atau cuma mimpi?

Aku hanya berharap semoga setelah ini aku tidaksakit hati lagi. Ternyata aku memang benar-benar mencintai Ran. Soal dia yang orang kaya, itu hanya bonus.

Setelah mandi dan berganti pakaian perut bunyi karena lapar. Sebenarnya tadi Ran bilang untuk turun ke bawah setelah mandi. Cuma, aku malu karena ada ayahnya.

Baru saja aku memikirkan soal makanan, ada yang mengetuk pintu kamar. Setelah kubuka, ternyata *office boy* di hotel.

"Nona diminta untuk menemui untuk menemui Tuan Pramulya di bawah," katanya.

"Oh baik," ucapku.

Selepas mendengar jawabanku dia langsung pergi. Dan aku menutup pintu kamar untuk segera menemui ayahnya Ran.

Aku turun beberapa lantai menggunakan lift. Saat berada di lantai satu, ada Tuan Pramulya sedang duduk makan malam di sebuah meja bundar.

Aku mau mendekat, tapi rasanya malu dan segan. Takut ada sikap atau tingkah lakuku yang tidak sesuai.

Aku berdiri di belakang Tuan Pramulya untuk waktu yang yang yang cukup lama. Mungkin dia sadar kalau aku sedang memperhatikan.

Dia menoleh.

"Duduk, sini!" perintahnya dan aku menuruti.

"Saya sudah dengar banyak tentang kamu dari Ran," ucap Tuan Pramulya saat aku sudah duduk di depannya. "Coba Jawab dengan jujur, apa kamu hamil?"

Kugelengkan kepala dengan cepat menyanggah pernyataan Tuan Pramulya.

Pertanyaan macam apa ini? Mana mungkin aku berani berbuat seperti itu. Aku ini manusia, bukan hewan, yang bisa *indehoy* tanpa ikatan. Masih ingat dosa, masih ingat ibu dan bapak juga. Bagaimana bisa dia berpikir seperti itu.

Tuan Pramulya mendesah. "Kalau gitu, apa yang membuat Ran sampai ngotot banget mau nikahin kamu?"

Aku menggaruk leher, karena tidak tahu jawabannya. Semuanya terjadi begitu cepat. Kami baru saja mau ngobrol, tiba-tiba datang *bodyguard*-nya Ran.

Seandainya mereka datang lebih lambat sedikit, mungkin aku tahu apa yang Ran pikirkan.

Tuan pramulia kembali berkata, "Tolong jangan tersinggung," "Saya bicara begini bukan karena merendahkanmu. Dulu, saya juga sama sepertimu. Hanya orang biasa. Dengan kerja keras dan kegigihanlah, maka saya bisa seperti sekarang. Saya tidak kaya secara instant, jadi tidak pernah merendahkan orang lain."

Aku menelan saliva dengan sulit, menanti arah pembicaraan Tuan Pramulya selanjutnya.

"Begini," ucapnya setelah helaan napas. "Saya tau siapa anak saya dan bagaimana dia. Ran adalah orang yang selalu mengatakan apa yang dia pikirkan. Tanpa berpikir dulu apa akibatnya ke depan nanti. Dia masih sangat muda. Pikirannya labil."

Aku hanya mendengarkan Tuan Pramulya.

"Ran belum dewasa. Bagaimana, dia bisa dia jatuh cinta pada seorang perempuan asing dalam waktu empat belas hari dan sangat ngotot ingin menikahinya?"

Lagi-lagi aku hanya diam.

Sekarang, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Rasa lapar dalam perutku tiba-tiba hilang ditelan gelisah.

"Dengar ini, saya minta maaf sebelumnya. Sebagai ayah, saya sangat kenal sifatnya, juga kehidupannya selama ini. Ada banyak perempuan yang mendekatinya dan mereka bukan orang sembarangan. Pikirkan lagi tentang hubunganmu dengan Ran. Ini bukan perkara anak saya, tapi ini tentang kamu. Ran masih sangat labil dia bisa berubah suatu saat nanti. Saat itu terjadi, kamu akan kecewa lebih dalam. Tolong pertimbangkan."

Aku mengangguk sambil terus mengusap air mata yang mengalir deras di pipi. Bukan karena aku tersinggung dengan ucapan ayahnya Ran, tapi karena semua yang diucapkannya benar. Aku sadar, kalau aku dan Ran tidak akan pernah berjodoh.

Aku mengalami penderitaan cinta lagi. Baru saja mau bangkit dari patah hati, sudah mengalami kegagalan cinta. Aku merasa hidupku seperti Pat Kai--si babi gendut murid Biksu Tong.

Tuan Pramulia beranjak dari tempat duduk. "Sebentar lagi Ran turun. Nikmati makan malam kalian. Maaf, saya tidak bisa menemani."

Aku hanya mengangguk.

"Satu hal lagi. Saya ingin berterima kasih karena telah menjaga Ran. Jangan khawatir, semua kerugianmu akan diganti."

"Anda tidak perlu memikirkannya, Tuan."

"Panggil saya Pak pramulia saja, itu lebih baik." Dia tersenyum padaku. "Terakhir. Saya mohon, ambil keputusan yang tepat. Jangan sampai kamu menyesal nantinya."

Meski air mata mengalir, aku paksakan untuk menarik sudut bibir.

"Jangan khawatir, Pak, saya pasti mengambil keputusan yang tepat dan terima kasih karena sudah menyadarkan."

Nah, akhirnya pada tau, kan kenapa Ran nggak pernah viral :)

Otw ending.

Selamat Tinggal Ran

Tuan Pramulya pergi dari hadapanku. Ran muncul tak berselang lama kemudian. Dia mengenakan kaus polo berwarna marun dan bawahan jeans. Meski setelannya sederhana, aku bisa lihat kalau itu pakaian mahal.

Ran menarik satu kursi. Matanya tampak menyapu ke sekitar.
"Mana papa, ya?"

"Ayahmu sudah masuk ke dalam kamar. Tadi dia bilang mau istirahat."

Ran tampak semringah. "Gak apa-apa, deh. Jadi, kita bisa ngobrol berdua."

Aku memaksa diri untuk tersenyum. "Dasar!"

"Kita makan dulu, ya. Kamu pasti laper, kan?"

Aku mengangguk dengan ritme lambat.

Ran memanggil pramusaji, meminta untuk segera menyajikan hidangan. Lalu makanan dihidangkan di meja. Ada banyak menu yang menggoda. Tapi, selera makanku sudah hilang.

Ran meletakkan sepotong daging di piringku, sama seperti yang dia lakukan saat di pesta pernikahan Dandi.

"Cobain, deh, ini namanya daging *wagyu*. Daging sapi khas Jepang enak banget, loh."

Aku menahan diri, supaya jangan mengeluarkan air mata. Berusaha bersikap normal, seperti biasa.

"Masa, sih?" Aku tampak antusias ingin mencicipi. Kumasukkan daging ke dalam mulut. "Iya, rasanya enak."

Air mataku kembali keluar, mengingat kebersamaan ini akan segera berakhir.

Ran mengernyitkan alis. "Kamu kenapa nangis, Yas?"

Dia mengambilkan tisyu untuk mengusap air mataku.

Dasar air mata terkutuk! Padahal sudah ditahan, masih saja keluar.

"Nggak apa-apa." Aku bohong. "Dagingnya enak banget sampai pengen nangis."

Ran terkekeh. "Gitu. Kamu tenang aja, Yas, aku janji bakal kerja keras supaya kamu setiap hari bisa makan enak, keluarga kamu juga. Jangan khawatir. Kamu nggak akan lagi pernah mengalami hidup susah."

Aku seka air mata yang membasahi pipi.

"Boleh tanya enggak?"

"Boleh, tanya aja. Asal jangan tanya soal ujian."

Aslinya aku mau tertawa, lihat kelakuan Ran. Cuma, hati ini lagi terasa perih.

"Kalau boleh tau, sejak kapan kamu suka aku?"

"Nggak tau. Mungkin karena kamu itu *anti mainstream."*

*"*Huh?" Aku bingung.

"Waktu kecil, orang-orang harus jaga jarak satu meter dariku. Karena, mereka sering nggak tahan mau pegang mukaku ini. Masa sekolah, aku nggak pernah tenang karena cewek-cewek, selalu sibuk cari perhatian. Nah kamu!" Ran menunjuk hidungku. "Tiap kali aku deketin malah marah."

Mataku menatap mata Ran. Tidak tahu saja, dalam hati aku senang dia dekati. Cuma, aku harus jaga *image* sebagai perempuan dewasa.

"Bercanda, ding!" Ran tertawa. "Aku mulai suka, sejak aku dengar ceritamu di Monas waktu itu." Ran menatapku sebentar sebelum dia bicara lagi. "Tadinya, aku pikir kamu cuma perempuan cerewet yang galaknya minta ampun."

Aku tertawa kecil ketika Ran mengatakan hal itu.

"Malam itu semuanya berubah, Yas. Saat aku dengar ceritamu, hatiku tersentuh. Karena ternyata kamu adalah perempuan tangguh yang baik hati. Dari situ, perasaan ini muncul."

"Yakin, kamu suka cewek model aku gini?"

Ran menatapku lebih dalam. "Yakin. Meski kamu cerewet kayak Mak Lampir, tapi aku tau kalau kamu itu perempuan baik."

Aku terpana. Dia, lelaki pertama yang bisa membuat hati ini melayang. Meski tidak ada kata-katanya yang romantis.

"Kenapa ngeliatin terus? Baper, ya?" ledek Ran.

Aku tak bisa bercanda saat ini. Memandang wajah Ran yang rupawan, lebih kupilih. Aku menatapnya lama. Menyimpan setiap inchi wajahnya di memori.

"Makasih, ya ...," kataku.

"Kok makasih? Bilang *i love you,* gitu!" goda Ran.

"Gak!" Tolakku

Ran menaikkan sebelah alisnya. "Tuh, dari tadi liatin melulu, apa coba kalo bukan baper?"

"Memang gak boleh?"

"Boleh, kok. Jangankan cuma liat, dipegang-pegang juga boleh. Nih!" Ran pasang badan.

"Raaan!" Aku gemas.

"Bercanda, Yas."

Kali ini, gantian Ran yang memandangku.

"Aku janji, Yas, gak akan ninggalin kamu kayak Dandi dulu."

Entah kenapa, aku sangat percaya pada ucapan Ran. Jika dia tahu kalau aku yang akan meninggalkannya, apa dia masih bisa tersenyum bodoh begitu?

Ran. Kalau kamu baca catatan ini, tandanya aku udah bener-bener pergi dari hidupmu. Maaf, ya, tadi pagi aku udah bohong. Aku bilang mau ambil baju untuk bisa pergi sama kamu tapi nyatanya enggak. Tolong jangan benci aku.

Aku begini karena, aku pikir ini memang lebih baik. Kamu itu terlalu muda untukku, terlalu baik, terlalu bagus, juga terlalu kaya.

Jauh dari apa yang aku pikirkan. Maaf, ya, kalau aku kira selama ini kamu bohong. Makasih Ran selama 14 hari ini

kamu udah bikin hidupku lebih berwarna. Aku yang terpuruk karena patah hati langsung bisa bangkit karena kamu.

Asal kamu tau, andaikan kamu kamu bukan orang kaya, aku tetap menyukaimu. Meskipun kamu bodoh. Tapi, kalau dipikir-pikir kayaknya nggak mungkin kalau kamu juga jatuh cinta sama aku. Kamu pasti cuma kasihan dengar ceritaku yang begitu menyedihkan. Makasih, loh, udah mau kasihan sama aku.

Soal perjanjian kita tentang utang, lupain aja, Ran. Waktu itu, aku cuma bercanda, kok. Hee.

Ran, nanti kalau kamu udah punya istri, jangan genit dengan cewek lain, ya! Jadi orang yang setia. Jangan lupain, pertemanan kita.

Salam Yasmin.

Kutinggalkan pesan itu di atas meja. Setelah membereskan pakaian dan beberapa barang yang penting, aku pergi dari kosan, untuk pulang ke Solo.

Tadi pagi aku berbohong pada Ran. Aku bilang mau pergi dengannya untuk menemui kedua orang tuaku, nyatanya bukan.

Awalnya Ran memaksa untuk mengantar. Untung saja dia mau melepas pergi sendiri dengan berbagai alasan yang kukarang.

Aku pamit pada Andre dan dia sempat terkejut karena tiba-tiba aku pulang kampung. Tapi, sudah kujelaskan padanya bahwa aku hanya pergi sementara. Sampai Ran pulang ke Banjarmasin.
Kuminta Andre supaya jangan memberitahu Ran, di mana

alamat rumahku. Juga jangan bilang kalau aku hanya pulang sementara.

Andre menyetujuinya. Entah, harus berkata apa lagi, dia sangat baik meski sudah kukecewakan berkali-kali. Malah dia berniat mengantar pulang. Jelas kutolak.

Aku pulang sendiri. Sebelumnya aku hubungi Lolita untuk meminta izin kerja pada Pak Eros. Sementara ini, yang aku pikirkan adalah bagaimana bisa menghilang dari Ran.

Satu minggu di rumah. Berita tentang siapa Ran sebenarnya sudah tersebar. Ran--si OB yang selalu jadi idola--belakangan sering muncul wajahnya di media masa.

Group chat yang beranggotakan, aku, Mas Agung, Mas Oji dan Lolita, heboh membahas Ran. Mereka tidak menyangka kalau Ran memang anak dari Pramulya, pengusaha tambang batu bara yang tajir melintir. Bahkan Lolita bilang, kalau pengawalnya Ran tahu aku sering pukulin bosnya, mungkin hari ini aku dipenjara. Iya juga, sih.

Aku belum bisa kembali ke Jakarta untuk bekerja. Menurut informasi yang aku dapat dari Andre, ada orang suruhan Ran yang bolak-balik mengecek kosanku. Rupanya dia belum menyerah.

Lolita juga bilang, ada orang yang beberapa kali menanyakan keberadaanku. Itulah sebabnya aku jadi tidak berani masuk kerja.

Sialnya, atas kejadian ini aku dipecat dari pekerjaan, karena dianggap tidak bertanggung jawab. Makin miskin saja dompetku, *hufth*!

Hidupku sementara hanya bergantung dari sisa uang hasil kerja kemarin yang kuhemat. Makin lama jumlahnya

semakin sedikit. Mana sebentar lagi adikku Faizal mau lulus SMA dan mau kuliah, tambah pusing saja.

Aku mulai melakukan apa saja yang penting halal, supaya bisa dapat uang. Mulai dari berjualan, membantu orang menjahit, apa sajalah. Aku juga melamar pekerjaan sana-sini, sayangnya belum ada panggilan.

Aku hampir menyerah, tapi Allah masih mau berbaik hati pada hambanya yang miskin ini.

Andre menelepon, dia bilang ada pekerjaan di Jakarta. Sebuah butik yang baru buka membutuhkan karyawan. Selain gaji yang ditawarkan sangat besar, di sana juga ada tunjangan kesehatan dan tunjangan pendidikan. Dengan begitu, Faizal bisa kuliah secara gratis dengan biaya yang ditanggung perusahaan.

Tanpa pikir panjang lagi, aku kembali ke Jakarta untuk melamar pekerjaan ke butik tersebut. Lagipula, ini sudah tiga minggu, kelihatannya Ran menyerah untuk mencariku.

Akhirnya di tengah-tengah kesulitan dan ratapan patah hati yang kesekian kali, Allah masih memberi jalan keluar. Aku janji, kali ini akan bekerja keras. Kalau aku sudah berhasil dan sukses, nanti pasti datang jodoh yang sepadan. Orang yang baik dijodohkan dengan orang baik pula, katanya begitu.

How do you feel, please share

Makasih udah baca kisah Yasmin dan Ran. Apalagi yang ngevote dan komen.
Aishiteru!!!!!

Konser

MARET 2019 atau tepatnya empat tahun setelah aku dan Ran berpisah. Aku tidak pernah dengar bagaimana kabarnya secara langsung. Cuma bisa cari tahu tentangnya dari *social media.*

Kalau dilihat-lihat, makin hari makin ganteng aja itu bocah. Mana sekarang badannya tambah tegap berisi. Kadang suka halu, kalau lihat fotonya di majalah.

Jadi begini, selama empat tahun perpisahanku dan Ran, aku tetap menjomlo. Bukannya menutup diri atau sok setia menunggu Ran. Tapi, beneran deh, tidak ada satu pun cowok yang mau dekat denganku. Kalau pun ada yang dekat, entah kenapa tiba-tiba mundur di tengah jalan.

Mulai dari Suseno--teman satu kantor. Awalnya dia begitu baik dan perhatian. Aku pikir bahwa sudah saatnya membuka hati untuk pria lain. Mengingat aku ini sudah berumur. Lagian juga udah jadi jomlo berkarat, *sikat* aja, deh. Walaupun gak cinta. Toh, nanti juga lama-lama cinta tumbuh sendiri.

Namun, tanpa alasan yang jelas, tiba-tiba Susesno menjauh dariku. Padahal aku nggak merasa punya salah. Aku coba cari tahu, dia menghindar terus.

Setelah dari Suseno, tidak ada lagi laki-laki yang mau mendekat. Padahal, aku sudah mencoba bersikap baik. Kenapa, ya, laki-laki selalu takut denganku. Aku berjalan saja, mereka balik muka. Menghindar. Apa aku ini lebih seram dari setan?

Teman satu kerjaan yang cowok, juga tidak ada yang menyapa dengan ramah. Sekadar bercanda atau ngobrol

pun, ogah. Paling tinggi, bahas kerjaan.

Ada apa dengan aku ini?

Apa ini karma yang berlaku karena aku mengecewakan Andre atau, kutukan karena dulu galak sama Ran?

Hidupku, kenapa jadi begini? *Hiks*!

Ya memang, sih, sekarang aku punya uang lumayan banyak. Bapak sudah bisa sewa ruko di kampung dan punya usaha toko kelontong sendiri. Adikku Faizal sebentar lagi lulus kuliah. Dia calon sarjana hukum.

Sementara adik yang lain, Kania dan Husein, sekolah mereka juga lancar. Tidak ada kendala. Khususnya soal biaya.

Secara materi, sekarang sudah jauh lebih baik dari yang dulu. Punya uang, sekolah adik-adik lancar, bisa makan enak, beli baju bagus, hampir semuanya bisa.

Aku bekerja di butik dengan gaji sangat besar dan bos yang sungguh baik. Aku bahkan dipercaya untuk mendesain sendiri model baju. Beruntungnya.

Namun, soal cinta aku yang tetap yang paling malang. Hatiku rasanya hampa. Di sisi lain, aku sangat mengharapkan Ran bisa menjadi jodohku. Karena, aku sangat menyukainya. Tapi, hatiku yang lain berkata bahwa aku harus sadar diri. Siapa aku ini.

Tentang teman-teman lama, aku sangat merindukan mereka. Kangen bergosip dengan Lolita, kangen dengan tingkah laku Mas Oji yang sering absurd, juga dengan Mas Agung yang wibawa campur nyeleneh.

Lolita sekarang sudah pindah ke Cibubur ikut suaminya. *Arrgh*! Aku gemas saat dia mengirimkan fsoto anaknya. Mau cubit-cubit.

Mas Oji, masih setia dengan pekerjaanya. *Eits*, tapi dia sudah naik jabatan, sekarang jadi kepala OB. Dengar kabar, dia udah punya calon istri.

Bela, katanya sudah keluar dari pekerjaan dua tahun yang lalu. Entah karena apa. Menurut kabar burung, dia mau lanjutin kuliah.

Mas Agung sekarang sudah buka usaha sendiri. Dia berbisnis kuliner di kampung halamannya, Semarang. Kalau dilihat-lihat, sih, kelihatannya bisnis Mas Agung lancar jaya. Apalagi, dia sudah tambah momongan, makin komplit kebahagiaanya.

Andre menjadi dokter yang tambah melejit karirnya. Tahun ini dia masih berada di Jepang dalam rangka mengambil gelar spesialis. Aku dengar juga, sepulang dari Jepang dia akan bertunangan dengan rekan seprofesinya--seorang bule asal Australia.

Mereka sama-sama bertemu di Jepang. Aku ikut senang untuk Andre, karena dia menemukan perempuan yang jauh lebih baik dariku.

Semua berbahagia, bahkan termasuk Dandi. Dia sekarang jadi pimpinan perusahaan, suami dari perempuan cantik, dan juga ayah dari dua orang anak.

Tinggal aku sendiri memiliki nasib yang menyedihkan. Tak bisa bertemu dengan orang yang kucintai. Sialnya, Ran itu terlalu ganteng sampai-sampai aku kesulitan menemukan penggantinya.

Setiap hari, cuma bisa memandangi cincin berlian Ran yang melingkar di jemariku. Sambil berkhayal dia datang melamar.

Aku pulang kerja sekitar jam lima sore. Seorang perempuan dengan topi merah menghampiri.

"Kak, kita ada promo konser," katanya.

Aku mengabaikannya, karena malas ikut program semacam ini. "Maaf, makasih," kataku meninggalkannya.

Dia tak menyerah dan mengikutiku dengan mempercepat langkah.

"Coba aja, Kak, ikutan cuma cantumin nomor hape, terus jawab pertanyaan."

Ahh! Modus baru dalam penipuan, jangan-jangan.

"Nggak, makasih," ucapku dengan sopan.

Dia menahanku lagi. "Yakin nggak mau, Kak?" tanyanya.
"Kakak cuma ikut *games*. Caranya gampang banget, cantumin nomor hape, Kakak, terus kita bakalan kasih pertanyaan seputar Afgan."

"Afgan!" Aku nyaris berteriak.

Perempuan cantik itu mengangguk. "Kenalin, saya Meisye." Dia mengulurkan tangan.

Kami saling berkenalan. Berhubung dia membicarakan Afgan, maka aku sangat antusias.

Dia menarikku untuk duduk di *stand* yang tersedia di pinggir jalan dan menjelaskan beberapa hal.

"Jadi gitu, Kak," jelasnya. "Kalau Kakak mau jawab pertanyaan dari kami dan benar semua, Kakak berhak nonton konser Afgan di Istora Senayan secara gratis."

"Gratis!" Mataku terbelalak. Dari dulu 'gratis' itu kata ajaib buatku. Hehe.

"Bukan cuma itu!" Si Mbak Meisye tersenyum lebar. "Kakak juga berkesempatan untuk bertemu langsung dengan Afgan di belakang panggung."

"Yang bener?" Aku nyaris tak percaya.

Penipuan atau bukan sebaiknya coba dulu. Demi Afgan, pangeran bersuara merdu yang aku idolakan sejak SMA. Membayangkan bertemu langsung dengan dia, melihat lesung pipinya, wajahnya yang manis itu rasanya ....

Siapa tahu ini benar. Kuberikan nomor ponsel padanya. Tak lama setelahnya aku mendapat pesan dari nomor asing.

Pertanyaan pertama; Apa judul lagu pertama Afgan. Pertanyaan kedua; Sebutkan salah satu teman duet Afgan. Pertanyaan ketiga; Dibandingkan Afgan, adakah pria yang lebih tampan dari dia?

Dua pertanyaan terlihat normal, tapi kenapa pertanyaan terakhir kelihatan ngaco?

Kok, merasa *Dejavu,* ya?

"Ini nggak salah?" tanyaku.

"Diisi aja, Kak," ucapnya.

Oke, aku isi. Mudah-mudahan, bisa bertemu Afgan.

***

Satu minggu kemudian.

Istora Senayan, aku dataaaaang! Kalau bukan karena malu, sudah teriak kencang nih mulut.

Aku dapat balasan, kalau memenangkan tiket gratis konser Afgan. Haduh, tidak kebayang, deh kayak apa rasanya ketemu Afgan.

Berangkat sendiri menuju Istora, aku sangat antusias dan tak sabar ingin bertemu dengan sang idola. Jadi deg-degan, semoga aja nanti tidak pingsan.

Satu jam berlalu, setelah menikmati suara merdu Afgan. Jadi keinget Ran. Dia juga pernah nyanyi. Bukan suaranya saja, tapi joget petok-petoknya itu masih kebayang-bayang.

Kangen banget sama dia. Sampai sekarang, semua kelakuan Ran masih terngiang di kepalaku.

"Mbak." Salah seorang panitia memanggil.

Yah, dia bisa dengan mudah memanggil, sebab aku duduk di bagian paling pinggir dekat pembatas. Karena di pojok begini, jadi sulit melihat wajah Afgan. Wajar sih, karena aku nonton secara gratis.

"Ikut saya ke belakang."

"Oh iya," jawabku gemetaran. Ternyata, ketemu idola bisa membuat olahraga jantung rupanya.

Aku mengikutinya, melewati bangku para penonton lain.

Kami sampai di belakang panggung ada ruangan khusus bagi para artis istirahat atau menunggu giliran tampil.

"Setelah lagu ini, Mbak bisa ketemu Afgan tapi hanya lima menit aja," ujarnya.

Yang benar saja , lima menit! Pelit amat. Dua jam, kenapa?

"Baik." Aku mengangguk, setelah tadi ngomel dalam hati.

Baru juga satu langkah, perempuan tadi kembali lagi. "Oh, iya. Demi keamanan, Mbak hanya boleh lihat Afgan dari jarak tiga puluh centi. Boleh *selfi,* tapi nggak boleh terlalu dekat. Dan, jangan sentuh apa pun dari Afgan."

Alisku berkerut. Padahal tadinya aku mau *selfi*, plus cubitin Afgan. Hii.

Setelah kuanggukkan kepala, dia pergi meninggalkanku di ruangan sendiri. Duh, jadi grogi, kira-kira apa yang akan kukatakan pada Afgan?

Lagi senyam-senyum sendiri, tiba-tiba ada yang menyapa.

"Hei, jadi kamu pemenang kuis itu?" Afgan menyambangiku. Dia berkeringat dan kelihatan masih lelah sehabis menyanyi.

Duh, jadi kehabisan kata. Aku tergagap karena melihat Afgan di depanku.

"Mau foto?" tawarnya.

Aku mengangguk dengan cepat. Segera kukeluarkan ponsel dan memotretnya.

Dia tertawa kecil. "Maksud saya, kita photo berdua."

Ya Allah, rezeki banget ini. Mimpi apa aku semalam? Haaah, bisa foto sama Afgan.

Satu dua tiga, jepret sana-jepret sini. Jepret terus!

"Oke, senang bertemu denganmu dan tunggu di sini sebentar. Panitia bakal kasih hadiah tambahan untukmu."

Aku mengangguk lagi. Kutahan diri untuk tidak berjingkrak-jingkrak. Semoga Afgan tidak sebal dengan kelakuan norakku.

"Daa!" Dia pamit.

Pertemuan kami singkat. Afgan sudah harus kembali ke ruangannya untuk persiapan lagu berikutnya.

Sembari menunggu, aku melihat galeri ponsel. Aku dapat tiga photo bersama Afgan, senangnya ....

Sesaat kemudian, ada orang berkostum badut muka Afgan mendatangi. Dia bergaya sangat ceria dan menari-nari di hadapanku. Aku tertawa riang, karena pria berkostum itu sangat menyenangkan. Dia menunjuk ponselku. Dengan bahasa isyarat dia menyuruh berfoto dengannya.

Aku setuju, kami pun berfoto bersama. Dia merangkulku dan setelah satu jepretan, aku berusaha melepasnya.

Tanpa kuduga, dia tetap merangkul.

"Lepas," kataku agak kesal.

Pria berkostum tetap menempelkan tangannya di bahuku, menarikku sangat dekat, dan merasa bahwa dia mau kurang ajar.

Mau macam-macam rupanya.

"Aw!" Dia mengaduh saat kusikut perut lalu kuinjak kakinya.

"Jangan macem-macem, aku bisa laporin kamu!" ancamku.

Dia membuka topengnya. "Kamu masih aja galak!"

"Kamu?" Aku tidak percaya. Ini nyata atau khayalan?

Dia mengibaskan tangannya di depan mukaku.

"Kaget, ya, lihat orang ganteng?"

"Ran?" tanyaku. "Kamu ngapain?"

Dia tersenyum. Dan, debaran hebat dalam jantungku terjadi lagi.

Tamat.

.
.
.
nggak deng, hehehe.

Thanks buat yang udah setia baca. Nggak nyangka sampai sejauh ini, walau viewers masih dikit alhamdulillah respon kalian selalu positif
Padahal ini romance comedy pertamaku .

Komen soal chapter ini dong,

Salam dari author yang keseringan ditolak penerbit.

Romantis Versi Ran

Catatan kecil dari aku: tolong setelah baca cerita ini sampai tamat tinggalkan kesan kalian di bawah ya. Oh iya mungkin bagi kalian itu ngerepotin atau *buang-buang waktu tapi buat Penulis itu berharga banget khususnya bagi aku yang baru netes di .*

Luangkan waktu beberapa menit untuk memberi kesan pada cerita ini karena itu sangat aku butuhkan .

Otakku masih *blang*, belum bisa berpikir jernih. Sementara Ran, kelihatan santai saja.

Dia tersenyum.

"Aku udah bilang, kalau aku gak akan ninggalin kamu," katanya.

Aku tercengang. Dia lupa, selama empat tahun ini, dia sama sekali tidak muncul.

"Bohong!" sinisku.

Ran mengusap dadanya. "Sakiiit, dikira bohong. Dari dulu suuzon melulu!"

Aku masih pasang muka jutek, jurus andalan para kaum hawa. Kutunggu penjelasan Ran, eh dia malah buka baju.

"Mau ngapain!" Aku mulai panik.

"Panas, woi!" katanya sambil melepas kostum. "Dah, jangan mupeng, aku masih pakai baju komplit di dalem."

"Idih!" Aku sok nolak.

Ran menurunkan kostumnya, sampai sebatas pinggang. Kaus putihnya yang basah karena keringat, sedikit menampakkan bentuk tubuhnya. Seksi. Itu yang ada di pikiranku. Aduh, darahku ser-seran. Mulai kumat lagi, nih.

"Kenapa liatin terus?" Ran tersenyum *smirk*. "Nafsu, ya?"

"Hih!" Aku langsung buang muka. "Siapa juga yang liatin!"

"Iya, deh, iya ...." Ran mengalah, cuma mukanya masih mengejek.

Sebenarnya, aku merasa malu dengan sikapku sendiri. Terlalu drama. Jangan-jangan, ini efek kebanyakan nonton drama Korea.

"Yasmin!" Ran memanggil.

Aku menoleh perlahan ke arahnya. Ran menatapku dan aku cepat-cepat menunduk.

"Kenapa kamu pergi hari itu?" tanyanya.

Aku jawab dengan jujur pertanyaan Ran. Semua ini karena ayahnya yang menyadarkanku.

Ran menghela napas. "Kamu nggak liat langsung gimana aku hari itu? Aku tunggu kamu, Yas."

Aku menelan saliva.

"Kamu suruh semua orang sembunyiin kamu. Setiap hari aku suruh orang untuk cari tau tentang kamu."

Aku masih diam.

"Papa mungkin lupa bilang, kalau aku ini gak akan nyerah untuk dapetin yang aku mau."

Serius? Ran mencariku. Masa, sih? Sulit dipercaya.

Giliranku yang bicara. "Tapi, setelah tiga minggu, kamu udah lupa, 'kan?"

"Lupa?" Ran menaikkan kedua alis."Kalau aku benar-benar ninggalin kamu, mungkin sekarang kamu udah jadi istrinya Suseno itu, tuh!"

Aku terkejut. Gimana bisa, Ran tau soal hubunganku dengan Suseno.

"Dari mana kamu tau Suseno?"

"Anu, itu-" Ran menggaruk kepalanya perlahan.

Wajahnya mencurigakan. Tampaknya, banyak hal yang belum aku ketahui selama ini.

Dia mengatakan semuanya. Mulai dari Butik tempatku bekerja. Ternyata itu adalah milik Ran. Dia sengaja berbisnis di bidang fashion, karena tahu aku bisa menjahit baju.

Soal Andre yang memberitahuku, ternyata karena Ran. Dia menekan Andre menggunakan *bodyguard*-nya. Dipikir-pikir, siapa juga yang tidak ciut nyalinya, kalau harus berhadapan dengan mereka--si Manusia Kekar.

Suseno. Teman kerjaku yang lagi PDKT, tiba-tiba menjauh. Rupanya dia yang mengancam. Termasuk soal teman-teman kerja cowok yang tidak mau menyapa. Itu kerjaan Ran juga? *Eerggh*! Emosiku memuncak waktu tahu.

Ran cengar-cengir di hadapanku, yang sedang kesal.

"Jahat banget, sih!" omelku padanya. "Tau nggak, gara-gara kamu bersikap kayak gitu, aku sampai mikir kena kutukan

dari Andre atau kualat dengan kamu!"

"Kalau waktu itu aku nggak paksa Andre untuk nelpon kamu, mungkin sampai sekarang kamu nggak akan dapat kerjaan. Aku juga nggak bisa ganti uangmu."

Lagi-lagi aku dibuat terkejut.

"Ganti uang?"

"Iya," jawab Ran. "Dari gaji yang kamu terima, aku bayar utangku. Sesuai janji waktu itu, Yas, aku tambahkan tiga nol di belakang. Dan aku sudah mencicilnya selama empat tahun ini."

Hah, dia serius balikin uangku? Pantes gajiku besar banget. Belum tunjangan lainnya.

Ran menatapku lamat-lamat. "Aku dipaksa sekolah ke luar negri, makanya aku gunain cara ini. Emangnya kamu mau, nikah sama dia?"

Dia siapa? Suseno maksudnya? Yah, kalau disuruh milih, jelas aku milih Ran, dong! Bodohnya dia tanya begitu.

Ran lanjut mengomel. "Tega bener, kamu segampang itu ngelupain aku!"

"Bukan!" sergahku, "kamu enggak mikir apa, umurku udah berapa?"

Ran menaikkan bola matanya ke atas. Jangan-jangan dia lagi ngitung. Katanya sekolah di luar negri, begonya, kok, tidak berkurang.

"Aku harus segera menikah, karena orang-orang udah bilangin aku ini perawan tua. Makanya, aku gak mikirin

cinta."

Aku lihat, aura wajah Ran berubah. "Ya udah, kalau gitu kita nikah!"

"Nikah?" Dua alisku naik.

"Iya. Aku sama kamu nikah," jawab Ran. "Mau nggak?" tandasnya.

Apa coba maksudnya. Mengajak nikah, tapi kayak ajak tawuran. Padahal, 'kan, aku membayangkan lamaran yang romantis. Pakai bunga, mode cowok berlutut memohon, gitu.

Belum juga aku jawab, Ran bicara lagi. "Mau, nggak?" Dia setengah memaksa.

Dia beneran, tidak bisa romantis apa! Kesal! Belum tahu apa, kalau cewek diam saja, tandanya lagi 'ngode'.

Ran mendesah. "Kalau nggak mau, aku mau nagih utang ke kamu!' Tiba-tiba dia bahas soal utang.

"Uang? Aku mana punya uang sebanyak itu. Tapi aku janji, bakal mencicilnya. Tolong jangan rebut rumah atau toko Bapak ...." Aku meracau tidak karuan.

"Yas!" Ran menghentak, seketika aku terdiam. "Dengerin ini," katanya.

Oke, aku diam.

Ran bicara, "Kamu pernah janji, bakal nurutin semua perintahku kalau aku bisa nampilin Afgan. Inget?"

Aku mengingat sebentar.

Oh, iya. Di MONAS, dia pernah bilang soal ini. Hah! Jadi waktu itu, dia serius?

Aku mengangguk. "Inget, terus?"

"Aku sudah memenuhinya, Yas, sekarang aku memintamu untuk menikah denganku."

Konser ini, jadi dia promotornya? Perempuan kemarin, pasti orang suruhannya. Pantas ada pertanyaan bodoh. Berarti, dia baca, dong, jawabanku. Waktu itu aku tulis, 'Gak ada cowok yang lebih ganteng dari Ran.' Issh, Malunya!

Aku berdeham."Buang-buang uang, cuma untuk ini?" tanyaku.

Ran menggeleng. "Kata siapa? Sebagai pebisnis, aku pasti udah hitung keuntungan dan risiko dari semua ini."

Mungkin Ran mengharapkan aku lebih melo, tapi *no!* Aku simpan itu untuk nanti.

"Oh, jadi sudah sukses sekarang," kataku sok jutek.

Ran termakan dengan aktingku. Dia kelihatan panik.

"Aku berusaha keras selama ini."

"Katanya kamu nggak pernah bohong satu kali pun. Tapi aku ingat kamu punya dua kebohongan, tuh."

"Yang mana?"

"Kamu bilang, ayahmu seorang supir dan tipe cewek yang kamu suka, itu bukan aku, kan?"

Ran memukul lenganku perlahan. "Masih nggak percaya? Ayahku dulunya memang seorang sopir, sebelum dia

memulai bisnis tambang batu bara."

"Terus, cewek itu?"

"Dewasa, karena kamu lebih tua dariku."

Saat Ran bahas umur aku jadi sensitif, apalagi sekarang aku sudah dua puluh enam tahun.

Aku masih menunggu Ran menjelaskan lagi.

"Baik hati, kamu baik denganku, keibuan karena kamu yang membuatku nyaman denganmu. Cantik, karena bagiku kamu itu cantik."

Ini, dia beneran ngomong gitu? Jadi di matanya, aku cantik?

Dia sadar, apa lagi khilaf sih, ini?

Duh, hati ini luluh karenanya. Eh tapi, aku tidak bisa membiarkan diriku larut dalam perasaaan. Harus tahan gombalan bocah satu ini.

Aku tersenyum simpul. "Makasih, ya," kataku.

"Ooh bukan begitu, Nona." Ran menggoyangkan jarinya di depan wajahku. "Aku melakukan ini, karena aku mau kita nikah.

Sulit dipercaya, dia benar-benar melamar.

"Jangan bercanda! Kamu tau, aku bukan siapa-siapa." Hah! Kalau bahas yang satu ini, ketegaranku terkikis, ujungnya mau nangis. "Aku nggak kaya, dan umurku jauh di atas kamu."

Ran membungkukkan badan, memaksaku untuk melihatnya.

"Yang aku suka kamu, bukan umurmu. Juga, aku nggak peduli soal harta. Aku punya harta, dan gak perlu cari lagi dari istri. Jangan samain aku dengan Ubur-ubur itu."

Astaghfirullah, dia masih aja ngatain Dandi ubur-ubur.

Kutanya sekali lagi, sebelum dia menyesal. "Yakin, kamu mau nikah sama aku?"

"Yakin! Kenapa aku harus ragu?"

Saat sedang meresapi semua ucapan Ran, aku mendengar Afgan kembali bernyanyi. Jadi sadar, kalau ini adalah lamaran teromantis.

Di balik sikap cuek dan angkuhnya Ran, dia mau bersusah payah mengadakan konser ini untukku. Walaupun cara melamarnya absurd banget, tidak masuk kategori romantis, tapi yang dia sudah lakukan membuat hati berbunga-bunga.

Kuterima lamaran Ran. Ya iya, lah! Mana mungkin ditolak. Karena memang sudah dari lama aku menyukainya.

Ran tersenyum bahagia. "Diterima?" tanyanya.

Malu-malu kucing, aku menjawab, "Iya."

Ran berusaha memelukku saking bahagianya dia.

Eit! Tidak secepat itu *Ferguso!* Aku ini bukan perempuan yang bisa seenaknya kamu sentuh.

Aku menghadiahi bogem mentah pada Ran sebelum dia sempat memeluk.

Ran jatuh terkapar.

"Raan!" teriakku.

Aku panik, takut dia kenapa-napa. Jangan sampai, nih, rencana *happy ending forever after*-ku gagal.

Aku berjongkok untuk mengetahui kondisinya. Dia baik-baik saja, cuma sedikit *lebay!*

"Kenapa, kamu masih aja galak?" protesnya.

Aku menyeringai.

"Kalau aku udah jadi suami kamu, jangan galak begini. Ntar kita lama punya generasi penerus yang tampan dan cantiknya."

Aku mencebik. Dasar, ya. Otak anak ini nggak jauh dari itu-itu aja pikirannya.

Kami saling diam, sejenak. Aku menatap Ran. Meski dia suka asal kalau ngomong, aku tau itu cuma kepolosan alami dari dirinya. Yah, seperti yang ayahnya bilang, Ran selalu mengatakan apa yang dia pikirkan.

Aku masih ingat, kali pertama kami bertemu. Saat tubuhku jatuh dalam dekapannya, di situ sebetulnya aku sudah terpesona pada Ran.

Ran .... Apa dia bisa setia denganku?

Bisa, dia tidak meninggalkanku seperti yang lain?

"Tante, nikah yuk!" Ran membuyarkan lamunanku.

Mataku memelotot. Paling sebal kalau dia panggil begitu. Rasanya aku jadi tua banget.

Ran bangun, dia duduk di depanku. Satu tangannya terkepal dan ia taruh di lututku.

"Kalau nggak, anggep aja aku hewan piaraan."

"Apaan, sih!" Tawaku lepas mengingat momen pertama kami bertemu.

Ran tersenyum sangat lebar. Manisnya dia. Beneran, bisa bikin diabetes, nih, kalau cewek-cewek lihat.

Sekarang, aku tahu hikmah apa yang tersembunyi dari semua luka yang kualami.

Jika Dandi tidak meninggalkanku, mungkin tidak akan pernah ada Ran dalam hidupku.

Jika waktu itu aku mengutuk Dandi, maka aku pasti sudah kehilangan kesempatan untuk meminta hal yang lebih baik bagiku.

Jika waktu itu aku masih tamak soal harta, mungkin aku tidak tau kalau Ran menyukaiku.

Aku mengikhlaskan yang telah terjadi. Sebagai gantinya, aku dapat jauh yang lebih baik.

Ran, seribu kali lebih kaya. Seribu kalu lebih baik. Dan aku, seribu kali lebih mencintainya dari pria mana pun.

~TAMAT~

Kesan kalian gimana nih?

.
.
.

Terimakasih sudah membaca karyaku, salam hangat dari
Yurrian San.

Sampai jumpa di karyaku yang lain!

Sexy Rich Man 2

Aku post sini aja deh, yaa.

Seakan 2 pakai pov 3, yaa

Sexy Rich Man 2

Oke, jangan bingung dulu dengan kisah mereka. Si pasangan absurd yang sejak awal bertemu banyak ribut ujungnya malah saling jatuh cinta.

Sebelum masuk kasus pertama mereka, mari mulai kilas balik di mana kisah cinta dimulai.

Berawal dari pertengkaran Ran dengan papanya empat tahun lalu, membuatnya memutuskan untuk kabur dari Banjarmasin ke Jakarta.

Siapa sangka, dalam masa pelariannya, Ran justru bertemu dengan Yasmin. Perempuan galak yang selalu marah setiap kali didekati.

Ran bahkan menjulukinya tante-tante.

Namun, semua berubah ketika Ran mendengar cerita Yasmin soal kandasnya hubungannyan dengan calon tunangan. Penyebabnya, mantan Yasmin memilih menikah dengan perempuan yang lebih kaya demi biaya operasi ibunya.

Saat itulah cinta bersemi. Ran yang masih berusia delapan belas tahun mengabaikan bahwa Yasmin lebih tua empat tahun di atasnya.

Sayangnya, ketika cinta bersemi Ran malah dijemput pulang. Terpisahlah mereka selama empat tahun.

Kisah mereka tidak berakhir di situ saja, pastinya. Ran yang sudah lebih dewasa, kembali pada Yasmin. Menemui wanitanya dan meminta agar Yasmin mau menikah dengannya.

Lamaran diterima, tinggal bagaimana dia meyakinkan orang tua Yasmin di Solo.

***

Yasmin tidak menyangka, lelaki yang dianggap bocah, benar-benar datang ke rumah buat melamar. Gentle banget dia. Datang sendiri, langsung menemui bapaknya Yasmin dan minta izin ke beliau supaya bisa nikahi putrinya

Ternyata selain punya kelakuan absurd dan kadang-kadang agak bego, Ran itu tipe laki-laki yang serius dalam hubungan.

Catat! Cuma laki-laki yang benar-benar serius yang, langsung menemui orang tua tidak pakai menunda-nunda lagi.

Masalahnya, waktu Rasid--bapaknya Yasmin--tanya apa orang tua Ran sudah setuju, Ran malah diam saja.

Ini yang bikin dilema.

Terus, tanpa rasa bersalah itu anak bilang tidak masalah kalau tanpa izin orang tuanya. Toh, yang penting bapak dan ibunya Yasmin setuju.

Ya, jelas Rasid menolak. Walaupun calon menantunya itu tipekal idaman banget, tetap saja tidak bisa sembarangan kasih restu.

Bayangkan, kalau baru nikah satu minggu terus disuruh cerai! Fix! Yasmin masuk rekor Muri, sebagai istri tersingkat di Indonesia.

Karena Rasid menolak, akhirnya Ran berusaha untuk meyakinkan kalau orang tuanya pasti setuju. Dia berniat

mengajak Yasmin sekeluarga untuk berangkat ke Banjarmasin menemui keluargnya.

Ran bilang, mamanya masih sakit jadi tidak bisa ke mana-mana.

Ibu sama bapak Yasmin juga keberatan soal ini. Meskipun cuma orang sederhana, kurang enak kalau misalkan orang tua pihak perempuan yang datang ke keluarga laki-laki. Apalagi, Rasid juga takut naik pesawat. Mana mungkin berangkat ke Banjarmasin.

Solusinya, Ran mau bawa Yasmin ke Banjarmasin sendiri. Dia mau mengenalkan ke orang tuanya.

Lagi-lagi, Rasid tidak setuju. Bahaya, dong, kalau pergi berdua tanpa didampingi orang tua.

'Kan, serba salah. Lagi pula dipikir-pikir, iya juga. Secara otak Ran kadang suka 'begitu'--mesum sedikit.

Dari semua rintangan, ada satu hal yang bikin baper. Ran tetap kukuh mau mempertahankan Yasmin. Apa pun yang terjadi. Asalkan Yasmin mau menikah dengannya dan orang tua menyetujui, itu sudah cukup.

Urusan papa dan mamanya, nanti bisa diperjuangkan.

Pada akhirnya ada solusi paling 'nyeleneh', tetapi jadi jalan tengah yang mereka pilih. Cukup gila. Mau bagaimana lagi?

Solusinya; Ran dan Yasmin menikah secara siri.

Yasmin tahu nikah secara siri itu merugikan pihak perempuan. Secara agama, mereka sah. Masalahnya, secara negara mereka tidak tercatat. Kalau nanti tiba-tiba Ran kabur, Yasmin tidak punya bukti untuk mengikatnya.

Awalnya, orang tua Yasmin keberatan. Sialnya, tidak ada jalan lain supaya bisa ikut Ran ke Banjarmasin.

Duh, bingung.

***

Duduk di restoran dengan makanan sudah tersaji di depan mata, Yasmin malah melamun memikirkan nasib hubungannya dengan Ran.

"Kenapa, sih, nggak bilang sama orang tua kamu, kalau mau ngelamar aku?"

Ran garuk kepala. Habis itu, dia cengar-cengir mencurigakan.

"Tuh, 'kan! Kamu jangan-jangan nggak yakin kalau orang tua kamu bakal ngerestuin."

"Hehe." Seenteng itu dia menyeringai.

Ya, kalau dipikir-pikir siapa juga orang tua yang mau punya menantu yang tidak satu kasta dengannya?

Hah! Alamat bakal patah hati lagi ini.

"Papa pasti setuju, mama juga. Cuma, harus pakai trick! Kalau aku bilang dulu ke mereka baru nemuin kamu, itu urusannya bisa panjang. Yang ada, aku sama kamu bukan cuma kepisah empat tahun, tapi empat belas tahun. Tau, nggak!"

Demi apa, ini. Kalau terpisah empat belas tahun, mending Yasmin embat Suseno, si jomlo di kantornya dulu.

"Itu pun, aku pasti udah punya istri dan kamu bakalan jadi selingkuhan aku."

"Dih, maunya!" Yasmin memelotot.

"Beneran!" Dia menandaskan. "Lagian cowok ganteng gini yang ngincer banyak. Nggak mungkin juga aku jomlo terus. Bisa dikira 'belok'."

Bodoh, ah! Yasmin lipat tangan di dada.

"Sekarang aku tanya." Ran memperhatikan Yasmin dalam-dalam. "Kamu mau nggak nikah sama aku?"

Beberapa detik Yasmin memikirkan cara mengatakan 'ya' dengan tepat. Pasti mau menikah dengan Ran. Siapa juga yang bisa menolak?

Bukan hanya bahas fisik dan materi, tetapi memang Yasmin menyukai dia dengan segala ketololannya. Salah satu kebodohan dia yang hakiki itu, jatuh cinta sama Yasmin.

"Sekarang bukan waktu yang pas buat bahas masalah itu. Misalkan orang tua kamu nggak setuju, aku bisa menderita kalau ditinggal kamu."

Ran tersenyum. "Ya udah, kalau gitu apa lagi yang kamu ragu? Ibu dan bapak kamu setuju, apa masalahnya?"

Masih diam.

"Yang butuh wali itu, kamu. Kalau aku, bebas. Mau nikah dua kali, tiga kali, empat kali atau sampai tujuh kali, nggak masalah tanpa wali."

Wah! Parah ini bocah. Satu juga belum beres, sudah merencanakan pernikahan selanjutnya. Sampai season 7, lagi!

Berani dia poligami Yasmin selipkan bom panci ke rumah istri mudanya.

"Udah, jangan bercanda terus!"

Serius, deh. Sekarang Yasmin lagi pusing. Jujur dia benar-benar takut kalau hubungannya dengan Ran bakal gagal.

"Kamu masih ragu dengan aku, ya?"

Kata-kata Ran membuat Yasmin membeku sejenak. Ditatapnya Ran sebentar, lalu kepalanya menggeleng.

"Ya udah kalau gitu, gimanapun caranya, nikah sama aku."

Belum bisa jawab, karena Yasmin masih ragu dengan keputusan mereka.

"Janji bakalan langsung bawa kamu temuin papa dengan mama. Perkara mereka setuju atau nggak, itu nggak masalah. Nanti juga kalau kamu udah sah jadi istri aku, mereka pasti setuju. 'Kan, yang jalanin rumah tangga, kita."

"Kalau mereka tetep nggak setuju?"

"Yah, makanya cepetan kasih cucu. Kalau perlu, edisi pertama kita bikin kembar."

Astaghfirullah, anak ini! Yasmin sampai memijit dahi. Ngobrol sama Ran dari dulu tidak bisa serius. Dikira sablon kaos, apa?

"Yas ...." Nah, kalau nadanya sudah bijak gini, agaknya masuk tahap serius. "Pelan-pelan kita bujuk mereka. Namanya orang tua, lama-lama kalau lihat anaknya bahagia pasti bakal setuju."

Masih ragu.

"Ya, mau ya?" Ran memohon. "Ayo, dong! Udah empat tahun, nih. Masih ragu apa lagi coba?"

"Oke deh, setuju. Dengan satu syarat!"

"Apa?" tanya Ran.

"Sampai kita dapat restu orang tua atau pernikahan kita sah secara negara, aku nggak mau menjalani 'kewajiban' sebagai istri."

"Oh, masak?" Ran bertanya dengan polosnya. Ya iya, Yasmin bahas soal masak di saat genting gini.

"Bukan."

"Cuci baju? Cuci piring? Gosok? Beres-beres rumah? Kewajiban yang mana ini?"

Sebetulnya dia cari istri apa seleksi calon asisten rumah tangga?

Dasar! Ini beneran tidak tahu, apa cuma kode?

Baik, Yasmin jelaskan secara vulgar!

"Kewajiban membantu kamu meraih cita-cita mempunyai generasi penerus yang tampan dan cantik!"

"Hah!" Ran terbelalak. Sudah tertebak, pasti bakalan kaget setengah mati.

"Yah, kok gitu? Berarti kita nggak bisa ...." Dua telunjuk Ran beradu. Kode macam apa coba itu? Bikin najis lihatnya.

"Kamu, saat lagi genting tetep aja mikirnya ke situ, ya!" Yasmin berdecak kesal.

"Ya, tapi masa gitu syaratnya?" Dia terbaring lemas di atas meja. "Tolong dong, jangan kayak gitu. Nyiksa ini, mah!" rengeknya.

"Mau apa, nggak? Kalau nggak mau, ya udah mending tunda aja dulu."

"Woi, Yasmin kejam banget!" Ran masih uring-uringan di atas meja.

Sexy Romance 2

Masa, syarat menikah tidak boleh 'anu'?

Yang benar saja! Kalau tenggat waktu untuk berhasil meyakinkan orang tua Ran butuh satu bulan, berarti selama satu bulan ....

Errgh! Ran bisa uring-uringan terus.

Sumpah, ini baru membayangkan saja Ran guling-guling di atas tempat tidur. Apakah makna malam pertama akan dilewatkan begitu saja? Ah, sedih amat nasib cowok ganteng.

Yasmin dari dulu memang tidak berperasaan pada Ran. Kejam. Habis menyatakan cinta, boro-boro mau dapat ciuman hot. Mau peluk saja sudah ditampol sama itu cewek. Benar-benar dia tidak mau diapa-apakan sebelum Ran bawa ke pelaminan.

Dan, mau menikah dia makin kejam.

Aneh, tapi Ran suka. Itu yang membuat Yasmin mampu mengalahkan ratusan pesaing untuk memenangkan hatinya. Bikin Ran klepek-klepek sejak ABG sampai dia dewasa.

Sabar, Ran. Dia harus lebih menguatkan hati. Demi cinta yang semurni susu logonya beruang, iklannya naga, dan isinya susu sapi.

Ran harus tahan!

***

"Tuan Ran, ini daftar kerja yang Anda minta." Samsul--sekretaris pribadi Ran--menyerahkan list tugas yang sudah dia penuhi.

Ran menerima catatan bersampul hitam tersebut. Diperhatikannya beberapa daftar. Mulai dari cathering, seragam, seserahan sampai souvenir. Semunya sudah dicentang oleh Samsul.

"Oke, makasih." Ran yang sedang menikmati makan siang di apartemen mengembalikan daftar kerja tadi.

Samsul membungkuk sedikit. "Ada lagi yang harus saya kerjakan?"

Ran menggumam, sebelah aslinya terangkat naik mengingat apa lagi yang harus dia lakukan.

Sebelum menjawab, lelaki berjas hitam di depannya membuka kembali daftar kerja.

"Di sini tidak ada list seperangkat perhiasan. Apa, Anda tidak mau menyiapkan untuk calon istri?"

Ran menghela napas, bibirnya mengerucut kala mengingat ini.

"Calon istri saya nggak mau."

Padahal dia berharap bisa memperlalukan Yasmin bagai princess di hari bersejarah mereka. Lantaran masih terhalang restu, jadi tidak sesuai ekspketasi.

"Kenapa, Anda tidak mau bilang dulu ke orang tua Anda?"

"Heeih!" Ran geleng-geleng. "Papa kadang suka pasang standar tinggi. Lagian, gara-gara papa juga, saya sampai

harus terpisah empat tahun dari Yasmin."

Untuk kali ini, Ran punya rencana lain. Tahu, papanya agak bar-bar saat marah. Tapi, kalau Yasmin sudah jadi istrinya mana mungkin bisa memaksa cerai.

"Anu." Samsul sebetulnya segan, tapi di sisi lain dia juga perlu menyampaikan pendapatnya. "Apa nggak sebaiknya Tuan izin dulu ke mama dan papa Tuan?"

Minimal kalau sudah dikabarkan, orang tuanya tidak terkena serangan jantung dadakan.

Seperti biasa, Ran selalu santai untuk menanggapi.

"Biar, anggep aja kejutan."

Pemikiran abstrak tuannya, membuat Samsul tidak berani bicara banyak. Yang penting, dia sudah melaksanakan tugas dengan baik.

"Ada lagi yang Anda butuhkan, Tuan?"

"Nggak ada."

Kembali Samsul membungkuk. "Kalau begitu, saya permisi dulu." Dia melangkah mundur sampai batas pintu, baru berbalik dan pergi.

Ran lanjut makan siang.

***

"Calon kamu yang mana, sih?" Gadis berpipi chuby yang sedang makan kuaci, bertanya pada Yasmin.

"Perasaan, sejak terakhir sama Dandi bertahun-tahun lalu, nggak pernah denger lagi kamu deket sama cowok. Tau-tau

nikah."

Satu pertanyaan belum selesai, sudah bikin pertanyaan mengejutkan lain.

"Kamu nggak hamil duluan, 'kan?" Dia menatap penuh selidik.

Minta dicubit itu anak!

"Aaa-duh, aduh!" Dia meringis ketika kakinya yang tidak berdosa dan tengah asyik berselenjor malah dicubit Yasmin.

"Denger, ya, Tut!"

"MONIC!" Dia membenarkan panggilan untuknya.

"Duh, iya, Monic!" Yasmin merotasi mata. Ya wajar, dong, kalau lupa. Secara, itu anak nama aslinya Astuti, sejak hijrah ke kota, tahu-tahu berubah panggilan jadi Monic.

"Kamu nyadar umur aku udah berapa? Aku ini udah 27 tahun. Dikit lagi ekspired, tau nggak! Makanya waktu dia nyatakan cinta, aku bilang nggak mau main-main atau pacaran. Maunya langsung serius. Makanya, aku tantang untuk ngelamar."

"Terus?" Tuti alias Monic terlihat atusias.

"Ya udah, beberapa hari ke depan kita bakal nikah."

Monic mencebik. Bilangnya mau menikah beberapa hari lagi, tapi aura pengantin tidak terpancar di wajahnya.

"Muka kusut gitu aja?"

"Yah, kamu nggak tau masalahnya."

"Apa? Doi punya gebetan, apa biaya kawin kurang? Ntar aku nyumbang deh. Minimal aer mineral sepuluh kardus."

"Hilih!" Yasmin membulatkan mata. "Kalau soal biaya, aku sama sekali nggak perlu khawatir. Calon suamiku itu anak pengusaha dari Banjarmasin."

"Usaha cilok?" Dengan mulut mengunyah kuaci, Monic masih bisa bercanda.

"Kebun sawit, tambang batu bara, dan beberapa cabang bisnis lain."

Byar! Kuaci yang hampir ditelan malah Monic semburkan ke muka Yasmin.

"Bercanda, 'kan?" Seolah dia ragu Yasmin punya calon suami sekaya itu.

"Beneran!" Dia menegaskan.

"Oh my god ... oh my god!" Monic memegang kepalanya. Coba cubit pipi dulu siapa tahu mimpi. Oh, ternyata sakit.

"Kamu beneran mau nikah sama sultan?"

"Nama dia aja Mahaprana Sultan."

"Luar biasaaaa!" Monic mengusap wajah. Sumpah dia iri, Yasmin bisa seberuntung itu. Tapi, kenapa wajahnya murung?

"Kamu bukan jadi istri kedua, ya?"

"Nggak!" Yasmin menukas. "Doi masih dua tiga umurnya, angka yang muda untuk poligami. Lagian, aku juga nggak mau kalau jadi madu."

Demi Sang Pencipta Adam dan Hawa beserta keturunannya, kalau itu Monic sudah pasti dia bakal gembira setengah mati. Jauh-jauh, deh muak kusut, kucal, kumal.

Calsu alias calon suami tajir melintir, kok galau.

Harusnya, nih, si Yasmin sudah pergi belanja, perawatan di salon, luluran ....

Sebentar. Mikir soal luluran, Monic jadi ingat satu hal.

"Yas, kamu nggak ada persiapan apa, gitu?"

"Apanya yang mau disiapin?" Sekarang tangan Yasmin meggapai kuaci di atas meja. Menggigitnya sampai terdengar bunyi khas dari kulit biji bunga matahari tersebut terbuka.

"Baju, menu makanan, semuanya udah. Lagian, besok cuma acara keluarga. Nggak undang orang, nggak ada yang perlu disiapin."

"Duh, Yasmin!" Monic sampai mau menerkam dia. "Yah nggak sesantai itu juga, dong!"

Perasaan, yang mau nikah Yasmin. Kenapa si Monic yang sewot dari tadi. Terkadang hidup sering tukar posisi.

"Orang nikah itu, mau ngapain coba?" Pertanyaannya mancing-mancing, kalau dijawab yang frontal nanti Yasmin dikira piktor--pikiran kotor.

"Membina rumah tangga." Sok polos jawabnya, padahal di otak sudah paham mau omongin apa.

"Bukan itu aja, Yas. Habis ijab, kalian pasti mau malam pertama. Nah, di malam pertama itu momen pertama suami

kamu lihat semua bagian tubuh kamu."

Ya iya, Yasmin paham. Masalahnya, masa mau dijabarin eksplisit sekarang?

"Mumpung masih ada beberapa hari, ke salon sana. Luluran sekalian mandi kembang biar wangi."

"Itu, mau nikah apa pesugihan?"

Monic malah tepuk-tepuk jidat. "Luluran penting, Yas. Minimal daki, kutil dan burik yang ada di punggung bisa ilang. Syukur-syukur bonus dosa keangkat."

Si Monic makin ngaco, deh. Yasmin sampai bingung,

"Nih, bayangin!" Dia menyuruh Yasmin fokus pada matanya. "Pas momen pertama kamu show up di depan suami, ada daki di punggung. Ill feel, tau!"

Iya juga. Yasmin baru sadar.

Monic mendengus. "Jangan sampai, ya, baru mau diraba daki semua isinya."

"Ih, amit-amit!" Yasmin bergidik.

Sexy Rich Man 2

Baru paham, kenapa jodoh disebut sebagai salah satu tanda kebesaran Allah. Rupanya, begini.

Ran orang Banjarmasin, Yasmin orang Solo. Bertemu di Jakarta, berantem melulu, tetapi berakhir di pelaminan. Ahay!

Yah, walaupun pada faktanya Yasmin dan Ran bukan berakhir di pelaminan. Di atas tikar, tepatnya. Miris.

Rasid tidak mau pernikahan anaknya diadakan secara mewah. Tunggu dapat buku nikah dulu, takutnya nanti ada apa-apa. Tamu yang diundang cuma keluarga sama tetangga terdekat.

Sebenarnya mau nikah model apa pun, sudah tidak masalah buat Yasmin, yang penting sama Ran.

Sayangnya, kuping Yasmin ini dengar gosip yang bikin tidak enak hati. Ibu-ibu sekitar rumah pada tanya soal Ran. Selain tidak pernah lihat sebelumnya, mereka juga aneh karena menikah tanpa ada keluarga dari pihak Ran. Tuduhannya, Yasmin ini selingkuhan Ran, alias istri simpanan.

Pada korban sinetron banget, deh!

Untungnya, cowok seksi dan tajir yang sekarang sudah jadi suami Yasmin ini bisa menenangkan hati. Hampir saja istrinya menangis karena dengar gosip-gosip murahan, Ran dengan sabar meraih tangan Yasmin terus mengusap-usap lembut.

Subhanallah, enak. First time, diusap-usap Ran. Mana tangannya halus, seperti habis diamplas. Tidak sia-sia dari

dulu Yasmin tahan nafsu sama itu anak.

Any way, Yasmin lagi memikirkan sesuatu. Panggilan untuk Ran nanti, enaknya apa, ya?

Masa, tetep panggil bocah?

Yasmin masih kebiasaan mikir Ran itu bocah. Habis, pertama beremu dia masih sembilan belas tahun. Mana mukanya imut-imut. Bikin gemas.

Panggil mas, cocok tidak, ya?

Mas Ran.

Sebentar! Kok jadi teringat Bela. Dia dulu panggilnya 'Mas' sama Ran. Iyuh! Wajib ganti.

Apa, papi aja sekalian?

Eh, panggil sayang, romantis. Sayang-sayangan dah setiap hari.

***

Ran lagi mandi. Sementara menunggu, Yasmin duduk di depan cermin di kamar menghapus riasan di wajah.

Meski tidak ada pesta, tetap saja merasa capek.

Pasalnya banyak yang belum kenal sama Ran. jadi harus mengenalkam ke mereka satu per satu. Terus, banyak juga yang terkejut karena tiba-tiba Yasmin sudah nikah sama dia. Sampai pegal mulut untuk klarifikasi.

Rencananya, lusa mereka berangkat ke Banjarmasin. Besok pagi Ran masih harus ada meeting dengan rekan bisnisnya

di Jakarta. Nasib ya, pengantin baru sudah ditinggal tinggal untuk bisnis.

Ran bilang, dia tidak bisa meningalkan meeting karena ini sudah direncanakan jauh sebelum pernikahan.

Yasmin bisa apa? Namanya istri, menurut saja kata suami.

Omong-omong, Ran menawarkan mau honey moon ke negara mana. Asli, bingung. Secara yang Yasmin tahu cuma perkampungan. Tempat-tempat romantis luar negeri mana paham.

Buka Google, menemukan satu tempat yang bagus. Maldive. Apa, ke sana saja?

Tunggu dulu. Bahaya tidak, sih, kalau minta ke sana. Bukan takut tsunami, tetapi takut sama mata Ran. Secara itu pantai, banyak bule lagi. Tahulah, pakaian mereka bagaimana?

Nanti, bukan sibuk sama istrinya, malah sibuk lihat bule berjemur.

Oh iya, Yasmin jadi kepikiran soal perjanjian kemarin. Nanti, posisi tidur mereka, bagaimana, ya?

Soalnya, kalau dekat-dekat takut tergoda. Apalagi, sekarang sudah halal. Belum halal saja, Yasmin sering 'mupeng' pas lihat Ran half naked.

Lagi memikirkan posisi tidur, tiba-tiba Ran keluar dari kamar mandi--telanjang dada cuma pakai handuk dari batas pinggang ke bawah. Dari cermin, Yasmin lihat dia lagi gosok-gosok kaki di keset.

'Ya, Rob, suami hamba ... menggoda amat, ya?'

Batin Yasmin menjerit. Jiwa 'jablay' dalam dirinya meraung-raung. Tidak tahan lihat suami seseksi Ran mau diangguri begitu saja.

Sudah putih, imut, terus kotak-kotak di perutnya itu loh ... yang bikin tidak tahan mau colek-colek. Aih, ini mah, Yasmin yang tergoda.

Ran jalan beberapa langkah, sambil keringkan rambutnya dengan handuk kecil yang dari tadi menyangkut di leher. Cuma lihat begitu saja, dia memesona banget! Sampai tidak sadar, dari tadi Yasmin perhatikan dia terus, tanpa kedip.

Ran menuju kopernya yang ada di samping tempat tidur. Nah, salah satu fakta dari Ran yang sudah teruji klinis yaitu, dia punya sifat cuek akut!

Dari tadi istrinya perhatikan, boro-boro menyambut. Cuek saja tuh, seolah Yasmin ini tidak ada. Begitu amat sih, dia?

Adegan selanjutnya, Ran kibas-kibas kepala. Subhanallah, ditambah percik air yang keluar dari rambutnya, seksi parah dia. Sumpah! Darah rasanya ser-seran. Apalagi pas lihat dia tarik ke belakang rambutnya pakai jari. Itu jadi cobaan terberat dalam hidup!

Membungkuk, Ran ambil baju yang ada di dalam tas. Kebetulan, baju-baju dia tidak dipindahkan ke lemari.

Tidak apalah ya, diam-diam Yasmin memperhatikan dia? Barang kali, sebentar lagi itu handuk bakal dibuka.

"Kamu nggak mandi?" Ran membuyarkan lamunan Yasmin yang agak plus-plus tadi.

"Iya, bentar lagi."

Selesai pakai kaus, Ran malah duduk di ujung tempat tidur, mengambil ponsel yang terletak di dekatnya.

Sial! Modus gagal. Ran malah sibuk main handphone, sekarang. Mana serius banget, lagi.

"Chatt siapa?" tanya Yasmin.

"Anton," jawabnya sambil menunjukkan layar ponsel, pada Yasmin. "Dia lagi kirim laporan progres perusahaan."

"Oh." Kepala manggut-manggut. "Itu, ngomong-ngomong kamu nggak pakai celana dulu?"

"Iya, bentar lagi. Soalnya ini dari tungguin balasan email-nya."

Sekarang, Ran melihat Yasmin. "Kamu mandi sana, buruan! Nanti kalau kemaleman masuk angin."

Yah, gagal lagi. Derita ini mah, punya suami tidak peka. Tidak paham kode! Masa dia tidak sadar, dari tadi mata Yasmin sudah lirik ke arah handuknya.

"Ya, ini mau mandi!" Yasmin menjawab ketus.

Tidak lama, Ran pijit-pijit sendiri lehernya.

"Kamu pegel-pegel, ya?" Serius ini, Yasmin lagi perhatian bukan modus.

"Mmh, lumayan."

"Ya udah, nanti aku pijitin."

Ran tersenyum tipis. "Beneran?"

"Bener." Yasmin meyakinkan. 'Kan lumayan, nanti bisa cari selah sedikit.

"Bentar, aku mandi dulu."

Setelah membuang kapas sisa membersihkan wajah ke tong sampah, Yasmin bergegas ke kamar mandi.

Di kamar mandi, ada beberapa macam pilihan sabun. Ada yang ektra madu, buah, sama bunga.

Ran karena tidak tahu Yasmin selera sama yang mana, jadi beli banyak macam buat seserahan. Ciumi satu-satu, baunya enak semua. Kira-kira, lebih enak pakai yang mana?

Ran, suka yang wangi buah, bunga, atau ekstra madu?

Apa mix saja tiga-tiganya? Barang kali bisa menciptakan aroma yang lebih sensual. Eits, kalau bikin mabuk, bagaimana?

Pilih yang ekstra bunga saja, deh. Sesuaikan sama hati, yang lagi berbunga-bunga. Asyik!

Sabun sudah dipilih, giliran mau mandi, perut malah mules. Ada-ada saja. Apa daya, manusia tidak bisa menolak keinginan 'alam'. Turuti saja dulu.

Dikarenakan perut melilit banget, sepertinya Yasmin sudah lumayan lama di kamar mandi. Badan sampai terasa dingin, sebelum mandi. Mesti buru-buru, nih. Kasihan Ran, lama menunggu.

Mandi yang bersih. Biasanya Yasmin paling malas lama-lama di kamar mandi. Demi bisa modusin Ran, rela berkorban.

Bayangkan, nanti pas tidur bisa mepet sama Ran. Aaah, indah banget khayalan Yasmin

Zonk!

Tidak tahunya, selesai mandi Yasmin lihat Ran sudah tidur pulas di atas tempat tidur sambil peluk guling. Malah mangap pula mulutnya. Terus, handuk yang dari tadi Yasmin modusin sudah menggantung.

Ya Allah, nasib begini amat, sih? Istri sudah totalitas mandi, sampai bersih level tinggi. Bukannya ditunggui, malah tidur!

Dasar Bambank!

Sepak mukanya, biadab tidak?

Sumpah ya, kesal setengah mati. Padahal kemarin yang uring-uringan dia, kenapa sekarang jadi terbalik?

Berasa termakan omongan sendiri.

Sexy Rich Man 2

Masih pagi buta, Yasmin raba tempat tidur Ran sudah tidak ada. Sempat berpikir dia kabur. Ternyata, lagi duduk di kursi sambil sibuk buka komputer tabletnya.

"Udah bangun?" sapa Ran.

Yasmin mengucak mata. "Kamu bangun jam berapa?" Suara masih serak efek baru bangun tidur.

"Jam empat."

"Pagi amat?" Jujur, Yasmin terkejut.

"Aku harus baca laporan dari si Anton. Nanti jam enam harus siap-siap berangkat ke Jakarta untuk *meeting.* Semalam udah ngantuk banget mau ngecek."

"Oh!" Mulut Yasmin membentuk bulatan. Baru tahu, ternyata walaupun sudah kaya, tetap saja Ran kerja keras. Tadinya, Yasmin pikir dia cuma ongkang-ongkang kaki. Ternyata, dia malah bangun lebih pagi. Disiplin.

Oke deh, saatnya praktik jadi istri perhatian.

"Bentar ya, aku mau salat subuh, baru buatin kamu kopi."

Turun dari tempat tidur, pergi ke kamar mandi untuk wudhu Yasmin salat subuh. Baru setelahnya ke dapur untuk membuatkan Ran kopi.

Selagi mengaduk kopi, dia memikirkan peristiwa tadi malam. Masa iya, Ran tidak tergoda meski ada perempuan di sampingnya. Apalagi, itu perempuan sudah sah jadi istri.

Yah, walaupun kemarin-kemarin istrinya sempat buat perjanjian 'begitu', minimal dia lirik-lirik sedikit, kek.

Berhenti mengaduk kopi sebentar, mata Yasmin menatap langit-langit. Ran ... normal tidak, ya?

Jangan-jangan, aslinya dia 'belok'?

Bisa jadi, muka seganteng dia, sukanya sama yang ganteng juga. Terus, pernikahan ini cuma kamuflase buat menutupi kedok aslinya. Benar begitu tidak, sih?

Kalau benar, apes amat hidup. Punya suami, tetapi sampai tua nanti disia-siakan. Jadi takut.

Selesai buat kopi, antarkan ke kamar. Kebetulan bapak dengan ibu masih tidur, adik-adiknya Yasmin juga. Sepi.

"Kopinya." Yasmin letakkan di atas meja.

Kasihan Ran, harus kerja di meja rias yang sempit. Ini mau taruh camilan saja, sampai bingung. Alhasil, taruh di bawah.

"Makasih, ya, istriku yang cantik ...." Dia memuji dengan senyum yang lebar. Aduh menggoda banget, deh. Cubit jangan, nih?

Yasmin duduk di samping Ran. Dia masih utak-atik gawainya.

"Emang, laporannya penting banget, ya?" tanya Yasmin di sela-sela kesibukan Ran.

Ran mengangguk. "Penting dong, Yas. Ini 'kan, bukan menyangkut masalah keuangan pribadi aja. Tapi ada banyak orang yang ditanggung di sini. Mulai dari karyawan, sampai kolega. Makanya, tanggung jawabnya besar."

"Aku kira kalau udah banyak uang, nggak perlu sibuk kerja lagi."

"Ini bukan kerja." Ran berhenti sebentar menatap layar tablet untuk beralih pada Yasmin. "Tapi, controlling. Nggak mau dong kalau kita lengah nanti kita diakali orang lain? Makanya harus rajin control."

Dua sudut bibir Yasmin terangkat. Ternyata, meski kelakuannya agak eror, aslinya dia cerdas dan mungkin tipekal bos yang berkharisma.

Omong-imong, bukannya sekretaris itu cantik-cantik, ya?

Sering baca di novel, bos suka godain sekretaris. Jangan-jangan, dia juga sama.

"Di kantor kamu, sekertarisnya cantik-cantik, nggak?" Yasmin penasaran.

"Lumayan," jawabnya.

"Terus, kamu pernah lirikin mereka?"

Ran tersenyum. "Ngapain lirik, jereng nanti. Biasanya aku hadapan langsung kalau mau ngobrol."

"Bukan itu!" Serius ya, Ran kalau lagi bego, itu acting apa memang bego betulan?

Dia garuk kepala. "Apa sih, Yas, pagi-pagi udah nggak jelas."

Sudahlah, bahas sekretaris, malah bikin tambah curiga tidak karuan. Ganti pertanyaan lain.

"Ran!" panggil Yasmin saat dia kembali menunduk.

Ran hanya menjawab dengan gumaman.

Mulai mengintrogasi!

"Menurut kamu, Raisa sama Afgan lebih menarik yang mana?"

"Afgan!"

Aduh, perasaan sudah mulai tidak enak. Di pertanyaan pertama, dia lebih tertarik sama Afgan. Bukannya cowok lebih suka Raisa, ya? Kok dia sukanya sama yang ganteng?

Oke, tahan Yasmin! Tes lagi.

"Kalau Robert Pattinson sama Kristen Stewart, lebih suka yang mana?"

"Robert."

Wah makin deg-degan jantung Yasmin. Kok, dia bahaya, ya, jawabannya?

Mana tidak pakai pikir-pikir dulu, lagi. Lancar pilih yang cowok.

"Lisa Blackpink sama Kai Exo, lebih tertarik yang mana?"

"Kai Exo."

Makin tercengang. Ya, Robb, apakah suami Yasmin tergolong ....

Sampai kehabisan kata-kata mau tanya siapa lagi. Takut pingsan kalau pilihan berikutnya cowok juga.

"Kenapa nanya gitu?" Ran balik bertanya.

"Itu, kamu suka cowok semua?"

"Kata siapa?" Alisnya mengernyit.

"Tadi, jawaban kamu ke cowok semua."

"Oh!" sahut Ran santai, "itu aku pilih yang pasti kamu suka."

Geblek! Bikin orang jantungan.

"Aku tanya, mana yang kamu suka. Bukan yang aku suka!" Gemas sama suami model begini.

"Oh!" Ran meletakkan komputer tablet di meja. "Coba tanya lagi."

Oke, Yasmin kasih satu pertanyaan lagi. Awas saja kalau sampai salah pilih!

"Raisa sama Yasmin, cantikan mana?"

"Yasmin!"

Aih, baper Yasmin. Ran pilih istrinya sendiri tanpa pikir panjang. Idaman, deh. Mau memuji istri tanpa alih-alih. Perlu dipertahankan!

"Yasmin yang ada di Aladin, tapi!" celetuk Ran yang membuat aksi senyam-senyum sang istri berhenti seketika.

Asem! Jadi kesal. Sudah Yasmin duga, Ran memang tidak mungkin bisa serius dan romantis. Ini kalau bukan suami, sudah Yasmin jeduti kepalanya ke meja.

"Mau tanya apa lagi?"

"Nggak ada!" kesal Yasmin sambil beranjak dari tempat, keluar dari kamar.

Ran cekikan, puas mempermainkan perasaan istrinya.

***

Jam enam pagi. Setelah beres semua, Ran mandi dan Yasmin menyiapkan bajunya. Waktu mau taruh kemeja putih di atas tempat tidur, tiba-tiba perasaan jadi aneh.

Kemeja putih Ran yang tadinya mau diletakkan, Yasmin ambil lagi. Tatap sebentar seraya membayangkan si pemilik kemeja ini. Setelahnya, malah senyum-senyum sendiri.

Sampai detik ini, Yasmin masih merasa takjub bisa menikah sama Ran. Semoga suatu saat nanti, dia bisa lebih dewasa dan mereka bisa terus sama-sama sampai tua, sampai ajal menjemput.

Membayangkan nanti punya anak, hidup bahagia bersama ....

Arrrgh! Jadi gemas sendiri.

Kemeja Ran akhirnya Yasmin peluk dan cium berkali-kali. Saking asyiknya, sampai tidak sadar kalau Ran sudah melompong lihat kelakuan sinting istrinya--yang pagi-pagi sudah tidak jelas ditambah menciumi kemeja.

Ketahuan, langsung cari alasan lain.

"Ini aku lagi cek bau apa nggak. Soalnya baru dikeluarin dari koper."

Ran bergidik, dia sambar kemejanya yang ada di tangan Yasmin. "Ngapain coba, cium-cium kemeja ini?"

Yasmin mengelak. "Siapa yang cium-cium? Orang lagi ngetes itu bau apa enggak!"

Seolah tidak peduli, Ran memakai kemejanya.

"Lagian, ngapain dicium cium kalau nggak ada isinya? Nggak maksimal!"

"Huh?"

Ran sibuk mengancing sendiri kemejanya. Tak lama ....

"Nah!" Dia pasang badan.

"Apaan? Aku nggak ngerti."

Ran membuka kedua tangannya. "Ini mumpung ada isinya, silakan kalau mau cium-cium lagi. Sebelah sini, nih!" Ran menunjuk leher.

Yasmin menelan saliva. Bisa saja, nih, isengi istrinya.

"Buruan!" Ran memancing.

Tahan, apa turuti?

Mana yang harus dituruti, nafsu apa harga diri?

"Yaaas ...." Aduhai makin menggoda tuh suaranya.

Otak sama hati tidak kompak. Ini kaki Yasmin, pelan-pelan makin dekat ke arah Ran. Jantung sudah berdebar hebat. Masa iya, sih, pagi-pagi berdua mesum-mesuman?

"Kak Yasmin!" Di luar ada yang ketuk pintu, sepertinya Faiz--adik Yasmin. "Kak, boleh pinjem carger hape, nggak?" Dia teriak.

Eh, ada-ada saja. Dikit lagi, padahal.

"Iya, bentar!" Yasmin teriak juga.

"Udah sana, cepetan siap-siap, ntar ketinggalan pesawat."

"Yakin, nggak mau dilanjut?"

"Apaan sih, Ran!" Yasmin memelotot.

Abaikan dia, ambil charger hape yang ada di lemari, Yasmin mau menemui adiknya.

"Yas!" Ran memanggil. Sebelah alisnya terangkat naik.

Perasaan mulai tidak enak, nih.

Sialan tuh suami! Pakai gerakan *slow motion*, dia buka kancing bawah kemejanya terus mukanya itu, loh ... dibikin seksi ala-ala model *underwear.*

Dari buka kancing bawah, sekarang kaus singlet Ran diangkat ke atas pelan-pelan. Sengaja dia tunjukin perutnya yang kotak-kotak.

"Touch me!" Suaranya manja.

Astagfirullah! Ini Yasmin tidak kuat ya, Allah. Punya suami sableng, begini.

*

Coba komentar, 1-10 ketawa kalian ada di level berapa?

Sexy Rich Man 2

Yasmin penasaran, sebenarnya, Ran capek apa tidak?

Jam sepuluh dia kabari Yasmin kalau harus siap-siap. Sore ini mereka berangkat ke Banjarmasin.

Senang juga sebetulnya karena Ran itu *gercep*--gerak cepat. Cuma, kasihan juga dia. Baru pulang dari Jakarta, istirahat sebentar, jam dua siang sudah siap-siap mau ke bandara.

Katanya, tidak bisa sembunyi lebih lama lagi dari orang tuanya. Dia juga merasa bersalah, makanya memaksakan hari ini supaya bisa langsung pulang ke rumah bertemu orang tuanya.

Ada lagi alasan yang bikin hati ini jelak. Yaitu, dia juga memikirkan istrinya yang sudah lama *mupeng!*

Yap, betul sekali. Ran bukan tidak tahu kelakuan Yasmin yang sering cari-cari selah buat dijamah olehnya. 100% tahu.

Sengaja Ran menahan diri. Dia masih ingat, Yasmin yang lebih dulu buat perjanjian begitu. Janji ya janji. Sebisa mungkin Ran akan memenuhinya.

Lagi pula, biar tahu rasa. Bagaimana perasaan pas lagi *horny* malah dilarang.

'Kan, kurang sompret apa coba suami Yasmin tersayang ini! Tahu istrinya mupeng, malah setiap hari dikerjai. Ini namanya diam-diam menyatakan perang.

Soal perjalanan kali ini, filososfi tinggal tunjuk benar berlaku baginya.

Tiket, sudah sektetaris yang urus. Baju dan keperluan lain, asisten yang siapkan. Urusan keberangkatan, nanti ada sopir yang dikirim untuk menjemput. Asli, tinggal rebahan semua beres.

Cekup bawa barang yang benar-benar diperlukan saja.

Sebelum berangkat, ada peristiwa yang membuat Yasmin merasa haru-biru.

Di saat ibunya memeluk erat. Sambil mengusap-usap puncak kepala dia menasihati supaya Yasmin lebih menurut dengan suami. Harus perhatian, berbakti dan sayang. Katanya, biar rumah tangga bahagia. Langgeng dan adem ayem.

Kata ibunya, kalau istri banyak marah, banyak kesal, rezeki suami seret. Nanti, yang susah siapa? Istri juga, 'kan?

Harus banyak sabar, harus banyak lapang dada. Biar rezeki suami lancar, rezeki istri juga lancar. Makin bahagia, makin langgeng. Itu nasihatnya

Rasid memberi wejangan pada Ran supaya mau bertanggung jawab dengan istri. Bukan masalah harta saja, melainkan soal menjaga perasaan. Beliau minta kalau Ran sudah tidak sanggup menjaga dan mendidik Yasmin menjadi perempuan yang baik, supaya putrinya dikembalikan dengan baik-baik.

Sedih. Yasmin rasanya malah berat mau meninggalkan ibu sama bapaknya. Ternyata, kasih sayang mereka jauh lebjh besar dari yang Yasmin duga.

Sedihnya lagi, Ran kadang-kadang somplak. Kalau tidak ada yang menasihati dia, siap-siap olahraga jantung setiap hari,

Serius, rasanya Yasmin mau peluk ibu dan bapaknya. Tidak mau lepas, kalau bisa. Mereka orang tua sederhana yang mendidik dengan penuh cinta. Ingat dulu, ibunya rajin salat malam, cuma buat mendoakan anak-anaknya.

Setiap hari bilang, nanti Yasmin pasti dapat jodoh yang terbaik, sesuai yang Yasmin mau.

Dulu, merasa tidak mungkin. Soalnya Yasmin halunya kebangetan soal kriteria suami idaman.

Siapa sangka. Kalau sudah jadi takdirnya, yang tidak mungkin bisa jadi mungkin. Kalau Tuhan sudah mengatur, siapa saja tidak bisa mengelak.

Ajaib, 'kan, Ran bisa jatuh cinta sama Yasmin?

Semoga kisah cinta Yasmin dengan Ran ... adalah buah dari doa ibunya selama ini.

Balik lagi soal perjalanan. Dari bandara Adi Sumarno ke Bandara Syamsudin Noor makan waktu sekitar satu setengah jam. Berhubung belum pernah naik pesawat, jadi Yasmin cuma menunggu. Ran yang urus semuanya. Tahu-tahu, sudah disuruh masuk pesawat.

Jangan tanya deh soal tatapan cewek-cewek ke suami Yasmin yang pakai jaket hitam ini. Walau mukanya ditutupi pakai masker, tetap saja aura gantengnya tidak bisa dikurangi.

Kalau lagi begini, suka deg-degan. Takut Ran khilaf, terus dia tiba-tiba meninggalkan istri di tengah jalan. Bisa dipungut sama orang utan, tuh!

Gandeng tangannya, terkesan posesif tidak, ya?

Takutnya, Yasmin malah bikin dia jadi tidak nyaman. Bagaimanapun juga, harus bisa jaga privasi dan kenyamanan suami.

Selesai boarding pass.

"Ayo, Sayang!" Ran raih tangan Yasmi, dia tautkan jemari saat jalan.

Tumben peka.

Ini dia ... mereka duduk di kelas VVIP. Kursinya bisa otomatis, terus nyaman buat berselonjor. Bisa tidur, layaknya di kamar. Perjalanan terindah dalam hidup, deh.

Makanannya enak.

Pramugarinya?

Yang cewek cantik banget, yang cowok sedap dipandang. Tinggi, body goals ... sungguh mubazir untuk disia-siakan. Yasmin sampai lupa diri menatap terus.

Eits, apa ini?

Kenapa pemandangan pramugari yang tampan, berubah jadi gambar Sinchan yang lagi ingusan?

Mana Shinchan-nya pakai kolor doang!

Tengok samping, rupanya Ran pelakunya. Dia lagi santai menutupi muka Yasmin pakai komik Shinchan.

BTW, Yasmin bergidik semdiri lihat suaminya. Tidak wibawa. Sudah dewasa bacaannya masih Shinchan.

"Baca komik aja." Ran bicara dengan tangan kanan tetap pegangi komik yang menutupi muka Yasmin, sementara

tangan kirinya pegang dagu. Pasang gaya *cool.*

Yasmin turunkan komiknya. Agaknya, dia cemburu.

Geer apa fakta?

Muncullah niat untuk mengerjai suami.

"Orang aku cuma lihat mereka kerjanya ngapain aja," alasan Yasmin.

"Berdiri doang, sampai kita *landing.* Kalau ada perlu, baru mereka bantu."

"Masa?"

"Ya terus, mereka mau ngapain? Masa mau kelilingin kacang sama permen, kayak di kereta!"

Ketus amat jawabnya, makin niat mau iseng.

Tidak lama ....

"Chicken or fish, Mam?" Ada pramugari yang bertanya pada mereka.

Yasmin pilih fish.

"Drink?" tawarnya.

Jus jeruk kelihatannya menggoda di mata Yasmin. Oke, dia pilih jus jeruk.

Selesai dengan Yasmin dan Ran, pramugari tadi melanjutkan pekerjaannya.

"Ini, dia anterin makanan!" kata Yasmin pada Ran. "Coba itu yang anterin." Matanya melihat pramugara, yang dari tadi

jadi incaran.

Gayung bersambut, itu pramugara malah lihat balik sambil senyum tipis.

Makin panas tuh, Ran. Puas Yasmin. Gantian! Suruh siapa usil sama istrinya, kemarin-kemarin.

Yasmin dekati Ran, berbisik di telinganya. "Minta foto sama yang di pojokan situ, boleh nggak, ya?"

Ran mendelik.

Tapi, gara-gara tertawa tampaknya Yasmin ketahuan kalau cuma mau mengerjai Ran. Efeknya, dia balas dendam lebih parah. Kalau ada yang berpikir dia balas dendam dengan cara menggoda pramugari cewek, itu salah besar!

Dari dulu, Ran sebenarnya tipekal cuek. Dia cuma berani blak-blakan dan agak sedikit mesum sama Yasmin dan yang untung jadi jodohnya sekarang.

Tahu balas dendamnya bagaimana?

Dia bikin seksi lagi tuh muka! Pelan-pelan dekati wajah Yasmin, agak miring sedikit. Mirip aktor korea yang mau adegan *kissing* sama tokoh utama wanita.

Bulu kuduk sudah merinding. Makin mepet, makin bikin mata Yasmin fokus sama bibirnya yang agak mangap sedikit.

Aduh, bahaya!

Ini ... mau adegan plus-plus, di pesawat?

Eeeg! Ran sendawa besar banget di kuping Yasmin. Habis itu naik-turunin alis berulang waktu dipelototi. Sambil

cengar-cengir, Ran bilang, "Akhirnya keluar juga angin yang dari tadi nampung di perut."

Suami laknat!

Sexy Rich Man 2

Baru *landing,* langsung dijemput sama sopir tanpa menunggu. Naik mobil mewah pula. Ran benar-benar mengubah hidup Yasmin dari upil yang dibuang-buang, jadi red velvet berkelas.

Selisih waktu antara kota Solo dengan kota kelahiran Ran, sekitar satu jam. Mereka sampai, sudah hampir jam tujuh malam. Berhubung tidak mungkin datang dalam kondisi malam-malam begini, jadi mereka transit dulu di hotel.

Nah, ini juga nih, salah satu istilah 'Sultan tinggal tunjuk'. Mereka tidak perlu repot-repot reservasi dulu, tahu-tahu Ran sudah bisa dapati hotel. Entah bagaimana caranya.

Dengar-dengar ayahnya Ran juga investasi di hotel yang mereka datangi ini. Mertua Yasmin memang pebisnis kelas kakap. Dari bisnis batu bara juga investasi di bisnis properti dan perhotelan. Mantap!

Pramulya--mertuanya Yasmin--memang bukan orang sembarangan. Kalau ketik nama di mesin pencarian Google, dia masuk sebagai salah satu orang terkaya di Indonesia. Waktu tahu profilnya, makin minder Yasmin.

Pantas saja, pertama bertemu Ran gayanya sombong bukan main. Rupanya itu wajar. Memang dia berasal dari keluarga tajir melintir.

Check in, dibawakan baju ganti dan disiapkan makanan. Ran lagi malas keluar kamar, katanya mau memperbanyak waktu berdua dengan Yasmin.

"Yas, mandi, yuk!" Ran kedip-kedip mata mulai memancing emosi Yasmin.

Oh, dikira tidak bisa balas!

"Ya udah ayo." Yasmin angkat sebelah alis, biar kelihatan hot.

"Yes!" Hampir berhasil, nih.

"Mandinya gantian, ya!" Rasakan, Yasmin mau lihat reaksi dia pas ditolak istri.

"Oke!" Selempeng agar-agar dia menjawab. Bukannya bujuk atau apalah!

Yasmin oh Yasmin, sadarlah kalau Ran kebanyakan iseng.

Ran mandi duluan, sementara Yasmin mebersihkan muka sambil menunggu dia. Dilihat dari Ran yang terus-terusan jadi incaran cewek, selain modal berbakti, Yasmin juga harus merawat diri.

Uh, pelakor makin banyak. Apalagi yang bening begini, banyak yang incar.

Beres Ran, gantian Yasmin yang mandi.

Demi menghindari Ran yang selalu usil, Yasmin sampai pakai baju di dalam kamar mandi. Pokoknya, keluar-keluar sudah ready.

"Yas, bobo yuk!" Ran isengnya belum kelar.

Yasmin baru saja keluar dari kamar mandi, suami tersayang sudah berbaring di tempat tidur. Gayanya mirip peranakan dugong terdampar.

Untuk kali ini, Yasmin tidak akan termakan kejahilannya. Bosan! Lagi pula yang kemarin minta kesepakatan, Yasmin

sendiri. Jadi, tidak boleh mengubahnya sebelum bertemu orang tua Ran.

Biar tidak dianggap plin-plan.

Cueki!

"Yas ...." Ran memanggil lagi sebelum Yasmin beranjak. "Kasurnya cuma satu, looh."

Yasmin julurkan lidah, meledek. Dia pikir, kalau kasurnya satu, masalah?

'Kan, dia bisa tidur di sofa.

"Kamu boleh pilih,Yas. Mau tidur di sini, di samping aku, di kasur yang empuk dan nyaman ...." Tangan Ran meraba-raba kasur dengan halus menciptakan gaya yang sensual. "Atau tidur di sofa yang sempit itu."

Yasmin mengerling ke seisi kamar. Tempat mereka menginap memang luas. Ada sofa, TV, bahkan kulkas. Ditambah pemandangan seisi kota yang kelihatan dari jendela kamar, sebetulnya suasananya romantis.

"Sini loh, Sayang ...."

"Kamu nggak di sofa aja?" Yasmin mengalihkan pembicaraan. Biar itu anak berhenti pasang gaya seksi.

"Loh, kenapa harus tidur di sofa?" Bola matanya naik ke atas. "'Kan, yang bayar hotelnya aku? Sini! Tempatnya masih lebar." Ran mulai lagi tepuk-tepuk tempat tidur.

"Ya udah!" Yasmin agak kesal, "kalau gitu, aku yang tidur di sofa!"

Ambil bantal dan guling, Yasmin pergi ke sofa untuk segera beristirahat.

Ran bukannya mencegah, dia malah merentangkan tubuhnya. Santai tanpa belas kasihan. Dasar!

Berbaring di sofa, Yasmin punggungi Ran. Kesal sama itu anak! Bukannya mengalah sama istri, dia malah enak-enakan di spring bed yang empuk dan nyaman, dengan selimut tebal. Sementara Yasmin; di sofa sempit, kedinginan, selimutnya cuma jaket. Tipis pula.

Masih pengantin baru, sudah disia-siakan sama suami.

Tidak bisa tidur.

Isi hati Yasmin langsung berkecamuk.

Kesal!

Kedinginan! Maksudnya, AC-nya kekencangan.

Ran jahat!

Mau menangis.

Apa ini? Yasmin sedikit terkejut. Karena jaket yang tadi dipakai untuk selimut diambil sama Ran, ditukar dengan bed cover tebal yang tadi dipakai Ran.

Tubuh Yasmin sekarang hangat.

Dia berkacak pinggang saat Yasmin menatapnya. Menghela napas, sebelah alisnya terangkat naik.

"Jadi, kamu maksa aku tidur di sofa!"

"Hah?" Siapa yang memaksa coba.

"Oke, kalau gitu!" Ran langsung taruh bantal di sebelah bantal Yasmin. Terus, di sofa yang sudah sempit, dia paksa badan mereka muat untuk berdua.

"Aku bilang mau tidur di sofa, sendiri. Sempit tau!"

Dia mengangkat tangannya ke atas, memindahkan ke belakang punggung Yasmin. Bantal yang jadi alas kepala Yasmin sekarang sudah ganti sama bahunya Ran.

"Muat,'kan?" Dia tersenyum lebar.

Aih, baper!

"Tidur, aku jagain kamu biar nggak jatoh." Ran mendekap Yasmin.

Ini anak, mabuk pesawat apa, ya? Tumben, otaknya lurus.

Mumpung lagi lurus, ajak bicara serius.

"Ran, kalau besok orang tua kamu nggak terima aku, gimana?"

"Ya udah, ikut tes lagi tahun depan. Jangan sampai gagal!"

Yasmin mencebik. Dia kira, orang tuanya calo PNS!

"Ran, kamu serius dikit, dong!" keluh Yasmin. Dia takut, besok orang tua Ran menolak jadi menantunya.

"Kalau kita pisah-" Ucapan Yasmin tercekat sejenak, "kamu bisa dengan gampang dapat pengganti aku. Buktinya tadi di bandara ...." Pikiran kembali menerawang saat semua perempuan menatap Ran.

"Apa sih, Yas ...." Dekapan Ran semakin erat. "Mereka bebas lihatin aku, tapi fokus aku cuma kamu."

Subhanallah! Suami bisa saja menggombalinya.

"Beneran nggak tergoda?" tanya Yasmin.

"Kalau pas cantik, tergoda sih, dikit."

Tuh, 'kan!

"Kamu juga!" Ran sedikit menunduk saat menatap mata Yasmin. "Berhenti dong lihatin cowok lain. Kurang apa coba suami kamu ini? Masih aja cari cari yang lain."

Kalau Yasmin sudah jelas, cuma iseng. Beda dengan Ran yang memang benar-benar jadi perhatian para kaum hama eh hawa!

"Awas ya, kalau kamu ketahuan masih suka lirik cowok lain! Aku jadiin kamu gantungan kunci. Biar bisa dibawa ke mana-mana."

"Kamu, tuh!" balas Yasmin, "kalau ketahuan genit-genitan sama cewek lain, aku sedot ubun-ubun kamu."

"Nah, ayo praktek." Ran Malah sodori kepalanya dekat mulut Yasmin. Dikira keturunan Suzanna?

Ran melingkarkan tangannya di tubuh Yasmin. "Tidur, Yas, besok kita mau menemui mama dengan papa."

Yasmin mengangguk pelan. Memang harus istirahat. Supaya besok kalau dimarahin sama orang tua Ran, fisik sudah prima.

Beberapa menit kemudian ....

"Ran!" panggil Yasmin pada saat dia tengah tidur tetapi belum pulas.

"Hem!" Dia menyahut.

"Ini, kita romantis apa bego, ya?"

Mata Ran meram, tapi bibirnya tersenyum sangat lebar. Pertanda kalau mereka memang beneran bego.

Bagaimana tidak?

Ada kasur yang lebar dan empuk, malah tidur di sofa.

"Nggak apa-apa, aku bisa pelukin kamu sepanjang malem." Ran semakin menarik Yasmin dalam dekapannya.

"Yakin peluk doang?"

"Nggak yakin." Ran terkikik sendiri.

Sexy Rich Man 2

Tuh, 'kan, bangun pagi pada sakit leher. Semalam pada berlagak romantis, paginya malah badan pada sakit semua.

Sebelum apa-apa, masing-masing dari mereka malah saling tuduh soal iler yang ada di bantal. Pada tidak mau mengaku iler itu milik siapa.

Ran merasa dirinya selalu ganteng dalam segala posisi, mana mungkin ileran. Sementara Yasmin mereasa susah tidur karena modus Ran yang pelukin dia sepanjang malam. Kepalanya turun-turun terus ke dada. Bikin hati Yasmin ser-seran.

Lupakan soal siapa empu iler, pagi ini mereka harus siap-siap untuk menemui orang tua Ran.

Berdebar pastinya jantung Yasmin. Semoga nasibnya tidak sama dengan istri-istri yang disiksa ala sinetron.

Sudah rapi dan sarapan juga, mereka keluar dari hotel. Dasar sultan. Baru sampai depan pintu sudah disambut sama sopir dan ditunjukkan mana mobil mereka.

Waktu Yasmin masih bingung dengan semua yang selalu siap, Ran bilang kalau semua sudah diurus sama Samsul.

Keren. Enak juga punya sekretaris pribadi, sudah banyak yang urus. Duh, Yasmin rakyat jelata baru naik kelas kebanyakan tidak tahunya.

Tegang. Papanya Ran kelihatan marah waktu mereka berdua menemui dia. Mamanya Ran, cuma bisa diam, sambil sesekali hela napas.

Yah, orang tua mana yang tidak syok, anaknya pamit bilang mau ada urusan bisnis, pulang-pulang bawa istri.

Istrinya tidak sesuai selera mereka pula.

Yasmin sama Ran disidang. Berdua kicep, persis seperti anak kecil yang ketahuan maling mangga.

"Ma, Pa!" Ran memanggil orang tuanya bergantian, "Ran tau, Ran salah. Tapi, pernikahan kami sudah sah secara agama."

Pletak! Kepala Ran dipukul papanya. Sumpah Yasmin sampai ngilu sendiri.

"Lagi-lagi kamu buat ulah. Nggak malu! Kamu udah bukan anak-anak lagi, Ran!"

Waduh! Gelagatnya, pernikahan mereka tidak direstui.

Saking bingungnya, Yasmin cuma bisa remat-remat jari sendiri. Jangankan bilang sesuatu, menatap papanya Ran saja tidak berani.

Ran yang ada di samping, mengusap tangan Yasmin. Matanya mengerjap lembut, meminta untuk tenang.

"Bisa-bisanya kamu ambil keputusan sendiri, tanpa rundingan dengan mama-papa! Dasar kamu!" Papanya Ran makin kesal. Tangannya sudah mengepal mau memukul Ran.

"Pa, sabar!" Mama Ran mengusap pundak suaminya. "Tenangin diri dulu." Dia ambilkan minuman yang ada di meja. "Minum dulu!" katanya.

Minum, papa Ran menghela napas kasar setelahnya. Dadanya masih bergemuruh memikirkan anak laki-lakinya bikin sakit kepala, lagi.

"Kamu!" Yasmin ditunjuk sama Papa Ran, bikin jantung mau copot. "Apa yang Ran kasih ke kamu sebagai mahar?"

"Eh?" Yasmin keheranan.

"Yasmin nggak minta apa-apa, Pa." Malah Ran yang menjawab.

Papa Ran menggeram. "Punya anak laki-laki satu, kerjaannya buat masalah terus." Sekarang dia pijit pangkal hidung.

Mama Ran menatapku. "Siapa nama kamu tadi?"

"Yyas-min." Gugup jawabnya.

"Yasmin." Dia tersenyum seraya menyebut ulang nama anak menantunya.

Mamanya Ran cantik banget. Penasaran Yasmin, dia keturunan mana.

Matanya bulat, tulang pipi yang tinggi, hidung mancung. Sempurna!

Wajar saja kalau Ran, bisa semenawan itu. Bibitnya unggulan, sih!

Papa Ran sedang meredam emosi, sayangnya gagal.

"Papa nggak mau pusing. Kalian berdua, pergi sana!"

Rasanya, jadi lemas. Tangan Yasmin juga sudah mendadak dingin.

"Pa!" Ran masih mau melawan.

"Ran ...." Yasmin tarik tangannya, supaya dia tidak perlu meneruskan lagi.

"Kenapa, Yas?" Ran mengernyit.

"Aku mau pulang." Hancur dan patah lagi hati ini. Namun, Yasmin tidak mau memaksakan keadaan.

"Iya nanti, kita beli tiket dulu."

Ih, somplak! Ajang sedih-sedih Yasmin jadi gagal, gara-gara dia tidak peka.

"Aku pulang sendiri." Ucapan Yasmin menghentikan Ran yang mau berdebat lagi dengan papanya.

"Nggak, Yas!" Kepalanya menggeleng cepat. Ran kemudian beranjak dari tempat duduk, lalu berlutut di hadapan papanya.

"Ran memang salah, tapi kali ini Ran cuma butuh restu Papa sama Mama."

"Cuma, kamu bilang!" Papa Ran berdiri sambil kacak pinggang. "Anak bandel. Kamu baru aja beres kuliah, udah bikin ulah lagi." Suami Yasmin dipukuli lagi.

Sedih. Tragisnya, Yasmin tidak tahu harus berbuat apa.

"Pa, udah dong!" Mama Ran jongkok untuk melindungi anaknya. "Kasian, Ran." Jemari lentiknya mengusap wajah Ran.

"Ran minta maaf, Ma." Dia benar-benar menunduk di depan orang tuanya. "Yasmin memang bukan dari kalangan atas,

dia juga bukan perempuan yang cantik banget. Tapi, bagi Ran, dia orang pertama."

Masuk babak romantis, nih.

Papanya Ran yang tadi menggebu perlahan lebih lebih tenang.

Yasmin ... dengan mata berkaca-kaca memandang Ran yang bersimpuh di hadapan orang tuanya.

"Yasmin ...." Ran melanjutkan kembali kata-katanya, membuat semua berdebar menunggu yang akan dia katakan.

Kira-kira dia bakal mengatakan hal romantis apa, ya?

Ran menatap istrinya. So sweet-nya, sampai Yasmin baper tingkat dewa.

"Dia orang pertama yang ...." Ran kembali menatap papanya. Semua diam, menunggu Ran bicara. "Berani pukul kepala Ran pakai tas tangan."

Gubrak!

Sumpah yah, dia! Yasmin kira bakal sebut hal manis, tidak tahunya yang itu.

Sebentar! Dia belum selesai.

"Dia orang pertama yang berani marah-marah sama Ran, orang pertama yang nodongin garpu ke muka Ran ...."

Woi, Ran, sudah dong.

Seandainya Yasmin bisa menyampaikan, begitulah isi jeritan hatinya. Dia tidak sadar apa, mama sama papanya sampai

bengong mendengarnya.

Apes! Alamat bakal tewas Yasmin.

Waktu mamanya Ran lihat, Yasmin antara mau senyum, meringis, sampai mau lari mohon ampun.

Sumpah, dulu berani aniaya Ran karena tidak tahu kalau dia punya bodyguard yang badannya lima kali lipat lebih besar darinya. Mengerikan ini, jangan-jangan Yasmin mau dijagal sama mereka. Oh, no!

Masih ada sambungan, rupanya.

"Dia orang pertama--" Ran menggantung ucapannya, membuat semakin tegang. "Yang bisa mengubah sifat Ran. Dari dia, Ran belajar untuk lebih dewasa."

Rasanya, darah yang tadi macet sekarang bisa mengalir lancar lagi dalam tubuh.

"Karena itu, selama empat tahun berpisah, Ran nggak pernah bisa lupa sama Yasmin. Meski banyak perempuan yang jauh lebih cantik dan kaya dari dia, hati Ran tetap mau Yasmin."

Wajah papanya Ran masih tegang. "Minggir!" Dia hendak berlalu.

Ran nemegang kaki papanya. "Pa!" Dia mengiba, sampai air mata Yasmin mengalir melihat perjuangannya. "Papa boleh usir Ran dari rumah ini. Asal Papa kasih restu, Ran nggak minta apa-apa lagi."

"Minggir, Ran!" Papanya kekeh mau pergi.

Ran juga sama keras. Dia tetap pegang kaki papanya. "Restuin kita, Pa."

"Itu bisa kita bahas nanti, Ran!" Papa mertua Yasmin ngegas. "Sekarang Papa mau ke kamar mandi, tau!"

Ran mendongak, matanya memicing. "Papa kebelet?"

"Iya!" Papanya memelotot. "Makanya kamu minggir!"

Ran melepas kaki papanya. Habis itu dia ketawa sendiri. Mamanya cubit gemas pipi anaknya itu.

Dalam kondisi begini, Yasmin harus apa coba?

Baper?

Senang?

Sedih?

Atau merasa malu?

Begini amat, ya. Tidak menyangka, kelakuan orang kaya bisa di luar dugaan.

Sexy Rich Man 2

Yasmin sama mama mertua lagi masak di dapur. Senang dia, sudah bisa panggil 'mama' setelah Pramulya sudah setuju sama hubungan mereka. Yah, walaupun dia tadi masih kelihatan rada asam, mukanya.

Setelah perdebatan yang lumayan hebat sebelumnya, sekarang mereka berdua lanjut debat. Tapi, sambil main virtual game.

Dilihat-lihat, kayaknya papa mertua Yasmin masih sedikit wibawa. Semoga saja prasangka ini benar. Jangan sampai, nih, suami somplak mertua juga somplak.

Tidak apa-apa deh, kalau mereka punya hobi yang sama. Sama-sama suka main game dan jago bisnis pula. Asal jangan sampai erornya juga sama.

"Kalau papanya Ran lagi marah-marah, jangan tersinggung, ya." Tiba-tiba mama mertua mengajak ngobrol.

Yasmin yang tadinya sempat melamun, kembali melanjutkan potong-potong bawang. Ini aslinya, mereka cuma 'gaya' saja di dapur. Maksudnya, mau masak, cuma kalau dilihat-lihat yang mau dikerjai hampir tidak ada.

Sayuran sudah diurus sama asisten rumah tangga. Ikan dan yang lainnya sudah juga.

Jujur, Yasmin merasa canggung. Karena, mau masak diperhatikan. Takutnya ada yang tidak sesuai selera. Apalagi, ini pertama kali masak di rumah mertua.

"Oh iya, nggak masalah, Ma." Masih canggung manggilnya.

Elsya--mama mertua Yasmin--tersenyum.

"Ngomong-ngomong, Ran itu suka banget sama ikan bakar. Nanti mama ajarin cara masaknya, sama resep sambal sekalian."

Yasmin mengangguk.

Ketika Elsya hendak beranjak, Yasmin menahannya.

"Kenapa?" tanyanya dengan wajah penuh senyum. Aduhai cantiknya. Kalah telak ini si menantu.

Tarik napas, lalu embuskan perlahan.

"Yasmin minta maaf, ya."

Dia mengernyit.

"Karena tiba-tiba datang di rumah ini tanpa izin."

Elsya menepuk lembut pundak Yasmin.

"Kalau Ran itu buat masalah, kita sekeluarga udah nggak ada yang kaget. Dari dulu dia memang begitu."

Apa! Yasmin yang kaget mendengarnya. Jadi maksudnya, Yasmin adalah masalah kesekian yang Ran buat?

Jadi, mereka tidak merasa 'wow'?

"Tapi ...." Elsya meraih tangan Yasmin, menggenggamnya lembut. "Untuk kali ini, dia sama sekali bukan buat masalah."

"Hhmh?"

"Tadinya, kita pikir dia nggak bisa dewasa. Karena dulu, papanya memang terlalu manjain dia. Maklum, anak bungsu."

Berusaha menarik sudut bibir, tetap saja Yasmin merasa kikuk.

"Kamu, menantu kami sekarang."

"Yasmin ngerasa nggak sepadan dengan kalian." Menelan saliva, kembali merasa malu. "Bahkan, ukuran kamar mandi di rumah ini lebih lebar dari ruang tamu rumah Yasmin."

"Dulu waktu kenal dengan papanya Ran, kami juga orang susah. Bahkan untuk makan pun susah. Tapi, papanya Ran itu pekerja keras. Pelan-pelan kita mulai usaha sendiri, sampai terus berkembang seperti sekarang."

"Ran?" Yasmin penasasaran, suaminya dulu pernah susah atau tidak.

"Kalau Ran, memang nggak pernah tau rasanya hidup susah. Dia ada, waktu usaha papanya mulai naik."

Yasmin lagi kepikiran soal mama mertuanya, sudah tahu belum, ya, kalau dulu Ran kerja jadi OB?

"Sekarang, anak itu mau kerja, mau lebih dewasa, udah nggak manja." Aura Elsya kelihatan bahagia. Belum tahu, anaknya dulu sering digalakin Yasmin.

Beberapa detik, masih kelihatan semringah, sampai ada mbak-mbak muda yang muncul kasih tahu kalau, masakan sudah matang.

"Nah, yuk kita bawa ke meja makan."

Serius sudah matang?

Perasaan dari tadi Yasmin masih iris bawang. Gunanya buat apa ini?

Yah, sia-sia.

Oke! Bawa makanan ke meja, susun yang cantik, siapkan kursi, makan bersama.

Ran duduk di samping Yasmin, mukanya bahagia luar biasa. Gantengnya juga makin parah, sampai kronis malah. Sebaliknya, Pramulya masih garang mukanya. Mau makan, jadi merasa tidak enak.

Pramulya menatap ke arah Yasmin. "Nanti telepon orang tua kamu. Bilang, kamu sudah sampai sini."

"Iya, Pa," sahut Yasmin takut-takut.

Mendesah, Pramulya lagi-lagi pijit kepala. "Bilang, keluarga Ran minta maaf karena belum sempet ketemu langsung."

"Huh?" Masih bingung, Ran malah senyam-senyum terus.

Gantian Elsya yang bicara, "Nanti kita atur pertemuan dengan orang tua kamu."

"Pper-temuan?" Makin *dagdigdug,* jantung Yasmin. Tengok Ran, masih melengkung ke atas bibirnya.

"Mama sama Papa, mau ketemu orang tua kamu," jelas Ran. "Berarti, abis ini kita bisa--"

Tiba-tiba ....

"Uuuh!" Ran meringis gara-gara dilempar tusuk gigi.

"Anak bandel! Papa masih marah! Kamu itu masih kayak anak kecil, nggak malu sama istri. Urusan nikah aja tau, dewasa juga belum!"

Nyengir. Gitu doang dia bisanya.

"Kamu sebelum kuliah, Papa kasih dana buat beli saham di Apple, ini udah tahun keempat. Pasti, udah ada hasilnya."

"Memang udah ada," jawab Ran. "Usaha yang lain juga jalan."

"Kalau gitu, urus keperluan pernikahan kamu sendiri."

"Oh, *no problem!"* Ran mengangguk mantap. "Kalau cuma undang artis dangdut kampung, cukup. Tapi, kalau untuk tamu VVIP-nya Papa, gak sanggup."

Pramulya menggeram. "Gini, Papa beneran pusing, Ran!"

"Papa jangan pikirin!" Ran kelihatan perhatian. "Yang penting langsung laksanain aja."

Wah, sableng sampai ke ubun-ubun ini suami Yasmin tersayang.

"Rraaan!" Pramulya mau marah, untungnya langsung dicegah sama Elsya.

Semua disuruh makan, tanpa boleh ada bahasan yang bikin ribut.

"Yasmin."

"Iya, Ma?" Jadi takut. Setelah cukup lama, tidak bahas hal yang bikin tegang, jangan-jangan mau lanjut yang tadi karena sudah selesai makan.

Lirik-lirik Ran.

"Malam ini, Mama sama Papa berangkat ke Singapur. Kita sekitar tiga hari di sana. Mama minta maaf, ya. Soalnya, Papa memang udah ada undangan."

"Ma-"

"Nggak apa-apa, Ma!" sambar Ran. Dia semringah banget mukanya.

Mencurigakan. Pikirannya pasti sudah ke mana-mana.

*

Mama sama papa mertua berangkat dari tadi sore. Sekarang, Yasmin sudah di kamar Ran yang sumpah luas banget. Dalam kamar, isinya komplet. Sampai alat gym pun ada.

Waktu in closet-nya, super luas. Lemari bagus, model yang belum pernah Yasmin lihat. Masalahnya, bingung cara buka ini lemari, bagaimana.

Raba-raba, cari kunci tidak ada.

Tombol atau apa, juga tidak ada.

Serius, ini lemari bukanya bagaimana, Yasmin frustrasi sendiri.

"Woi, Yas, ngapain?" Ran tahu-tahu muncul. Kebiasaan, panggil istri mirip manggil tukang somay.

Yasmin menoleh. "Baju untuk aku, mana?"

"Udah disiapin. Tuh!" Dagu Ran memicing pada tumpukan baju yang ada di meja kecil, samping tempat tidur.

Ran mendekat, dia belai rambut Yasmin. "Besok kita beli baju untuk kamu, sekarang pakai yang itu dulu."

Hhmh, tercium aroma-aroma modus, nih.

"Papa udah setuju, berarti kita ...."

Bersemu wajah Yasmin. Malu-malu kucing begini dia.

Tangan Ran melingkar di pinggangnya. "Nah, kamu bebas mau apa-apain aku!"

"Hih!" Yasmin jauhkan badannya.

"Alah, tiap hari juga modus. Masih, pura-pura."

Tega dia, buat malu istri.

"Ran?" Lagi mode penasaran.

"Apa?"

"Lemari kamu, bukanya gimana, sih?"

Ditanya, dia malah ketawa meledek.

"Kamu cium, baru aku mau jawab."

Dia bisa saja gunakan kesempatan. Lihat, ya, Yasmin balas!

"Kamu nggak jawab, aku tidur di kamar lain."

....

"Nah!" Ran manggut-manggut. "Aku mau jawab kamu."

Yasmin pegang bibir yang baru aja 'diserang' Ran mendadak. Uwu, enak juga.

Dia kacak pinggang, sambil jalan ke depan lemari. "Jadi, kamu bingung cara buka lemari ini?" Mukanya Ran mengejek.

Ran menyapu pandangan ke sekitar, terus dia ambil remote yang ada di tempat tidur. Dengan satu klik, lemari otomatis terbuka.

Keren habis! Baju-baju Ran yang digantung langsung kelihatan. Memesona mata, lihat pintunya bergeser sendiri.

Ran merengkuh pundak Yasmin. "Remote ini kuncinya."

"Oh." Agak malu mengakui kalau baru pertama kali Yasmin tahu ada lemari otomatis begini.

Ran melingkarkan tangannya ke pinggang Yasmin, lagi. Modusnya makin terang-terangan. Tepat saat Yasmin lengah, dia mulai beraksi.

Oh my god, benar-benar bikin mabuk kepayang. Dari kening ke pipi, pipi turun ke bibir. Lembut, dalam, dan manis. First time mereka bisa serapat ini, setelah sah jadi suami istri. Dulu masih PDKT jangan harap bisa, auto *tampol* dari Yasmin.

"Cieeh, ciuman!" Ledeknya pada Yasmin yang bersemu wajahnya.

Yasmin mencebik. Ran juga sama, kali, secara mereka praktiknya tadi bareng-bareng.

"Yang ini." Dia mengangkat remote lemari tepat di depan wajah Yasmin. "Buat buka lemari. Kalau yang ini ...." Tangan Yasmin ditarik, terus dia lekatkan ke dadanya. "Buat buka pintu hati."

Senyam-senyum, baper. Merona, nih pipi. Hati sudah berasa taman kota--penuh bunga.

"Terus, kebuka juga celananya!" Mesum Ran, kumat.

Yasmin tengul kepala Ran. "Kamu itu, bisa nggak sih, serius sedikit. Romantis, nggak usah pakai modus!"

"Oh!" Dia merasa tertantang. "Aku bisa romantis."

"Mana?"

"Bentar." Dia geser sebentar. Sibuk utak-atik, tidak jelas. Yasmin cuma bisa lihat punggungnya.

"Ngapain?"

"Katanya, aku harus romantis!" rutuknya. "Ini, aku mau siapin."

Penasaran, Ran mau apa.

Detik selanjutnya, dia kacak pinggang.

"Dengerin, Yas, aku persembahkan lagu romantis buat kamu. Liriknya ini bermakna dalam."

Dilihat dari gelagatnya, Yasmin makin penasaran dia mau kasih lagu apa.

Mulai ada intro.

Eits, kok, Yasmin kenal lagunya.

Paraaaah!

Romantis dari mana, Ran somplak! Changcuters, I Love You, Bibeh.

"Biar kata, mirip buaya, bagiku Luna Maya." Dia joget, sambil menunjuk Yasmin. "Oh ow, i love you, Beibeh!"

"Raaan!" Mau diterkam dia. Maksudnya, Yasmin mirip buaya?

"Itu lagunya, romantis banget, Yas. Menggambarkan perasaan aku ke kamu!" Dia paling puas kalau meledek istrinya.

Sexy Rich Man 2

"Yas!" Rasanya hidung Yasmin ditoel-toel.

Masih mengantuk, tetapi sudah ada yang wangi-wangi, nih.

"Yas, bangun!" Sekarang, dia menunjuk-nunjuk pipi. Ran terkikik sendiri melihat istrinya yang tidur. Asli, jelek banget.

Buka mata, lihat Ran rambutnya basah habis mandi. Jangan tanya semalam mereka habis apa saja, yang jelas surga dunia.

Dia senyum lebar. Aih, manisnya. Yasmin jadi mau menyosor lagi kalau tidak ingat malu.

"Kamu pagi banget bangunnya."

"Ini udah jam lima."

Ah iya, Ran memang morning person. Idola banget, deh. Makin cinta sama dia.

Bangun, Yasmin belitkan selimut untuk menutupi tubuh.

"Mau ke mana?" Ran bertanya. Matanya mengekori Yasmin yang lagi jalan menuju kamar mandi.

"Mau mandi," jawabnya sambil terus jalan. Agak sempoyongan karena masih mengantuk sedikit.

"Itu, kenapa ditutupin? Buka aja kali!"

"Hish!" Yasmin yang kesal menoleh ke belakang. Ran sudah berbaring lagi di atas tempat tidur.

"Marah terus, semalam badanku habis sama kamu."

"Hih, pede banget!" Bergidik Yasmin.

Ran memelotot. "Nih liat!" Dia tunjukkan tangannya yang ada bekas merah. "Perbuatan siapa ini!"

Mikir dulu. Masa, sih itu hasil 'karya' Yasmin?

"Tapi, ya." Ran menaruh tangannya ke belakang kepala. "Asal kamu seneng, aku rela merah-merah tiap hari."

Maunya dia! Dasar tukang modus.

"Yas!" Ran memanggil. "Mau ditemenin, nggak?"

Ran membuat Yasmin langsung lari ke kamar mandi, takut dia beneran ikut.

Walau sudah sah, jangan sampai lebay juga. Yasmin masih punya malu. Kalau Ran, mah, jangan ditanya!

Mandi, pakai baju, salat subuh, terus turun ke bawah siapkan sarapan.

Pertama, buatkan Ran kopi.

Ini bedanya dengan buat kopi di rumah Yasmin. Kalau di sini, kopinya diseduh pakai *Coffee make*r. Bingung cara pakainya, untung ada ART yang ajari.

Kopi siap, antarkan pada suami yang lagi duduk santai di balkon atas, depan kamar. Ini rumah, mau di atas, di bawah, depan, belakang, santaiabble semua.

Baru juga disuguhkan, muka Ran sudah kelihatan kesal. Jangan-jangan, tidak suka kopi buatan Yasmin.

"Mukanya kenapa?"

"Nggak apa-apa." Kelihatannya, Ran bohong.

Yasmin yang duduk di samping Ran tertunduk lesu. Biar kelihatan galak, sebenarnya dia cinta mati sama Ran. Kalau mukanya agak bete, kadang Yasmin merasa ada yang salah dari dirinya.

"Kopinya, nggak enak, ya?"

Ran menaruh ponselnya. "Sensitif banget," katanya, sedikit meledek.

"Habis, muka kamu gitu."

"Ganteng?"

Sekarang Yasmin yang kesal. "Nggak tau!"

Ran terkikik. "Iya, deh. Jangan marah terus, dong. Nggak inget semalam-"

Sebelum dia keluar kata macam-macam, Yasmin tutup dulu mulutnya.

"Jangan suka umbar-umbar!"

Ran turunkan tangan Yasmin dari mulutnya. "Kamu, tuh! Ngeres aja pikirannya. Aku cuma mau bilang, semalam kita udah janji mau saling sayang."

Oh, dia mau bilang itu. Yasmin kira, mau sebut yang lain.

"Yas, tutup mulutnya jangan pakai tangan, dong. Bau kopi! Pakai yang lain aja. Bibir kamu, boleh."

Waktu masih bingung dengan maksud Ran, alis dia sudah naik sebelah. Pertanda modus ini!

"Ih!" Yasmin tarik tangan.

Ran kemudian, menopang dagu. Dia bilang, Yasmin *cute.*

Saat melihat matanya berbinar-binar menatap, Yasmin jadi malu. Tanpa sadar, bibir sudah melengkung ke atas. Bisa saja dia, bikin baper pagi-pagi.

Kembali pada posisi normal, Ran mendesah. "Barusan ada rekan bisnis yang ajak ketemuan."

"Terus?"

"Males!" jawabnya, enteng.

Tumben, dia malas.

"Kamu ikut aja, yuk?" ajak Ran.

Bayangkan dulu. Mereka mau ngobrol bisnis, nanti Yasmin mau apa?

"Aku di rumah aja, ya?"

"Yakin?" Ran mengerling.

"Iya. Mending aku beres-beres. Besok, 'kan, mama papa kamu pulang."

"Kamu rela gitu, melepas suami kamu untuk ketemu orang lain?"

"Untuk kerjaan, aku nggak masalah."

"Walau aku ketemu orang lain? Kalau dia naksir, gimana?"

"Biar, yang penting kamu nggak. Emang, kamu mau ketemu cewek?"

Ran menyesap kopinya. Yasmin butuh jawaban segera. Kalau cewek, mending dia ikut.

"Cewek apa cowok?" tanyanya lagi.

"Bapak-bapak, udah tua, gendut."

Dih, yang model begitu, untuk apa Yasmin ikut. Bengong doang, yang ada nanti.

"Di rumah aja, deh."

Ran bersandar di kursi, dia regangkan otot-ototnya, sebentar.

"Kok gitu, Yas?" Ran mengusap dada. "Janji kalau kamu temenin, aku mau kamu apa-apain aja. Lebih parah dari yang semalam juga, boleh."

Yasmin mendengus. "Kamu tau, aku makin males temenin. Biar aja, aku nggak apa-apain kamu!"

"Hmmh, paling juga nanti malem ganas lagi."

Lama-lama, Ran mulai keterlaluan. Terus saja dia bahas hal yang buat malu.

"Aduh, sabar, Yas!" Dia merintih saat cubitan Yasmin memelintir perutnya. Pakai tenaga dalam, biar sadar.

"Yas, sabar!" Ran memegang tangan Yasmin, mau menjauhkannya.

"Biarin!" Makin galak dia. Suruh siapa usil sama istri terus.

"Sabar, Yas. Ini masih pagi. Kalau mau jangan di balkon, kita ke dalem aja."

"Hiiiih!" Rasanya mau Yasmin remat kepalanya. "Nggak tau, ah!"

"Kalau marah." Ran menunjuk. "Awas mupeng."

"Mupeng apanya? Kamu tuh, tukang modus."

"Tapi, kamu mau. Tergoda, tuh!" katanya, pakai mengedipkan sebelah mata, pula.

"Masa?" Yasmin merotasi mata, sambil menjauh. Daripada meladeni Ran, mending siapkan baju untuk nanti dia pergi.

Well, Ran memang penuh kejutan. Siapa sangka, waktu Yasmin mau ke dalam, dengan satu hentakan dia berhasil membuat Yasmin jatuh ke pangkuannya.

Tangan Ran menahan tubuh Yasmin yang nyaris jatuh. Sementara tangan Yasmin, berada tepat di dadanya. Mau apa coba, ini anak?

"Yas, mau buat pahala, nggak?" Alamat ada sisispan modus di dalamnya, nih!

Pura-pura tidak tahu dulu, ah. "Pahala apaan?"

"Morning kiss. Kita,'kan, suami istri apa-apanya jadi pahala. Beda sama yang belum sah, bikin dosa."

Waktu lihat senyum di muka Ran, jantung jadi berdebar.

"Mau, nggak?" Ran mulai merayu.

Angin berembus lumayan kencang, sampai membuat rambut Yasmin berantakan. Ran mengambilnya, kemudian

menyelipkan ke belakang telinga.

Di sini sepi, cuma ada mereka berdua. Lagi pula, sudah suami-istri, tidak apa, 'kan, ya?

Masih malu sebetulnya, cuma makin dekat-dekat sama Ran, makin kelihatan seksi dia. Mubazir kalau tidak diapa-apakan, he.

Tunggu dulu! Kenapa dia malah memejamkan mata?

Terus, tampang seolah-olah pasrah. Tidak beres, nih!

Pikiran masih curiga, Ran buka mata.

"Ini, Yas, buruan. Aku bebasin mau kamu apain aja."

Ini, dia masih memojokkan Yasmin? Parah! Suami tidak punya sisi romantis ini namanya.

"Jangan malu, Yas. Tergoda sama suami sendiri, apalagi model *limitted edition* macam Mahaprana Sultan, itu wajar." Kepalanya manggut-manggut. "Nah!" Matanya kembali menatap Yasmin. "Aku siap."

Dasar jahat! Begini saja terus setiap hari. Habis dibaperin, terus dipojokkan. Malas! Makan tuh angin.

"Yas, mau ke mana?" Dia teriak waktu Yasmin mau masuk ke kamar.

Cueki!

"Kalau berubah pikiran, aku *stay* di sini."

Terserah!

Omong-omong, Yasmin jadi punya niat mau balas dendam ke suami. Sekali-sekali, bisa gitu, buat dia malu. Secara, faktanya memang dia omesh akut ke Yasmin, malah lagaknya Yasmin doang yang jadi 'tersangka'.

Nanti, kalau dia sudah berangkat, Yasmin mau *browsing* cara balas dendam ke suami yang tidak bikin dosa.

Sexy Rich Man 2

Si Yasmin kebiasan kalau diajak mesra-mesraan malah kabur. Ran yakin, tuh, dalam hatinya sudah berdebar. Kelihatan dari reaksinya yang sering malu-malu sampai merah mukanya.

Apa susahnya coba, mengaku kalau dia juga nafsu. Yah, tidak usah jadi beban, toh Ran suaminya. Wajar bahkan bagus malah kalau dia begitu.

Duh, Yasmin masih saja jual mahal.

"Aku pergi bentar." Ran yang baru saja mengecup kening Yasmin. Dicoleknya hidung yang tidak seberapa mancung milik si istri. "Kalau kangen, video call aja."

Yasmin mengerucutkan bibir.

"Udah sana berangkat, modus terus nggak pergi-pergi."

Daripada banyak omong lagi, Yasmin dorong Ran untuk pergi. Sebetulnya, dia suka dimodusin Ran, apalagi kalau langsung dapat 'action', bikin terkejut sekaligus meleleh hati.

Biar Ran ada perjuangan sedikit, Yasmin tidak mau menunjukkan langsung. Biar melatih kepekaan suami. Masa iya, dari zaman masih perawan ting-ting sampai season buka-bukaan masih minim kepekaaan.

*

Ran pergi, Yasmin *browsing* cara balas dendam. Bukan balas dendam jahat begitu. Suami model Ran sayang kalau

dibikin merajuk. Enakan disayang-sayang.

Oke. Kata Google, biasanya lelaki yang masih berjiwa muda itu suka dengan perempuan manja dan terlihat seksi di matanya.

Seksi?

Bagaimana, ya, biar bisa tampil seksi di mata Ran?

Browsing lagi.

Tips menjadi seksi ala Google. Baca dengan saksama!

Rambut kuncir dua, lip stick merah katanya bisa membuat pria terpukau.

Cukup terkejut Yasmin membacanya. Yang benar saja, begini, bisa dibilang seksi?

Oh, masih ada tambahan, ternyata.

Gaya khas anak sekolah dengan rok pendek dan baju ketat, semakin membuat perempuan terlihat menggoda.

Sayangnya, Yasmin sudah terlampau kadaluarsa untuk berpikir jadi anak SMA. Lagi pula, dia sekolah dulu, mana berani pakai baju ketat. Aurat.

Omong-omong, gampang ternyata jadi seksi. Pantas saja, anak SMA kelihatan menggoda, rupanya selera cowok banyak yang begini.

Semudah itu caranya. Cuma ada dua; bersikap manja dan jadi seksi. Huh, itu gampang. Asalh tahu saja, Yasmin punya body lumayan oke. Kalau cuma tampil di depan Ran, dia masih percaya diri.

Siap, laksanakan! Tidak apa, dong, tampil *hot* di depan suami. Suami mah halal, justru wajib tampil menarik di depannya. Secara ya, pelakor sudah menjamur, suami perlu dijaga. Rantai kalau perlu!

Nah, tinggal memikirkan cara biar bisa dapat baju ala-ala seragam SMA.

Next, bongkar baju yang kemarin baru dibelikan Ran.

Yah, tidak menemukan. Kemarin belinya yang model tertutup. Cuma ada dress satu warna peach hadiah dari mama mertua.

Ya sudah, pakai saja yang ada.

Tanya Ran dulu, mau pulang jam berapa. Kebetulan, dia selalu sigap kalau ada telepon dari istrinya.

Ran bilang satu jam lagi bakal pulang.

Gawat ini! Keasyikan main handphone sampai lupa waktu. Kalau sejam lagi mau pulang, tambah lama perjalanan, berarti tidak sampai dua jam lagi sampai rumah. Mesti siap-siap.

Turun ke lantai bawah, titip pesan ke ART minta tolong ke dia, untuk suruh Ran langsung ke atas kalau sudah pulang. Habis itu, balik lagi ke kamar.

Baik, mulai lakukan persiapan!

Pertama, mulai dari merias wajah. Beneran, ya, seumur-umur Yasmin belum pernah dandan menor. Demi suami eror yang bikin gemas, rela pakai pensil alis tebal. Sudah mirip kembaran Sin Chan, pipi merah ala Chibi Maruko Chan, bibir diwarnai merah merona, rambut kuncir dua ala Sailor Moon.

Sebetulnya, Yasmin mau dandan cantik apa cost player?

Sebentar! Cantik, sih. Cuma kelihatan berlebihan. Agaknya, ada yang harus dikurangi sedikit.

Tatap dulu muka di cermin, pertimbangkan mana yang perlu dikurangi. Hmmh, warna lip stick agaknya terlalu merah. Malah jadi mirip ondel-ondel.

Ambil tisyu basah, hapus warna merah di bibir. Ganti dengan warna pink coral yang biasanya dipakai.

Nah, pas! Uh, cantiknya. Yasmin jadi kagum pada wajah sendiri.

Meski, kedengarannya mirip gabungan anime, nyatanya bayangan di cermin berkata kalau Yasmin mirip Jenie Blackpink. Kalau begini, Ran pasti langsung *klepek-klepek.*

Nanti, kalau dia sampai melompong lihat istrinya yang cantik ini, Yasmin paksa dia buat mengaku bahwa dia juga sering *mupeng.* Tidak mengaku, Yasmin usir dia. Eits, ini rumah orang tuanya, yang ada Yasmin harus pindah kamar.

Apa saja, deh, namanya. Yang penting, Yasmin mau kejam. Mau balas dendam, tapi mau sayang-sayangan juga.

Sudah rapi semua, pakai dress. Satu kata; perfect!

Tidak lama, suara mobil yang tadi dipakai Ran terdengar. Pertanda, dia sudah pulang. Sebelum keluar, semprot dulu minyak wangi ke seluruh badan.

Hhmh, wanginya enak banget. Sumpah. Yah wajar, harganya mahal. Hidung Yasmin agak terlena. Habis biasanya pakai yang botolan kecil--yang cuma dua puluh ribuan.

Berkaca sekali lagi. Oke, cantik. Siap beraksi. Tunggu dia di kamar, ancang-ancang kalau sudah kedengaran dia mau masuk, bakalan jalani panduan yang tadi sudah dibaca.

Siap-siap. Biar makin dramatis, pose punggungi dia dulu.

"Sayang!" Nah, tuh dia manggil, pertanda ada di atas.

Siap ....

Tunjukkan kaki dulu, satu langkah besar ... keluar dari kamar, lakukan putaran maut ditambah dua jari melintas di mata.

Kecup! Sambil kedip mata.

Hening. Semua terpaku.

Sampai ....

Byar! Bunyi cup ice cofee jatuh ke lantai, bikin sadar.

"Tutup mata kalian!" Ran teriak sambil teplokin telapak tangannya ke dua orang kembar yang ada di depan Yasmin, sampai tiarap mereka semua.

Yasmin?

Yah, sudah jelas terbirit-birit ke kamar. Naik ke atas kasur, langsung tutupi badan pakai selimut.

Astaghfurullah, malu.

Yasmin malu banget. Menangis di balik selimut. Siapa sangka, coba? Kalau Ran bakal naik ke atas sama orang lain. Malah cowok, kembar pula!

Luar biasa, harga diri wanita Indonesia bagian barat tengah dipertaruhkan.

Tiba-tiba, Ran menarik selimut.

Yasmin merengek, terus tutupi lagi tubuhnya pakai selimut. Niatnya tidak bakal keluar, saking malunya.

"Yas!" Ran paksa buka selimutnya.

Selimut tidak bisa menutupi, Yasmin tutup muka pakai tangan sambil tengkurap.

Ran menarik tubuhnya, memaksa untuk menatapnya.

"Kamu nggak bilang, ada orang lain!" rutuk Yasmin.

"Yah, mana aku tau kalau kamu mau tampil kayak gitu." Ran cekikikan.

Lagi pula, siapa yang menyangka Yasmin mau bergaya sekonyol itu?

"Bodo!" Yasmin buang muka. Ran tidak tahu apa, kalau niatnya mau balas dendam! Jangan-jangan, malah kualat sama Ran. Malah jadinya, apes sendiri.

Siapa coba yang tidak malu? Pasang gaya anti mainstream, bukan suami doang yang lihat, malah ada orang lain juga.

"Mereka itu sepupuku, Yas. Raka sama Riki."

"Sepupu, ngapain coba naik ke atas juga." Dasar apesnya, Yasmin. Ish!

"Kita ada rencana nonton bola malem ini. Liverpool yang main. makanya aku mau siapin tempat untuk nonton."

"Bodo!" Yasmin sesenggukan.

"Yas ...." Ran memeluk dari belakang. Kasihan juga istrinya. Bisa dibayangkan juga, sih, dia malunya kayak apa.

"Biasa aja, kali. Aku, 'kan, biasa liat kelakuan kamu kayak gitu."

Perut Ran disikut.

"Tadi itu keren loh, Yas!" Ran tepuk-tepuk punggung. "Kamu cantik. Kayaknya punya bakat jadi *dancer."*

Dasar Ran si suami eror tidak peka. Bilang saja mau ejek istrinya.

"Lagian, siapa, Yas, yang ngajarin kamu jadi gitu?"

Google! Yasmin menyalahkan habis-habisan mesin pencarian itu!

Sexy Rich Man 2

Mereka belum boleh pulang ke Solo sama mama dan papanya Ran.

Sebetulnya Ran ada project di Jakarta. Yasmin sendiri, masih ada pekerjaan di butik.

Secara, ya, meski sudah menikah sama yang punya butiknya, tetap saja harus tanggung jawab.

Dengar-dengar, orang butik butuh desain baru. Makanya, kadang pas waktu luang Yasmin menyempatkan untuk buat desain.

Jangan harap bakal selancar kalau lagi di butik. Selalu ada yang ganggu. Siapa lagi kalau bukan si Mahaprana Sultan, alias suami ter-omesh nan tampan dan seksi. Bikin mau sayang-sayangan terus.

Ada saja, tingkah Ran yang bikin Yasmin tidak fokus. Apalagi kalau lihat dia rebahan, sambil pose ala duyung terdampar. Ambyar, ide.

Ada satu lagi, yang bikin Yasmin niat banget mau kabur pulang. Si Raka dan Riki. Dia masih salah tingkah kalau ada mereka. Malu soal kemarin. Entah bagaimana pandangan mereka ke Yasmin saat ini.

Mereka menginap di rumah, demi menonton bola bersama pakai layar lebar di atap rumah.

Heran Yasmin, acara memperebutkan bola begitu, kok, cowok-cowok bisa suka, ya?

Enakan nonton drakor. Lihat oppa ganteng, ditambah ceritanya bikin baper.

Ah, cowok mana tahu serunya perdrakoran.

Satu lagi yang bikin ribet dari Raka dan Riki. Mereka terlalu identik.

Gila, parah miripnya. Ibarat kata, pinang dibelah kapak sama chef profesional dari Jepang dengan tingkat akurasi 99%. Asli, parah miripnya. Tidak ada beda.

Yasmin mengobrol, sebut nama Raka, tahu-tahu dia menyahut Riki. Mengira Riki, ternyata Raka.

Duh, pusing. Kalau lagi tidak berdua, mau menyapa saja, bingung. Itu Raka apa Riki. Mana baju mereka juga sama. Yasmin jadi punya niat mau tandai mereka, pakai spidol.

Merah buat Raka, biru buat Riki. Biar mirip lunch box anak TK, Anti tertukar, sudah ada namanya.

Malam kemarin Ran begadang menonton bola. Dia kalau niat begadang, siang banyak tidur. Paling bangun sebentar pas azan, terus tidur lagi. Tidak bagus juga, sebetulnya. Yah, pelan-pelan, deh, belajar lebih baiknya. Yasmin masih bersyukur dia mau ingat ibadah.

Intinya, tujuh hari jadi istri Ran walau banyak kelakuan abusrd, Yasmin selalu bahagia.

Paling yang bikin sedih, sampai hari ini mereka belum bahas rencana honey moon.

Memang, Yasmin harus mengerti soal orang tua Ran yang masih shock dan kangen juga sama anaknya. Tidak

mungkin memaksa field trip. Walau sebenarnya, sudah mau banget, merasakan jalan-jalan berdua romantis sama Ran.

Malam ini, Ran bakal begadang. Club favorit dia yang main. Daripada tidak ada kerjaan di kamar, temani Ran menonton, enak juga kali, ya?

Yasmin ke atas.

"Dona udah jadi model, tau!" Dengar ada yang sebut nama cewek. Dari suaranya, bukan Ran yang mengatakan. Kalau bukan Raka ya Riki.

"Bener. Makin cantik aja dia, body-nya makain, fyuuh!" Yang ini kayaknya, kembarannya yang menyahut.

"Masih suka chatt sama dia, nggak?"

"Nggak. Terakhir pas SMA itu, udah lost contact." Nah, ini suara suami Yasmin.

"Dia hampir nggak pernah di Indonesia. Lihat IG-nya, deh. Photo shoot luar negri, terus."

Sudah sampai di atas, mendadak Yasmin jadi tidak enak mau nimbrung. Takut mengganggu obrolan mereka. Mungkin, lebih baik dia turun.

"Padahal, kalian dulu serasi banget. Kirain bakal lanjut. Nggak taunya jodoh sama yang lain."

Ran menghela napas. "Nggak usah bahas dia. Kalian tau, 'kan, yang berkhianat siapa?"

"Tapi, Kak Ran jauh lebih baik dari segala sisi daripada cowok yang itu."

"Tau, ah!" Ran kayaknya agak kesal gitu.

"Yah, pantesan aja pernah kabur dari rumah. Udah galau patah hati, dipaksa kuliah lagi."

"Bener juga, Rik."

Habis itu, dua-duanya pada menertawakan Ran.

Omong-omong, Yasmin jadi tahu, ternyata yang kanan itu Raka, sebelah kiri Riki. Kurang penting, memang.

Meski cuma bisa lihat dari belakang, Yasmin bisa merasakan kalau sebenarnya Ran, mood-nya tidak bagus.

Ya sudah, deh, ke kamar lagi saja.

Dari tadi duduk, Ran seperti merasa ada yang memperhatikan. Menoleh ke belakang, ternyata ada Yasmin.

Loh, kok turun lagi?

"Yas!" Ran memanggil. Dia hampiri Yasmin.

"Kok, ke sini?"

"Nggak, aku cuma lihat-lihat aja. Tadinya mau tawarin minum, tapi nggak jadi." Yasmin menyeringai, padahal dalam hati lagi sedih.

Istri mana coba yang tidak sedih, dengar suami bahas mantan, terus kelihatan masih ada feel.

"Ya udah, aku ke kamar dulu." Jalan cepat, menuju kamar. Ran sempat memanggil, Yasmin tidak mau menengok. Tidak enak kalau misuh-misuh di depan dia.

Masuk kamar, tutup pintu, Yasmin memutuskan untuk duduk sendiri di balkon. Menekuk kaki sembunyi dari angin malam yang dingin.

Mantan Ran, model?

Berarti, sudah cantik, pintar, seksi, banyak duit. Kalah jauh dong, Yasmin.

Masih terbayang, tadi dia agak kesal bahas perselingkuhan pacarnya.

Jangan-jangan, Ran, masih simpan perasaan ke dia.

Terus, selama tiga hari ini, dia mana pernah bahas rencana bulan madu. Yasmin jadi merasa cuma pelarian?

Sebenarnya, berlebihan tidak, ya?

Habisnya, mereka menjalani cinta beda kasta. Kadang Yasmin merasa tidak pantas buat Ran.

"Yas?" Ran ternyata menyusul. "Kamu ngapain di sini."

"Cari angin." Ran duduk di samping Yasmin. Berdua menatap langit malam.

Setelah lama diam, Yasmin pikir kurang bagus juga memendam curiga ke suami.

"Mantan kamu, cantik-cantik, ya?"

Ran tersenyum. "Mau secantik apa pun, mereka itu udah masa lalu."

"Kalau si Dona itu nggak selingkuh, kamu masih sama dia, nggak?"

Ran menggumam sebentar. "Bisa jadi, sih."

Punya suami tidak peka, mah, begini. Enteng saja jawab, tanpa memikirkan perasaan istri.

Tidak lama ....

Fuh! Ran meniup mata Yasmin, yang dari tadi tidak berkedip.

"Kebiasaan suka curiga sama suami sendiri. Kenapa? Cemburu, ya?"

"Hih, ge-er!" Tidak mau mengaku. "Sana, kamu nonton bola aja. Aku mau duduk sendiri."

"Nanti aja, bisa lihat siaran ulang. Malam ini aku ada acara spesial buat kamu."

"Apaan?"

Ran tersenyum lebar. "Lihat aja!"

Setengah jam kemudian ....

Di atas meja, ada lilin nyala. Yasmin duduk di kursi, jaga lilin. Sementara Ran masih sibuk mengerjakan sesuatu.

Mau apa mereka?

Ngepet?

Ya, bukan, dong! Musyrik itu. Rezeki harus cari dengan cara halal, biar anak-anaknya tidak kena azab.

Ini mereka mau ngemil romantis ala Ran. Doi memang paling mager kalau keluar, katanya malas dilihati terus.

Iya, sih, dia pakai baju butut saja kelihatan ganteng, apalagi pakai baju bagus.

"Cuma ngemil keripik kentang, ribet amat?"

"Cerewet!" balasnya. "Diem aja, deh. Aku lagi mode romantis, nih."

Yasmin senyam-senyum sendiri, kalau lihat dia lagi berjuang gini. Bisa kali, ya, bahas rencana *honey moon.*

Siap semua. Yasmin kira bakal ngobrol. Eh, dia malah menonton bola dari hape. Terus, gunanya ini buat apa?

Dasar tukang PHP!

Oh, jangan tanya kesalnya Yasmin saat ini. Penasaran sama yang menemukan permainan sepak bola. Gara-gara dia, banyak istri dicueki suami

Sexy Rich Man 2

Manusia hanya bisa berencana Tuhan yang menentukan. Rencana sih, maunya honey moon ke tempat-tempat romantis. Meskipun wajib delete pantai dari daftar tempat yang bakalan dituju, tetapi masih ada Menara Eiffel di Paris, naik perahu di kota Venice. Ke Phuket Thailand, juga bisa. Biar si Ran, tidak bisa lirik cewek. 'Kan, kalau di Thailand yang cakep dan mulus belum tentu cewek.

Eh, dasarnya suami tidak mau kalah sama istri. Katanya, kalau Yasmin tidak mau pergi ke pantai karena takut mata dia jelalatan ke cewek-cewek yang pakai bikini, dia juga tidak mau pergi ke tempat yang banyak cowok ganteng. Ya, contohnya Eropa.

Kata dia cowok sana pada ganteng-ganteng. Padahal seganteng- gantengnya cowok lain, mereka sudah jelas tidak mau sama Yasmin. Simple, cowok ganteng, tajir melintir, yang bisa jatuh cinta cewek modelan yang bisa ditemukan berserakan di mana-mana, cuma dia--Ran.

Yah, itu namanya jodoh di tangan Tuhan. Makanya, saban hari Yasmin bersyukur. Ran? Sepertinya memperbanyak istighfar.

Jadi, soal bulan madu, Ran pilih tempat yang anti mainstream. Ke mana coba?

Afrika!

Gila! Yasmin sampai stress. Mau apa, bulan madu ke sana?

Seumur-umur, belum pernah Yasmin dengar orang bulan madu ke Afrika.

Mereka ambil paket tour di Padang Savana sambil lihat harimau dan macan, hah?

Ran suruh Yasmin untuk tenang. Bakalan seru pasti, yakin banget dia.

Yasmin suuzon, nih, sama Ran. Jangan-jangan, istrinya mau diumpani ke macan biar dia bisa cari istri baru.

Oke. Jadi ceritanya Yasmin disuruh santai saja sama Ran, biar semua staff dia yang kerjakan.

Penasaran soal nasib status mereka?

Tenang, secuek-cueknya Ran dia tetap peduli kalau urusan yang urgent.

Setelah mama-papanya pulang dari Singapur, Ran langsung bahas masalah status pernikahannya. Yah, tidak seketika dapat restu. Ran diomeli lagi sama papanya. Enak tidak enak, Yasmin dengar.

Iya, mengaku salah dia sendiri juga yang nekat nikahi anak orang tanpa izin orang tua. Namun, ini bukti kalau Ran tulus dan serius sama Yasmin. Walau orang tua kekeh menentang, dia tetap bisa memikiki Yasmin.

Mereka pulang ke Solo dari minggu kemarin. Keluarga Ran ikut, kecuali kakaknya yang masih ada urusan di Eropa.

Mereka menemui keluarga Yasmin, meminta maaf atas kelakuan Ran.

Jujur, Yasmin sampai takjub sama sikap mertuanya yang rendah hati. Waktu bapaknya Yasmin sampai merasa gemetaran diajak jabat tangan dan diakui sebagai besan, papanya Ran malah jadi tidak enak.

Mamanya Ran juga ramah, mau cicipi kue buatan ibu Yasmin yang cuma makanan kampung.

Urusan pernikahan Ran dan Yasmin akan dibereskan secara administratif. Jadi mereka akan sah secara hukum dan agama.

Pertama, mereka mengajukan isbat nikah, biar sah secara negara. Sisanya diurus sekretaris Ran.

Soal pesta? Mereka sepakat tidak perlu bikin pesta mewah. Bukan soal tidak sanggup. Melainkan Yasmin merasa tidak layak saja.

Nah, untuk rekan bisnis dan kerabat dekat Ran mereka mengadakan pesta privat di Hotel berkelas di Jakarta.

Bintang tamu yang diundang bukan sembarangan. Memang, sempat debat soal siapa yang mau tampil.

Yasmin maunya ada Afgan, Ariel Noah, Vidi, pokoknya yang ganteng dan merdu suaranya. Ran tidak setuju. Dia tidak mau ada mereka. Malah diganti sama Rhoma Irama, katanya biar sambil dakwah.

Bukan tidak suka sama Bang Haji. Tapi, please, deh, Yasmin juga mau bertemu Afgan sekali lagi.

Untuk teman-teman dan saudara kampung Yasmin, akan diadakan pesta rakyat. Sekalian Yasmin mau berbagi dengan orang yang tidak mampu.

Kebahagiaan bercampur keribetan itu bisa beres hanya dengan satu cara. Telepon Samsul, beres semua!

Balik lagi ke acara bulan madu. Ran tidak main-main soal tour ke Afrika. Waktu tiket dan keperluan lainnya diantar ke

rumah mereka yang ada di daerah Menteng, Jakarta--baru pindah dua hari lalu--hati Yasmin deg-degan. Ran, sih, enteng suruh tenang. Yasmin ya jelas was-was, takut ini pembunuhan berencana. Nanti di *headline* berita *online,* ada judul: Istri Tewas Diumpanin ke Macan, Suami Balikan Lagi Sama Mantan.

Amit-amit!

Ya sudah, Bismillah saja kalau gitu.

Waktunya OTW!

Pagi ke Bandara Soekarno Hatta, menuju Singapura. Yasmin kurang paham, kenapa ke Singapura dulu. Yang penting, ikuti saja Ran.

Oh, sebelumnya Ran sudah meminta Yasmin untuk pakai baju casual, dengan sepatu yang nyaman dipakai. Kebetulan Yasmin penyuka flat shoes atau sepatu sport sekalian.

Dari bandara, dijemput pakai mobil. Yasmin yang baru pertama ke luar negeri, otomatis banyak tanya. Ran malah senyam-senyum saja, tidak mau jawab. Surprise, katanya.

"Kita mau ke Vivo City, masuk kompleks mall, habis itu kita naik monorail untuk ke Universal Studio," jelas Ran di dalam mobil.

"Universla Studio?" Yasmin tersentak.

Ran merapatkan satu jari ke bibir.

Yasmin nyengir. Malu-maluin, belum pernah ke Universal di umur yang udah mau kepala tiga.

Benar kata Ran tadi, mereka naik monorail untuk ke Universal Studio. Sumpah, ini mata Yasmin berbinar-binar, terharu dan bahagia. Akhirnya, bisa datang langsung. Mau menjerit, rasanya.

Kesenangan belum selesai. Karena waktu tidak banyak dan Ran bilang jadwal show masih kosong, jadi langsung naik kereta gantung buat lihat pemandangan dari atas.

Di gondola, meski cuaca panas nyengat, hati Yasmin tetap adem. Apalagi di sebelah ada yang bening-bening.

"Suka, nggak?" tanya Ran saat kereta gantung melaju perlahan.

Yasmin tidak bisa menutupi kalau lagi bahagia. "Mmh." Dia mengangguk.

Ran menghela napas lega. Mukanya juga cerah berseri, bikin makin cakep. Gini, ya, rasanya udah halal jalan-jalan bareng.

Ran mepet-mepet. "Yas, cium dong!" Hih, mesumnya kumat!

"Malu!" Yasmin mundur ke pojok.

"Buruan, Yas, nggak ada yang lihat. Lagian, romantis bisa *kissing* dari ketinggian gini." Kedipan mautnya bikin hati bergetar.

Waktu Ran senyum lebar, otak Yasmin langsung setuju sama omongan dia tadi.

Tunggu dulu!

Ramai, banyak anak kecil, ABG dan kaum jomlowan-jomlowati yang patut dihargai. Tahan nafsu, jangan ikut

sableng kayak Ran.

"Nggak!" Sekali lagi menolak.

Ran, manyun-manyun kayak anak kecil. "Nanti nyesel, loh!" Kepalanya sekarang makin condong ke arah Yasmin.

Pikir-pikir dulu. Tengok kanan-kiri, atas-bawah ... kayaknya aman. Mmmh, boleh kali, ya?

Pejamkan mata ....

Siap-siap ....

Nyuuut!

Kok, rasanya sudah tidak gantung lagi?

Buka mata, ternyata keretanya berhenti. Terus, Ran mana?

Oh, suami sompret sudah lebih dulu ke depan. Yasmin pejam mata tadi, buat apa?

Susul dia, cubit yang kuat.

"Kan, aku udah bilang buruan, nanti keretanya keburu berhenti," katanya sambil kami berjalan.

Kesal!

"Kalau udah berhenti, malu. Banyak yang liatin."

What!

Berarti tadi Yasmin dilihati, dong. Dasar Ran, suami sinting. Kena melulu kalau diusili dia. Tahan, jangan balas dendam nanti sial lagi. Sabar, Yasmin. Sabar!

"Jangan ngambek, ya!" Ran meraih jemari Yasmin, menggengamnya lembut sepanjang perjalanan.

Baik, hapus kekesalan. "Kita mau ke mana lagi?"

"Ada, deh." Ran tersenyum penuh misteri. Mau main rahasia-rahasiaan rupanya.

"Nih, gandeng!" Ran menyodorkan lengannya.

Oke, sikat. Yawmin gandeng dengan erat.

Sexy Rich Man 2

Seandainya Ran normal selayaknya suami-suami yang lain, waktu dia bilang kejutan, Yasmim pasti bakal tenang. Yah, ingat-ingat saja, yang bilang kejutan itu Ran.

Sudah tahu, 'kan, erornya dia?

Bisa jadi, kejutannya dua makna. Pertama, Yasmin beneran terkejut karena senang. Kedua, terkejut karena jantungan.

Mereka jalan-jalan seharian ini. Pergi ke restoran, cobain spa ala salon Singapur, duduk santai di taman. Pokoknya semua. Ran pasti sering ke sini. Tepatnya, sering jalan-jalan, ke luar negeri. Dia tahu semuanya, jadi tidak terlalu tour guide. Termasuk urusan restoran mana yang halal, sama tempat salat.

Urusan tiket dan yang lainnya, sudah pesan online. Biasa, Samsul lagi.

Soal gaya jalan-jalan?

Ran cuma pakai kaus oblong sama celana pendek. Paling, yang kelihatan mencolok, jam tangannya aja, tuh. Jam yang dulu pernah mau Yasmin gadai. Sisanya, biasa saja.

Pas lagi ramai begini, dia sama sekali tidak kelihatan kalau anak konglomerat.

Mungkin ini yang namanya memang asli orang kaya. Selalu santuy gayanya.

Sebenarnya, Ran sempat menawarkan jam yang setipe dengan dia, Yasmin malah tidak mau. Kurang pantas

rasanya, pakai jam semahal itu. Cukup pakai cincin dari Ran, di mana semua kenangan awal mereka disimpan.

Malam ini, mereka terbang dari Singapur menuju Johannesburg. Lama perjalanan hampir sebelas jam. Waw! Penerbangan paling awal dari Singapura ke Johannesburg, sekitar jam 12 malam dan palimg akhir jam delapan malam.

Mereka ambil yang akhir.

Untung Ran, pakai penerbangan dengan kode F, alias first class. Tidak perlu antri lama untuk check-in, dapat layanan yang lebih personal. Kursi pijat, makanan, minuman dan kenyaman lain yang didapat di ruang tunggu Gold Lounge. Plus, kursi nyaman untuk tidur.

Bahagianya Yasmin berlipat-lipat. Apalagi, di samping ada Ran. Paket komplet, deh. Perjalanan lama, tidak bikin capek.

Landing, selesai check out, lanjutkan perjalanan.

Di pikiran Yasmin sebelumnya, waktu Ran berencana ajak ke Afrika sebagai negara yang mau didatangi dengan kota Johannesburg tujuan Victoria Falls, bayangannya bakal jadi perjalanan primitif.

Salah besar!

Afrika, tidak seperti yang kebanyakan orang pikir.

Johannesburg, negara yang ada di benua hitam ini konon katanya selalu disinari matahari, bahkan di musim dingin sekali pun--panas, memang. Ran sampai harus pakai suns cream. Punya tempat-tempat menarik untuk dikunjungi.

Anak-anak, orang dewasa, mereka kelihatannya lebih ramah dan terbuka. Oh, Ran tadi dapat bunga dari gadis kecil kota

ini. Manisnya.

Jalan-jalan sebentar di pinggiran kota Parktown North, untuk sekadar sarapan sambil nikmatin suasana pagi di kota yang jadi favorit para ekspatriat.

Berhubung susah cari makanan halal, jadi kita cuma pesan salad buah. Asli, perut agak perih, belum ketemu nasi.

Tanpa lama-lama, selesai sarapan, berangkat ke Victoria Falls pakai penerbangan domestik.

Capek, sebetulnya. Tapi, adrenalin mulai terpacu. Penasaran, Ran bakal ajak Yasmin ke tempat yang kayak apa.

Sampai.

Yasmin masih belum tahu di mana. Di tengah perjalanan tadi, Ran tutup mata pakai kain hitam. Bukannya suuzon, semoga saja aku bukan mau didorong ke jurang atau kolam buaya.

Ran menuntun langkah istrinya. "Pelan-pelan, Yas." Dia mewanti-wanti.

Angin berembus lumayan kencang, ada bunyi air mengalir juga. Feelling Yasmin sih, ini lagi di sungai. Ada buayanya tidak, ya?

"Kita mau ke mana, sih?" Makin penasaran waktu Ran pelan-pelan memandu untuk naik ke atas kapal.

"Nanti juga kamu tau."

Bunyi mesin, mereka jalan. Fix, Yasmin yakin memang lagi naik kapal. Cuma belum tahu, kapal laut tipe apa.

Yasmin sudah tidak betah ditutup matanya, mau buka.

"Sabar, Yas!" Ran cegah. "Sebentar lagi, kok."

Oke, dia berusaha sabar.

Ran melepas genggaman tangannya. Yasmin tunggu bebetapa saat, sambil panggil namanya. Dia tidak merespon.

"Ran!" Panik. Jangan-jangan, Yasmin ditinggal, terus Ran sudah pindah ke perahu lain, diam-diam.

"Ran, jangan bercanda dong!" Yasmin yang takut membuka penutup mata tanpa izin.

Ternyata ....

Ran membuat kejutan yang benar-benar bisa buat jantungan. Dari kapan punya rencana untuk mengerjakan ini semua?

Susah dipercaya. Ran, orang yang cuek, usil, iseng, tukang PHP-in istrinya, bisa melakukan ini?

Mimpi?

"Yasmin!" Ran sudah berlutut di depan dengan satu tangan terulur, ada kotak cincin yang sudah terbuka.

Yasmin sampai tidak bisa menyahut waktu dia panggil.

"Makasih, udah mau hadir dalam hidupku. Maksih, udah jadi orang yang mau terima aku apa adanya ...."

Apa adanya gimana! Dia, punya pola pikir kebalik, nih!

"Orang pikir, kamu beruntung dapat aku. Tapi, nyatanya, aku yang beruntung dapat kamu, Yas. Aku bahagia sama

kamu, bisa ketawa lepas, bisa manja, bisa juga belajar dewasa."

Serius, Ran mengucapkan kalimat seromantis ini?

Ran tergagap sedikit. "Aku, mungkin nggak bilang ini dari awal ke kamu. Tapi ... di sini aku mau bilang semua."

Menunggu ....

Please, Ran, jangan sampai rusak momen seindah ini. Tolong, kali ini dia serius.

"Yasmin ...." Ran tarik napas dan embuskan, sejenak. "Aku cinta sama kamu. Kamu bidadari titipan Tuhan, yang mau kimiliki selamanya."

Auto nangis terharu, Yasmin mendengarnya.

"Ran, kita udah nikah, lho!" Yasmin mengingatkan, kali saja dia amnesia. Habis, gayanya mirip perjaka mau melamar perawan.

"Aku tau, Yas. Cincin ini hadiah buat kamu. Karena aku, nggak pernah kasih apa-apa ke kamu. Dan, kamu nggak pernah minta apa-apa."

Ran belum paham juga. Dia bersama Yasmin, itu sudah cukup. Tidak perlu yang lain. Asal dia setia, tidak selingkuh, tidak mendua, Yasmin bisa bahagia.

Cincinnya ditaruh di bawah, habis itu dia kibas-kibas tangan.

"Ngapain?" tanya Yasmin.

"Pegel, Yas!" Santai dia jawab.

Hah!

Dia berdiri tegak, terus regangin otot-otot. "Sini tangan kamu." Ran meraih tangan kanan Yasmi untuk dipasangkan cincin.

"Nah, kan cakep!"

Dia memuji istri apa cincinnya?

"Mulai sekarang, semua orang bakalan tau kalau kamu istri Ran."

"Kok bisa?"

"Lihat aja yang terpatri di sana."

Lihat cincin, perhatikan dengan saksama. Ada tulisan, kecil, hampir tidak kelihatan. Untungnya masih bisa kebaca.

'"Istrinya Ran?" Yasmin keheranan. Tulisan macam apa coba yang ada di cincin.

Dia mengangguk. "Tadinya mau ditulis, 'Istrinya Ran, nggak usah dideketin, galak soalnya', cuma nggak muat."

Dia jahat, ya, pikirannya. Dasar!

"Sini!" Ran tarik tangan Yasmin, membuat tubuh mereka sangat berdekatan. Dia melingkarkan tangan ke pinggang. Dari belakang, kepalanya berlabuh di pundak Yasmin. "Bagus, 'kan, sunsetnya?"

"Bagus."

Pelukan Ran semakin erat.

"Habis ini, kita masih ada perjalanan ke air terjun di Victoria, jalan-jalan ke Sun City. Terakhir kita lihat hewan buas di Pilanesberg."

Telan ludah dulu. "Safari hewan buas, masih masuk daftar?"

"Ya masih! Biar singa di Afrika tau, kalau ada yang lebih garang dari mereka."

Sebal. Yasmin sikut perutnya.

Ran malah tertawa, bikin tidak bisa ngambek.

Masih dalam posisi yang sama, dari atas kapal mereka nikmati matahari yang terbenam di Sungai Zambesi.

"Yas, jangan lupa, ya, sama misi kita ke sini."

"Misi?"

"Umh." Ran mengangguk di atas pundak Yasmin. "Misi menciptakan generasi penerus yang tampan dan cantik."

"Dasar!" Yasmin bergidik.

"Nggak mau?" Ran bertanya manja.

Pakai ditanya. Ya jelas Yasmin mau. Jual mahal sedikit, dong.

Sexy Rich Man 2

Perjalanan pulang ke Indonesia setelah dua minggu keliling kota di Afrika. Capek, jelas iya. Namun, sikap Ran yang kemarin romantis ditambah dia sudah punya list tempat yang bagus untuk didatangi--sepertinya telah direncanakan dari lama mau ke Afrika--semua kepenatan jadi hilang.

Sayangnya, perjalanan mereka tidak semulus dan berakhir happy ending 100%. Kemarin, waktu Ran pergi ke toilet di bandara, Yasmin pinjam handphone dia untuk mendengarkan musik. Tanpa sengaja membuka galeri dan dia malah menemukan video Ran beberapa tahun lalu.

Yasmin putar video itu.

Kalau dilihat-lihat dari rekamannya, sepertinya yang merekam video seorang perempuan. Isinya biasa saja, bukan video mesum, toh dia juga masih kelihatan ABG. Cuma kata-kata dalam video, yang membuat Yasmin kepikiran.

Ran yang lagi ulang tahun, diminta untuk menyebutkan apa keinginannya. Di depan kamera, Ran dengan wajah bahagia bilang kalau dia mau pergi ke Afrika bersama cewek yang dia cinta.

Yang bikin miris, si perekam video menyahut kalau dia mau pergi ke Afrika sama Ran. Dari rona wajahnya, Ran kelihatan bahagia banget.

"Kalau gitu, kita harus buat list perjalan dari sekarang," kata Ran dalam video.

"As your wish, Honey!" Suara si cewek.

Mesranya mereka, bikin iri. Apa, dia Dona? Mantan Ran yang katanya dulu dibilang pasangan paling serasi.

Yasmin kepikiran, jangan-jangan perjalanan ke Afrika karena Ran masih ingat sama Dona.

Apa Ran masih punya perasaaan pada Dona?

Videonya cuma beberapa menit, tapi bikin kepikiran sampai berhari-hari. Bahkan setelah tiga minggu masih mengganjal di hati.

***

Jam sembilan malam, Ran nonton TV sendirian. Sedikit aneh, biasanya Yasmin hobi tempel-tempel di pundaknya, ini lebih banyak menyendiri.

Apa Ran ada salah?

Seingatnya, dia tidak melakukan hal yang membuat Yasmin kesal. Malah, sampai perjalan akhir mereka, semua masih baik-baik saja.

Misi mereka untuk segera punya generasi penerus tampan dan cantik juga lancar dilaksanakan. Mana latarnya anti maknstream, kalau berhasil bisa enak juga cerita sama anak nanti.

'Dulu, kamu dibuat sama mama dan papa di daerah yang banyak hewan buasnya.'

Ran kalau ingat ke situ, asli dia mau tertawa sendiri.

Omong-omong, sudah malam, nih. Yasmin kelihatannya perlu ditengok. Siapa tahu saja, modus dikit bisa bonus tiga ronde. Maklumlah, ya. Namanya juga jadi suami masih

terhitung muda, punya istri galak, tetapi imut-imut. Jadi, bawaanya mau dekat-dekat melulu.

Halal yang penting!

Naik ke atas, Yasmin kelihatannya lagi melamun. Sampai tidak sadar kalau Ran sudah naik ke kasur.

Diperhatikan sebentar, makin ke sini kenapa Yasmin jadi banayak diam? Tanya langsung, nanti makin marah. Duh, jadi suami serba salah.

"Belum tidur, Yas?" Basa-basi Ran bertanya.

Yah iya, Yasmin tidur matanya melek.

"Belum ngantuk."

"Oh!" Kibas-kibas kasur, Ran rebahan.

Dasar suami tidak peka! Dilema jadinya Yasmin. Sebagai istri, dia bisa maklumi sifat Ran yang memang cuek dari awal bertemu.

Tapi, makin ke sini aku merasa takut. Takut kalau sifat cueknya ini karena rasa cinta dia tidak sebesar yang Yasmin punya untuknya.

Galau ....

Melamun lagi ....

Dibilang tidak peka, Ran sadar, kok, kalau Yasmin sedikit beda. Jangan-jangan kesambet jin dari Afrika.

Perlu diperiksa.

Tempelkan tangan di punggung Yasmin. Serius, ini mau perhatian bukan modus!

"Ngapain?" Yasmin yang duduk di pojokan kasur, curiga sama Ran yang tidal jadi tidur, malah ikut duduk di sampingnya.

"Nggak panas."

Yasmin mendengus. Bukan jidat, tetapi hati yang lagi panas.

"Aku nggak sakit."

"Kamu kenapa?" Kepala Ran nempel di pundak Yasmin. "Sejak kita pulang, kamu banyak diem. Kamu sariawan apa toilet di rumah rusak?"

"Toilet?" Apa hubungannya coba, kegalauan dengan toilet?

"Kali aja, kamu banyak diem karena nahan BAB."

"Ih!" Kalau bukan suami, Yasmin toyor dia.

Yasmin kemarin sempat tanya ke Ran, apa dia masih ingat mantan jawabnya tidak. Ditanya soal kenangan atau apalah, mengakunya tidak ada lagi. Terus, video yang dia lihat itu apa?

Dipancing-pancing, tidak mau mengaku.

Ran cekikikan.

"Yas ...." Ran memanggil dengan posisi kepala yang masih menempel di pundak. "Mau itu, nggak?"

'Itu' mana coba, yang dia maksud. Tanpa sadar mata Yasmin sudah fokus ke satu sudut yang tidak patut dilihat para jomlo.

"Biar kamu nggak lemes, aku kasih, ya ...."

Aduhai, tolonglah! Suami Yasmin masih bisa piktor di saat begini.

"Kamu mau rasa apa, Yas?"

Kok, tanya rasa? Memang sejak kapan dia punya varian rasa. Ada berapa pilihan memang?

"Ada strawberry, jeruk, anggur, tapi jangan tanya rasa yang pernah ada."

Geblek!

Kalau tanya, Yasmin ketahuan begonya tidak, ya?

"Pilih, Yas, kamu mau yang mana."

Meski masih galau, dosa kalau menolak keinginan suami.

"Terserah." Ogah-ogahan dia menjawabnya.

"Bentar, ya." Ran beranjak.

Yasmin bingung dia mau ke mana.

Lima menit kemudian, dia balik lagi bawa segelas air sama entah apa di nakas.

Taruh di meja, buka bungkusan.

"Nah, minum!" Dia sodorkan ke Yasmin.

"Apaan?"

"Vitamin, biar kamu nggak lemes. Aku pilihin rasa strawbery."

"Vitamin?" Setengah tidak percaya Yasmin.

Dia nangangguk dengan polosnya. "Iya, biar kamu nggak lemes."

"Oo-h." Untung tadi tidak tanya. Hampir saja ketahuan otak Yasmin tadi mikir yang lain. Malu-maluin.

"Tidur!" Ran usap-usap kepala istrinya sebelum dia menuju peristirahatan terakhir. Maksudnya tempat tidur.

Manisnya dia, bikin hati meleleh.

Perhatikan sejenak Ran yang mau tidur. Matanya memejam, kalau diajak ngobrol ganggu, tidak, ya?

"Ran?"

"Hmmh." Dia nyahut sambil meram.

Duh, tanya tidak, ya, soal mantan?

"Aku, boleh tanya, nggak?"

"Apa?" Matanya masih meram.

Tarik napas, embuskan ....

"Jawab yang jujur, ya," pinta Yasmin.

"Tenang. Hidungku mancung alami, bukan gara-gara bohong."

Dikira dia keturunan Pinokio!

"Mantan kamu banyak, ya?"

Ran buka mata. "Kok, nanya mantan?"

"Aku lagi nanya, kamu jangan tanya balik."

Tidak jadi tidur, Ran bangun lagi.

Kita berdua lihat-lihatan. Jangan harap romantis, lagi tegang suasananya.

Dia mendesah. "Nggak banyak. Aku jarang pacaran."

"Oh." Yasmin masih belum puas. "Di antara mereka, yang paling berkesan buat kamu siapa?"

Ran mikir sebentar. "Nggak ada, sama aja."

"Yang paling cantik siapa?"

"Dona."

Giliran ditanya yang paling cantik, cepat banget jawabnya.

"Dona, ya?"

"Iya, Dona. Kenapa?"

Bikin hati terbakar. Salah Yasmin juga, tanya-tanya.

"A-aku sama Dona, cantikan mana?"

Ran perhatikan tiap sisi wajah Yasmin.

"Harus jujur, ya?"

"Iya, jujur!"

Diam lumayan lama.

Ditunggu, malah garuk-garuk kepala, dia.

Yasmin masih menunggu.

Ran pegang pundaknya, pelan-pelan dia paksa Yasmin supaya tidur.

Yasmin merasa nyaman, waktu Ran usap-usap lembut keningnya. Seperhatian ini dia.

"Kamu tidur, ya." Senyumnya bikin hati adem. "Soalnya, aku takut kamu *tampol* kalau jawab jujur."

Ih, si Bambang! Yasmin sudah membulatkan mata. Ternyata, maksud dia Dona lebih cantik dari Yasmin.

Sexy Rich Man 2

Setelah beberapa hari, pelan-pelan perasaan curiga Yasmin ke Ran mulai terkikis. Biarpun mantan-mantannya lebih cantik dari istri sah, tapi yang sekarang ada di sisinya adalah Yasmin.

Yasmin orang pertama yang dia lihat saat buka mata, sepaket sama ilernya pas pagi.

Meski Ran pikirinnya agak-agak plus 21, Yasmin percaya kalau dia bukan tipe orang yang gampang selingkuh. Walau sebenarnya sedikit kesal, waktu tahu Ran masih simpan video lamanya dengan mantan, Yasmin coba lupakan.

Ya sudah, daripada terus negatif thinking, lebih baik sekarang Yasmin lebih telaten mengurus Ran. Akhir-akhir ini dia kurang semangat. Biasanya pagi-pagi sudah bangun duluan, ini habis subuh langsung tidur lagi.

Mau berangkat kerja saja males banget. Walaupun dia memang tidak perlu ke kantor karena dia yang punya. Tapi, bukannya dulu dia bilang kalau dia harus controling demi menghindari yang namanya tipu-tipu. Kok, jadi malas?

Semalam bilangnya minta diingatkan kalau pagi ini mau ada meeting bahas soal project iklan promo bisnis terbaru. Katanya Ran lagi ekspansi bisnis di minuman kemasan.

Ini dia masih tidur. Padahal sudah jam delapan.

Yasmin tepuk-tepuk lengannya biar bangun. Eh, dia malah enak-enakan meringkuk di balik selimut.

"Bangun!" Tepuk bokongnya sekalian setelah selimut dibuka.

"Nngh!" keluhnya sambil guling-guling tidak jelas, habis itu sapu-sapu bokongnya sendiri.

"Sakit tau!" Dia ngomongnya kayak orang teler.

Lebay! Jelas-jelas tidak keras, masa sakit. Bilang saja masih mau tidur.

"Katanya hari ini kamu mau bahas project iklan, kalau kesiangan aku nggak mau, ya, nanti kamu ngeluh karena bilangnya aku nggak ingetin!"

Dia masih belum buka mata.

"Ran, kamu mau bangun atau nggak?" Yasmin guncang pelan tubuh suaminya.

"Hari ini ya, Yas?" tanyanya.

"Mau berangkat atau enggak?"

"Bangunin!"

Idih, manjanya. Mau tidak mau, deh. Dengan susah payah tangan Yasmin masuk ke belakang punggung Ran, sekuat tenaga mendorong supaya dia bangun.

Sudah bangun, dia malah tempeli kepalanya di pundak Yasmin.

Goyangkan pundak supaya kepala Ran diangkat.

"Bangun, malah lanjut tidur di sini."

"Badan aku lemes banget, Yas. Rasanya aku nggak bisa bangun untuk pergi ke mana-mana."

Jangan-jangan sakit. Coba cek suhu tubuhnya. Pegang-pegang lehernya, pegang badannya. Tidak panas.

"Kamu kenapa, sih, belakangan ini jadi kayak males-malesan gitu?"

"Nggak tau," jawab Ran tanpa tenaga. "Aku cuma pengen dimanja di dekat kamu sambil cium aroma ketek kamu yang kayak hutan tropis."

Dahsyat 9suami Yasmi, bau ketiak dibilang hutan tropis. Memang, bulu-bulu ketiaknya mirip rimbunan hutan pinus?

Yasmin mendelik. Ran malah makin menyelip ke ketiak.

Dorong sampai terhuyung.

Ran langsung ambruk tak bertenaga, lanjut rebahan lagi.

Sebenarnya, Ran lagi kenapa, sih?

Jangan bilang dia lagi terserang virus kanker--kantong kering.

Kayaknya tidak mungkin, deh. Secara, angka nol di dalam rekening dia banyak banget. Belum bisnis papa mertua yang sudah tidak perlu diragukan berapa jumlah keuntungannya per tahun.

Sebelum tanya lagi, Yasmin cek dulu aroma ketiaknya.

Endus ....

Perasaan dari dulu baunya sama. Tidak berubah. Dasar Ran, modus terus kerjaannya.

"Aku bikinin kopi, sana kamu mandi!" Yasmin melihat dia yang tidur terlentang. "Kalau mau ke kantor, buruan

bangun. Tapi, kalau masih mau tidur, ya udah terserah."

Ran pegang tangan Yasmin. Menahannya agar tidak pergi. Pela-pelan dia bergeser ke tepi tempat tidur. Dengan suara berat dia bilang, "Temenin."

"Temenin mandi?"

"Temenin tidur lagi."

Geblek. Yasmin tarik tangan, tinggalkan Ran.

"Yaaaaas!" Ran berteriak lesu.

Keluar dari kamar, Yasmin pergi ke dapur untuk siapkan kopi dan sarapan. Meski di rumah banyak asisten rumah tangga, untuk urusan Ran dia tidak pakai jasa mereka. Termasuk gosok atau cuci baju. Semuanya dikerjakan sendiri, sebagai bentuk perhatian buat Ran.

Siapkan air panas, seduh kopi. Biasanya kalau pagi Ran suka makan roti sandwich pakai telur mata sapi. Berhubung dia lagi kurang fit, Yasmin siapkam juga minuman dari madu dan perasan air lemon yang diseduh pakai air hangat.

Harus dia ingat, kalau yang siapkan madu di pagi hari buat dia itu Yasmin--istrinya. Jangan sampai dia cari perempuan lain untuk jadi madu. Lihat saja kalau berani, Yasmin masukin sama tawonnya ke dalam gelas, biar keselek.

Nah, orangnya datang. Sudah mandi, pakai baju rapi. Agaknya jadi pergi.

"Ini madunya diminum." Yasmin dekati gelas yang isinya campuran air madu dan lemon ke arah Ran. "Biar kamu nggak lemes terus."

Dia langsung ambil dan minum isinya sampai tandas.

Masih lesu ....

"Kamu kenapa?" Yasmin sedikit bingung. Serius, dia kelihatan beda dari biasanya.

Ran mengangkat pundak. "Nggak tau, kayaknya virus kamu pindah ke aku."

Enak saja dia bilang begitu..

Satu tangan Ran di atas meja, menopang dagu.

"Bobok lagi, yuk!" Mata Ran kedip-kedip manja. Tidak malu dia sama yang di atas--CCTV maksudnya.

Kelihatannya, Ran memang tidak mau ke mana-mana. Yah, dia bosnya jadi tidak perlu memaksa dia untuk berangkat.

"Ya udah kalau kamu nggak mau berangkat, nggak apa mau tidur lagi, aku mau pergi ke butik pagi ini. Udah lama nggak ke sana."

"Ikut!" rengek Ran.

"Daripada kamu ikut aku, mendingan kamu cek tim marketing kamu."

"Daripada kamu ke butik, mending kamu ikut aku ke kamar." Dia memablikkan kalimat Yasmin. Pagi-pagi sudah ajak ribut.

"Aku pergi ke butik," kata Yasmin sambil tunjuk diri sendiri, "kamu pergi ke kantor atau tidur lagi sana." Gantian menunjuk Ran.

Reaksi Ran apa coba?

Dia malah mengikuti gaya Yasmin yang tadi.

"Aku pergi ke kamar, kamu ikutan masuk ke kamar. Lebih bagus itu."

Dasar!

Tidak bisa dibiarkan. Telepon sopir, suruh siapkan mobil. Yasmin paksa dia untuk bangun.

"Mendingan kamu berangkat kerja, deh. Walaupun cuma meeting sebentar. Paling nggak, kalau ketemu teman mungkin semangat."

"Yas, aku mau ke kamar."

Dasar ya, dia. Masih saja mikir ke kamar.

Yasmin dorong dia sampai depan pintu.

"Mending kamu keluar, ketemu sama temen-temen kamu. Biar nggak ngeres terus pikirannya."

Ran mendelik. Siapa yang lagi ngeres pikirannya?

"HP aku ketinggalan di kamar!" celetuknya.

Ups! Yasmin menyeringai. Dia kira masih ngeres pikirannya.

"Tunggu sini, biar aku yang ambil."

Ran menurut, Yasmin menuju kamar.

Rupanya, selagi mereka sibuk berdebat tadi, ada panggilan masuk ke nomor Ran. Entah sudah berapa lama berdering. Yah, ada untungnya juga. Jadi, Yasmin tidak perlu repot-repot mencari.

Pas mau ambil ponselnya, kelihatan di layar siapa yang menelepon.

Perempuan?

Cantik pula!

Dan yang bikin hati Yasmin rasanya sepeeti disayat-sayat sembilu, mata rasanya serpti dicolok sama tusukan cilok, nama kontak yang muncul di situ ....

Dona.

Jadi, Ran masih menyimpan kontak Dona?

Sexy Rich Man 2

Ran melongokan kepala ke atas. Tadi, disuruh cepat-cepat berangkat. Giliran dia sudah niat mau pergi malah Yasmin lama muncul dari kamar. Apa, ponselnya tidak ketemu?

Baiknya Ran cek sendiri.

Ran mulai menaiki anak tangga satu per satu.

Yasmin memang lama turun. Dia menunggu sampai handphone Ran berhenti berdering.

"Yas?" Ran memanggil.

Gawat ini, kalau dia sadar ada telepon dari Dona, bisa susah Yasmin untuk mencari tahu kebenaran.

Masih bergetar.

"Yas?" Kembali dipanggil.

Yasmin terus berdoa, supaya segera berakhir panggilannya. Ran tidak boleh sadar kalau Yasmin tahu banyak tentang rahasianya. Dia perlu waktu untuk mengumpulkan informasi dan mau lihat apakah Ran akan mengaku atau tidak.

Syukur sudah berhenti. Langsung sambar dari atas meja dan bawa keluar.

"Kok, lama?" Ran hampir berada di anak tangga paling atas

"Aku cari-cari dulu, tadi."

Tanpa bilang apa-apa, Yasmin menyerahkan ponsel Ran. Bersikap seolah tidak tahu kalau suaminya baru saja ditelepon perempuan cantik yang namanya Dona.

Ran menerima ponsel tanpa periksa-periksa lagi. Masukkan ke kantung, setelahnya mengajak Yasmin turun ke bawah.

Sopir disuruh untuk menyalakam mobil. Sebelum pergi dia sempatkan untuk mengecup kening Yasmin.

Yasmin masih berusaha bersikap manis. Coba untuk positive thinking. Bisa jadi , itu bukan Dona mantannya. Siapa tahu sekretaris atau asistennya.

Sebentar. Seandainya sekretaris, berani banget menelepon Ran?

Lupakan dulu. Tidak boleh curiga sebelum ada bukti yang kuat. Lagi pula, jangan sampai ekspresinya membuat Ran curiga.

Ran pergi, Yasmin masuk ke dalam rumah. Dia batalkan niat pergi ke butik dan mulai cari tahu tentang siapa Dona.

Jujur saja, hatinya terasa panas. Pulang dari bulan madu kemarin, menemukan video lama Ran--yang Yasmin tebak itu pasti sama Dona. Dan pagi ini, dengan mata kepala sendiri, lihat ada kontak perempuan yang menelepon dia.

Tenang dulu. Sepanas apa pun hati ini, kepala harus tetap dingin. Daripada terus-terusan punya pikiran tidak jelas, lebih baik cari tahu dulu.

Duduk di dalam kamar, nyalakan laptop di meja kerja Ran, Yasmin buka Instagram dari sana. Pakai yang lebar layarnya, biar puas stalking akun suami.

Di akun Ran, Yasmin cari siapa saja yang diikiti dan mengikuti dia.

Followers-nya sekitar 4000 orang. Banyak menurut Yasmin, mengingat Ran bukan selebritis dan dia juga bukan termasuk termasuk tipe orang yang suka posting foto-foto di media sosial.

Sedikit sakit hati. Baru Yasmin sadari, kalau ternyata foto pernikahan mereka pun tidak ada di Instagramnya. Termasuk status atau caption yang bisa mrnunjukkan kalau dia dudah menikah. Foto-fotonya tidak jauh dari hobi dia saja.

Jangan-jangan, Yasmin istri yang tidak dianggap?

Pelan-pelan periksa di akunnya. Siapa saja yang diikuti. Perhatikan satu per satu, amati setiap foto. Siapa tahu ada jawaban atau bisa menemukan akun si Dona.

Terus *scroll* ke bawah selama kurang lebih setengah jam.

Kalau mau dirasa-rasa, mata sebetulnya sudah pegal. Sayangnya, hatiku tidak bisa tenang. Tangan terus lanjut scroll lagi. Tidak mau berhenti sampai dapat.

Sampai pada satu titik, Yasmin melihat nama akun Jorjia Dona. Mata otomatis mendelik. Sepertinya, ini akun Dona.

Klik!

Begitu buka profilnya, perasaan langsung campur aduk. Minder, malu, merasa tidak ada apa-apanya sama dia, juga kesal sendiri.

Bagaimana tidak?

Ran masih follow akun ini--yang Yasmin yakin pasti mantannya. Bukan curiga tidak beralasan. Setelah lihat-lihat sampai bawah, ada foto masa SMA mereka. Di situ Dona

yang masih pakai seragam sekolah sudah kelihatan cantik banget. Dia berdua dengan Ran. Tidak macam-macam, di foto itu mereka sama-sama tengah tersenyum lebar menghadap kamera, pegang bunga. Caption-nya: 'Baru merayakan kelulusan.'

Senyumnya Ran lebar banget. Tidak terbayang seperti apa bahagianya dia.

Amati semua foto yang ada, ternyata Dona memang seorang model. Fotonya bagus-bagus. Bahkan dia sudah sering jadi endorse beberapa produk. Instagram-nya punya pengikut jutaan.

Ran dan Dona ... mereka masih saling follow?

Diingat-ingat sama foto di profil yang tadi masuk ke handphone Ran, dengan foto di Instagram ini, Yasmin yakin 100% kalau tadi yang menelepon adalah Dona.

Ran selingkuh atau jangan-jangan Ran sebenarnya masih sayang sama Dona dan belum bisa melupakan dia?

Atau, malah Yasmin sendiri orang yang merebut Ran dari Dona?

Jangan-jangan pelakornya malah Yasmin sendiri.

Terasa miris.

Hati Yasmin rasanya sakit sampai tidak kuat menahan air mata yang lolos mengalir ke pipi.

Semua yang dia dapat, salah tidak kalau merasa curiga dengan Ran?

Galau.

Mau apa-apa jadi tidak semangat.

Dulu salah juga, mintanya suami kaya. Lupa kalau harta itu tidak sebanding dengan kesetiaan.

*

Ran pulang sekitar jam 12. Lihat istrinya lagi tidur di dalam kamar, dengan suara serak-serak basah, cuma tanya, lagi apa.

Dia terkejut saat mendengat suara Yasmin yang serak. Seingatnya, tadi pagi Yasmin masih baik-baik saja,

"Kamu kenapa?" Waktu mau dilihat, Yasmin malah menyembunyikan wajah di balik guling.

"Pilek." Yasmin tengah berbohong.

"Udah minum obat belum?"

Masih menyembunyikan kelala di guling, Yasmin menjawab, "Belum. Nanti aja."

Ran tidak banyak tanya lag. Cuma menyuruh Yasmin istirahat dan tidak usah melakukan apa-apa.

Yasmin akui, meski cuek Ran adalah lelaki yang romantis.

Saat ini, Yasmin tidak tahu harus berbuat apa. Seharian banyak tidur. Paling cuma salat, habis itu balik lagi ke kasur. Yang penting Ran tidal menngajak ngobrol dulu. Yasmin takut emosinya meluap-luap.

Secemburu apa pun perempuan, tidak boleh bersikap berlebihan. Takutnya nanti di mata lelaki dia kelihatan rendah. Nanti, Ran malah jadi sebal. Maka dari itu, Yasmin tahan-tahan sendiri perasaan ini.

*

"Yas, kamu mau makan apa?" Malam harinya Ran tanya ke Yasmin. Dia jongkok pas di depan muka istrinya.

"Kamu kenapa, sih, kok diem aja seharian ini?"

"Cuma nggak enak badan."

Ran menatap Yasmim intens. Kalau cuma tidak enak bafan, kenapa sampai disumputi segala mukanya?

"Hari ini kamu banyak tidur, sakitnya parah?"

Tidak ada jawaban dari Yasmin.

Ran mengusap kepala istrinya. "Kamu kenapa, sih?" Masih menunggu jawaban.

"Kamu belum makan, loh. Apa mau aku beliin makanan di luar?"

Lama-lama, kasihan juga Ran. Dari tadi perhatian malah dicueki Yasmin.

Bangun, Yasmin duduk di ujung tempat tidur. Dia masih jongkok di bawah. Yasmin tatap matanya intens, sambil berpikir bagusnya tanya langsung ke dia atau tidak.

Setelah cukup lama diam, Yasmin beranikan diri untuk tanya.

"Hari ini kamu ke mana aja?"

Ran mengernyit. "Aku ketemu sama kolega bisnis. 'Kan, kamu tau sendiri."

"Oh." Yasmin mengangguk pelan. "Selain temen bisnis, ada lagi nggak yang kamu temui?"

Ran menggeleng. "Nggak ada," jawab Ran tanpa ragu.

Yasmin cuma bilang 'Oh' lagi.

"Yakin nggak ada yang lain?"

"Nggak ada, Sayang." Dia tautkan jemarinya ke jemari Yasmin.

Diam sebentar.

"Kalau bohong dosa, loh!" kataku.

Ran ketawa. "Aku berani disumpahin, deh, kalau bohong. Beneran, semua orang yang tadi aku temui cuma hubungan bisnis, nggak ada yang lain."

Hela napas.

Ran sudah berani bersumpah, masa masih mau dicurigai. Sepertinya, ini cuma pikiran Yasmin yang terlalu negatif.

Tiba-tiba Ran mengaduh. Kenapa pula dia?

"Perut aku sakit, Yas." Mukanya tiba-tiba pucat. Dia pegangi terus perutnya.

"Kok bisa?" Yasmin panik.

"Nggak tau."

Pas lagi bingung, Ran lari ke kamar mandi cepat-cepat dan ....

Byar! Dia muntah habis-habisan.

Yasmin tercengang. Jangan-jangan ... suaminya kena azab membohongi istri?

Sexy Rich Man 2

Semalam berlangsung sangat dramatis. Ran muntah habis-habisan. Kasihan dia, sampai kehabisan tenaga. Setelahnya terkapar di tempat tidur. Yasmin sampai tidak tega lihatnya.

Untuk membuatnya lebuh baik, Yasmin buatkan untuknya air jahe hangat, sebelum tidur. Dia tambahkan madu sebagai pemanis alami dan nutrisi tambahan.

"Kamu sini aja." Ran tidur di pangkuan Yasmin.

"Yah, masa aku tidurnya duduk gini?" Yasmin cukup keberatan kepala Ran nemplok di pahanya. "Kamu berat, tau!"

"Sebentar aja." Ran malah makin mendekap Yasmin.

Hah, ya sudahlah. Yasmin kasih kesempatan. Paling tidak, sampai kakinya terasa kesemutan baru pindahkan Ran.

Ran tidur, dia kelihatan sanhat nyaman di pangkuan Yasmin.

Diam-diam Yasmin mengamatinya. Tidak bisa dimungkiri, kalau dia sangat mencintai Ran.

Melihat suaminya manja dan sedang sakit begini, Yasmin tergerak untuk membelainya. Dia curahkan perhatian sepenuh hati, agar Ran tahu kalau Yasmin sayang padanya.

"Besok ke dokter aja, ya. Takutnya kamu kenapa-napa."

"Nggak usah." Dengan nada malas Ran menyahut. "Enak obatnya gini aja. Diusap-usap tiap hari sama istri."

Dasar maunya Ran.

"Sampai pagi, ya begini?"

"Ih, enak di kamu!" Yasmin protes.

***

Kelihatannya Ran harus sarapan yang lembut-lembut dulu. Soalnya takut pencernaannya masih terganggu. Kalau masih terus-terusan muntah, harus periksa ke dokter.

jam 7 pagi, sarapan tersedia. Pagi ini menunya bubur. Bukan Yasmim yang masak, melainkan si Bibi.

Bagaimana mau masak, semalaman dia tidak mau lepas. Benar-benar mendekap Yasmim. Dia selipkan kepalanya di sela-sela ketiak. Katanya lebih nyaman begitu.

Sebenernya, yang sakit perut atau hidung dia, sih?

Masa dari kemarin betah menyelipkan muka di antara ruang sempit yang sering terhimpit dan sudah jelas bau kecut.

"Ran, bangun." Yasmin menepuk lengan Ran.

"Bangunin." Dia benar-benar tidak mau melakukan apa-apa. Keluar kamar untuk sarapan saja, maunya dituntun.

Jalan sambil menggelayuti Yasmin.

"Kamu modus, ya?" Yasmin curiga.

"Dikit." Ran melingkarjan tangan dintubuh Yasmin.

Dasar, ya. Sakit juga, masih tetap bisa modus.

Sampai di ruang makan. Yasmin tarik kursi buat Ran, terus siapkan sarapan.

Oh iya, Ran sudah cuci muka dan gosok gigi. Cuma habis sikat gigi lanjut rebahan lagi.

Siap makan.

Sebelum makanan masuk ke mulut, Ran mengendus buburnya.

"Baunya gini, ya?"

"Bau apa?" Perasaan, Yasmin cium aroma buburnya enak. Apalagi ditambah ayam suwir, bawang goreng dan kuah sup. Terus dia mengeluh masalah apa?

"Baunya aneh!" katanya.

Mukanya kusut, kelihatannya buru-buru, sampai lap tangan masih tersampir di pundak.

"Saya nggak selera makan, bikinin teh tawar panas."

Pertama kali selama berumah tangga kurang lebih dua bulan, Yasmin baru lihat Ran bersikap seperti itu. Semakin menjadi-jadi. Jangan-jangan, dia sudah mulai tidak betah untuk tinggal di rumah.

Atau tidak betah sama Yasmin lagi.

Dari sering sakit-sakitan, jadi tidak enak makan. Yasmin takut, semuanya cuma alasan supaya dia bisa menyalahkan Yasmin.

ART tanpa banyak bicara langsung mengerjakan apa yang disuruh Ran.

Yasmin tidak banyak komentar, cukup perhatikan dia aja.

Cuma butuh beberapa menit, ART sudah kembali membawakan teh panas sesuai permintaan Ran.

Hendak menyeruput teh, Ran bergidik.

"Ini teh kadaluarsa, ya?" Dia muntahkan sisa teh yang ada di mulut.

Kali ini, Yasmin tidak tinggal diam.

"Sini!" Aku ambil cangkir teh.

Minum sekali, rasanya biasa aja. Belum yakin, acoba sampai dua-tiga kali. Memang itu teh rasanya biasa aja.

Yasmin kembalikan tehnya ke Ran.

"Bau, 'kan?" Ran mendengus.

"Nggak. Biasa aja."

Ran tidak percaya. "Kayaknya semua teh harus diperiksa lagi. Besok kita besok suruh mereka beli teh baru, termasuk kopi, creamer. Aku sering cium bau nggak enak."

Yasmin mendesah. "Ran, teh di rumah nggak kadaluarsa. Bubur ini juga nggak bau. Yang aneh itu kamu. Dari kemarin semua di rumah ini salah."

"Yas!" Ran ketuk-ketuk meja. "Buat aku, itu semuanya nggak enak."

Tidak mau debat, Yasmin mengalah. Biar bagaimanapun, aku harus hargai Ran sebagai seorang suami.

"Iya. Nanti, teh sama kopinya kita ganti dengan yang baru." Semoga Setelah semua diganti sesuai dengan permintaannya, dia tidak banyak protes lagi.

Beres urusan di meja makan, Yasmin ke kamar. Katanya Ran mau berangkat ke lokasi syuting untuk promo bisnisnya, mau Yasmin siapkan baju.

Lagi menyiapkan baju, ada sesuatu yang menarik mata.

Di meja kerja Ran, ada map warna hijau. Kelihatan berantakan, sepertinya kemarin--saat dia mengira Yasmin sakit--dia taruh sembarangan. Sampai berantakan isinya.

Mau dirapikan, ada sesuatu yang jatuh.

Pungut. Ternyata itu foto.

Mata panas, hati terbakar. Pikiran sudah macam-macam. Ran selingkuh?

Setengah jam berlalu. Ran masuk kamar.

"Baju kamu udah aku siapin." Yasmin pura-pura merapikan sprei.

"Makasih, ya, Sayang."

Ran lirik meja kerjanya. Terkejut karena mejanya sudah rapi. Duduk di kursi, dia tampak sibuk mencari sesuatu

Yasmin perhatikan dia bongkar berkas, matanya juga melihat ke bawah. Mukanya panik.

"Kamu cari ini?" Yasmin dekati dia. Ditunjukannya foto Dona.

Ran gelagapan. "Yas, aku--"

Saking kesalnya, Ya taruh foto itu di meja dengan kasar.

"Simpan aja fotonya, nggak pa-pa."

"Yas!" Ran bangun mau mendekati. Namun ditolak Yasmin.

Dia tidak tahu, meski dari luar tegar, kalau urusan begini hati Yasmin bisa hancur.

"Sekarang aku tau alasan sikap kamu belakangan ini."

Ran menggeleng cepat. "Nggak gitu, Yas, kamu salah paham."

"Sekarang aku tanya ke kamu." Napas tercekat karena saking beratnya menahan kecewa. "Kemarin bukan cuma teman kerja kamu doang, 'kan? Tapi ada yang lain."

"Yas--"

"Dona, 'kan?" Yasmin yakin kalau kemarin Ran habis bertemu Dona donat! Tega dia. Ketemuan sama cewek cantik tidak bilang istrinya.

Ran coba pegang tangan Yasmin.

"Lepasin aku!" Yasmin menepisya, Dia mau jelaskan apa lagi, memang?

"Jujur sama aku, hari ini kamu mau ketemu Dona lagi, 'kan?"

"Yas aku bisa jelasin."

"Kamu bilang aja, bener, 'kan, kamu mau ketemu Dona?"

Muka Ran sudah penuh keringat dingin. Pelan-pelan dia mengangguk.

Ternyata benar kecurigaan Yasmin.

Yasmin sudah tidak mau lagi dengar penjelasan Ran. Keterlaluan! Bisa-bisanya dia mau poligami sama yang lebih

cantik dari istrinya. Kenapa tidak pilih janda gendut, yang sudah JELITA alias jelang lima puluh tahun?

"Yas!" Ran peluk erat Yasmin.

Yasmin berusaha melepas.

"Yaaas!" Ran semakin mengencangkan pelukannya.

Yasmin sesenggukkan. Dia, kelihatannya merasa bersalah. Percuma juga, menyesel sekarang. Ketahuan bohong, baru mau kasih penjelasan.

Harusnya Ran tahu, kalau Yasmin pernah trauma dikhianati.

Kisah Yasmin dan Dandi berakhir tragis. Yasmin yang selalu percaya sikap baiknya, kepolosannya, semua tanpa rasa curiga. Terus percaya bahwa dia memang laki-laki yang baik dan setia. Nyatanya, dia malah bertunangan dengan perempuan lain di saat mereka terikat.

Sekarang, dengan semua bukti yang ada, apa Yasmin masih harus percaya dengan Ran?

"Aku bisa jelasin semuanya." Ran memohon. "Jangan marah, aku nggak mau kamu marah."

"Aku nggak marah, tapi aku sedih," jelas Yasmin di sela tangis.

Ran memohon pada Yasmin supaya mau dengar penjelasannya.

"Nanti kalau udah jelasin, terserah kamu mau marah atau apa pun dengan aku, yang penting kamu dengar dulu semuanya."

"Jangan nangis," pintanya.

Bagaimana tidak menangis, kalau suami yang limited edition begini dekat-dekat dengan perempuan lain?

Dia, sih, enak gampang dapat yang cantik-cantik misalkan pisah dari Yasmin. Sedang Yasmin?

Dasar si Bambang tidak peka, tidak pengertian! Yasmin mengumpat dalam hati.

"Dengerin aku, Yas!" Ran menyentak.

Emosi Yasmin perlahan mulai stabil, meski masih terisak. Ran mencium ceruk lehernya, meminta maaf berkali-kali. Sejujurnya, Ran tidak bisa membiarkan Yasmin berurai air mata. Dia akan lakukan apa saja, asal Yasmin berhenti menangis.

Kuatkan hati, Yasmin siap dengarkan. Mau tahu, kenapa video dia dengan mantan masih ada di galeri gawainya, kenapa Dona telepon dia kemarin, dan kenapa Ran masih simpan foto Dona.

Coba, Ran akan menjelaskan apa.

Sexy Rich Man 2

"Aku bisa jelasin, Yas!"

Yasmin meronta ingin lepas dari pelukan Ran. Namun dekapan itu semakin erat. Percuma dia menjelaskan apa pun saat ini. Semua bukti sudah mengarah kalau memang Ran masih ada hubungan dengan Dona.

"Dengerin dulu!" Masih memaksa.

Yasmin menunduk. Air mata sudah tumpah membasahi pipi. Sejak awal pernikahan, dia sudah tanya apakah Ran benar-benar bisa setia dengannya.

Dulu janjinya akan setia. Mana buktinya?

Belum genap satubulan pernikahan, sudah kelihatan bukti-bukti perselingkuhan. Kalaupun bukan perselingkuhan, ada bukti kalau dia masih memendam perasaan pada mantannya.

Siapa yang tidak sakit hati, kalau perempuan yang masih ada dalam hidup suaminya jauh lebih cantik dan berkelas dari istrinya sendiri.

"Kamu nggak perlu jelasin apa-apa. Kalau kamu kebanyakan bohong, aku malah tambah sakit hati." Yasmin berujar dengan suara parau.

"Aku nggak bohongin kamu, Yas!" Dia bicara dengan nada sangat meyakinkan.

Yasmin tidak bisa berpikir jernih. Seandainya tidak bohong, kenapa dari kemarin tidak cerita padanya?

Yasmin karena menunggu Ran mau mengatakannya sendirii. Nyatanya tetap saja bungkam.

"Kamu kenapa jadi sensitif gini?" Ran melabuhkan kepalanya di pundak Yasmin.

Masih sesenggukan saat Ran tidak mau melepaskan. Ditanya begitu, Yasmin juga tidak punya jawaban. Namun, ada satu hal yang pasti. Yasmin cemburu karena sangat mencintai Ran dan tidak mau kisah mereka berakhir sama seperti dan kisahnya dengan Dandi.

Ran memang tipe cuek dan mungkin tidak akan paham kenapa Yasmin marah.

"Oke!" Ran seperti mengalah. "Silakan kamu nangis, silakan kamu tumpahin semua kekecewaan kamu. Tapi, habis itu dengerin aku mau bilang apa."

"Lepasin aku!"

"Nggak mau!" Ran masih membungkus tubuh Yasmin dengan lengannya. "Biar aja begini. Sampai kamu mau dengerin aku."

Baik, Yasmin butuh waktu untuk meluapkan kekesalannya.

Menunggu sampai tenang, Ran melepas pelukannya. Sisa air mata yang ada di pipi Yasmin, diusapnya lembut.

"Jangan nangis," bisiknya.

"Kamu yang bikin aku nangis!" keluh Yasmin.

"Aku nggak bikin kamu nangis, kami yang sensitif." Ran memanyunkan bibir. Sayang, tidak mempan. Yasmin masih kesal padanya.

"Jelasin ke aku soal semua yang aku temuin."

Sebelum bicara, tangan Ran turun. Pelan-pelan dia genggam jemari Yasmin, lalu diangkat sampai sebatas dada.

"Kamu masih ragu, kalau aku cinta sama kamu?"

Yasmin sebetulnya lagi malas berdekatan dengan Ran. Banyak bukti yang menunjukkan kalau suaminya masih ada hati dengan mantan. Istri mana yang tidak cemburu?

"Kalau cinta ...." Yasmin membersit hidungnya. "Kenapa masih simpan video lama kamu dengan mantan?"

"Video yang mana?" Ran kelihatan tidak paham.

"Video kamu yang sama cewek pas agi ulang tahun," ketus Yasmin.

"Oh, itu?"

"Jawab, dong!" Yasmin kesal. Kok, Ran bisa santai saja. Dia pikir rumah tangga mereka main-main?

Malah tertawa.

Aduh, ternyata ini penyebab Yasmin kelihayan beda sejak mereka pulanh bukan madu. Pantas saja, habis bermesraan selama perjalanan, pulang-pulanh dia malah jadi dingin.

Geleng-geleng kepala Ran. Kenapa, ya, perempuan susah untuk bilang secara langsung?

"Ran, jawab dong!" Makin kesal. Masih kurang kelihatan kalau Yasmin marah?

"Bentar!" Ran mau habiskan sisa tawanya.

Berdeham sebentar.

"Kamu cemburu sama video yang aku sendiri lupa, kalau itu masih ada di galeri?"

Dahi Yasmin berkerut. Maksudnya, dia tidak sadar kalau masih save?

"Kamu lupa, hapeku dulu ilang?"

Benar juga. Dulu dia ikuti Yasmin ke mana-mana lantaran dia tidak punya apa-apa. Kok, bodoh, ya. Baru sadar sekarang.

"Jadi ...." Dua tangan Ran sekarang ada di pundak Yasmin. "Data yang ada di HP-ku, semuanya hasil back up."

Ya ampun. Kenapa Yasmin tidak kepikiran ke situ. Main curiga saja sama Ran.

"Aku lupa untuk hapus. Lagian, itu nggak ganggu," sambung Ran.

Berarti nama kontak Dona yang masih tersimpan, bukan sengaja, dong?

Tahan dulu. Jangan langsung percaya. Kemarin, 'kan, Yasmin lihat sendiri ada yang menelepon Ran

"Kemarin, aku tau Dona hubungi kamu!"

"Kemarin Dona telepon karena memang kita ada *project* bareng."

Yasmin mengerling pada Ran.

"Dia yang jadi model untuk promo bisnis baru aku."

Diam langsung Yasmin.

Ran kemudian memangkas jarak antara mereka. "Aku memang mau ketemu dengan dia, tapi bukan mau ngapa-ngapain. Dona jadi peran utama dalam ikan nanti. Semuanya murni urusan bisnis." Dicoleknya hidung Yasmin.

Masih menahan diri Yasmin dari godaan suami tersayang. Kepalanya masih menunduk, tidak mau menatap Ran,

"Soal makanan, " sambung Ran, "bukan aku cari cari alasan. Tapi, yang aku rasa memang makanan itu nggak enak. Entah karena apa."

Oh, Tuhan. Untuk yang satu ini, bukannya tambah perhatian malah curiga dengan Ran. Yasmin merasa bersalah.

Ran makin merapatkan tubuhnya.

"Cemburu, ya?" ledeknya.

Yasmin dorong dia, pelan. Masih ada hal yang perlu dipertanyakan lagi.

"Soal instagram kamu, kenapa kamu nggak pernah post foto kita?"

"Sengaja." Jawaban Ran membuat kesal.

"Kamu jahat. Tau, nggak!"

"Karena aku takut kamu dirundung!"

Sontak Yasmin terdiam.

"Tau nggak, netizen Indonesia bully tunangan pangeran Brunei?"

Iya, sih, Yasmin pernah denger kasus ini.

"Nah, dia yang super model dan cantik yang luar biasa aja bisa dihujat. Apalagi kamu!"

Yasmin mendelik. Maksudnya dia jelek, begitu?

"Soal Dona. Kenapa aku nggak bilang ke kamu karena aku takut kamu minder. Makanya aku diem aja."

Semua yang Ran bilang, benar juga. Bikin Yasmin jadi garuk-garuk tengkuk leher sendiri.

"Dona itu cantik. Wajar, dong, kalau aku merasa khawatir. Apalagi dia mantan kamu."

Ran mendesah. "Kamu tanya ke seluruh dunia, perbandingan antara Dona dengan kamu, semua orang pasti bakal bilang cantikan Dona ke mana-mana."

Sompret! Yasmin kira bakal bela istrinya, malah masih bela Dona.

"Tapi." Ternyata Ran belum selesai. "Kalau kamu mau tau, secantik apa pun Dona, aku tetap memilih kamu."

Bisa saja dia. Mau senyum ... tahan. Ditahan tidak kuat. Gigit bibir, kuat-kuat. Pipi Yasmin rasanya sudah memanas.

Ternyata semuanya cuma kecurigaan saja. Untung Ran masih sabar.

Tangan Ran sekarang naik ke kepala Yasmin, kemudian mengusapnya lembut.

"Masih marah, nggak?"

Gelengan Yasmin membuat Ran tersenyum puas.

"Besok-besok kalau ada apa-apa, tanya jangan dipendam sendiri."

Yasmin tidak mau buka mulut untuk menjawabnya.

Ran sedikit menunduk, untuk melihat wajah istrinya.

"Pantes dari kemarin, mata kamu merah. Kamu nangisin ini?"

Tercengang Yasmin. Tahu istrinya sedih, bisa cuek saja. Suami kejam!

"Balikin air mata aku yang udah kekuras sia-sia gara-gara kamu!"

"Aku ganti pakai air galon, mau?"

"Air tuba, sekalian!" Yasmim pelototi dia.

Dimarahi, Ran bereaksi lain. Pelan-pelan mendekat ke arah Yasmin. Suaranya mulai berubah erotisme.

"Aku siap dihukum, sama kamu seharian di situ, tuh!" Dagunya memicing ke tempat tidur. "Berdua aja, sama kamu. Aku siap, Yas."

"Dasar mesum!" Yasmin buang muka. Pura-pura ngambek, padahal gemas sama dia.

"Sama istri sendiri, nggak masalah."

Dia bener juga.

"Sana, ah!" Yasmin menghindar dari Ran. Masa iya, habis marah-marah mau bergumul di ranjang? Malu, dong.

"Yas, mau ke mana?" Ran memanggil.

Sudah jelas Yasmin jalan menuju kamar mandi, pakai ditanya.

"Mau mandi."

"Ikuuut!" Suaranya sok manja.

Apa-apaan, dia mau ikut ke kamar mandi. Jelas Yasmin tidak mau.

"Kamar mandinya, 'kan, luas?" Dia ogah Yasmin usir.

"Aku tuh mules juga, mau BAB!"

"Nggak apa, aku tungguin."

Jijai!

Pabrikan Yasmin langsung mampet, dengar dia mau menunggu.

Sexy Rich Man 2

"Apa kamu pikir sudah nggak ada hal lagi yang harus kita bicarakan?"

Dona membuat Ran terdiam di tempat. Dia memang bebas bicara karena saat ini mereka berada di ruangan khusus untuk Ran. Tidak sembarangan orang bisa masuk. Mungkin karena merasa sudah akrab Dona jadi tidak segan.

Perlahan dia mendekati Ran. Air mata masih menggenang di matanya.

"Kenapa hubungan kita berakhir? Padahal dulu aku sangat berharap kalau kita--"

"Don!" Ran memotong ucapan perempuan di hadapannya. "Maafin aku. Tolong mengerti kalau sekarang aku sudah punya istri."

"Kenapa kamu pergi sebelum aku jelasin apa-apa, Ran?"

Dari kemarahan Dona, Ran mendapatkan pukulan terus menerus. Tidak sakit, memang. Maka dari itu, Ran membiarkannya. Sekalian saja keluarkan kekesalan dan kesedihan.

Setelahnya, Ran harap Dona tidak lagi muncul dalam hidupnya dan bisa mengikhlaskan kalau dia memang sudah menjadi milik orang lain.

Dona terus melontarkan pertanyaan kenapa dia ditinggalkan, sementara tetap diam membisu tidak memberi jawaban.

Tidak puas hanya memukul, Dona menarik-narik baju Ran. Menyuruh lelaki itu menjawab dengan tegas.

Lama-lama Ran tidak tahan. Dia menyuruh Dona berhenti.

"Aku udah nikah sama orang lain, Don." Ran menunjukkan cincin yang melingkar di jemarinya. Ini bukti kalau dia sudah milik orang lain. Seharusnya, Dona berhenti berharap.

Ran membuat Dona semakin terluka. Pukulannya semakin lemah.

"Sejahat itu kamu?" Dona melabuhkan kepalanya di dada lelaki berkemeja marun.

Ran berusaha menjauhkan tubuh Dona, tetapi sulit. Masalahnya, dia tidak mau kasar dengan seorang perempuan.

"Ada banyak orang yang suka dengan kamu," lirih Dona di sela tangis, "dan ada banyak orang iri dengan aku."

Ran hanya bisa menghela napas.

"Kamu nggak tau, kalau semua yang mereka lakukan adalah untuk memisahkan kita."

"Dona ...." Ran mendorong paksa tubuhnya. Namun, tetap tidak mau pergi. Dia malah membuka lebar tangannya lalu memeluk erat Ran.

"Jangan jahat dengan aku, Ran," pintanya.

Ran memikirkan Yasmin. Jangan sampai, dari sebatas rasa kasihan dan peduli nantinya malah jadi lebih. Dona harus mengerti itu.

"Lepasin. Don!"

"Biarin aku peluk kamu." Suara paraunya membuat Ran semakin iba. Selama empat tahun dia menahan diri, Mencoba untuk melupakan. Namun, ketika kabar pernikahan sampai di telinganya, hidupnya sangat hancur.

Bagaimana bisa Ran tidak peduli padanya?

"Dona ini nggak bagus!" Ran bicara dengan nada tegas.

Tetap saja Dona tidak menggubris. "Istri kamu memiliki kamu sepenuhnya. Apa salah, kalau aku cuma peluk kamu sebentar."

Salah. Jelas salah!

Astaga, patah hati membuat Dona tidak bisa berpikir secara logis.

*

Sampai di lokasi, Yasmin lihat ada banyak orang. Bukan itu saja. Kabel, kamera, tripod dan peralatan lainnya yang tidak tahu namanya apa, memenuhi pendangan. Sampai bingung mau cari Ran ke mana. Untung ada salah satu crew yang menyapa duluan.

"Bu Yasmin?" katanya.

Yasmin tesenyum ke perempuan hitam manis berhijab di depannya ini.

"Pak Ran, ada di mana, ya?"

"Oh." Dia mengangguk. "Kebetulan kita lagi break syuting Pak Ran, lagi di ruangan atas."

Tanpa ditanya lagi, dia langsung arahkan jalannya.

"Sebelah kiri ada koridor, nanti langsung naik tangga ke atas. Ruangannya cuma satu."

"Makasih, ya." Bergegas ke ruangan Ran.

Melangkah sesuai panduan.

Beda dengan di bawah, di atas sepi. Tidak terlalu bising, cenderung senyap.

Tingak-tinguk sebentar, dapat juga ruangannya.

Tidak ada feeling apa-apa, sampai di depan pintu kaca bening, ada 'drama' yang bikin sakit mata.

Dona--Yasmin yakin itu dia--lagi tenang memeluk Ran.

Semesra itukah mereka kalau di luar?

Mau tidak percaya, bukti terlalu nyata. Ini menyakitkan, sampai serasa dirobek hati Yasmin. Ran menyuruh datang, hanya untuk melihat semua ini?

Dasar, laki-laki memang buaya. Oh, atau mungkin itu wajar. Dia masih muda, tampan, dan milyarder. Memiliki istri yang cuma perempuan biasa seperti Yasmin, tidak akan puas. Begitukah?

Tidak tahan, Yasmin buka pintu pelan-pelan. Mereka kelihatannya sangat larut dalam perasaan. Sampai tidak dengar ada yang datang.

"Kalau hari itu kamu percaya dengan aku, apa kita pisah kayak gini, Ran?"

Yasmin sengaja diam, mau tahu jawaban Ran apa.

"Jawab aku, Ran!" Sambil memeluk, dia pukul lengan Ran.

"Dona!" Ran menangkap tangan perempuan itu.

"Kalau hari itu kamu percaya aku nggak selingkuh, apa kita masih sama-sama?"

Ran cuma hela napas berkali-kali.

"Kenapa harus nikah dengan perempuan itu, Ran?"

Jadi, maksud dia Yasmin terlalu rendah untuk Ran?

Di balik romantisme suami dan mantannya, hati Yasmin benar-benar terluka. Ran daritadi diam saja. Dia tidak bertindak, supaya Dona berhenti peluk.

"Ran?" Suaranya bergetar.

"Yasmin?" Pucat pasi wajahnya. "Aku bisa jelasin ini--"

Telanjur kesal, Yasmin buang ke lantai kotak bekal yang isinya mie pesanan dia, hasil masakan sendiri.

"Yasmin!" Ran teriakkan nama istrinya. Dia pasti salah sangka.

Dona menarik tangan Ran. "Istri kamu marah, biarin aja. Itu tandanya dia nggak benar-benar sayang dengan kamu."

Dengan tegas Ran menepis tangan Dona. "Kamu nggak tau siapa Yasmin bagi seorang Mahaprana."

Oh, Ran perlu menyampaikan beberapa hal karena hubungan mereka sudah berakhir dan dia tetap memilih setia.

"Asal kamu tau, istriku sangat berharga. Dia jatuh cinta denganku sebelum tahu aku ini siapa."

Meskipun harus merasa tidak enak hati karena membuat air mata Dona kembali luruh, Ran terpaksa pergi. Lebih memikirkan perasaan Yasmin orang yang paling berharga dalam hidupnya.

Meski semua orang mengatakan bahwa Yasmin terlalu beruntung mendapatkan Ran. Ran selalu menyanggah.

Faktanya dia yang beruntung mendapatkan Yasmin. Di saat ia diusir orang tuanya karena tidak menurut, ada perempuan yang mau menolong.

Dia yang mengajarkan Ran cara bekerja keras, dia membuka mata hati Ran bahwa hidup bukan hanya perkara 'kenyang sendiri', tetapi soal memikirkan orang lain juga.

Ran angkuh berubah dewasa dan belajar peduli pada orang lain. Semua dari Yasmin.

"Mahaprana!" teriak Dona dan terdengar juga oleh Yasmin.

Apa-apaan dia, pakai sebut nama lengkap suaminya segala. Kalau begitu, Yasmin persilakan mereka untuk lanjut.

Ternyata, dia tidak setegar itu. Terlalu sakit.

Baru tadi pagi mau percaya dengan Ran dan baru tadi pagi juga percaya kalau memang dia laki-laki yang setia. Sekarang, di depan mata sendiri, Ran lebih berat ke Dona daripada Yasmin yang istrinya.

Tidak peduli sama rasa malu, di bawah tangga menangis sejadi-jadinya.

"Yasmin!" Ran memanggil dari atas. Dia merasa bersalah istrinya sampai tersedu-sedan begitu.

Malas! Yasmin memilih lari dari dia.

Dasar apes, lagi buru-buru malah menabrak orang gendut sampai jatuh terpental.

Dia balik badan."Ibu nggak apa-apa?" katanya.

Yasmin berusaha duduk.

Dia mau bantu berdiri. Tiba-tiba perut Yasmin sakit sepert ditinju-tinju.

Tidak kuat bangun, Yasmin malah merintih. Dia meringkuk, sambil memegang perut yang sakit luar biasa.

"Tolong!" Si lelaki gempal teriak-teriak. Mungkin dia juga terkejut lihat Yasmin yang merintih kesakitan.

"Minggir kamu!" Ran mendorong lelaki tadi.

"Perut aku sakit ...." Yasmin merintih saking tidak tahan.

"Yas, kenapa?" Suara Ran gemetaran. Ditepuk-tepuknya, wajah Yasmin.

"Sayang, kamu kenapa?" Bola mata Yasmin naik ke atas sampai tersisa bagian putihnya membuat Ran merasa panik.

"Kamu kenapa?" Pertanyaan yang sia-sia. Yasmin sudah terlalu lemas untuk mengatakan apa yang dirasakan. Terutama bagian perutnya.

"Yasmin, bangun, Sayang!" Masih berusaha menyadarkan istrinya.

Tidak bisa menunggu lagi, Ran menggendong Yasmin.

Sumpah, Ran akan menghukum dirinya sendiri jika sampai Yasmin kenapa-napa sebelum tahu semuanya.

Sexy Rich Man 2

Mau buka mata, rasanya lengket.

Berat ....

Seingat Yasmin tadi pagi, dia sedang mengantarkan bekal untuk Ran. Kenapa tiba-tiba jadi berbaring ditambah kepala terasa pusing?

Ya Tuhan, Yasmin baru menyadari kalau tadi dia pingsan.

Tunggu! Ada sesuatu yang nyaman dalam genggamannya. Terasa sangat lembut dan seakan-akan menyalurkan energi.

Pelan-pelan buka mata. Ran jadi sosok pertama yang dilihat. Dan, sesuatu yang terasa nyaman tadi adalah tangan Ran yang sedang menggenggam tangan Yasmin.

"Kamu udah bangun, Sayang?"

Yasmin menepis tangan Ran yang sok perhatian. Memilih buang muka tidak mau bicara dengannya.

Ran pindah ke arah kepala Yasmin berpaling.

Malas dilihat Ran, Yasmin buang muka ke arah lain, lagi. Ran pun sama, dia ikut juga. Kalau begini, yang ada pingsan lagi gara-gara bolak-balik.

"Udah, deh, kamu jangan baik-baikin aku. Aku, tuh, lihat semua."

"Tadi kamu salah paham. Aku sama Dona nggak ada apa-apa."

"Yang kamu maksud nggak ada apa-apa, peluk-pelukan berdua?"

Dasar lemah! Baru bahas sedikit saja, air mata Yasmin sudah mengalir.

Takut ketahuan rapuh, Yasmin usap berkali-kali air mata yang menetes.

Ran pegang tangannya. "Jangan diusap terus, nanti perih."

"Perih mana, sama hati aku?"

Ran mengaku kalau dia salah, tetapi Yasmin juga harus mendengar dulu penjelasannya

"Kamu urusin Dona aja. Nggak usah ngurusin aku."

"Kamu salah paham, aku bisa jelasin."

"Kemarin kamu bilangnya salah paham, faktanya lain!"

"Dona-'"

"Udah nggak usah jelasin lagi." Yasmin potong Ran yang mau bicara. "Dona itu cantik banget, aku maklum kalau kamu masih terpesona sama dia."

"Kata siapa?" Alis Ran terangkat naik.

Pura-pura tidak merasa! Mau mengelak apa lagi dia? Yasmin lihat sendiri mereka berdua berpelukan.

"Dengerin aku, Yas-"

"Nggak!" Yasmin tidak mau dengar lagi penjelasan Ran.

Pertengkaran rumah tangga mereka terjeda ketika dokter tiba-tiba masuk ruangan.

Biasanya, muka imut Ran paling adem buat dipandang-pandang. Cuma hari ini, Yasmin ogah lihat dia. Fokus saja sama dokternya.

"Istri saya, nggak apa-apa, 'kan, Dok?" Ran tanya sebelum dokter jelasin.

Dokternya senyum sebelum menjawab.

Kalau senyum, bearti kabar baik. Setidaknya, bukan kabar kalau Yasmin kena kanker yang udah tinggal menghitung hari umurnya.

"Selamat, ya, istri Anda hamil."

"Hamil!" Yasmin tersentak sampai bikin dokternya kelihatan spot jantung. Entah tenaga darinmana, tahu-tahu sudah kuat duduk.

"Kok, bisa?" Dia meragukan hasil diagnosis dokter.

Dokter dan Ran saling lihat-lihatan, agaknya mereka salah persepsi soal keterkejutan Yasmin.

"Maksud saya gini, Dok, saya nggak merasa ada perubahan apa-apa. Umhh."

Dokternya masih senyum ramah. "Tenang, Bu, usia kadungannya belum genap dua minggu, jadi memang belum kentara."

"Maksudnya, saya sama sekali nggak merasa mual, ngidam atau apa yang berkaitan dengan ibu hamil."

"Kadang memang kehamilan itu tidak ditandai dengan rasa mual," jelas dokter. "Soal ngidam, sebetulnya dalam dunia medis itu tidak ada. Hanya saja, biasanya hormon orang hamil tidak stabil. Dan memicu gangguan emosi. Emosi inilah, yang perlu diredam dengan memikirkan hal yang disukai."

Penjelasannya sudah masuk akal, masalahnya Yasmin belum bisa menerima 100%.

"Jadi?"

"Logikanya begini. Ketika merasa tidak nyaman, seseorang memikirkan sesuatu yang bisa membuatnya merasa lebih baik. Saat sudah terpikir, hal itu akan terus disugesti otak. Sehingga, seolah itu keinginan janin. Atau biasa orang sebut ngidam."

"Tapi yang alami morning sickness, mual, justru suami saya."

"Berapa memang bisa terjadi. Itu biasa, nanti juga setelah satu bulan akan kembali normal."

Berarti, kemarin Ran tersiksa karena Yasmin hamil?

Kasihan sekaligus merasa puas juga. Anak mereka ternyata pengertian sama mamanya. Belum-belum sudah jadi pendukung terbaik.

'Nggak apa-apa, Nak, Mama dukung kamu siksa Papa!'

"Dok, saya udah nggak apa-apa, 'kan?" Soalnya tadi Yasmin jatuh, takut generasi penerus tampan atau cantiknya kenapa-napa.

"Nggak ada masalah. Walaupun tadi terjadi kontraksi karena benturan, tapi semuanya baik-baik aja."

Syukur kalau begitu berarti Yasmin tidak perlu lagi istirahat di klinik. Terlalu senap lihat muka Ran yang dari tadi senyum-senyum bahagia.

"Kalau gitu saya boleh pulang, Dok?"

Tidak dijawab langsung.

"Yas, istirahat dulu aja." Malah Ran yang mengatur.

"Biarin aku pulang." Tanpa sadar main cabut saja jarum infus di tangan. Alamak, sakit! Yasmin kira akan sama seperti di sinetron--main cabut tanpa rasa sakit.

Dokternya tidak ada reaksi. Cuma bengong memperhatikan mereka.

Daripada ribut di sini, lebih baik pulang.

Yasmin jalan pelan-pelan karena masih agak lemas.

"Misi, Dok!" Ran ingat pamit, Yasmin malah lupa.

Ran menyusul.

"Sini, aku bantuin."

"Nggak usah!" Menolak dipegang Ran. "Urusin aja, tuh, si Donat!"

"Kamu salah paham."

Salah paham terus! Yasmin abaikan Ran yang mengajaknya bicara. Malu, mau ribut di tempat umum.

"Yas, tadi itu."

"Kamu pelukan, iya, nggak apa, lanjut aja." Mulut lancar berkata demikian, padahal dalam hati meronta-ronta, berharap tadi cuma mimpi.

"Dona, tiba-tiba meluk, aku juga kaget. Udah coba lepas, tapi dia kelihatan emosional."

Alasan!

"Yas, Dona sama aku nggak ada hubungan apa-apa."

Terserah!

Sudah di luar klinik, telepon sopir untuk jemput ke depan. Ran masih berusaha membantu, tetap Yasmin menolak.

Mobil datang, selang beberapa menit.

Sebelum masuk mobil, Yasmin sempatkan untuk bicara pada Ran.

"Kamu pikirin aja dia, aku nggak apa-apa."

Bohong! Hati Yasmin hancur, aslinya. Tidak ikhlas dia, Ran disentuh Dona. Harusnya cuma Yasmin yang bebas. Kenapa dia izinkan perempuan lain juga?

Masa iya, baru menikah beberapa bulan sudah rencana poligami?

Pintu mobil dibuka. Aku masuk, Ran ikut.

Di dalam mobil, Yasmin hanya menghadap jendela saja, tidak mau melihat Ran, sementara Ran masih sibuk mau menjelaskan.

Sepanjang jalan Yasmin diam.

Sampai di rumah, Ran mau bantu istrinya yang kelihatan masih lemas waktu turun dari mobil.

"Nggak usah!" Yasmin memilih pegangan pada sisi mobil. Jalan pelan-pelan sampai ada ART yang datang membantu.

Masuk ke dalam rumah, Ran masih sibuk mau menjelaskan apa yang sudah terjadi.ART yang lagi memegangi Yasmin disuruhnya masuk.

Ran gendong Yasmin.

"Turunin, nggak!" Yasmin mengayunkan kaki saat dalam gendongan Ran.

Tidak dianggap.

"Turunin aku!" Yasmin memukul pelan. Yah, semarah-marahnya dia, tetap tidak tega menyakiti Ran.

Di ruang tamu, Ran turunkan Yasmin. Sudah tidak sabar untuk bicara.

"Biar aku jelasin!"

"Oke, kalau kamu mau jelasin." Meski hatinya berat untuipk menerima, Yasmin beri satu kesempatan. "Waktu Dona tanya, kenapa kamu nikah sama aku, kamu diem aja, 'kan?"

"Itu--"

Kesal setengah mati, Yasmin dorong dia.

"Kalau kamu tanya aku marah apa nggak, jelas aku marah! Kalau kamu tanya cemburu, ya aku cemburu! Aku cemburu banget kalau kamu deket-deket sama perempuan lain."

Kebiasaan, setiap Yasmin mengomel banyak Ran cuma diam.

"Kamu kenapa, sih," sambung Yasmin dengan suara parau. Raan sudah membuatnya menangis terus-menerus. "deket-dekat begitu sama Dona. Kamu nggak mikirin perasaan aku?

Menunduk, Yasmin terisak. Tuh, dia jujur kalau cemburu. Lagi pula pelakornya model Dona. Istri pertama tewas sebelum berperang itu, mah!

"Aku sadar, baru lihat sekilas aja, udah tau kalau Dona emang cantik banget, nggak sebandung dengan a--"

Copot jantung Yasmin. Ran, tarik kepalanya dengan cepat untuk lebih dekat dengannya. Dia hisap bibir Yasmin di waktu marah. Meski dipukul dadanya, Ran tetap memaksa agar Yasmin mau menerimanya dulu.

Sampai Ran merasakan Yasmin sudah membalas dan dirinya lebih tenang, baru dia sudahi.

Ditangkupnya wajah Yasmin yang masih terisak.

"Harusnya kamu lihat posisi tangan aku di mana waktu Dona peluk," katanya.

Yah memang, tadi tangan Ran ada di samping. Namun, tetap saja dia buka akses buat Dona peluk-peluk.

"Berapa kali aku bilang, kalau yang aku cinta cuma kamu!" Dia meyakinkan.

"Bohong, aku lihat kamu nggak bisa nolak Dona."

Ran semakin erat menangkup wajah Yasmin. "Karena dia terpuruk waktu aku bilang, aku udah jadi milik kamu. Sepenuhnya!"

"Kenapa biarin dia peluk?"

"Aku nggak izinin, Yas."

"Kenapa kamu nggak marahin?"

"Karena dia cewek, aku nggak mau kasar. Kalau banci, aku toyor langsung." Ran melawak, bikin Yasmin mau ketawa.

Tahan, Yasmin. Tahan!

"Dari awal, aku udah tau kalau berita perselingkuhan Dona itu bohong. Tapi, Yas, hati aku memang udah telanjur jadi milik kamu."

Ditatapnya mata Yasmin, lekat. "Kamu, perempuan pertama yang buat aku jatuh cinta bukan karena fisik. Kamu sederhana, apa adanya, jujur, nggak sibuk cari perhatian."

Yasmin balas tatapan matanya. Alasan kenapa dia cemburu, karena suaminya ini begitu indah. Matanya, hidungnya, bibirnya yang seksi. Yasmin takut, kalau cintanya ini cuma cinta sepihak. Takut, Ran akan sadar kalau Yasmin memang tidak ada apa-apamya dibanding perempuan lain yang ada dalam hidupnya.

Bahkan, saking mindernya, dengan Tuhan pun cuma berani doa supaya tidak sakit jiwa kalau suatu saat nanti Ran pergi dari Yasmin.

"Dona masa lalu. Kamu, adalah masa yang mau aku jalani. Berdua, sampai kita bertemu lagi di surga."

Terkejut Yasmin. Dari mana dia belajar kata-kata puitis?

"Maafin aku."

Belum jawab.

"Mulai sekarang, nggak ada lagi yang boleh pegang atau sentuh aku sembarangan."

Berdua tatap-tatapan.

"Tapi kalau khilaf dikit, nggak pa-pa, ya?" Dia cengar-cengir.

"Tuh, 'kan!" Masih saja, cari kesempatan.

"Maafin, ya?"

"Nggak!" Yasmin sok ketus.

"Kalau nggak mau, aku cium di sini," tantang Ran.

"Hih!" Langsung tutup mulut pakai telapak tangan. Eh, kepala Yasmin malah ditengul-tengul, Ran.

"Kenapa bibirnya ditutup, takut dicium?"

Geleng-geleng.

"Emang, siapa yang mau cium kamu!" Ran kacak pinggang.

Kurang ajar dia. Yasmin balas kacak pinggang, mau marah.

Tidak tahunya ....

"Emang aku mau cium," katanya selepas memberi kecupan yang mengejutkan.

Mencebik Yasmin. Sudah setiap hari, masih saja kena dikerjai dia.

Pindah posisi, Ran sekarang ada di samping Yasmin. Lagi, dia menggelayut. Kepalanya memempel di pundak Yasmi. Dikira tidak berat!

"Maafin, nggak?" tanyanya lagi.

"Heemh." Sebetulnya dari tadi sudah dimaafkan.

Ran senyum, sekarang tangannya membungkus pinggang Yasmin.

"Yas kamu hamil," ujarnya, "anak aku."

Siapa lagi, memang!

"Anak kita pengertian banget, dia mau kita deketan terus."

Yasmin tidak berpikir demikian. Curiga, jangan-jangan baby-nya cowok. Soalnya, bibit genit sudah sama seperti bapaknya.

"Kalau gini, kamu hamil aja tiap tahun."

Gila! Dikira mesin. Sembarangan!

"Ran ...."

"Hmh," sahutnya.

"Aku ... PEGEL!" Mampus Yasmin teriak dekat kupingnya. Lagi pula, ada sofa malah berdiri aja. Mana lagi hamil, digelayuti Ran pula.

"Mau aku gendong ke tempat tidur, nggak?"

"Jangan coba-coba, ya!" Yasmin menunjuknya.

Sexy Rich Man 2

Sebelumnya aku mau curhat.

Jadi, aku kemarin ini komen di akun yang suka recomen cerita .

Sad, Cuy :(.

Ceritaku kagak dibaca tapi, cuma di boom vote 3 biji.

Boom vote, krrna 3 bab dibaca satu menit. Hmmh.

Dah mau cerita gitu doang.

Happy reading!

Tidak ada acara pisah ranjang malam ini. Meskipun tadi siang habis terjadi pertengkaran hebat, mereka tetap tidur di ranjang yang sama. Masalahnya ....

"Kamu bisa nggak, lepasin aku?" Yasmin mulai pengap. Dari tadi dia mau tidur tidak bisa pulas karena dipeluk dari belakang oleh Ran. Belum lagi kakinya yang ada di atas kaki Yasmin. Begini, siapa yang bisa lelap? Yang ada malah sesak.

Bukannya menjauh, Ran malah makin manja. "Katanya udah nggak marah. Kok, dideketin masih ngambek?"

Yasmin memutar badan menghadap ke arah Ran. "Aku bukannya ngambek, tapi aku mau tidur. Kalau kamu kekepin kayak gitu, gimana bisa tidur? Yang ada aku mati sesak napas."

Turunkan kaki dari atas tubuh Yasmin. "Ya udah, gini aja." Tangannya tetap memeluk.

"Kamu ini." Yasmin menyingkirkan tangan Ran. Memang sudah damai, tetapi jangan lebay juga, dong!

"Atau gini aja." Ran bergeser sedikit dari tempatnya. Pelan-pelan merayap naik ke atas tubuh Yasmin.

Hmmh, mulai-mulai ini!

Yasmin diamkan saja, tetap tidur dalam posisi menyamping. Ran sudah berada di atasnya, tangannya membungkus Yasmin secara utuh.

"Kasih, dong. Abis itu kamu bisa tidur bebas."

"Nggak, ya. Aku masih butuh waktu untuk lupain kelakuan kamu sama Dona."

"Kok, gitu? Mau suaminya cari istri lagi dengan alasan nggak dikasih jatah?"

"Ck! Pinter, ya, kamu!" Yasmin kesal.

Girang, Ran mencium ceruk leher Yasmin. Singkat dan cepat, menyisakan rasa geli yang membuat bulu kuduk meremang.

"Pemanasan dulu!" Demi suami omes--otak mesum--mau tidak mau ini. Yasmin sudah mengantuk, terpaksa 'olahraga' sama Ran.

Oke, mulai dari yang dasar. Kecup kening dulu, turun ke hidung, jangan langsung bibir. Pipi kanan ... pipi kiri. Siap-siap tukar saliva ....

"Argh!" Ran menggeram.

"Loh, kenapa?" Sumpah, ya, Yasmin tidak gigit atau cakar Ran. Mulai juga belum.

Ran pindah posisi jadi berbaring di samping Yasmin.

"Kamu kenapa?" Yasmjn sampai bangun untuk memeriksa Ran.

Ran malah meringkuk, sambil memegangi perut.

"Kenapa, sih?" Yasmin mulai panik.

"Nggak tau, tiba-tiba melilit gini." Dia masih meringis kesakitan.

Melihat Ran sangat tersiksa seperti itu, Yasmin sampai bingung harus melakukan apa.

"Yang dirasa apa?"

"Melilit kayak habis ditonjok."

Kasih obat atau bagaiman? Yasmin tidak punya pengalaman soal ini. Belum sampai semenit, Ran turun dari tempat tidur berlari menuju kamar mandi.

Sama seperti hari-hari sebelumnya, dia muntah. Kali ini sama parahnya seperti yang pertama dilihat Yasmin. Bahkan sampai berpegangan pada bibir wastafel, saking tidak kuatnya Ran berdiri.

Kasihan, Yasmin mengurut tengkuk Ran supaya dia bisa merasa lebih baik.

Ran lap sisa muntah dari mulutnya kemudian dia bersihkan tangan menggunakan sabun cair.

Yasmin bantu dia keluar dari kamar mandi. Sebentar Ran bersandar di sisi sebelah kanan pintu. Kepalanya mendongak dengan mata sedikit terpejam. Masih merasa pusing dan mual.

Membungkuk, sedikit dan kemudian mengusap perut Yasmin. "Jangan gitu, dong, masa papanya mau sayang-sayangan sama mama, dilarang. Papa, 'kan, memanfaatkan waktu sebelum mati kamu menguras perhatian mama."

Duh, Ran keterlaluan. Masa anak masih dalam bentuk janin sudah diajak untuk berpikiran omes sama seperti dia. Jelas saja Yasmin marah. Kasihan, dong, masih janim sudah terkomtaminasi piktor papanya.

"Mending kamu istirahat dulu." Yasmin memapah Ran untuk kembali ke tempat tidur. Pelan-pelan dia naikkan kaki suaminya ke atas kasur. Duduk di bagian ujung, Yasmin pijit perlahan kaki Ran.

Masih kelihatan pucat, perutnya Ran juga masih dipegangi.

"Mau aku bikinin minuman hangat?"

"Kalau bisa, aku mau hangat-hangat yang lain," celetuk Ran.

"Ke kompor, sana!" Yasmin membalas judes. Ditanya serius malah asal jawabnya.

"Aku buatin air jahe aja, ya?" tawar Yasmin. Biar agak mendingan, terus bisa tidur lelap dia.

"Kamu nggak capek?"

Memang Ran itu cuek. Namun, kalau urusan perhatian, tidak bisa diragukan lagi. Bisa dibilang dia tipekal suami idaman.

"Bikin air jahe doang, apa capeknya. Bentar!"

Hampir keluar dari kamar, Ran memanggil Yasmin.

"Tambahin susu sama madu, ya!"

Yasmin mengangguk. "Iya." Baru juga ambil satu langkah, dipanggil lagi.

"Jangan lama-lama, ya. Cepetan balik lagi ke sini."

Dasar!

"Tergantung kapan akhir jahenya mendidih" Yasmin membulatkan mata.

*

Sebagaimana ibu hamil pada umumnya, pagi setelah salat subuh Yasmin pergi keluar untuk jalan. Sekalian menikmati udara yang masih bersih. Katanya, ibu hamil harus banyak jalan biar proses persalinan lancar. Tidak jauh-jauh, cuma sekitaran rumah.

Jam enam sudah kembali ke rumah. Baru juga di depan pintu Ran sudah muncul. Langsung tanya Yasmin dari mana saja. Berasa istrinya sudah pergi berminggu-minggu dari rumah. 'Kan, cuma marathon.

Ran menuntun Yasmin, padahal aslinya bisa jalan sendiri.

"Kamu lagi nggak enak badan, makanya aku jalan-jalan sendiri."

"Jangan pergi sendiri, nanti kalau kamu kepleset kulit pisang nggak ada yang nolongin, gimana? 'Kan, bahaya."

Dia sebetulnya perhatian atau berimajinasi soal istrinya terpeleset kulit pisang, ya? Susah diprediksi.

Duduk di ruang tamu, Ran tanyakan Yasmin mau sarapan apa. Terbalik, ini. Hharusnya yang siapkan sarapan itu istri.

Waktu Yasmin yang mau siapkan kopi untuk Ran, malah dilarang. Pokoknya, dia tidak boleh banyak kegiatan yang bikin capek.

Balik lagi, soal Yasmin mau sarapan apa.

Berhubung dipaksa suami tersayang, ya sudah Yasmin sebutkan keinginanya--roti bakar. Pakai selai kacang, membayangkannya enak juga.

Mode sigap, Ran yang buatkan tanpa suruh ART. Dalam waktu 15 menit, dia sudah kembali. Cuma pas kembalinya, tanpa sadar membuat Yasmin memelotot.

Ran memang mahluk tampan super absurd. Saking perhatiannya dia panggang roti banyak sampai enam tumpuk. Belum di atas nakas ada tiga macam selai--strawbery, coklat, dan kacang.

Katanya, semua buat Yasmin.

Oh, waw! Dikira ibu hamil mesin giling. Ya, memang ibu hamil harus berbagi nutrisi dengan anaknya, tetapi tidak sampai segitu juga, dong. Dua juga cukup. Nanti bisa makan lagi.

Begini, nih, kalau punya suami masih terlalu 'uwu' untuk jadi papa.

Biar begitu, Yasmin tetap harus hargai usaha Ran. Dia makan tanpa protes. Berhubung banyak, sekalian siapkan

juga untuk Ran. Biar romantis, sarapan berdua. Maklum, dulu tidak pacaran, pas klik di hati langsung lamaran.

Baru sekarang bisa bebas berduaan.

"Kapan kita pergi ke dokter kandungan?" tanya Yasmin selagi menyerahkan roti pada Ran.

"Pagi ini bisa, aku selalu *standby* buat kamu." Dicoleknya dagu Yasmin. "Sekalian kita udah lama nggak jalan-jalan."

"Mau ke dokter mana?"

"Kemarin Samsul udah rekomendasi dokter kandungan yang terbaik. Nanti kita ke sana."

Yasmin percaya saja.

"Mau jam berapa perginya?"

"Kapan kamu siapnya, aku tinggal berangkat."

Yasmin menyimpulkan senyum. Meskipun suaminya rada-rada, kalau soal membuat bahagia hati, dia jagonya.

"Makasih, ya, Sayang." Bahagia, deh, punya suami seperti ini.

Ran mengangguk bangga. "Aku emang harus perhatian dengan kamu. Kamu jadi begini, gara-gara aku." Maksudnya, dia yang menghamili Yasmin.

Dasar, selalu bikin gagal ajang romantis.

*

Sudah periksa dari dokter, mereka senang karena janinnya sehat. Bersyuku banget. Anak pertama, keturunan

Mahaparna Sultan pula, pasti special.

Sampaikan kabar gembira pada keluarga.

Yasmin telepon ibu dan bapak, menyampaikan berita kehamilannya. Mereka doakan, supaya ibu dan bayi sehat. Dan pastinya, bahagia. Secara, ini juga cucu pertama.

Ran?

Dia video call sama mama-papanya.

"Ma, lihat ini ...." Ran menunjukkan foto hasil USG.

"Apa itu, Sayang?" Mama mertua tanya.

Yasmin yang ada di samping Ran, mesam-mesem. Jujur saja, masih agak malu.

"Hasil perbuatan Ran!"

Somplak! Yasmin sampai tercengang. Tahu memang perbuatan dia, yah jangan disebut juga, kali!

Suami Yasmin, ganteng-ganteng erornya kebangetan.

Semoga saja inil ya, dari gen papanya cukup tampan, manis, dan jago bisnis saja yang ditiru. Please, Yasmin berharap erornya jangan. Tidak kuat dia punya duo eror.

tanya dong

Jadi, cerita Ran dan Yasmin ini Kebetulan ada 3 season yang kedua tentang rumah tangga mereka dan season ketiga tentang anak mereka.

Kebetulan mau dipost ke lapak lain--novelme tapi kayaknya nunggu beres novelku yang pertama dulu. Mungkin jadwal Ran dan Yasmin kalau nggak bulan April bulan Agustus.

Tapi, bisa juga januari ini jadi, wkwkw. Tergantung nanti.

Lama yaaa.

Nah, sambil nunggu antrean. Mau aku post bberapa part yang udah disiapin.

Tapi, yaa. Bisa unpblish kapan aja.

Bisa, januari atau bahkan akhir bulan ini.

Menurut kalian gimana?

Sexy Rich Man 2

Kenapa Dona ada dalam bisnis Ran kali ini, sebetulnya tidak sengaja.

Bukan Ran yang memilih. Melainkan tim marketing. Semua dilihat dari prestasi Dona yang cukup bagus belakangan ini dan dia juga sedang menanjak naik karirnya.

Akun media sosialnya sering ramai komentar positif dan like. Ditambah dia kenal dengan Ran, makin enak diajak kerja sama. Maka dari itu, tim marketing memutuskan Dona yang jadi ambassador produk terbaru mereka.

Meski bisnis Ran sudah maju dia tetap harus melakukan promosi. Dan, *marketing tools* adalah hal wajib yang perlu dimiliki oleh *brand* di masa digital seperti sekarang ini.

Persaingan semakin ketat. Selain untuk memperkenalkan produk yang mereka miliki, iklan juga bisa meningkatkan penjualan.

Maka dari itu, model yang dipilih tidak bisa sembarangan. Setidaknya mereka mempunyai prestasi cukup baik dalam beberapa bulan terakhir.

Dari semua penjelasan yang Ran berikan, seandainya Yasmin keberatan, Ran tidak masalah kalau harus mengganti dengan model lain.

Setelah dipikir-pikir ulang, tidak perlu diganti juga. Namanya Yasmin egois dan secara tidak langsung dia memotong rezeki orang lain. Mungkin kemarin dia memang lagi cemburu buta, makanya tidak bisa berpikir jernih.

Setelah mendengar semua penjelasan Ran dan segala bentuk perhatiannya selama beberapa hari ini, Yasmin harus yakin kalau suaminya tidak akan macam-macam. Lagi pula, tidak bagus kalau suami terus-terusan dicurigai.

Beberapa hari belakangan ini, Ran sibuk meeting. Konsep iklan selesai dibuat, mereka perlu pendapat Ran soal video iklan. kkalau sudah siap pakai, mereka akan menunjuk production house melalui proses pitching.

Iklan siap dibuat.

Jangan tanya hati Yasmin seperti apa. Jelas was-was. Apalagi, akses Dona dan Ran untuk bertemu semakin leluasa. Yah, semoga saja Ran masih ingat istri di rumah.

Omong-omong, semua sudah kembali normal. Yasmin biasa menyibukkan diri dengan membuat desain baju untuk butik selama Ran sibuk dengan bisnisnya.

Jika Ran sudah pulang, dia tinggalkan pekerjaan dan fokus melayani suami.

Suami manja.

Dari hari ke hari, manjanya Ran bukan berkurang malah makin tambah. Yasmin tidak boleh apa-apa kalau dia sudah di rumah, cukup temani dia dan membiarkan Ran menempel di tubuhnya terus.

Persis ABG yang baru jadian.

Beberapa kali Yasmin mengeluh pundaknya pegal lantaran kepala Ran ada di atasnya terus. Nonton TV saja, harus ditemani Yasmin.

"Yas, sebetulnya aku ini normal, nggak, ya?" Ran bertanya saat acara favoritnya sedang diputar.

Yasmin mengernyit. "Maksudnya?"

Ran yang tadinya bersandar pada Yasmin, kini menegakkan tubuh.

"Kamu itu galak dan cerewet banget, tapi belakangan ini aku malah makin betah nempel sama kamu. Aneh nggak, sih?" Alis Ran sampai tampak menyatu.

"Jangan-jangan aku kena sindrom."

"Sindrom apaan?" Mulai, deh, Ran suka punya pikiran mengada-ada.

"Sindrom makin sayang sama istri galak!"

Yasmin melipat tangan kemudian mengerucutkan bibir. "Maksud kamu, aku galak?"

Harusnya tidak butuh jawaban karena ekspresi Yasmin yang terlihat ketus adalah bukti kalau dia memang galak.

"Banget!" Ran tandaskan.

Jahatnya. Cubitan cubitan kecil mendarat itu tubh Ran. kurang apa coba?

Selama ini pundak sampai pegal disandari suami, tidak pernah protes. Suami mau apa saja dituruti.

Kalau Ran macam-macam dengan perempuan lain, ya jelas Yasmin marah. Dia, 'kan cemburu. Apalagi dari zaman masih sama-sama single sudah Ketahuan ada banyak perempuan yang mengincar Ran.

Puas membiarkan Yasmin mencubiti tubuhnya, kini Ran menangkap tangan istrinya tersebut. Dia menyeringai.

Yasmin menjulurkan lidah.

Baik, giliran dia yang balas dendam.

Jangan salah, Ran tidak cubit balik istrinya. Pastinya dengan cara yang lain--yang lebih dia suka.

Ran memang tipekal lelaki yang lebih suka mengajak istrinya beremesraan daripada sekadar bercanda. Perlu diketahui, dia penganut no sex until marriage. Makanya, segala pikiran normal laki-laki sejak beranjak dewasa baru ia salurkan setelah menikah.

Begini, terbalik jadinya. Bukan mereka yang nonton TV, tapi TV yang menonton siarang langsung mereka.

Ya ampun!

Demi membuat Ran betah, Yasmin menurut saja. Asal jangan minta dua ronde kalau malam. Jitak!

*

Siang ini Ran pergi ke lokasi syuting. Tidak tahu kenapa, melihat menu catering rasanya dia mual. Mau pesan makanan di restoran pun tidak ada yang membuatnya nafsu makan.

Telepon Yasmin dia minta dibawakan mie goreng lengkap dengan seafood. Untuk minumannya, dia minta dibuatkan jus wortel dicampur lemon.

Aneh, belakangan ini dia hanya selera makan kalau itu masakan Yasmin dan lebih suka dengan yang asam-asam.

Padahal biasanya dia kurang suka.

"Aku anterinnya ke mana?" Yasmin tidak tahu lokasi syutingnya.

"Sopir kita tau, Sayang ...." Ran mengayunkan nada bicaranya di akhir kalimat. *"Kamu tinggal duduk aja nanti sampai di tempat."*

"Ya udah, aku masakin."

Ran semringah, dia masih bisa tahan sampai Yasmin datang. Daripada memaksa makan malah muntah.

"Aku tunggu, ya. Mmmuah!" Kecup manja di akhir percakapan.

Yasmin malah bergidik mendengarnya. Punya suami rasa ABG yah begini. Narsis!

"Habis telepon siapa kamu?" Wanita di belakang Ran, menyapa

Menoleh ke belakang, senyum Ran sedikit pudar.

Itu Dona, model iklan sekaligus mantannya di masa sekolah dulu.

Sebetulnya tidak ada masalah dengan dia. Hanya saja, Ran tidak mau mengobrol terlalu banyak. Takut nanti menimbulkan salah persepsi.

"Istri," jawab Ran singkat.

Dona menarik satu kursi dan duduk depan Ran.

"Seberapa cantik istrimu?"

Pertanyaan yang tidak butuh jawaban.

Dona diam sebentar, matanya mengerling pada Ran. Cukup lama menatapnya tanpa berkedip. Lelaki di depannya masih sama seperti dulu; manis, tampan, dan wajahnya selalu penuh dengan senyum ceria.

Dia tetap menjadi makhluk yang paling enak untuk dilihat bagi Dona.

Ran menghela napas. Dia sadar betul kalau sedang diperhatikan oleh Dona.

"Setelah pekerjaan ini selesai, apa kita masih bisa mengobrol?"

Ran menggeleng. "Sepertinya nggak. Karena beres urusan ini, kita nggak ada urusan lain."

Tatapan Dona berubah. Dia menyeringai.

"Padahal, ada banyak hal yang harus kita bicarakan."

Ran beranjak dari tempatnya. Tidak bisa dibiarkan. Kalau terus-terusan begini, nanti orang lain makin curiga.

"Sorry, Don!" Ran memilih pergi.

"Aku masih cinta sama kamu!" Kalimat barusan diucapkan dengan suara yang parau, diiringi air mata yang sudah mengalir dari pelupuk matanya.

"Ada banyak hal yang harusnya kamu tau!"

Ran menelan Saliva. Kisah masa lalunya dengan Dona, apa akan dibuka kembali?

Sexy Rich Man 2

Berbeda dari perempuan lain yang maunya manja dan malas saat hamil, Yasmin malah maunya kerja terus dan tidak bisa diam. Malah kalau bisa satu rumah dia mau pel sendiri. Jelas dilarang sama suami berondongnya.

Hmh, yang tepar malah Ran.

Agaknya si *baby* mau ikut jejak mamanya yang dari dulu pekerja keras dan tipekal *strong.*

"Yas!" Ran melendot-lendot manja. Hari sudah malam, suasana hening-hening dingin pula.

"Apa?" tanya Yasmin baik-baik. Dalam hati, kasihan juga sama suaminya. Setiap mau 'beraksi' ada saja halangan. Kalau bukan muntah, ya sakit perut.

Kemarin-kemarin mereka sudah periksa ke dokter. Katanya asam lambung Ran tinggi.

Masalahnya, ini sudah berlangsung selama seminggu.

Kasihan dia, 'puasa' kelamaan.

"Kangen," bisiknya manja sambil bersandar di bahu Yasmin.

"Ya aku juga. Masalahnya, tiap kali aku mau deketin, kamu muntah."

Ran mengusap perut Yasmin.

"Papanya boleh dong, deketin mama. 'Kan, niat Papa baik. Mau kasih adek ke kamu."

Tampol mulutnya.

Meringis Ran.

Yah kali, anak mereka sudah dibisiki hal mesum. Nih, ya, Yasmin sudah berencana cukup suaminya saja yang omes. Anaknya jangan.

Makanya, kudu jaga baik-baik kelakuan papanya.

Apalagi, kalau tabiat *omes* papanya sudah turunan, bisa jadi sampai tujuh turunan pada *omes.*

Dan, Yasmin yakin Ran bukan turunan ketujuh.

Bahaya!

"Baby itu udah bisa denger semua percakapan kita. Harus kasih stimulus yang baik-baik, jangan aneh-aneh. Biar nanti gedenya pinter."

Ran mengangkat dua sudut bibir. Matanya menyipit sempurna yang bikin mukanya makin baby face.

Duh, gregetan sama suami sendiri.

"Ngapain senyum-senyum gitu?"

Ran makin mendekatkan wajah ke Yasmin.

"Bangga, kamu ternyata pinter."

"Dari dulu, kali!" Cubit-cubit dulu pipinya.

"Udah, ah!" Ran malah tiduran.

"Kenapa?"

"Baby belum izinin. Ntar aku baru mulai, malah muntah lagi."

Yasmin membungkuk, memeluk wajah Ran hingga dadanya tepat menempel di wajah sang suami.

"Yas, ukuran kamu pas juga, ya."

"Hih!" Colok hidungnya.

*

Ran ajak pergi ke dokter kandungan lagi.

Luar biasa!

Saking perhatiannya, sampai setiap hari mau kunjungi dokter. Curiga. Awas kalau sampai mau lirik suster cantik.

"Nggak usah, nanti aja akhir bulan."

"Ya, nggak apa. Mumpung aku di rumah."

"Kamu tiap hari di rumah!" ketus Yasmin.

"Ini namanya, aku suami siaga. Mau perhatian sama istri. Jarang-jarang, lho, ada suami yang kayak gini." Ran menepuk dadanya bangga.

Meski kepalanya menggeleng--tidak habis pikir soal perilaku suaminya--Yasmin tetap menyuguhkan teh lemon pesanan suaminya dengan penuh cinta.

Ditanya lagi apa yang dia butuhkan, mau tambah gula atau mungkin dia mau disiapkan sarapan lain. Malah, dia maunya Yasmin duduk di dekatnya.

Semanja itu.

Sembari menemani, Yasmin mengambil sekotak sereal yang kebeltulan sudah disiapkan di atas meja. Menuangkannya

ke dalam mangkuk kemudian memnambahkan susu.

Ran mendelik lihat porsi makan istrinya yang satu mangkuk penuh.

Wajar, 'kan, namanya juga dibagi dua.

Masih untung si Yasmin hamilnya strong, tidak banyak manja, mual juga jarang. Bahkan, mengidam saja dia tidak merasakan. Sehat pokoknya.

Habis, Yasmin tambah lagi dengan makan buah. Masih kurang, dia jejal roti.

Bagi Ran, itu mengerikan. Yasmin nafsu makannya meningkat dua kali lipat. Yah, semoga saja badannya tidak melebar sepuluh kali lipat.

Jujur, ya. Secinta-cintanya laki-laki pada istri, pasti adalah satu harapan di hati mereka buat istrinya untuk selalu menjaga penampilan. Terlebih di depan suami.

Masalahnya, di luaran sana mereka setiap hari bertemu dengan wanita dari berbagai bentuk. Ada yang muda, memesona, anggun, wangi, seksi. Di mana semua itu bisa saja menarik perhatian seorang laki-laki.

Soal Yasmin, Ran sebetulnya selalu suka dengan cara dia menjaga diri.

Di rumah--meski mengenakan baju santai--dia selalu terlihat menarik dengan riasan tipis. Rambutnya yang panjang digerai indah dengan menguncir dua sisi anak rambut.

Intinya, bukan masalah cantik atau tidak cantiknya. Melainkan bagaimana mampu membuat nyaman hati.

"Ran, aku mau jalan-jalan."

Ran menatap Yasmin. "Mau ke mana?"

"Ke mana aja." Yasmin menanggapi serius.

"Ke hatiku, mau?"

Segala diajak bercanda. Kalau ke hati Ran, setiap setik juga Yasmin ada di sana. Ehem.

*

"Itu, Tuan Muda Ran yang dari perusahan YR?" Seorang pramuniaga toko dalam mall mencolek temannya.

Berdua menuju titik yang sama.

"Oh, iya!" Sama terpukaunya, bahkan sampai menutup mulut.

Sembarangan mereka memelototi suami orang sampai mau keluar iler. Kalau mau turuti nafsu, Yasmin maunya kencangkan gandengan.

Cek dulu muka suami. Masih sama seperti biasa rupanya. Selalu cuek dan tidak pernah perhatikan sekitar. Hmh, cuek akutnya Ran, ternyata berguna kalau dalam posisi seperti ini.

"Mau jalan ke mana ini?"

"Mana aja, yang penting jangan ke toko itu." Yasmin sadar betul pramuniaga di sana mesam-mesem melihat suaminya.

"Oke!" Ran menurut saja.

Keliling sebentar, Ran sepertinya merasa perlu ke toilet. Terpaksa Yasmin ditinggal dulu sebentar. Tidak mungkin juga, 'kan, mau ikut. Itu toilet laki-laki dan lagi pasti lama karena mengantre.

Toko sepatu di depan kelihatan lebih menarik untuk didatangi. Daripada diam saja menunggu, tengok-tengok sepatu dulu bolehlah.

Masuk dalam toko, pramuniaga menyambut.

Yasmin hanya mengangguk sebentar sebelum akhirnya menyapu pandangan sekitar.

Harganya lumayan, mata Yasmin belum terbiasa dengan yang mahal-mahal seperti ini. Kalau Ran, jangan ditanya. Jam tangan dia yang RM bisa membeli satu unit rumah mewah.

Dahsyat, memang.

Sepatunya bagus-bagus. Namun, harganya lumayan mahal. Walaupun, saat ini Yasmin mampu membelinya, tetap saja dia merasa sayang mengeluarkan uang sebanyak itu hanya untuk sebuah sepatu.

Kebetulan dia menemukan barang diskon. Lumayan, 70% + 20%. Harganya turun berkali-kali lipat dari harga awal.

Sepatunya hitam, model pantofel sama seperti yang biasanya dipakai Yasmin. Satu sepatu diletakkan di atas kotak, dia coba pada kaki sebelah kanannya.

Kebesaran. Cek nomor, ternyata 40. Kaki Yasmin sendiri ukurannya 39.

Panggil salah seorang pramuniaga yang bertugas, mau tanya apakah masih ada ukuran yang pas dengan kakinya atau tidak.

Tahu, penampilan Yasmin memang terlihat sangat biasa. Dia hanya memakai setelan hasil desain sendiri--yang jelas belum terkenal dan juga memkai tas biasa bukan bermerek seperti; Gucci, Zara, Prada, atau Hermes. Ekspresi merendahkan sangat ditunjukkan oleh pramuniaga yang dipanggilnya tadi.

"Stock sepatu hanya diskon hanya ada dipajang," katanya sedikit ketus. Mungkin kesal karena Yasmin sudah mencoba sepatu yang tadi sampai membuat tumpukan kotak jadi berantakan.

Kalau dipikir-pikir, tidak sepenuhnya salah, 'kan? Namanya pembeli, wajar mau coba-coba dulu.

Dia menaruh lagi sepatu yang tadi ke atas. Yasmin sebetulnya menyukai model sepatu yang barusan saja dia pegang. Baik-baik dia tanya, apakah masih ada stok yang sepatu lain yang hampir serupa dengan sepatu yang tadi.

Pramuniaga melayani menunjuk ke arah rak sepatu lainnya.

"Makasih."

Baru saja melangkah, perempuan tadi malah bilang, "Sepatu di sebelah sana bukan sepatu diskon. Kalau mau cari diskon, bisa ke sana." Dia menunjukkan sisi sebelah kiri di mana ada balkon tempat menyimpan sepatu-sepatu cuci gudang.

Begini namanya Yasmin direndahkan. Padahal siapa pun dia, statusnya tetap adalah seorang pembeli yang masih dilayani sebagai sebagai seorang raja.

Apa reaksi perempuan itu, kalau nanti dia bertemu dengan Ran?

Kebetulan yang ditunggu sedang menelepon. Langsung saja Yasmin katakan lokasinya di mana sekarang.

Ran datang menghampiri. Sambutan karyawan toko beda 180 dengan cara mereka menyammbut Yasmin tadi.

Setelannya memang sederhana. Namun, t-shirt keluaran Nevada memang tidak bisa membohongi mata.

"Selamat datang, Tuan. Ada yang bisa kami bantu? Kami memiliki beberapa koleksi ternama di sini."

Yasmin dari tempatnya melipat tangan di dada. Tersenyum miring sambil mengangkat sebelah alis. Benar-benar diskriminasi. Mentang-mentang yang tampilannya jelata.

Ran melambaikan tangan ke arah Yasmin. Semua orang yang ada di sana terpanah. Terlebih perempuan yang tadi melayani Yasmin dengan ketus.

"Maaf, lama. Antre soalnya." Ran menaruh tangan di pundak Yasmin, membuatnya lebih dekat.

"Mau yang mana?"

Yasmin sengaja melirik pramuniaga tadi. "Menurut kamu, mana yang cocok?."

Perempuan bername tag Susi, buru-buru mendekati Yasmin dan Ran. Dia membungkuk meminta maaf atas kesalahannya tadi.

"Kami memiliki stock sepatu yang sangat cocok untuk Anda, Anda bisa melihatnya."

"Ambilkan!" perintah Ran.

Dia bergegas. Yang lain kini sibuk mengambilkan bangku untuk Yasmin agar bisa duduk. Sekarang, semuanya tergopoh-gopoh menunjukkan koleksi sepatu mereka.

Beda dengan tadi yang menjelaskannya ogah-ogahan, sekarang Yasmin dapat penjelasan secara mendetail. Bahkan mau coba saja, sampai dibantu.

Yasmin melihat sepatu lain, yang lebih sederhana modelnya. "Coba lihat itu." Tangannya menunjuk sepatunyang dijajarka di rak atas.

"Sebentar saya ambilkan." Bergegas dia ambil.

Dapat barang yang diincar, Yasmin perhatikan sebentar. Harganya tidak sampai tiga juta. Yasmin pikir, bukan harga yang mahal bagi seorang Mahaprana Sultan. Bahkan, Yasmin bisa pakai uang simpanannya sendiri dari gaji yang dia dapat dari bekerja di butik.

"Berapa jumlah asisten rumah tangga di rumah kita?" Tiba-tiba Yasmin bertanya demikian, membuat wajah pucat Susi semakin kentara.

"Sekitar dua puluh."

"Belikan untuk mereka semua sepatu baru, boleh?"

Seperti biasa, Ran menyanggupi permintaan Yasmin tanpa banyak protes. Masalah ukuran dan yang lainnya, nanti asisten lain yang urus. Mereka bisa tinggal pergi.

"Jadi, kamu mau sepatu yang mana?"

Bangun dari tempat duduknya, Yasmin menjawab, "Nggak ada."

Rasanya seperti tertampar, Susi sibuk mendekati Yasmin dan memohon maaf atas perlakuan tidak sopannya tadi.

Yasmin tidak suka dengan sikap orang-orang seperti itu. yang menilai orang lain dari tampilan luar. Meskipun tidak pernah merasa dirinya jauh di atas mereka, hanya saja penghargaan terhadap orang lain tetap perlu. Siapa pun mereka.

Ran sedikit curiga. Kenapa wajah pramuniaga terlihat seperti tegang.

"Datanglah kembali lain kali." Dia menundukkan kepala sedikit, dengan wajah penuh sesal. "Tolong, maafkan kesalahan kami."

*

Dalam hati Yasmin cukup puas membuat mereka semua kapok. Lihat muka semuanya pada pucat, lucu juga. Salah siapa, menghina orang lain. Diskriminasi, mentang-mentang si Ran lebih kece penampilannya.

"Kenapa, sih?" Penasaran Ran lihat istrinya senyam-senyum.

Mau tidak mau, harus cerita. Begitu dengar, Ran jelas marah.

"Kenapa kamu nggak bilang dari tadi? Harusnya nggak usah dibeli kalau mereka cara melayaninya gitu!"

Ran makin imut di mata Yasmin kalau lagi mode dongkol.

"Nanti aku lapor ke manager mereka. Biar dipecat semuanya!"

"Jangan gitu." Yasmin kalau sampai harus memutus rezeki orang lain, tidak tega. Paling sedikit dia sudah kasih pelajaran ke mereka biar jangan begitu lagi ke pelanggan lain.

"Makasih, ya." Detik selanjutnya Yasmin tersenyum lebar. "Kamu dari dulu selalu nyelamatin aku."

Ran menyibak rambut ke belakang, merasa bangga pada diri sendiri. Suami tampan dan perhatian model begini adalah barang langka di dunia, makanya harus disayang-sayang setiap hari.

"Jadi, kamu mau beli apa?"

Yasmin mengangkat pundaknya. "Nggak ada, aku cuma pengen jalan-jalan aja."

Ran memiringkan kepala, mendekat sedikit ke telinga Yasmin. "Lagian ada yang lebih bagus untuk dibeli. Spesial buat kamu."

"Apaan?" Yasmin sampai menoleh ke arah Ran.

Makin rapat ke telinga Yasmin, Ran berbisik pelan, *"Sex dress ...."*

Sexy Rich Man 2

Yasmin merasa pusing sejak pukul empat pagi. Sekadar pusing, sih, tidak sampai mual atau muntah begitu. Jangan-jangan, dia mulai merasakan 'ngidam'?

Sampai pukul 7 pagi, Yasmin masih meringkuk di balik selimut. Tubuhnya terasa aneh, dia merasa menggigil kedinginan padahal udara sedang hangat.

Ran menyentuh keningnya. "Demam atau gimana?" tanyanya seraya berjongkok di depan wajah Yasmin.

Menyibak selimut, Yasmin menegakkan tubuhnya.

"Enggak tahu," katanya dengan sedikit lemas, "dari tadi rasanya mau bangun nggak bisa."

"Apa kita periksa ke dokter lagi?"

"Enggak usah, deh," tolak Yasmin. "Kayaknya wajar kalau ibu hamil mengalami kondisi ini. Namanya juga terjadi perubahan hormon."

Ran mengangguk pelan. "Mau makan apa pagi ini?"

Yasmin sedang memikirkan makanan apa yang enak masuk ke dalam mulut dan perutnya, tetapi tidak ada satu pun.

"Bikin susu aja, aku enggak mau makan apa-apa."

"Jangan gitu, dong. Kasihan baby-nya, nanti dia kurus, papanya disalahin. Dikira enggak bertanggung jawab."

Iya, kasihan *baby,* masalahnya dia memang tidak tahu mau makan apa. Di kepalanya setiap makanan yang diingat

rasanya membuat eneg.

Daripada bingung, Yasmin akhirnya memilih turun dari tempat tidur. Melipat selimut sebentar, kemudian dia kembali bicara pada Ran.

"Turun ke bawah dulu, deh, nanti kalau lihat makanan siapa tahu ada yang aku mau."

Ran menarik tangan Yasmin, mengaitkan di lengannya. Maksudnya, Yasmin digandeng turun ke bawah.

"Enggak usah lebay kayak gini juga. Aku bisa jalan sendiri."

Tetap tidak mau melepaskan.

"Apa nanti di rumah kita bikin lift juga, ya? Biar kamu kalau naik turun tangga nggak capek."

Waduh! Begini, nih enaknya punya suami orang konglomerat. Biar tidak capek saja sampai ada rencana mau bikin lift di dalam rumah. Jangan-jangan nanti bakalan ada eskalator juga.

"Enggak usah. Lagian juga aku ngeri, nanti kalau ada anak-anak malah main dan di lift. Takutnya malah jadi bahaya. Lagian naik turun tangga itu olahraga, kali!"

Ran diam saja. Berasa Yasmin habis menyakiti hatinya kalau begini.

Yasmin menggelayut manja. "Lagian, enak tahu kalau setiap hari di gandeng-gandengan gini." Kepalanya bersandar di pundak sang suami. Membuat Ran diam-diam melengkungkan bibir.

Ran membusungkan dada. Sebelah tangan dipakai untuk menyugar rambut.

"Huh! Aku ini memang terbaik sejagat raya."

Kalau lagi mode Narsis begini, Yasmin malah jijai.

"Sayang!" Tepat di anak tangga terakhir, Yasmin mengeratkan pegangannya. "Kok tiba-tiba aku pengen--"

Belum selesai dia bicara, Ran memotong. "Masih pagi, Yas, tapi kalau kamu mau aku sih oke-oke aja. Kita balik lagi ke kamar, nih?"

Cubit dulu perutnya. Masih pagi omesnya sudah kambuh.

"Maksudnya aku tiba-tiba pengen makan bubur ayam."

"Ya udah, nanti tinggal suruh orang untuk beli."

"Enggak mau. Pengennya bubur masak sendiri di rumah."

Ran mendengus. "Padahal kalau beli bubur lebih praktis, loh."

"Enggak mau."

"Iya nanti aku suruh asisten rumah untuk buatin."

"Enggak mau juga. Aku maunya dibuatin sama kamu."

Saking terkejutnya Ran melepaskan gandengan tangan mereka. "Ya aku mana bisa buat bubur. Buat baby sama kamu, baru aku jagonya."

"Jadi, kamu gak mau buatin aku bubur?" Biar hajat terkabul Yasmin harus menurunkan egonya. Tatap Ran dengan

tatapan seperti mata anak kucing yang minta dikasihani. "Kata kamu, ini akibat perbuatanmu."

Aduh, jantung Ran rasanya jadi berdebar kalau melihat Yasmin menatapnya manja seperti itu.

"Ini pasti baby-nya yang pengen perhatian dari papanya." Kedip-kedip mata Yasmin, bikin Ran sampai menelan saliva.

"Papa, buatin kita bubur, dong ...." Serang terus pakai kedipan.

Tidak kuat Ran menolaknya. "Oke!" Ran mengepal tangan ke atas. "Demi tanggung jawab atas perbuatan Papa pada mamamu, Papa akan buatkan bubur."

Yasmin tepuk tangan kegirangan.

"Mau aku bantu?"

"Nggak usah." Ran menolak. "Kamu duduk aja. Santai, biar aku yang masak bubur."

"Memang, kamu tahu resepnya?" Sekarang Yasmin malah meragukan Ran.

"Kamu hidup di zaman batu atau kayak mana?" Si suami rasa ABG kacak pinggang. "Tinggal cari di internet, Sayangkuh!" Menyindir di akhir kalimat.

"Kamu enggak mau bikin dapur meledak, 'kan?"

"Enggak akan." Ran menjawan yakin.

Baik, kalau begitu Yasmin punya request tambahan. "Tambahin telur rebus, yaa."

Tadinya Ran mau marah, setelah dapat bisikan seksi dari Yasminm bikin dia patuh.

Padahal cuma bilang, "Aku tunggu, Sayang ...."

Benar, cuma segitu. Namun, pakai nada Syahrini yang bikin hati Ran ambyar.

*

Yasmin bersantai di halaman belakang rumah. Gemericik dari air terjun buatan membuat suasana paginyaterasa sangat nyaman.

Seorangbpelayan menghampiri.

"Bu Yasmin mau dibuatkan apa?" tanyanya.

Menunggu Ran masak bubur ayam, pasti lama. Tidak mungkin selesai dalam waktu cepat.

"Buatkan saya susu hangat."

"Baik." Dia langsung melaksanakan tugasnya.

Sambil menunggu Ran, biar tidak bosan Yasmin membaca buku.

Oh iya, dia dengar sendiri dari para pakar, katanya kalau semasa ibu hamil itu harus rajin membaca buku-buku pengetahuan. Karena pada masa kehamilan inilah ibu sangat berkaitan dengan anak. aku apa pun yang ibu yang lakukan, anak bisa merasakan.

Di dunia barat, mereka sudah menerapkan teori ini. Di mana ibu hamil justru rajin membaca buku demi kecerdasan anaknya. Makanya, jangan heran kalau orang-orang negara barat rata-rata memiliki kecerdasan yang cukup tinggi.

Beberapa hari ini Ran sudah tahu kebiasaan Yasmin. Makanya, di spot-spot tertentu yang biasa istrinya pakai untuk santai atau duduk, sudah disiapkan beberapa macam buku, dari segala dari segala genre. Dari psikologi, novel, sampai buku motivasi dan pengembangan diri.

Makin cinta deh Yasmin sama dia.

Setengah jam berlalu, Yasmin jadi penasaran kira-kira suaminya benar buat bubur apa ketiduran di dapur.

Sudah menghabiskan segelas susu, mungkin bisa bantu Ran sedikit. Mana tahu dia kesusahan.

"Bu Yasmin, maaf Pak Ran melarang Bu Yasmin ke dapur dulu."

Dilarang masuk sama pelayan sendiri, Yasmin menautkan alis.

"Lho, kenapa nggak boleh masuk?" tanyanya.

"Pak Ran bilang, Bu Yasmin harus menunggu di luar. Jangan masuk sampai semuanya selesai."

Makin curiga Yasmin. Jangan-jangan terjadi apa-apa sama suaminya. Waktu Yasmin memaksa untuk tetap masuk dia kembali dicegah.

"Bu, turutin aja, ya."

Yasmin menggaruk kepala. Sebetulnya Ran masak bubur atau apa, ya? Sampai-sampai Yasmin tidak boleh masuk untuk melihat.

Ya sudahlah, berhubung tadi pagi memang dia yang meminta, mau tidak mau dia harus mengalah. Meskipun

dalam hati ini merasa sangat khawatir, takut terjadi apa-apa sama suaminya. Ya, semua orang tahu, Ran itu tidak pernah kerja berat bahkan selalu dimanja. Jangan-jangan, putar kompor ke kiri atau ke kanan saja dia belum tahu.

Kembali ke tempatnya semula, Yasmin menunggu lagi. Sampai Raj datang membawakan bubur untuknya.

"Spesial buat kamu." Ran menyajikannya di hadapan Yasmin.

Perhatikan suami sebentar. Astaga, baru diminta tolong buat bubur sebentar saja, tampilan langsung berubah. Dia berkeringat, bajunya lepek, dan juga tangannya yang biasa wangi segar jadi bau bawang.

Merasa tidak enak Yasmin, menyusahkan suami berlebihan.

Meski rasa buburnya beda dengan yang biasa Yasmin beli, tetap nikmati sampai habis. Namanya juga suami yang buat dengan perjuangan.

"Makasih ya, Sayang, kamu udah penuhin mau aku."

Ran tertawa kecil, bangga istrinya mau menghabiskan.

"Aku mau ganti baju sebentar, ya, soalnya nggak enak udah lengket."

Yasmin hanya mengiyakan dengan senyuman.

Berhubung sudah selesai makan dia mau bawa sendiri piring ke dapur. Belum sampai di tujuan, Yasmin sudah dibuat terkejut dengan para pelayan yang sibuk merapikan sisa-sisa Ran masak.

Ada yang menabur garam di atas lantai gara-gara, telur yang pecah dan isinya berceceran. Magicom mereka yang biasa dipakai untuk masak terlihat meluber dari air beras yang tampaknya kepenuhan. Laci atas terbuka semua. Bumbu dapur berserakan.

Yasmin sampai menganga melihatnya.

Ini baru masak bubur, loh, Ran benar-benar bikin dapur hampir meledak. Misalkan tadi Yasmin minta ayam panggang, sepertinya rumah mereka bakalan meledak sungguhan.

Sexy Rich Man

Tidak ada obat yang paling mujarab untuk dua insan yang saling mencintai selain kebersamaan.

Intinya, kalau lagi bucin maunya nempel-nempel terus.

Ran harus berangkat ke Tokyo untuk rapat pemegang saham Pramulia Corporation di mana perusahaan tersebut adalah perusahaan induk milik ayahnya yang bergerak dibidang pertambangan skala internasional.

Setelah kemarin kasus Ran dengan Dona, sejujurnya sampai hari ini Yasmin masih merasa khawatir, setiap kali dia mau melepas Ran bepergian jauh tanpa dirinya.

Itu sebabnya, sejak kemrin saat dia tahu Ran akan diminta ayahnya untuk berangkat ke Tokyo Yasmin terus-terusan murung.

Ya sudah, modal bismillah saja. Hati manusia tidak mungkin selalu bisa dikendalikan. Semoga dia tidak khilaf.

Pagi ini, Yasmin sedang menyiapkan keperluan Ran untuk berapa hari di Tokyo. Berhubung sebentar, jadi tidak perlu membawa barang-barang terlalu banyak.

"Seandainya aman untuk kamu naik pesawat, aku pasti lebih suka kalau kamu ikut." Ran berkata demikian ketika dia sedang menyisir rambut.

Selesai mengemas barang, Yasmin kemudian membantu Ran merapikan kerah kemeja.

"Kita bisa bulan madu ronde dua."

Senyum-senyum sendiri Yasmin mendengar penuturan Ran. Ini suami memang paling jago bikin hati istri baper.

Pas lagi asyik sendiri, tiba-tiba dapat kecupan di kening.

Seandainya saja bukan mau pergi, Yasmin pasti sudah balas ke arah yang lebih sensitif. Bibir misalnya. Namun, tampaknya tidak mungkin dilakukan. Kalau sampai nanti kelabasan, bisa-bisa Ran harus mandi lagi.

"Papa jangan genit, ya. Nanti kalau Papa genit-genit, Mamanya jadi sedih." Yasmin yang tengah mengusap perutnya berbicara dengan nada sengau.

Membungkukkan badan, wajah Ran sejajar dengan perut Yasmin.

"Cuma kerja, kok. Janji nggak akan genit sama perempuan lain."

"Janji ya, Papa. Jangan sampai buat mamanya nangis lagi, loh."

"Janji pelaut!" Ran mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Berapa lama kamu di Tokyo?"

"Sekitar 3 hari," jawab Ran yang kini sudah berdiri normal.

"Mmh." Yasmin menyahut dengan lesu.

Peluk sebentar istrinya. "Kalau bisa satu hari, aku mau langsung pulang."

"Janji, ya, jangan genit-genitan sama cewek Jepang. Genitnya sama Doraemon aja."

Ran mengernyit.

"Aku serius." Yasmin mengerucutkan bibir. Awas saja kalau suaminya pulang, bawa oleh-oleh istri muda.

Ran menanggapinya dengan cengar-cengir

Lihat saja. Misalkan Ran berani macam-macam, Yasmin dan baby akan cari lagi papa baru yang lebih hot!

"Curiga terus sama suami, enggak baik, loh!"

"Iya aku tahu, memang enggak baik. Tapi, aku kayak begini karena saking takutnya kehilangan kamu. 'Kan, aku cinta mati sama kamu."

Salah satu trik yang didapat dari Google adalah membuat suami yang sedang dicemburui tidak merasa dikekang dengan mengakui kalau kita memang cinta padanya. Biar sadar kalau istrinya protektif karena cinta bukan posesif

"Saranghaeyo, Oppa!" Jari Yasmin membentuk mini love.

"Ih, alay!" Ran mendengus.

Memang dasar suami punya kepekaan ini minim, kadar keromantisan mendekati 0%. Ya beginilah, efeknya. Diajak mesra sedikit malah dikata alay.

"Aku udah tugasin Samsul untuk handle semua, dua suster bakalan jaga kamu selama aku pergi. Mereka bakal menginap di rumah, jaga-jaga kalau ada apa-apa."

"Kalau mau pergi ke mana-mana, bawa orang untuk jaga kamu. Jangan sampai kelayapan sendiri, selama aku enggak ada. Jangan maraton keliling kompleks, cukup di sekitar rumah aja."

Perasaan, tadi dia yang bilang Yasmin alay. Ini pesan sebelum berangkat ke Tokyo yang cuma tiga hari, kok rasanya lebih alay? Sampai mau tambah bodyguard dan suster segala.

Terakhir Ran mengecup lagi kening Yasmin dan turun ke bibirnya.

Anggap wajar, ya, kalau mereka masih kayak ABG pacaran. Cuma 72 jam pisah, rasanya seperti pisah 72 tahun. Maklum, berdua memang tidak pernah pacaran. Mesranya baru setelah menikah. Makanya, bucin setiap hari.

Sebetulnya mereka tadi masih asyik berbagi rasa mint dari mulut sampai tiba-tiba dering ponsel Ran mengganggu.

"Samsul bilang semuanya udah siap, tinggal berangkat," kata Ran setelah selesai mengecek ponsel.

Hmmh, tidak kuat nih LDR tiga hari.

Ran mengajak Yasmin turun. Tangan kirinya menarik koperk sementara tangan kanannya berada berada di pinggang Yasmin.

Menutup pintu kamar, Ran tinggalkan begitu saja kopernya.

Pelayan yang ada di sana, dengan sigap membawakannya ke bawahl

Dari atas sudah terlihat Samsul. Berdiri di pusat ruangan dengan kepala sedikit menunduk ketika menyadari kedatangan Ran.

"Semuanya sudah siap, kita tinggal berangkat."

Ran berterima kasih pada Samsul yang selalu bekerja sesuai target.

"Yuk, Sayang." Ran mengajak Yasmin.

Dia memang tidak bisa ikut sampai ke Tokyo, tetapi kalau cuma sampai bandara masih bisa. Lumayan memanfaatkan beberapa jam di perjalanan untuk bersama.

Lamborghini hitam sudah terparkir di depan, Samsul tanpa diminta lagi langsung membukakan pintu. Padahal, itu bukan tugasnya.

Sungguh loyalitas tanpa batas.

*

Dua hari kemudian, Yassmin sedang video call dengan Ran sekitar pukul tiga sore.

Seperti biasa, Ran akan bermanja-manja setiap kali melihat Yasmin. Berguling-guling di atas ranjang hotel tempat tinggalnya di Tokyo.

Yasmin lihat, kelakuannya mirip bayi kucing persia yamg minta dimanja sama induknya.

Any way, dia baru selsai rapat.

"Papa kangen sama baby." Mukanya dibikin manyun.

"Alay!" Yasmin balas soal Ran yang kemarin menghinanya.

"Kamu belum tahu, rasanya kerja sambil mikirin istri tersayang di rumah. Bagaikan kaki alan ke utara, kepala ada di selatan."

Oke deh, Yasmin tidak mau mengusili suaminya yang lagi terkena sindrom rindu berat pada keluarga--yang ditinggalkan kurang dari 48 jam."

"Kerjaan kamu, udah selesai atau masih ada lagi?"

"Udah selesai, ini makanya aku mau istirahat. Besok pagi aku pesan tiket penerbangan pertama untuk pulang ke Jakarta."

Ran menguap lebar. Kelihatannya dia benar-benar kelelahan.

"Ya udah, kamu istirahat dulu di sana. Tetap jaga kesehatan, jangan sampai telat makan."

Sepertinya untuk makan malam, Ran tidak akan lupa. Sebagai calon ayah tertampan di dunia, dia harus selalu jaga kesehatan demi menunggu baby-nya lahir.

"Iya, Sayang."

"Aku mau mandi dulu." Yasmin bersiap mematikan video call.

"Hah, mandi?" Mendadak Ran semangat.

Menncurigakan. Itu kira-kira di otak Ran isinya apa, ya? Sebagai istri yang sudah setiap hari bersama, tetap saja Yasmin merasa penasaran.

"Jangan kambuh, ya, omesnya!"

"Omes sama istri sendiri, itu halal."

Huumh, halal. Masalahnya, ini Yasmin tidak mengerti urusannya apa dia mau mandi sama semangat Ran yang tiba-tiba membara.

"Hapenya bawa aja ke kamar mandi."

"Hah! Buat apaan?"

"Buat aku lihat kamu. VC-nya tetap dinyalain aja."

Oh em ji alias Oh My God! Yasmin sampai peluk sendiri tubuhnya. Kok, dia jadi lagi kayak mau syuting video plus-plus versi youtube?

"Nggak, ah! Malu, tau."

"'Kan, cuma aku yang lihat. Yah, please ...." Dia memohon habis-habisan.

"Ihh, nggak ya. Malu!"

"Yah ...." Ran semakin memohon.

Duh, kalau tidak dituruti bisa diteror sepanjang malam dia.

"Satu kali ini aja, ya! Jangan harap besok bisa lagi."

Ran cekikikan.

"Sesi buka-bukaannya, *slow motion*, ya. Terus kameranya arahin yang jelas."

"Rinci amat!" Yasmin mengernyit.

"Mau lihat." Sampai menyipit mata Ran lantaran dia menerbitkan senyum lebar.

Cuma bisa mengumpat dalam hati. Untung dia suami. Kalau masih bocah kesasar beberapa tahun lalu, sudah Yasmin laporkan pada pihak berwajib.

Dengan tuduhan keomesan tiada tara.

Sexy Rich Man 2

Kamu di mana?

Lama Ran balas chat-nya. Yasmin hatinya mulai ketar-ketir. Belakangan ini, rasa cemburunya semakin besar. Ya, siapa sih, yang tidak cemburu kalau suaminya paling gampang jadi magnet buat para kaum hawa?

Ibarat kata, dia pakai baju butut saja sudah bisa menarik perhatian. Apalagi dengan tampilan perlente semacam itu? Makin terpesona para perempuan.

Ran, kamu lagi kerja atau apa?

Bilangnya kemarin pagi ini mau pulang pakai pesawat penerbangan pertama, tetapi sudah sore belum sampai juga di rumah. Ke mana dulu dia?

Yasmin khawatir juga dengan keselamatannya.

Lama Ran membalas pesan.

Sabar,Sayang. Mendadak aku dapat telepon dari salah satu partner bisnis. Kalau mau pulang dulu, tanggung. Jadi sekalian aja kita ketemuan sebentar.

Nanti aku langsung pulang.

Ada urusan bisnis rupanya, kenapa sampai lupa bilang ke istrinya, sih?

Yasmin minta maaf dalam hati ini soalnya terus-terusan curiga sama Ran.

Kamu nggak bilang, aku jadi khawatir, Ya sudah, kalau memang lagi ada urusan bisnis.

Balasan berikutnya, Ran menyatakan kalau dia berani bersumpah kalau dia mengatakan yang sebenarnya.

Yasmin malah meledek

Jangan bohong ya! Kalau bohong, nanti anak kamu hidungnya pesek.

Ran balas:

Astagfirullah! Untungnya, aku bilang yang sejujurnya. Lagian nih ya, aku mancung hidung kamu juga enggak pesek pesek amat. Kalau anak kita hidungnya pesek, nanti dikira kamu selingkuh sama tukang kebon.

*

Alhamdulillah suami sudah pulang ke tanah air dengan selamat. Senang dia tidak bawa oleh-oleh-- cewek Jepang maksudnya.

Semalam mereka bisa bobok berdua lagi. Jangan tanya, deh, bagaimana perlakuan Ran. Cuma tiga hari berpisah, rasanya seperti sudah tiga tahun tidak bertemu istrinya. Untung semalam tidak mabuk.

Baby pengertian sama papanya lagi rindu berat dengan mamanya. Malam malam romantis yang telah terlewati selama beberapa minggu, akhirnya bisa diulang lagi. Sepertinya, Ran memang harus berjarak dengan Yasmin. Biar sadar kalau mereka itu sama-sama saling membutuhkan. Butuh karena cinta. Alay.

Jam 2 siang.

Kebiasaan Ran kalau lagi di rumah, malah cuek dengan istrinya. Mana dari tadi ponselnya berdering terus. Sudah beberapa kali ada orang yang menelpon.

Penasaran, Yasmin melihat siapa yang memanggil.

'Kak Ratu', nama yang muncul di layar depan ponsel Ran.

Rupanya kakak ipar yang menelepon. Pasti ada hal penting sampai berkali-kali menghubungi. Ran si kebo tampan, bisa-bisanya tetap cuek meski berkali-kali kakaknya menghubungi.

"Ran, bangun!" Yasmin mengguncang tubuh suaminya yang sejak beberapa jam lalu asyik rebahan sampai ketiduran.

Bukannya bangun, dia malah asyik peluk guling. Lanjut tidur lagi.

"Ran, kamu kumat, deh!" Yasmin mengusap-usap perutnya yang kian membulat. "Enggak malu dilihat sama baby. Dari masa janin dia udah lihat kelakuan papanya yang benar-benar tidak layak ditiru."

Ran membuka mata, bibirnya melengkung ke atas sambil menatap perut istrinya. Bergeser-geser seperti ulat, dia lebih merapat pada Yasmin.

"Maafin Papa, ya, kasih contoh yang buruk." Tepuk-tepuk perut Yasmin, sudahnya kembali rebahan.

Minta dijewer rupanya.

"Ran!" Yasmin agak sedikit keras. Diambilnya ponsel yang dari tadi berdering. "Ini kakak kamu nelepon, terus takutnya penting."

Ran tersentak, dia ambil ponselnya yang dipegang oleh Yasmin.

Mampus! Dia mengumpat dalam hati. Ran lupa Kalau hari ini ada janji.

Ran turun dari tempat tidur secepatnya, membuat Yasmin heran. sambil terbirit-birut ke kamar mandi dia bilang, "Siap-siap, Yas, kita mau jemput Kak Ratu di bandara."

Geblek!

"Kakak kamu mau datang ke sini?

"Iya," jawab Ran.

Pintu kamar mandi tetap dibuka, dia cuma cuci muka buru-buru ambil baju yang ada di lemari. Tidak sisiran, pakai jam tangan yang ada di meja, semprot minyak wangi, siap keluar.

Beberapa langkah, dia mundur lagi.

"Lupa, istri ketinggalan," katanya seraya mengulur tangan agar Yasmin menggandengnya.

Kalau sudah jadi suami-istri, apalagi pasangan absurd tapi romantis ke mana-mana harus gandengan terus.

Mobil sudah siap, mereka juga tinggal berangkat. Begitu gerbang dibuka, tampak sosok perempuan bertubuh tinggi semampai sudah melipat tangan di dada. Wajah cantiknya kelihatan sangar.

"Aah, mati aku! Ran menggumam.

Sudah begini, terpaksa mereka turun dari mobil. Yasmin yang bingung bertanya,"Loh, kok, kakak kamu udah ada di

sini? Katanya jemput di bandara?"

"Batal, Yas. Dia sampai bandara dua jam yang lalu, aku lupa." Seenteng itu dia menjawab.

Yasmin jadi merasa tidak enak. Nanti dikira tidak mengingatkan suaminya. Eit, sebenarnya tidak salah juga. Ran tidak sama sekali tidak cerita Kalau kakaknya mau datang hari ini.

Merasa tidak enak, Ran buru-buru menghampiri kakaknya.

"Maaf ya, telat jemput. Habisnya kelupaan." Garuk-garuk kepala dia. Gayanya mirip ABG, padahal sebentar lagi sudah mau jadi papa.

Yasmin juga cepat-cepat menghampiri, meskipun usia mereka hampir sebaya--bahkan lebih tua Yasmin beberapa bulan--tetap saja dia adalah kakak ipar.

Ratu menghela napas. Tanpa ada kata, dia mengambil ancang-ancang. Mengayunkan tangan sedikit tinggi dan tiba-tiba ....

Bugh!

Ran merintih kesakitan karena tinju dari Ratu mendarat di perutnya. Rasanya benar-benar membuat senap.

"Aku masih bisa maklum kalau kamu terlambat jemput. Tapi, membiarkan kakakmu berdiri di depan rumahmu selama 5 menit, itu durhaka namanya."

Yasmin cuma bisa melongo melihat suaminya batuk-batuk gara-gara dihadiahi bogem mentah sama kakaknya.

Ratu merangkul Yasmin yang tingginya hanya sebatas bahu. Bukan karena Yasmin pendek, tetapi kakalnya Ran memang punya tinggi bak model internasional.

Yasmin yang punya tinggi cuma 160 cm jelas masih kalah dengan tingginya.

"Adik Ipar, kamu kok kurus? Jangan-jangan adikku enggak kasih kamu makan, ya?"

"Eh?"

"Berhubung aku ada di sini, ayo kita jalan-jalan cari makan."

"Ma-kan?" Yasmin merasa seperti dirinya yang akan dimakan.

"Kita pergi pakai taksi aja."

Yasmin yang tidak bisa membantah cuma bisa manggut-manggut.

"Mau dibawa ke mana istri Ran?"

"Bocah, mendingan kamu suruh orang untuk beresin barang-barang kakakmu ini."

"Kak Ratu?" Ran tampaknya mau protes.

"Sst!" Ratu dengan anggun menempelkan telunjuk di bibir, "jangan ganggu me time para cewek."

Ran berada di ambang jurang. Kakaknya pasti sedang kesal. Dia tahu kalau marah, kakaknya akan melampiaskan pada makanan.

Gawat ini, Yasmin bisa meledak perutnya kalau meladeni Ratu.

Sexy Rich Man 2

Sus, croissant, short cake, dan puluhan menu *pastry* lainnya tersaji di atas meja.

Luar biasa! Ini Kakaknya Ran tidak kira-kira. Perutnya, sih, kecil, tapi pesan makanan persis untuk orang satu kampung.

Dia makan begitu saja tanpa beban, sementara Yasmin masih bengong. Perbandingannya, empat kue habis oleh Ratu, satu kue belum juga dihabiskan Yasmin. Sumpah, baru lihat dia makan saja rasanya kenyang sendiri.

Lima jenis kue dimakan lama-lama Yasmin kenyang. Itu pun Ratu masih masih menawarkan lagi untuk makan. Bahkan terkesan agak sedikit memaksa.

Buktinya, tadi dia mendekatkan piring kecil yang berisikan puff cake, dengan siraman strawberry jam di atasnya.

Aduh, lama-lama dia tidak tahan. Perutnya sudah kepenuhan. Mana *baby* tidak bisa diajak kerja sama. Masa, baru secuil Yasmin sudah ogah lanjut. Pasti efek baby juga, 'kan?

Tidak bisa makan lagi, daripada Yasmin 'meledak'.

Ratu menghela napas. Dia bilang, adik iparnya terlalu sedikit makan. Kue segitu tidak habis.

Mau bagaimana lagi, dia sudah tidak kuat.

"Mau telepon bocah dulu." Ratu menempelkan ponsel ke telinga. Ternyata yang panggil Ran 'bocah' bukan cuma Yasmin.

"Kenapa telepon dia?"

Ratu memasang senyum di wajahnya. "Suruh dia jemput kita."

"Oo-h." Yasmin makin kicep. Tapi, ada bagusnya juga, sih, mereka bisa segera pulang. Sudah butuh pertolongan banget.

Suami idaman super kece datang dalam 15 menit. Kok, cepat? Ya iyalah, dia naik motor. Kebayang, dong, pas turun terus lepas helm, kibas-kibas rambut. Pada pingsan, tuh, kaum hawa.

Hal pertama yang Ran lakukan adalah mengomeli kakaknya. Siapa yang tidak protes, kalau istri 'diculik' masih cantik, sekarang jelek gara-gara kekenyangan.

"Bisa jalan, nggak?" Ran memapah Yasmin.

Duh, romantis berlebihannya kumat. Yasmin cuma kekenyangan, bukan lumpuh layu. Jalan jelas masih bisa.

"Mau langsung pulang apa perlu ke toilet dulu?" Ran tanya lagi.

"Aduh ... ahh!" Ran meringis ketika Ratu menarik telinganya.

Yasmin mendelik. Beneran suaminya diperlakukan kayak bocil sama kakaknya.

"Anak nakal! Jangan bahas yang menjijikan kalau baru selesai makan."

"Hish!" Ran memberengut.

Cukuplah Yasmin diam saja, biar tidak kena damprat.

"Nah, ayo kita pulang adik ipar!" Ratu menggeser Ran dari samping Yasmin lalu menggandengnya pergi.

Oh serius ini kakak ipar, gayanya imut-imut, tapi kelakuannya mengerikan.

Yasmin menoleh ke belakang melihat Ran yang seakan tidak berkutik.

"Kak Ratu, itu Ran gimana?" Tidak tega Yasmin suami tersayang ditinggal sendiri. Padahal bayangin boncengan naik motor sama Ran, kelihatannya lebih asyik.

"Ah, biarin aja." Tanpa rasa bersalah menjawabnya, "aku udah pesen taksi."

Lah, kenapa disuruh jemput kalau mereka pulangnya naik taksi? Duh, dapat satu lagi orang eror si Yasmin.

"Secepatnya kita pulang, aku mau istirahat."

*

Di ruang kerja pribadi milik Ran, Ratu sedang membolak-balikkan berkas.

"Omset kita turun 0,01% dibandingkan tahun lalu." Ratu melempar file laporan ke meja.

Ran yang duduk di depannya mendengus.

"Hoh!" Ratu memijit pelipis. Rasanya punya adik cowok tidak berguna sama sekali. "Kamu gagal lagi tahun ini, Ran!"

"Turun 0,01%, kayaknya wajar. Krisis, tau!"

"Gunanya bayar manajer dan CEO yang kamu gaji puluhan bahkan ratusan juta, kalau masih gagal?"

"Mending kamu pecatin aja semua, ganti yang baru," sambung Ratu dengan sangat enteng.

Pecat orang mirip pites kutu ranbut!

"Yah, nggak bisa gitu. Faktor ekonomi global juga perlu dipertimbangin."

Ratu melenggak-lenggok, menyindir Ran yang lagi kasih penjelasan.

Tutup pena melayang ke arahnya.

"Jangan fokus ke rugi, pikirin perkembangan ke depan."

"Adik sialan!" Tutup pena kembali pada yang melempar.

"Defisit segitu, bukan masalah besar buat kita."

"Oooh adikku tersayang." Ratu menempelkan telapak tangan ke pipi, "betapa aku ... MENCITAIMU!"

"Erggh!" Adegan kekerasan terjadi di mana Ratu menjambak rambut adiknya.

"Itu cuma 0.01%!" pekik Ran.

"Jangan lihat 0,01-nya! Lihat berapa angka pengalinya. Kalau itu sepuluh triliun, berapa kerugian kita!"

"Aaah!"

"Kerugian kita bisa tambah besar kalau kamu meremehkan begini! Pantas saja, papa memaksaku pulang ke Indonesia untuk mengawasi kamu!"

Krek!

Ratu dan Ran sama-sama menengok.

"Hai?" Ratu mengeluarkan suara imut meski tangannya masih menarik rambut Ran.

"A-ku bawain kalian minuman, tapi kayaknya masih pada sibuk, ya?"

Sibuk jambak-jambakan maksudnya.

"Ah, ini." Ratu menepuk-nepuk tangannya, "kita lagi bercanda."

Yasmin tersenyuk kaku.

"Biasa, kakak adik," tambahnya. Mata Ratu kemudian tertuju pada nakas yang dibawa Yasmin.

"Teh dan kue kacang?" tanyanya dengan mata berbinar.

Sebelum dijawab, Ratu sudah mendekati Yasmin. Mencomot satu kue dan menikmatinya.

"Enaak." Dia ambil lagi satu.

Padahal tadi Yasmin pikir perut kakak iparnya audahntidak kuat menampung lagi. Kue dan teh ini hanya sebagai bentuk penghormatan saja.

"Aku mau ini." Ratu mengambil toples kue kacang tadi. Ran yang melihat dari tempatnya ingin sekali mencekik kakknya itu.

Dari balik kepala Ratu, Yasmin melihat Ran. Saat itu juga dia memberikan kecupan jauh.

Idih, masih sempat-sempatnya.

"Keluar dari sini, aku mau ngobrol santai dengan kamu."

Untuk kedua kalinya dia menjauhkan Yasmin dari Ran.

"Ngomong-ngomong, kamu betah jadi istrinya Ran?" Pertanyya tidak wajar dilontarkan saat mereka menuju ruang tengah.

"Yah, adikku itu manusia gagal dalam segala hal."

"Emh ...." Yah bingung mau bilang apa. Mengaku cinta setengah mati sama Ran, malu.

Diam saja lebih baik.

Sampai mereka di ruang tengah. Yasmin diminta duduk menemani. Teh jatah Ran, Ratu paksa Yasmin.

Menyambung obrolan yang tadi.

"Tapi, kayaknya adikku ada yang berhasil satu," ujar Rat Dia menatap perut Yasmin.

Jangan bilang Ratu juga agak plus-pkus pikirannya.

Ratu kini mengusap-usap perut Yasmin. "Waah, bicah itu akan segera jadi papa. Salah satu keajaiban alam." Hampir setengah melamun dia mengatakannya.

"Eh." Ratu membesarkan, "seberapa hebat adikku di ranjang?"

Derap langkah kaki terdengar ketika Yasmin menganga atas pertanyaan Ratu.

Itu Ran yang terbirit-birit mendekati kakaknya.

"Jangan dengerin, Yas!" katanya sambil membekap mulut Ratu. Ran menariknya pergi, meski kakaknya terus memarahi.

Apakah semua yang berwajah elok itu eror?

Atau hanya keluarga Ran saja?

Haruskah Yasmin panggil tukang ruqyah?

Sexy Rich Man 2

Pagi hari suami sudah tidak ada. Yasmin mengecek kamar, dan berbagai tempat--kecuali kolong tempat tidur.

Tidak ada.

Kira-kira kesangkut di mana itu suami?

Awas saja kalau sampai kecantol sama janda sebelah rumah! Bakal Yasmin cincang dia.

Yasmin turun ke lantai bawah untuk periksa.

Ya Allah, itu suami rasa ABG lagi cuci mobil? Kesambet kali, ya?

"Kok, tumben cuci mobil sendiri?" Biasanya cuci *underweare* sendiri kayak beban banget.

Yasmin mendekati. Berjarak dua meter dari halaman depan ada set kursi, dia duduk di sana

"Gabut, Yas."

Yasmin menjalin jari jemarinya. Ran makin seksi aja basah-basahan gitu. Lumayan ini, sore-sore ada tontonan gratis.

Omong-omong, kakaknya Ran cuma tiga hari di rumah. Katanya sih, jijik sendiri lihat kelakuan adiknya yang hobi nemplok ke istri. Terakhir waktu mereka lagi nonton drakor berdua, Ran tidak mau geser--walau dia tidak suka jalan ceritanya.

Mana tahan Ratu lihat kelakuan adiknya begitu.

Soal perusahaan, Ran kukuh tidak mau main pecat karyawan sembarangan hanya karena mereka turun omzet. Menurutnya, masih bisa diakali.

Karyawan itu kalau lagi kendor, bukan berarti mereka malas. Tapi, bisa jadi lagi kurang motivasi. Makanya, Ran kemarin sewa trainer bisnis profesional buat para karyawannya.

"Bu Yasmin mau buah?" Nunung--asisten rumah tangga--datang menawarkan.

"Boleh, deh. Saya mau mangga ya, Nung."

Setelah tahu apa yang diinginkan Yasmin, Nunung pergi. Cuma butuh sepuluh menit, dia sudah balik lagi bawa semangkuk besar mangga yang sudah dipotong-potong.

Asyiknya, santai lihat yang seger-seger sambil makan yang seger.

Ih, kok, udahan Ran cuci mobilnya?

"Mau, dong." Mulutnya mangap saat di dekat Yasmin, minta dijejal mangga. Begitu dapat, langsung kunyah. Eh, mangap lagi.

Hemmh ... alamat manjanya kumat!

"Mau aku ambilin garpu lagi?"

"Nggak, enakan disuapin kamu."

Imutnya dia, mana tega Yasmin mengabaikan suami seimut ini. Kebalik, memang. Aturannya yang manja Yasmin, ini malah dia. Tapi, lihat mukanya yang manis mengalahkan semua artis korea yang Yasmin suka, apa pun dijabani.

"Nanti kalau anak kamu--"

"Kok, kamu?" Yasmin memelotot. Kan, bikinnya bareng-bareng, masa Ran mau lepas tanggung jawab.

"Iya, anak kita." Ran meralat ucapannya. "Kalau anak kita udah lahir, kamu bakal lebih perhatian dengan dia."

Oke, Ran benar.

Sejurus kemudian, Ran menatap Yasmin. Hasil USG kemarin bilang kalau anak mereka laki-laki. Dan, sejak tahu itu, Yasmin langsung punya nama yang pas. Masalahnya, Ran juga punya nama untuk calon anaknya.

"Soal nama anak kita, fix yang kemaren?"

Yasmin mengangguk. "Iya, aku mau itu ...." Yasmin menatap Ran manja. Sudah mirip kelinci yang minta tolong jangan disate.

"Ish!" Ran menggaruk kepala. "Namanya tuh nggak enak banget disebut. Bayangin kalau anak kita jadi senior di kampus, terus adek tingkat mau panggil bang. Masa iya nama anak kita jadi Bang-Kai alias bangke?"

Jahatnya dia jadi papa.

Yasmin tidak mau kalah. "Yah, kamu juga sama, dong. Kalau mau pakai nama dari kamu, anak kita jadinya Bang-Sat!"

Ran mendesah frustrasi. Haruskah mereka hom pim pa, biar bisa menentukan nama anak.

"Aku mau nama anak kita tetep yang kemarin aku bilang. Please, yaa." Yasmin memohon mati-matian supaya Ran setuju. "'Kan, aku yang hamil dia sembilan bulan."

"Iya." Ran mendengus. "Tapi, jangan lupa siapa pelaku yang hamilin kamu."

Tentu tidak akan lupa.

"Kalau sepakat, nanti aku pijitin kamu tiap malem." Yasmin dekati telinga Ran lalu berbisik, "plus ... plus."

"Plus gorengan sama es teh?" Pura-pura tidak paham.

"Ya udah kalau nggak mau!" Angkat bokong, Yasmin pergi.

"Eh, mau!" Ran teriak.

*

Memasuki bulan kesembilan. Perut makin besar, Yasmin jadi tambah susah jalan. Harapan Yasmin dia bisa lahir normal, makanya setiap hari rajin senam biar persalinan lancar.

Menurut perkiraan, Yasmin akan melahirkan kurang lebih sepuluh hari lagi. Tinggal menghitung hari, mereka akan jadi orang tua.

Capek olahraga, Yasmin tidur siang sebentar. Ran semenjak tahu Yasmin makin dekat hari persalinan, sekarang tidak pernah ke mana-mana. Hampir 24 jam jaga Yasmin.

Baru juga setengah jam lelap, Yasmin merasakan ada sesuatu yang basah di bawah. Sempat linglung, dia akhirnya meraba kasur.

"Ngompol?" Dia bertanya sendiri.

Pas mau bangun untuk bersih-bersih dan ganti baju, Yasmin baru sadar ini bukan urine.

"Raaaaaaaaan!" Dia teriak sekuat tenaga.

*

Menunggu bukaan, ternyata menyiksa. Yasmin dari tadi merengek minta ibunya untuk segera datang.

Sakitnya luar biasa menyiksa. Duduk salah, tidur salah, lurus salah, miring juga salah.

Suster bulak-balik periksa, belum juga bukaan sepuluh.

Ran setia menemani istrinya. Dia sedih lihat wajah Yasmin yang sudah pucat karena menahan sakit. Kasihan banget dia. Kalau bisa Ran mau bagi dua rasa sakit itu. 'Kan, mereka bikinnya berdua.

"Ibu aku belum dateng, ya?" rintih Yasmin.

"Sabar, Yas, masih di perjalanan."

Yasmin mengerjap menahan rasa sakit.

"Sakit ya, Yas?"

"Banget, Ran." Akhirnya luruh juga air mata yang ditahan.

Yasmin pukul-pukul Ran. "Ini, tuh nggak adil banget. Masa aku doang yang kesakitan gini kamunya nggak."

"Nggak, gimana!" Ran agak ngegas. "Dari tadi badan aku habis kamu cakarin sama gigitin."

"Yah, nggak sesakit yang aku rasa."

"Gimana, dong. Kan, takdir kamu sebagai cewek."

"Kasih semangat apa gitu!" Yasmin kesal, omongan Ran tidak ada yang membantu.

"Sabar, Yas. Ini anak pertama, nanti kalau anak kedua sampai tiga belas, nggak sakit lagi."

Suami kejam, istri nervous lahiran anak pertama, dia sudah susun rencana anak tiga belas. Mau nyaingi Gen Halilintar, apa?

Suster datang lagi untuk memeriksa. Kelihatannya sudah bisa lahiran ini.

"Ran, maafin aku, ya, kalau banyak salah."

Ran berjengit, istrinya kenapa jadi melo gini?

"Jangan bikin aku khawatir, dong. Semuanya bakalan baik-baik aja. Aku nunggu kamu sama anak kita di rumah."

Yasmin minta dipeluk. Para perawat otomatis balik badan. Kelas VVIP, petugasnya pengertian.

Yasmin harus selamat. Ran tidak mau dinobatakan sebagai duda terganteng tahun ini.

"Permisi, Pak." Yasmin dipindahkan ke ruang persalinan.

*

Tangisan bayi terdengar, Yasmin sudah melahirkan seorang putra.

Ran mengazani putra pertamanya itu.

"Yas, anaknya udah keluar." Saking oon-nya jadi papa baru.

"Cakep, nggak?" Yasmin antara sadar dan tidak bertanya demikian.

"Belum kelihatan, masih sama kayak semua bayi di dunia ini. Tunggu kena angin-angin dulu kali, ya."

Ya Allah, sempet dia ngelawak bikin Yasmin tersenyum.

Setelah membereskan semuanya, Yasmin dipindahkan ke ruang perawatan. Di sana sudah lengkap keluaraga Ran menunggun ditambah ibu dan bapak Yasmin.

Mereka antusias menyambut cucu pertama.

Mertua mengucapkan selamat buat Yasmin dan Ran, sementara ibu dan bapaknya Yasmin bersyukur anak dan cucu mereka sehat.

"Nama anaknya siapa ini?" tanya semuanya

Sesuai kesepakatan mereka dan mengingat tadi bagaimana perjuangan Yasmin untuk melahirkan maka nama anak mereka adalah:

"Kaisar Satria Pramulya."

___End__

Akhirnya bisa tamat season 2 ini.

Tinggal final, di season 3, yaaa. Sorry bakal agak lambat. Jadi, kudu sabar-sabar nunggu.

Spoiler season 3, Kaisar alias Kai bakalan nikah lebih muda dari bapaknya.

19 otw 20. Bikin kakeknya jantungan.

Khusus buat yang sabar nunggu, yaaa.

See you.